Lock You Up

DESPERSA

PREMIUM
PLATINUM BOOK
Platinum Book

Blurb

"Lo tahu apa sebutan yang gue dengar tentang dia? Fuckboy yang nggak merasa dirinya adalah fuckboy!"

Satu hal yang Mahayu Renata Janati (Renata) akan lakukan apabila bertemu lagi dengan Raditya Januar (Adit), ia tidak akan terhanyut dengan lelaki itu untuk kedua kalinya. Karena menurut pengalaman Renata, salah satu jenis laki-laki yang perlu diwaspadai adalah laki-laki yang terlalu baik. Dan jenis laki-laki seperti itu Renata temukan pada diri Adit, lengkap dengan paket wajah tampan serta tubuh seksi tiada tara.

Masalahnya, bagaimana kalau lelaki seperti itu kini malah menjadi tetangganya? Ingin menghindar, tapi bertemu setiap hari. Ingin bersikap biasa-biasa saja, tapi perhatian yang Renata dapatkan jauh dari kata biasa.

Satu hal yang ingin Renata tahu. Kenapa rasanya sulit sekali untuk menghindar dari sosok fuckboy yang tidak merasa dirinya adalah fuckboy ini?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 1

"Mau ke mana?"

Renata yang baru saja membaca sebuah pesan singkat dari layar ponsel langsung menoleh saat suara Ibunya terdengar. Masih dengan tangan yang sibuk memasang anting-anting, Renata menatap Ibu dengan helaan napas waspada. Here we go.

"Mau ke pesta nikahan temen, Bu," jawab Renata dan langsung menghindari kontak mata dengan Ibu. Renata kembali menghadap cermin rias dan segera mengoleskan lipstik di bibir serta menyemprotkan parfum.

"Ngehadirin nikahan orang mulu, Ren. Kamu kapan?"

Renata berdehem singkat saat pertanyaan itu akhirnya muncul. Hadeh.

"Kok Ibu tanya aku? Mana aku tahu, aku kan tempe."

"Heh! Kalau ditanya itu jawabnya serius!"

"Nanti, Bu. Kalau calonnya udah ada."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Gitu mulu kamu jawabnya. Di kantor kamu apa nggak ada laki-laki yang bisa dideketi?"

"Aku nggak tertarik sama yang satu bidang pekerjaan, Bu."

"Kalau gitu minta Masmu sana kenalin sama temen-temennya. Kali aja ada Dokter yang nyangkut sama kamu."

"Nggak minat juga punya pasangan dokter. Udah cukup punya kakak dokter."

"Kamu tuh ya. Jangan terlalu pemilih. Meski cantik juga kamu masih perlu rendah diri. Kalau apa-apa udah nggak mau ya gimana laki-laki mau mendekat. Heran Ibu sama anak-anak Ibu ini. Pada cakep tapi kok jodohnya seret semua. Yang laki-laki kerjaannya pacaran mulu tapi nggak nikah-nikah. Yang perempuan kebanyakan pertimbangan."

Renata geleng-geleng kepala mencoba mengabaikan ocehan Ibu. Bangkit dari meja rias, Renata segera meraih tas dan bergerak keluar kamar.

"Beneran nggak ada pacar kamu, Ren?" Ibu masih mengekori Renata yang sedang memakai sepatu di kursi ruang tamu.

"Nggak ada, Bu."

"Masa sih? Anak Ibu cantik begini masa nggak ada yang mau? Itu laki-laki di luar pada buta apa gimana?"

Renata berdiri saat sepatunya sudah terpasang sempurna. Diraihnya tangan Ibu untuk salim.

"Pergi dulu ya, Bu."

"Kalau yang lagi pedekate nggak ada juga?"

"Iya, nggak ada."

Renata segera berjalan dan meninggalkan Ibu cukup jauh di belakang. Meski begitu, teriakan Ibu masih terdengar di telinga Renata.

"Pacar nggak ada, pedekate juga nggak ada. Kenalan deh, nggak ada kenalan yang bisa didekati apa?!"

Teriakan Ibu berakhir bersamaan dengan Renata yang segera membuka pintu. Mendongak, Renata pun langsung menemukan seseorang sudah berdiri di sana sesaat ia membuka pintu.

"Halo, Renata."

Renata lagi-lagi terkesima melihat sosok gagah di depannya. Tadi Ibu bertanya apa Renata tidak ada kenalan lelaki tampan?

Tentu saja ada. Contohnya lelaki di depannya sekarang. Raditya Januar, seorang pengacara muda nan sukses. Yang jadi masalahnya, laki-laki ini terlarang.

"Kamu cantik. Gaun itu cocok banget sama kamu," puji Adit dan membuat jantung Renata berdegup kencang.

Mungkin di awal-awal pertemuan, Renata akan tersipu-sipu malu mendengar pujian seperti itu dari mulut laki-laki di depannya ini. Lagi pula siapa yang tidak tersipu saat dipuji oleh laki-laki seperti Adit? Berusia tiga puluh tahun, lelaki itu sudah memiliki karir cemerlang sebagai seorang pengacara. Jangan lupakan juga wajah tampan, postur tubuh serta suaranya yang terdengar seksi di telinga Renata.

Namun, sekarang Renata hanya bisa tersenyum tipis seadanya. Sebelumnya juga Renata sudah bilang kan kalau laki-laki ini terlarang? Kenapa Renata bisa bilang terlarang? Karena sebelum ini Renata juga pernah berpikir bahwa hubungan mereka sedang dalam tahap pedekate. Namun kenyataannya apa? Sudah satu tahun lebih tidak ada kemajuan. Terkadang Renata ingin sekali

menenggelamkan diri jika mengingat prasangka tidak tahu malunya itu!

"Sebentar, Ren."

Adit melangkah mendekat dan menghentikan Renata yang sudah akan beranjak dari tempatnya. Kebingungan dari raut Renata pun langsung berganti dengan ekspresi tertegun saat Adit berlutut dan membenarkan ujung gaunnya. Sadar sedang diperhatikan Renata, Adit pun mendongak dan membalas tatapannya.

"Ujung gaun kamu ada yang terlipat," jawabnya sembari tersenyum tipis dan kembali berdiri.

Saat itu Adit tidak akan pernah tahu betapa eratnya Renata menggenggam tali tasnya. Adit juga tidak pernah akan tahu betapa Renata menganggap dirinya menyedihkan. Meski sesaat, bisa-bisanya ia masih mengartikan setiap perhatian Adit padanya selama ini dengan ketertarikan secara romantis! Bahkan di saat seperti ini!

Sudah jelas kan kalau Adit baik padanya bukan karena ingin mendekatinya secara romantis? Kalau iya, mana mungkin selama setahun ini hubungan mereka tidak ada kemajuan apa-apa. Renata menghela

napas lelah. Ya, Renata terjebak tetangga-zone. Oh bukan, Adit malah tidak bisa ia sebut tetangganya. Laki-laki ini hanya kakak dari tetangganya, yang kebetulan beberapa kali menginap di rumah adiknya sehingga mau tidak mau sesekali bertemu Renata di lingkungan ini.

"Mas udah lama nunggu ya?"

"Nggak kok. Nggak sama sekali. Udah siap? Ayo."

Renata mengangguk cepat dan bergerak berjalan menuju mobil Adit yang sudah terparkir di depan pagar rumahnya. Sesampainya di dalam mobil dan mereka sudah membelah jalan raya, Renata sesekali melirik Adit yang ada di sebelahnya. Rasanya masih aneh saja dengan semua sikap dan perhatian Adit padanya.

Ini semua salah Mas Wira, kakaknya itu sudah berjanji untuk menemaninya pergi ke acara malam ini. Tapi pada dasarnya memang kakak sialan, Mas Wira ingkar janji. Alhasil, terlalu kesal pada Mas Wira, Renata secara impulsif membuat story whatsapp dan mencurahkan keluh kesahnya. Akan tetapi, entah kenapa tiba-

tiba story whatsapp itu ditanggapi oleh Adit. Dan yang lebih membuat heran lagi adalah laki-laki itu yang langsung menawarkan diri untuk menemani Renata pergi ke acara malam ini. Sungguh, sebenarnya ada apa dengan laki-laki ini?!

Masalahnya, dengan jarak lingkungan kerja dan tempat tinggal yang begitu jauh seperti mereka, entah kenapa Renata merasa Adit terlalu baik padanya. Sudah dirinya bilang kan kalau laki-laki ini hanyalah kakak dari tetangganya? Tapi meski begitu, laki-laki ini sering menemaninya. Pernah juga sekali laki-laki itu mengizinkannya menginap di apartemennya saat Renata kabur dari rumah akibat bertengkar dengan Ibu. Jadi wajar sekali kan kalau Renata merasa Adit bersikap ramah dan baik padanya karena ada maksud ingin mendekatinya dan tertarik padanya? Tapi ini sudah setahun lamanya. Mau bagaimanapun Renata menunggu Adit menembaknya, mau bagaimanapun Renata berupaya menolak perjodohan yang dilakukan Ibu karena masih berharap pada Adit, lelaki itu tidak

juga mengajaknya membangun hubungan yang lebih dekat.

"Oh ya, aku sedikit merasa nggak enak pergi gitu aja. Aku belum minta izin ke Ibu kamu kan?"

Renata menoleh dan tertawa miris. Sejak sadar kalau sudah salah paham mengira hubungan mereka adalah bentuk dari pendekatan menuju hubungan romantis. Renata sebisa mungkin menjauhkan Adit dari Ibunya. Renata pikir cukup dia saja yang pernah salah paham, jangan sampai ibunya juga ikut-ikutan salah paham dengan sikap Adit. Oleh karena itu juga setiap kesempatan Renata akan lebih memilih menjauhkan Adit sejauh mungkin dari Ibunya. Seperti malam ini misalnya, dia langsung menarik Adit untuk segera menjauhi rumahnya sebelum bertemu Ibu.

"Nggak apa-apa kok. Tadi juga aku udah pamit sama Ibu."

"Ya tapi kan beda, Ren. Aku kan kepengin ketemu Ibu kamu."

Dengar kan? Kalian dengar kan? Bagaimana bisa Renata tidak salah paham kalau sikap laki-laki ini seperti ini padanya!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Hahaha ngapain juga Mas kepengin ketemu Ibu. Nggak usah lah, buat apa juga." Renata tertawa garing.

"Kok buat apa? Jadi sedih dengernya."

Tawa garing dari Renata langsung terhenti saat mendengar ucapan Adit. Tiba-tiba atmosfer di dalam mobil berubah canggung.

"Bercanda kok. Nggak usah kaget gitu," sahut Adit tersenyum lembut pada Renata. Tangan lelaki itu bergerak mengusap kepala Renata dan mengusapnya lembut.

Merasakan usapan Adit di kepalanya. Renata juga ikut merasakan jantungnya yang berdegup kencang. Renata mendongak dan termangu menatap Adit yang sedang fokus menatap jalan raya. Apa laki-laki ini benar-benar tidak memiliki perasaan padanya? Bagaimana cara mencari tahunya ya?

"Sebenarnya alasanku rada lama keluar rumah tadi gara-gara sibuk ngomong sama Ibu."

Jemari Renata memainkan tali tas yang ada di pangkuannya. Apa ia perlu sampai seperti ini untuk mengetes Adit?

"Oh ya? Ngomongin apa emangnya?" tanya Adit.

"Ibu lagi-lagi nanya kapan aku nikah. Ibu juga kayaknya mau ngenalin aku sama laki-laki lain buat dijodohin."

Renata melirik Adit hati-hati. Boleh kan kalau Renata masih berharap? Renata mohon, ini harapannya yang terakhir. Kalau sedikit saja ia bisa melihat kecemburuan dari Adit setelah mendengar ucapannya, maka Renata akan lebih berusaha keras. Jadi—

"Kalau begitu kenapa kamu nggak coba terima aja tawaran Ibu kamu?"

Renata tertegun untuk beberapa saat. Dan berselang dari itu Renata langsung tertawa miris dengan dirinya sendiri.

"Gitu ya? Menurut Mas aku terima aja tawaran Ibu?"

"Iya. Terima aja. Belum tentu juga kamu bakalan suka dan beneran jadi sama laki-laki itu kan. Ibu kamu juga nggak bakalan tetap maksa kan kalau kamu nggak suka?"

"Kalau aku beneran suka sama laki-laki itu nanti? Gimana?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adit tidak langsung menjawabnya. Renata melirik ke luar jendela, ternyata lampu merah baru saja berganti menjadi hijau.

"Kamu yakin akan suka sama laki-laki itu?"

"Ya?"

"Udah, tenang aja. Ikuti kemauan Ibu kamu."

"Oh, o-oke."

Astaga, padahal Renata sudah tahu akan seperti ini. Masih saja ia berharap Adit akan cemburu. Bahkan lelaki itu sama sekali tidak menoleh ke arahnya saat berbicara. Apa mungkin sudah waktunya untuk Renata berhenti dan melihat kenyataan?

"Mas."

"Ya?"

Kali ini Renata merasa dia benar-benar harus berhenti. Sepertinya keputusan yang beberapa bulan ini ia pertimbangkan selama ini benar-benar harus ia realisasikan.

"Aku sepertinya akan pindah kerja ke maskapai yang di Sulawesi."

Untuk pertama kalinya sejak mereka di mobil malam itu, Adit akhirnya menoleh.

Renata menatap Adit lekat untuk memperhatikan, tapi raut wajah lelaki itu sangat sulit diartikan.

"Dan sepertinya akan jarang pulang ke sini."

Untuk beberapa saat Renata berharap Adit menahannya atau setidaknya menunjukkan keberatannya atas keputusan yang dibuat Renata. Tapi sepertinya lagi-lagi itu hanya harapan Renata saja. Karena setelah itu Adit tampak tersenyum padanya.

"Oh, baguslah. Hati-hati di sana."

Lihat? Apa kalian pernah melihat orang sebodoh Renata yang ge-er terhadap laki-laki selama satu tahun lebih? Miris.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 2

"Renata!"

Tepat setelah keluar dari terminal kedatangan, kepala Renata langsung mendongak saat sebuah suara memanggil namanya. Pandangan Renata mengedar mencari sumber suara dan langsung melambai dengan semangat saat melihat ada wajah yang ia kenal turut melambaikan tangan padanya.

"Lo beneran jemput gue? Dibilangin juga nggak usah. Gue bisa pulang ke rumah sendiri kok."

"Yaelah, berhubung weekend juga. Ya nggak apa-apa lah gue jemput di bandara. Kali aja kan lo udah lupa jalan di Jakarta."

Joanna atau biasa Renata panggil Jo itu tampak nyengir dan menarik koper Renata ikut bersamanya.

"Lebay banget. Gue di Makassar cuma setahun, ya kali udah lupa jalan di Jakarta," celetuk Renata.

Meski begitu Renata juga tampak senang karena Joanna menjemputnya. Joanna adalah teman SMA yang kebetulan Renata

PREMIUM
PLATINUM BOOK

temui kembali saat ia pindah tugas ke Makassar setahun yang lalu. Sejujurnya selama di bangku SMA mereka tidaklah terlalu dekat. Bahkan Renata saja tidak tahu kalau Joanna menetap di Makassar selama ini. Dan entah bagaimana ceritanya, pertemuan mereka setahun lalu di Makassar membuat mereka menjadi teman baik. Namun, enam bulan sejak Renata bertugas di Makassar, Joanna harus pindah ke Jakarta untuk alasan pekerjaan. Dan seakan berjodoh, tepat satu tahun masa tugas Renata di Makassar, ia kembali dipindahkan ke Jakarta.

"Lagian nih ya, kalau mau adu ingatan jalan Jakarta, kayaknya menang gue deh. Gue mah ninggalin Jakarta cuma setahun. Lah lo kan udah ninggalin Jakarta sejak lulus SMA."

"Yaelah, kita mau adu siapa yang paling mirip GPS atau gimana nih? Gue tinggalin ya lo di sini."

"Eh jangan dong!"

Renata buru-buru menyusul Joanna. Kepalanya celingak-celinguk mencari taksi yang kemungkinan akan mereka naiki.

"Ren! Ayo sini! Naik!"

Joanna menyuruh Renata untuk mendekat. Namun, bukan itu yang membuat Renata sedikit terkejut melainkan mobil di samping perempuan itulah yang membuat Renata terpana.

"Widih, lo bawa mobil, Jo? Mobil sendiri apa mobil rental nih?"

"Mobil sendiri dong!" jawab Joanna bangga.

Usai memasukkan barang-barang ke dalam mobil. Renata dan Joanna langsung masuk ke dalam mobil.

"Kayaknya makmur nih rekening lo di kantor sekarang."

"Hehehe, lumayan Ren dibanding kantor kemarin!"

"Apa gue kuliah ulang lagi ya ambil hukum? Biar jadi pengacara kayak lo."

"Lo kira asal kuliah hukum udah bisa langsung sukses, gitu? Gini-gini bisa kebeli mobil mah taruhannya berat, Ren!"

"Berat? Emangnya kenapa?"

"Bos gue galak! Cuma orang-orang pilihan yang bisa bertahan!"

Mobil pun sudah membelah jalan raya. Selama perjalanan menuju rumahnya,

PREMIUM PLATINUM BOOK

Renata dan Joanna terus-terusan mengobrol.

"Awalnya nih, Ren. Gue kepikiran mau ngenalin lo sama orang kantor baru gue. Jujur aja nih, cowok-cowok di kantor gue bening semua. Maksudnya tuh, gue satu, lo satu gitu. Bagi-bagi gitu kita berdua. Gue pikir juga jodoh gue bakalan lancar nih di kantor baru. Tapi dua bulan kerja di sana, gue berubah pikiran. Nggak jadi. Ganteng sih ganteng. Tapi nggak normal semua."

"Nggak normal gimana? Cowok-cowok di kantor lo homo semua?"

"Ribet jelasinnya. Pokoknya nggak jadi aja. Nih gue kasih tau ya. Salah satu contoh kasusnya itu ya bos gue yang gue kata galak tadi! Buset, Ren. Nyebut lo kalau punya bos modelan begitu. Ganteng? Banget! Tapi bikin istighfar mulu. Padahal nih, gue kan satu angkatan sama dia pas kuliah!"

Renata angguk-angguk kepala mendengar ocehan Joanna. Temannya itu begitu menggebu-gebu menceritakan penderitaannya selama di kantor. Kalau Renata boleh menebak, dilihat-lihat dari bagaimana semangatnya Joanna bercerita,

sepertinya baru kali ini Joanna memiliki kesempatan untuk menumpahkan keluh kesahnya.

"Pokoknya atasan gue itu amit-amit banget, Ren. Oh ya, bilang ya kalau rumah lo udah deket."

Mobil Joanna memasuki kompleks perumahan di mana Renata selama ini tinggal. Mata Renata mengamati rumah-rumah yang mereka lewati. Ternyata tidak banyak berubah. Mungkin karena dia hanya tidak pulang selama setahun saja.

"Jo, rumah gue yang pagar putih itu." Renata menunjuk rumah dua tingkat di depan sana.

"Oh itu ya? Oke, kita sampai!"

Tidak perlu menunggu lama mobil yang dikendarai Joanna pun berhenti tepat di depan rumah Renata. Renata segera beranjak dan berniat langsung membuka pintu. Akan tetapi saat melihat ke luar jendela, gerak tangan Renata refleks terhenti saat gerbang rumah yang berada tepat di sebelah rumahnya terbuka. Dan saat itulah Renata melihat laki-laki itu. Loh, kok?

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Ren. Lo tetanggaan sama Pak Raditya?"

Seakan belum cukup membuat Renata terhenyak. Suara Joanna tiba-tiba terdengar menyebut nama laki-laki yang bahkan sejak tadi tidak ingin Renata sebut. Renata menoleh menatap Joanna. Temannya itu juga tampak kaget melihat Adit.

"Pak Raditya? Lo kenal sama dia?"

"Dia atasan gue di kantor."

Renata tahu kalau Joanna adalah pengacara. Begitu juga dengan Adit. Tapi dia tidak mengira kalau dua orang itu satu kantor.

"Oh, atasan yang lo bilang galak tadi?"

"Bukan. Pak Raditya ini atasan gue juga. Tapi bukan yang galak. Eh buset, demi apa lo tetanggaan sama Pak Raditya? Sejak kapan?"

Renata juga bingung. Rumah yang ada di sebelah rumahnya ini memang rumah yang dulunya ditempati oleh Zela, adik Adit. Namun, sejak Zela menikah, Zela pun menempati rumah suaminya yang kebetulan juga masih dalam satu kompleks. Sejak itu rumah di sebelahnya

PREMIUM PLATINUM BOOK

ini pun jarang ditempati. Dan setahu Renata juga, meski Adit sering mengunjungi adiknya. Lelaki itu tidak menempati rumah ini. Lelaki itu lebih memilih tinggal di apartemen pribadi miliknya. Dan kalau ditanya sejak kapan Adit menjadi tetangganya, Renata juga tidak tahu.

"Gue juga nggak tahu. Setahun yang lalu rumah itu masih kosong soalnya," jawab Renata dan langsung menunduk saat mobil yang dikendarai Adit keluar dari halaman rumah. Untuk beberapa saat Renata berdecak kesal menyadari reaksi impulsifnya barusan. Kenapa juga dia harus menghindar? Seperti lelaki itu peduli saja.

"Selain bos gue yang galak itu. Pak Raditya juga salah satu yang mau gue jodohin ke lo itu, Ren. Gue nggak bohong kan pas bilang kalau laki-laki di kantor gue pada bening-bening semua? Tuh, Pak Raditya salah satu contohnya."

"Yaelah ngapain lo jodoh-jodohin gue. Laki-laki kayak gitu pasti udah ada yang punya."

Renata tidak tahu kabar Adit selama setahun ini. Sejak di Makassar, beberapa

kali juga Renata mengabaikan pesan dari Adit. Sebenarnya bukan pesan yang gimana-gimana. Beberapa pesan paling merespons story whatsapp. Tapi berhubung Renata tidak ingin kepedean lagi, alhasil dia mengabaikan setiap interaksi yang coba dilakukan Adit. Dan berhubung sudah setahun lamanya, tidak menutup kemungkinan kalau Adit sudah memiliki pacar, atau bisa juga sudah bertunangan kan?

"Lo bilang Pak Raditya punya pacar?" Joanna tiba-tiba tergelak."Kalau beneran kejadian, gue dan seisi firma kayaknya bakalan heboh."

Renata melirik Joanna sedikit tidak percaya. Masa sih Adit belum juga punya pacar?

"Kaget kan lo denger cowok modelan begitu masih jomlo? Sama, gue juga kaget pas pertama kali tahu. Makanya gue semangat banget mau ngenalin dia ke lo. Ya lo pikir aja, nemu cowok seberkualitas kayak Pak Raditya dan masih jomlo itu benar-benar kayak ketemu harta karun!"

"Lebay lo. Kalau emang kayak harta karun kenapa nggak lo aja yang dekati?"

"Nah itu masalahnya! Beda sama atasan gue yang cakep tapi galak. Pak Raditya ini baik banget! Tapi itu yang jadi racunnya dia."

"Racun?"

"Lo tahu apa sebutan yang gue dengar tentang dia? Fuckboy yang nggak merasa dirinya adalah fuckboy!"

Renata melongo mendengar sebutan itu. Ternyata begitu ya kesan Adit di luar sana?

"Pak Raditya itu baik dengan semua orang. Berhubung lo bakal tetanggaan sama dia nih, gue cuma mau lo hati-hati aja. Jangan sampai lo baper hanya karena diperlakukan sedikit baik sama dia. Hati-hati kalau lo nggak mau patah hati. Karena korbannya udah banyak."

Renata menatap Joanna lurus-lurus. Senyum Renata terbit, lebih tepatnya senyum karena merasa geli akan sesuatu.

"Yee lo kenapa malah ketawa? Dibilangin juga hati-hati. Serius nih gue."

Meski begitu Renata tidak akan berkata lebih banyak. Andai Joanna tahu kalau setahun lalu Renata sudah lebih dulu

PREMIUM
PLATINUM BOOK

merasakan menjadi korban seorang Raditya Januar.

"Mas! Besok temenin aku belanja dong?"

Setibanya di rumah dan selesai memberes-bereskan barang di kamarnya. Renata segera melipir ke ruang tengah di mana Mas Wira—kakaknya—sedang duduk. Kebetulan kakaknya itu memang sering menginap di rumah kala weekend. Seperti sekarang misalnya, tepat Sabtu sore kakaknya yang juga seorang dokter itu tiba-tiba muncul. Sebenarnya Renata bukan butuh Mas Wira, Renata cuma butuh tumpangan sopir gratis mengingat yang bisa menyetir di keluarga mereka hanyalah Mas Wira.

"Belanja? Besok Mas ada urusan."

Bibir Renata spontan mencebik mendengar jawaban Mas Wira. Cebikan Renata pun makin menjadi-jadi melihat lelaki itu yang hanya sibuk dengan ponselnya.

"Urusan apaan? Pacaran? Pacaran mulu. Temenin aku dong, Mas. Hitung-hitung nyenengin adik sendiri. Aku kan baru pulang setelah setahun nggak pulang."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Besok Minggu Mas mesti ngehadirin pesta ulang tahun."

"Ulang tahun siapa? Temen? Gebetan?"

"Ulang tahun keponakannya temen."

"Hah? Keponakannya temen? Bocil dong?" Renata melongo. Apa dia melewatkan sesuatu? Ya kali setahun nggak ketemu circle pergaulan Masnya tiba-tiba sudah berubah?

"Iya. Ulang tahun kelima. Jadi nggak usah bujuk-bujuk Mas lagi. Besok emang beneran nggak bisa."

"Penting banget gitu, Mas, ngehadirin ultah bocil?"

"Banget. Bocilnya bukan sembarang bocil."

Renata tidak bisa berkata-kata lagi mendengarnya. Kalau yang berulang tahun adalah teman Mas Wira sih Renata bisa maklum. Tapi, kenapa harus ultah bocil?

"Dahlah. Mas Wira nggak asik!"

Gagal mendapatkan jasa sopir gratis untuk shopping besok, Renata pun segera beranjak dari ruang tengah. Kira-kira Joanna mau nggak ya diajak shopping?

Sambil berpikir untuk mengajak Joanna atau tidak, Renata pun meregangkan

badan sesaat menjejakan kaki di teras rumah. Untuk beberapa saat Renata merasa dirinya sedang diperhatikan. Menoleh perlahan karena penasaran, Renata pun menemukan sepasang mata yang sudah begitu lama tidak ia temui itu sedang menatapnya dengan lekat. Renata menelan ludah pertanda gugup. Merasakan kecanggungan yang luar biasa, jantung Renata makin berdebar saat tahu lelaki itu bahkan sama sekali tidak terlihat repot-repot ingin mengalihkan pandangan ketika tatapan mereka bertemu.

Mengenakan kaus hitam tanpa lengan, celana pendek serta sepatu olahraga, sepertinya lelaki itu sedang bersiap untuk jogging sore. Renata mengusap lehernya salah tingkah. Sudah berapa lama sejak terakhir mereka bertemu ya?

"Hai Mas Adit, apa kabar?" sapa Renata lengkap dengan lambaian tangan.

Dari teras rumah—mengingat rumah mereka bersebelahan—Renata bisa melihat dengan jelas lelaki itu langsung memalingkan pandangan dan berjalan keluar dari halaman rumah begitu saja tanpa mempedulikan Renata lagi. Bahkan

Renata nyaris berjingkat kaget saat bunyi pagar yang dibuka kasar oleh lelaki itu terdengar begitu keras.

Renata melongo. Tadi Adit nyuekin dia ya? Iya, lelaki itu nyuekin dia! Pandangan mereka juga bertemu kok. Tidak mungkin sekali kalau Adit tidak melihatnya!

"Sialan, mau kesal tapi kok dia makin seksi sih?" gumam Renata sembari tersenyum menahan jengkel melihat lelaki itu yang langsung ngeloyor jogging tanpa membalas sapaannya.

Lagi pula, kenapa malah Adit yang terlihat marah seperti itu? Kalau diingat-ingat lagi, seharusnya Renata yang marah karena di-PHP selama setahun lebih!

Pagi hari di hari Minggu. Renata keluar rumah lengkap dengan setelan olahraga favoritnya, mengenakan celana training hitam panjang serta atasan kaos putih tanpa lengan. Sebagai individu yang memang gemar berolahraga, jogging merupakan salah satu aktivitas wajib Renata. Sambil mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda, untuk beberapa saat Renata melirik rumah di sebelahnya. Membuka pagar rumah dengan gerak hati-

hati, Renata ingin memastikan kalau dirinya tidak akan bertemu dengan Adit. Entah kenapa Renata masih trauma setelah sapaannya dikacangi kemarin.

Melihat tidak ada siapa-siapa di sekitarnya, Renata segera memulai jogging-nya. Sejujurnya Renata juga tidak begitu tahu jadwal laki-laki itu. Tapi kalau melihat dari kejadian kemarin sepertinya Adit mulai jogging di sore hari. Sepertinya keputusan Renata untuk pergi jogging di pagi hari seperti ini memang sudah tepat.

Selama jogging di sekitaran kompleks. Beberapa kali Renata bertemu dengan para tetangga dan berakhir menyapanya. Entah itu tetangga yang juga sedang jogging ataupun yang hanya duduk-duduk di halaman rumah menghirup udara pagi.

Lima belas menit berlalu, Renata pun sampai di taman kompleks. Untuk beberapa alasan Renata lumayan terkejut melihat taman kompleks yang begitu ramai. Entah apa yang terjadi selama setahun Renata di Makassar, yang jelas selama 28 tahun ia hidup dan selama ia tinggal di lingkungan ini, taman kompleks tidak pernah seramai ini. Siapa saja yang jogging

atau berolahraga setiap pagi bahkan bisa Renata hitung dengan jari.

Celingak-celinguk sambil berjalan santai, Renata mencari tahu perubahan apa lagi yang terjadi sampai taman kompleks bisa seramai ini. Dan yang lebih mencurigakan adalah kenapa taman ini dipenuhi oleh perempuan?

"Bentaran! Ngaca dulu, baru pura-pura lewat."

Kepala Renata langsung memutar saat terdengar perdebatan dua orang perempuan di belakangnya. Tampak Dona, 20 tahun, anak Pak RT ada di sana.

"Udah cantik belum? Lipstik gue nggak kemerahan kan?" tanya perempuan di samping Dona. Mungkin temannya.

"Aman, aman. Kalau bibir gue gimana? Nggak terlalu menor kan?"

Renata geleng-geleng kepala melihat dua remaja tanggung itu yang sibuk berdebat.

"Ihh, cakep banget ya Masnya!"

Belum selesai terkaget-kaget melihat Dona si anak Pak RT yang sibuk berdandan di saat jogging. Kini muncul satu lagi makhluk yang kelewat girang di

sebelahnya. Kalau tadi Dona si mahasiswi semester awal. Kali ini Renata bisa melihat Olivia anak Bu Margareth si anggota DPR yang baru duduk di bangku SMA.

"Astagfirullah, seksi banget sih! Pake shirtless segala lagi! Ototnya, Don!"

Teman Dona kembali berisik, membuat kepala Renata kembali menoleh ke arah dua perempuan yang sejak tadi sibuk ngaca tersebut. Sontak saja mendengar celotehan itu membuat Renata ikut memperlebar pandangan. Sebenarnya apa sih yang sejak tadi sedang mereka bicarakan?

Selayaknya anjing yang sedang mengendus dan mencari jejak, Renata pun berjalan mendekati pusat keramaian. Hingga sampailah ia di salah satu pojok yang paling mengundang keramaian, Renata pun langsung tidak bisa menutupi keterkejutannya saat melihat apa yang ada di depannya. Itu kan....

"Kerjaannya apa sih? Atlet atau gimana?" Teman Dona bertanya.

"Kata Mamaku pas nanya ke Tante Hana sih katanya pengacara."

"Kok Tante Hana itu bisa tahu?"

"Masnya itu kakak dari menantunya Tante Hana."

Bisik-bisik tersebut memasuki indra pendengaran Renata. Meski begitu, tanpa harus mendengarnya pun Renata juga bisa langsung tahu siapa sosok yang sedang melakukan pull up dan bergelantungan di tiang taman di depan sana.

Dengan kaos yang digantungkan di tiang yang sama, Adit tampak fokus melakukan pull up di depan sana. Keringat membasahi tubuhnya yang memang dibiarkan topless, membuat pekikan para perempuan di taman semakin tak terbendung. Sadar kalau mulutnya hampir saja ikut mangap melihat pemandangan menggerahkan itu, Renata buru-buru mencari akal sehatnya.

Renata tidak ingin berbohong. Pertambahan usia benar-benar bekerja dengan begitu baik pada fisik lelaki itu. Bagaimana bisa hanya dalam satu tahun lelaki itu semakin terlihat 'panas' saja? Itu orang bisa nggak sih olahraga ya olahraga aja? Kenapa pake umbar aurat gitu sih? Bikin basah aj—eh maksudnya laki-laki itu yang basah! Basah gara-gara keringat!

"Tante, geser dikit dong! Nggak kelihatan nih!"

Sebuah suara cempreng menabrak gendang telinga Renata. Menoleh, ternyata Olivia anak Bu Margareth si anggota DPR ada di sana.

"Loh? Tante Renata? Apa kabar, Tan? Ke mana aja nggak kelihatan?!" sapa Olivia tampak kaget ketika tahu yang berdiri di depannya adalah Renata.

"Tan, Ten, Tan, Ten. Panggil gue kakak!"

"Yaelah si Tante masih suka bercanda aja. By the way, makin seksoy aja, Tan! Bagi tips dong biar gue juga seksi kayak Tante."

"Lo sekolah dulu yang benar, lulus, kuliah, baru deh mikirin jadi seksi."

"Idih, si Tante. Kabar Mas Wira gimana, Tan? Titip salam ya."

"Eh Bocil! Kenapa kakak gue lo panggil Mas tapi gue dipanggil Tante?" serobot Renata tidak terima.

"Karena semua yang tampan itu harus dipanggil Mas."

Renata geleng-geleng kepala.

"Bu Dewan tau nggak nih anaknya centil begini?"

"Ya taulah. Bu Dewan kan juga ngefans sama Mas Wira. Terus ngefans juga sama Mas seksi di sana hehehe." Olivia cekikikan sambil menunjuk ke arah Adit. Renata refleks kembali melirik lelaki itu. Sepertinya Adit baru saja selesai dan tampak sedang akan kembali memakai kausnya. Renata gelagapan, dia harus segera pergi dari sini.

"Udah dulu ya, Tan! Gue mau jogging dulu. Dah Tante Renata! Kapan-kapan gue tanya tips menjadi seksoy lagi ya!"

Renata sudah akan menyambit Olivia yang bermulut cempreng itu agar berhenti bicara hal memalukan dengan suara sebesar itu. Sayangnya bocah baru gede itu sudah lebih dulu ngacir. Renata melirik Adit penuh waspada. Bagus, lelaki itu belum menyadari keberadaannya.

"Dadah Tante Renata yang paling seksoy!"

Suara Olivia kembali menggelegar. Membuat Adit yang baru saja selesai memakai kembali kaosnya pun seketika menoleh. Renata yang panik pun refleks menoleh ke arah Adit untuk mengecek situasi. Celaka buka main, saat itu juga tatapan mereka kembali bertemu.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata sebisa mungkin mencoba tenang. Mengingat bagaimana reaksi dingin Adit kemarin, lelaki itu juga pasti tidak mau bertemu dengannya. Oleh karena itu, bergerak senatural mungkin, Renata perlahan-lahan menggeser pandangannya agar lepas dari Adit. Dan saat pandangan mereka sudah terputus, Renata segera balik badan dan memutuskan untuk kabur.

"Renata!"

Bak tombol otomatis. Panggilan itu berhasil membuat kaki Renata berhenti melangkah. Sadar tidak seharusnya ia berhenti seperti ini, Renata pun mengabaikan panggilan itu dan kembali melanjutkan langkahnya. Pura-pura tidak dengar saja! Semangat Renata! Jangan biarkan pengalaman setahun di Makassar menjadi sia-sia!

"Mahayu Renata Janati!"

Langkah Renata kembali berhenti. Jujur saja Renata sedikit terkejut mendengar nama lengkapnya keluar dari mulut Adit. Sejak kapan lelaki itu tahu nama panjangnya?

Tapi bukan itu yang menjadi masalah utamanya saat ini. Kalau sudah dipanggjl

PREMIUM PLATINUM BOOK

seperti itu rasanya akan aneh sekali jika Renata masih saja melanjutkan ajang kaburnya. Alih-alih terlihat keren, Renata malah terlihat seperti penakut. Menarik napas panjang dan memastikan raut wajahnya sudah terlihat jauh lebih rileks, Renata pun segera memutar tubuh ke belakang lengkap dengan senyum basa-basi menghiasi wajahnya.

"Oh, hai Mas!"

"Beneran Renata ternyata, kukira salah orang. Apa kabar? Kok sombong banget nggak nyapa?"

Renata melongo. Mohon maaf nih, yang ngeloyor aja pas kemarin dia sapa tuh siapa?!

"Oh itu, aku nggak ngeh kalau Mas Adit ada di sana tadi."

Renata melirik-lirik keadaan sekitar. Mencari celah untuk membebaskan diri dari suasana maha canggung ini.

"Oh gitu. Baguslah." Adit tampak tersenyum lebar. "Aku pikir kamu sengaja ngehindarin aku. Soalnya selama ini pesan dan telponku nggak pernah kamu balas."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata yang sedang sibuk celingak-celinguk itu langsung dilanda kecanggungan yang luar biasa mendengar ucapan Adit. Renata melirik Adit sebentar. Meski lelaki itu berkata sambil memasang wajah ramah penuh senyuman, tapi ucapan itu berhasil membuat Renata serba salah.

"Oh iya ya? Masa sih? Duh, kok aku nggak sadar ya? Haha."

Renata tahu dirinya sudah seperti orang bodoh saja. Ya kali masa nggak tahu? Jelas sekali dia memang sengaja memutus semua interaksi dengan Adit selama setahun ini, meski lewat telepon sekalipun.

"Tapi nggak apa-apa kok. Bisa dimaklumi sih. Mungkin kamu juga sibuk. Aku paham."

"Ah iya hehe. Ma-makasih Mas."

Renata berdiri gelisah. Matanya melirik sana-sini sambil sibuk mencari tahu kapan waktu yang tepat untuk melipir secepatnya dari tempat ini. Mungkin juga Adit menyadari kegelisahannya. Tapi Renata tidak peduli lagi.

"Ya udah yuk. Lanjut jalan."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adit tiba-tiba bicara, membuat Renata yang memang sedang meningkatkan kewaspadaan itu pun sontak langsung bereaksi.

"Ja-jalan?"

Tunggu, kenapa lelaki itu mengajaknya lanjut jalan?

"Kamu masih mau jogging kan? Ya udah ayo. Barengan aja."

Renata terkesiap bukan main. Barengan aja? Sebentar, bukan seperti ini yang dia pikir akan terjadi!

"Iya sih, tapi emang Mas masih mau lanjut jogging? So-soalnya Mas udah keringat banyak gini. Aku bisa kok jogging sendiri. Mas Adit nggak perlu nemenin. Mungkin aja kan Mas mau—"

"Nggak apa-apa kok. Lagian juga aku masih mau ngobrol sama kamu."

Usai mengatakan hal itu, Adit langsung lanjut berjalan dan mau tidak mau membuat Renata harus mengikutinya dari samping. Renata mengumpat dalam hati, apa dia langsung melarikan diri saja sekarang? Masa bodoh dengan image cool dan sebagainya itu?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Renata."

"Iya?" sahut Renata cepat.

"Kita udah jadi tetangga kan ya sekarang?"

Renata mengerjap bingung. Kenapa tiba-tiba membahas perihal itu?

"Iya, ya? Aku rada nggak nyangka sih Mas Adit tinggal di rumah sebelah bukannya apartemen kayak biasa."

"Iya soalnya di apartemen susah mantaunya."

"Mantau?"

Renata menatap Adit bingung. Memangnya apa yang sedang lelaki itu coba pantau sampai harus pindah ke sini?

"Iya, mantau. Memantau sesuatu yang sulit dikendalikan? Atau memantau sesuatu yang sulit diatur? Mungkin sejenis itu," jawab Adit melirik Renata sembari tersenyum tipis.

Meski belum sepenuhnya mengerti, Renata tetap mengangguk paham dengan apa yang baru saja dikatakan Adit.

"Tapi sekarang situasinya udah aman kok. Kayaknya udah mulai terkendali." Lelaki itu melanjutkan. "Oh, iya, Ren...."

Adit tiba-tiba berhenti berjalan dan mau tidak mau membuat Renata ikut menghentikan langkahnya.

"Aku belum sempat bilang tadi ya? Aku seneng kamu udah pulang ke sini," sambung Adit sembari tersenyum. Tidak tahu harus bereaksi seperti apa, Renata pun hanya membalas ucapan Adit itu dengan cengiran nan kikuk.

"Tapi Ren...."

Senyum Adit menghilang. Melihat perubahan suasana yang begitu tiba-tiba, membuat Renata mengerjap canggung. Apalagi saat ia melirik lelaki itu sekali lagi, tatapan Adit kepadanya berhasil membuat Renata merasa bertambah gugup. Sekilas, tatapan Adit sekarang hampir sama dengan tatapan yang lelaki itu lemparkan pada Renata kemarin. Tatapan dingin.

"Kalau kamu udah memutuskan untuk pulang, kamu nggak akan mencoba pergi lagi kan?"

BAB 3

"Kalau kamu udah memutuskan untuk pulang, kamu nggak akan mencoba pergi lagi kan?"

Renata menatap Adit cukup lama. Sejujurnya pertanyaan yang baru lelaki itu layangkan lumayan membuatnya terkejut. Sekali lagi, jika pertanyaan itu ia terima setahun yang lalu, mungkin saja Renata akan menganggap hal itu sebagai bentuk perhatian khusus dari Adit untuknya. Sayangnya, setelah semua yang terjadi, rasanya aneh sekali jika masih menganggap ucapan barusan merupakan bentuk perhatian dari Adit untuknya. Di situasi seperti sekarang, menganggapnya sebagai bentuk basa-basi sudah merupakan hal yang paling tepat.

"Oh kalau itu, kayaknya dalam waktu dekat belum ada rencana pergi ke mana-mana lagi sih, hehe," jawab Renata.

Perempuan itu segera memalingkan wajahnya setelah menjawab pertanyaan Adit. Tidak ingin repot-repot menunggu respons Adit, Renata melanjutkan jalannya dan mulai jogging. Tidak lama setelah itu

terdengar langkah kaki yang ikut menyusulnya. Siapa lagi kalau bukan Adit.

Sejak pertanyaan yang Adit layangkan beberapa saat lalu, untuk waktu yang cukup lama keduanya tidak lagi mengobrol dan hanya fokus melakukan jogging saja. Meski begitu, selama sesi senyap itu Renata tidak henti-hentinya memikirkan bagaimana caranya agar bisa melarikan diri dari Adit. Dan juga, bukannya lelaki itu tadi bilang mengajaknya untuk jogging bersama karena masih ada yang ingin ia bicarakan? Kenapa sekarang malah diam saja?! Setidaknya kalau lelaki itu sudah bicara kan ada kesempatan kebersamaan ini akan segera berakhir!

"Ehem... itu... bukannya tadi Mas bilang ada yang mau dibicarakan?"

Tidak bisa dibiarkan. Kalau lelaki itu tidak segera bertanya maka Renatalah yang akan memaksanya untuk bertanya. Bahkan saat ini Renata memberanikan diri menoleh ke arah Adit untuk mengajak—memaksanya—berbicara. Akan tetapi, sesaat Renata menoleh, Adit masih tidak juga bicara. Yang dilakukan lelaki itu hanya diam sembari menatapnya. Terang saja ditatap

sedemikian rupa membuat Renata mengerjap canggung.

"Ke-kenapa? Ada yang salah dengan mukaku?" tanya Renata refleks meraba wajahnya. Kalau-kalau ada yang aneh di sana.

"Nggak. Aku cuma lumayan kaget aja karena kamu yang ngajak ngomong duluan. Aku senang," jawab Adit tersenyum pada Renata.

Renata lagi-lagi melongo. Etdah, kenapa fokusnya malah ke sana sih? Dia tuh ngajak ngobrol biar urusan hari ini cepat kelar gitu loh. Kenapa malah senang?!

"Tapi emang ada yang mau Mas bicarakan kan? Iya kan?"

Renata tidak akan mundur. Masa bodoh kalau dia terlihat begitu mendesak. Tapi kan tujuan lelaki itu ikut jogging karena alasan ingin bicara. Kalau tidak mau bicara, ya pergi saja sana!

"Hmm... dibanding melakukan sesuatu sebenarnya aku cuma pengin bareng kamu sih."

Langkah kaki Renata terhenti dan kepalanya langsung menoleh menghadap

Adit. Bingung mau bicara apa, yang Renata lakukan hanyalah membelalakkan mata menatap Adit.

"Ma-maksudnya...." Renata tiba-tiba mengalami kesulitan bicara.

"Tapi oke deh kita ngobrol. Dimulai dari mana ya...."

Renata menggeleng cepat. Sebentar, mari bahas mengenai kalimat yang sebelumnya dulu, baru bahas yang lain!

"Selain jogging, kamu suka olahraga apa aja?" tanya Adit.

Mendengar pertanyaan itu membuat Renata melempar tatapan menyerah. Sudahlah, tidak usah terlalu dipikirkan lagi mengenai kalimat lelaki itu beberapa saat yang lalu. Bisa saja ucapannya tadi hanyalah pengalihan isu agar fokus Renata untuk melarikan diri buyar.

"Nggak terlalu gimana-gimana sih. Yang jelas rutin jogging," jawab Renata.

"Kalau nge-gym?"

"Sesekali aja."

"Susah juga ya. Kalau makanan? Ada yang kamu batasi?"

"Makanan? Nggak ada. Aku bisa makan apa pun selagi halal."

"Kirain kamu vegetarian juga."

"Juga? Emangnya Mas...."

"Aku bukan vegetarian-vegetarian banget sih. Tapi emang mengurangi banget makan makanan selain itu."

Langkah kaki Renata lagi-lagi berhenti. Bedanya dengan sebelumnya, kali ini isi kepala Renata dipenuhi dengan segala trik untuk mengusir seseorang. Mendengar jawaban Adit, tiba-tiba Renata mendapatkan sebuah ide. Senyum licik milik Renata terbit. Pandangannya juga berlabuh pada salah satu angkringan yang terletak di pojok taman kompleks. Tadi dia bilang... vegetarian kan ya?

"Duh, Mas, kayaknya aku pengin makan bakso deh. Nggak tau nih, kok mendadak lapar ya."

Sebisa mungkin Renata menyembunyikan senyum liciknya. Bagus! Akhirnya dia tahu caranya untuk mengusir Adit!

"Lapar?" tanya Adit yang diikuti anggukan semangat Renata.

"Kalau Mas mau duluan atau lanjut jogging lagi nggak apa-apa kok. Aku mau mampir makan bakso dulu. Kan nggak mungkin Mas Adit ikut makan bakso juga."

Renata mengintip melalui sudut matanya. Bisa dilihatnya Adit yang tampak mendongakkan kepala menatap angkringan bakso di depan sana. Seorang vegetarian seperti Adit pasti akan langsung mundur setelah ini!

"Kamu mau makan di situ?" tanya Adit.

"Iya. Mas bisa duluan aja. Aku makannya lama, jadi—"

"Ya udah ayo kita ke sana. Aku ikut."

Bibir Renata langsung terkatup rapat mendengar ucapan Adit. Ekspresi menggebu-gebunya pun sudah berubah menjadi terkejut. Ikut? Kok ikut? Wahai herbivora, si omnivora ini mau makan lho!

"Kok Mas ikut? Aku mau makan bakso lho. Bakso yang terbuat dari daging-dagingan? Kadang juga ada boraksnya kalau Abangnya nggak takut masuk neraka."

Untuk beberapa saat Renata sudah seperti orang dewasa yang sedang menakut-nakuti anak kecil mengenai sesuatu. Akan tetapi,

PREMIUM PLATINUM BOOK

bukannya menangis selayaknya anak kecil yang termakan ucapannya, Adit hanya membalas ucapan Renata dengan senyuman.

"Kayaknya makan bakso sekali-kali boleh juga. Udah lama juga kayaknya aku nggak makan bakso. Yuk, yang itu kan gerobaknya?"

Adit lebih dulu berjalan menuju angkringan, meninggalkan Renata yang masih bengong di posisinya. Sial, apa jangan-jangan dia vegetarian abal-abal?!

"Renata! Ayo!" panggil Adit sembari melambaikan tangan ke arahnya. Renata menghela napas panjang dan menyerah. Untuk beberapa alasan dia ingin menangis saja rasanya. Ya Allah, Ya Rabbi, mau move on kok banyak banget rintangannya ya?

Sesampainya di bawah tenda angkringan. Pada akhirnya Renata dan Adit pun duduk di satu meja yang memang disediakan hanya untuk dua orang saja. Baru saja mereka duduk, salah seorang Abang langsung mengantarkan menu lengkap dengan sebuah kertas kosong dan pulpen kepada mereka, yang mana langsung disambut Adit. Melihat itu sontak membuat

Renata langsung mendelik. Buset, semangat amat mau makan bakso, Bang? Beneran vegetarian lo?

"Mbak, Mbak cantik... cantik banget sih?"

Lagi santai-santainya duduk, tiba-tiba Renata merinding bukan main saat sebuah suara terdengar berbicara padanya. Menoleh perlahan, dua laki-laki yang duduk tepat di sebelah mejanya tampak tersenyum-senyum mesum ke arahnya. Sontak saja Renata buru-buru kembali memalingkan wajahnya.

"Kerjaannya apa, Mbak? Badannya bagus Mbak. Langsing. Mulus lagi."

Renata menahan diri untuk tidak menggeram mendengar pertanyaan tidak sopan itu. Meski tidak mengatakannya dengan suara yang keras, setidaknya Renata tahu kalau dua laki-laki cabul di sana ingin Renata agar mendengar mereka.

"Gede ya, Mbak. Berat nggak, Mbak, bawanya?"

Merasa godaan itu semakin keterlaluan, Renata pun melirik Adit di sampingnya untuk meminta pertolongan. Sayangnya, lelaki itu tampak tidak terganggu sama

PREMIUM PLATINUM BOOK

sekali dan fokus menulis sesuatu di kertas kosong yang tadi diberikan oleh Abang bakso.

"Kamu mau pesan bakso yang mana, Ren?" tanya Adit kemudian.

"Bakso urat aja. Minumnya es jeruk," jawab Renata cepat.

Adit tampak menuliskan pesanan Renata dan setelah itu berdiri.

"Aku kasih kertasnya ke Abangnya dulu ya."

Renata mengangguk dan membiarkan Adit pergi meninggalkan meja begitu saja. Selama itu juga dua lelaki di meja sebelah terus-terusan menggodanya. Renata mengeluarkan ponselnya. Berhubung Mas Wira masih di rumah, apa dia telepon Mas Wira saja ya untuk datang ke sini dan gebukin dua orang ini?

"Makanannya lagi dibuat. Katanya kita disuruh tunggu sebentar. Abangnya mau bikinin pesanan pelanggan yang lain dulu."

Adit kembali duduk di kursinya. Renata tersenyum kikuk membalas ucapan lelaki itu. Pesanan pelanggan lain? Maksudnya pesanan dua laki-laki cabul di sebelah

PREMIUM PLATINUM BOOK

mereka sekarang kan? Mengingat selain mereka berdua, tinggal dua orang itu saja yang juga belum mendapatkan pesanannya. Setidaknya kalau sudah makan, duo cabul itu tidak akan terlalu banyak bicara lagi seperti sekarang.

Sembari menunggu pesanan mereka dibuat. Yang bisa Renata lakukan hanyalah mengamati situasi sekitar dan menulikan telinga dari bacotan duo cabul di sebelahnya. Dan saat melihat salah satu Abang sudah membawakan pesanan yang Renata tebak milik duo cabul tersebut, Renata sedikit merasa lega.

Prang... suara benda jatuh terdengar tiba-tiba.

"Anjing! Selangkangan gue panas!"

Teriakan yang disusul dengan suara pecah belah di sebelahnya membuat Renata langsung menoleh. Untuk beberapa saat Renata langsung menganga melihat apa yang sedang terjadi. Bakso yang tadi akan diantar itu sudah berakhir tumpah mengenai dua orang cabul tersebut. Masalahnya isi mangkuk itu tumpah di....

"Gila! Panas banget! Woy itu kuah panas, Babi!"

Racauan dua lelaki itu semakin menjadi-jadi. Renata meringis melihat pemandangan di depannya. Benar, itu kuah panas kan? Yang benar saja, rasanya pasti—semakin membayangkannya membuat Renata ngilu.

"Lo bisa bawa yang bener nggak sih? Mau gue gebuk lo hah? Anjir, perih banget ini! Melepuh, Setan!"

Melihat situasi yang semakin memanas antara pelanggan dan penjual tersebut. Renata refleks menoleh ke arah Adit untuk memintanya melerai ketiga orang itu. Namun, sesaat menolehkan wajahnya, tidak seperti yang lain tampak panik melihat keributan, Renata menangkap segaris senyum tipis dari sudut bibir Adit yang ternyata juga sedang memperhatikan keributan. Tunggu, laki-laki itu tersenyum? Di situasi seperti ini?

"Aku lerai dulu kayaknya. Tunggu sebentar ya, Ren."

Terlalu larut mencerna arti senyum Adit, membuat Renata tidak sadar jika lelaki itu sudah beranjak untuk melerai oknum yang sedang berseteru. Renata tidak tahu apa yang dikatakan Adit di sana, yang jelas

sepertinya lelaki itu berhasil membuat duo cabul itu berhenti. Bahkan Renata lumayan terkejut saat dua orang itu malah pergi dari angkringan.

"Mas bilang apa sampai mereka mau pergi?" tanya Renata pada Adit sekembalinya lelaki itu ke kursi. Untuk beberapa alasan, rasa kepo mengalahkan tujuan Renata yang berniat ingin membatasi percakapan dengan Adit.

"Oh itu, mereka bukan warga kompleks sini."

"Oh ya?"

Renata memang sudah tinggal cukup lama di lingkungan ini. Tapi itu bukan berarti Renata bisa hapal semua penduduk di sini.

"Iya, jadi aku bilang aja kalau nggak mau kena masalah karena masuk ke kompleks tanpa izin, mending nggak usah ribut di sini."

Renata mengangguk-angguk paham mendengar jawaban Adit. Tapi apa benar hanya begitu saja? Dua orang itu terlihat lumayan ketakutan tadi sebelum pergi.

Tidak lama setelah itu bakso pesanan mereka tiba, membuat isi kepala Renata

PREMIUM PLATINUM BOOK

yang sejak tadi bercabang pun terpaksa berhenti. Selama menyantap bakso, Renata tidak henti-hentinya melirik Adit kalau-kalau saja lelaki itu ingin muntah atau apalah itu setelah memakan bakso. Yang jelas, entah kenapa rasanya Renata masih tidak percaya melihat lelaki itu benar-benar memakan baksonya setelah sebelumnya berkata jika ia adalah seorang vegetarian.

"Kamu mau bilang sesuatu?"

"Ya?" Renata tersentak saat Adit tiba-tiba bicara.

"Soalnya dari tadi kamu ngeliatin aku terus. Mungkin ada yang mau kamu bilang?"

Renata berdehem gugup. Hadeh, kenapa pakai ketahuan segala sih pas dia lagi ngeliatin Adit?

"Mahayu?"

Tanpa terduga Adit memanggilnya menggunakan nama depan. Mendengar itu sontak membuat Renata terkejut.

"Ke-kenapa Mas tiba-tiba manggil aku begitu?" tanya Renata.

"Nggak kenapa-napa sih. Pas pertama tahu nama lengkap kamu. Aku suka banget

PREMIUM PLATINUM BOOK

sama nama depan kamu. Pengin aja sekali-kali manggil kamu dengan itu."

Setelah berkata seperti itu tiba-tiba raut wajah Adit berubah menjadi tidak enak. "Kamu nggak suka ya? Maaf ya."

"Bukannya nggak suka, cuma kaget aja."

"Kirain nggak suka. Untunglah. Oh ya, tadi kenapa kamu ngeliatin aku? Mau tanya apa?"

Adit kembali mengungkit insiden Renata yang ketahuan mengamatinya tadi. Renata tersenyum canggung, yaelah masih ingat aja, kirain fokusnya udah berhasil dialihkan.

"Oh itu, aku cuma merasa bersalah aja. Mas kan bilangnya vegetarian, tapi hari ini tiba-tiba makan bakso."

"Kenapa malah kamu yang merasa bersalah? Kan aku yang memutuskan untuk makan."

"Ya tapi kan karena aku pengin makan bakso, Mas jadinya malah...."

"Renata... Renata. Kamu begini cuma gara-gara merasa bersalah karena udah bikin aku makan bakso?"

Renata mengangguk pelan.

"Astaga. Gimana kalau kamu tahu yang lain ya?" Adit geleng-geleng kepala sambil terkekeh pelan.

Renata mengerjap bingung. Kenapa lelaki itu malah merasa ada yang lucu? Renata kan sedang merasa bersalah karena sudah membuat seseorang mengkhianati prinsipnya—prinsip menjadi seorang vegetarian.

"Aku bayar dulu ya." Adit berdiri saat bakso mereka sudah benar-benar habis.

Renata ingin mencegah dan berkata akan membayar makanannya sendiri, tapi lelaki itu sudah lebih dulu meninggalkan meja menuju Abang bakso untuk membayar.

Sementara itu, menyadari Renata yang tidak terlihat protes, Adit melirik Renata sebentar dan menemukan perempuan itu tampak mengedikkan bahu menyerah. Melihat itu membuat senyum Adit terbit dan lanjut menghampiri Abang bakso di depan sana.

"Bang, ini uangnya. Terima kasih ya," ucap Adit sembari menyerahkan uang di tangannya.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Waduh, banyak banget Mas." Abang Bakso lumayan terkejut melihat beberapa lembar uang berwarna merah yang diberikan Adit.

"Nggak apa-apa. Ambil aja semuanya."

"Tapi, Mas...."

"Udah, ambil aja. Makasih ya, Bang."

Adit sudah akan berbalik badan dan menghampiri Renata kembali, tetapi suara Abang bakso kembali menahannya.

"Mas, itu, saya boleh tanya nggak?" tanya si Abang, membuat Adit kembali menoleh.

"Tanya apa?"

"Kenapa Mas nyuruh saya numpahin bakso yang masih panas ke paha dua orang tadi?"

Adit tidak langsung menjawab. Namun, tidak lama dari itu lelaki itu tampak tersenyum tipis.

"Nggak apa-apa. Kayaknya mereka hobi iseng. Saya juga mau iseng jadinya," jawabnya tenang.

BAB 4

Keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang tersampir di pinggang, Adit melangkah menuju lemari pakaian sembari mengibaskan rambutnya yang basah. Usai mengambil pakaian ganti dan memakainya, Adit pun keluar kamar menuju halaman belakang rumah untuk menjemurkan handuk.

Selesai menggantungkan handuk di tiang jemuran, untuk beberapa saat Adit memutuskan untuk tidak langsung meninggalkan tempat itu dan memilih berdiri diam di sana sambil memejamkan mata. Dan saat itu juga sayup-sayup suara yang berasal dari rumah di sebelahnya terdengar. Mendengar salah satu suara tersebut ialah milik seseorang yang baru ia temui pagi ini saat jogging, tanpa sadar membuat sudut bibir Adit terangkat.

"Mas!"

Adit membuka matanya. Keheningan pun berakhir saat sebuah suara yang Adit tebak berasal dari pintu masuk terdengar. Berbalik badan, Adit segera meninggalkan

halaman belakang dan kembali berjalan masuk.

"Mas Adit?! Yuhuuu? Mana nih orangnya?"

"Di dapur, Sayang!" sahut Adit.

Sebelum berjalan semakin masuk, saat melewati dapur, Adit menyempatkan diri untuk mengambil keranjang buah untuk ia bawa bersamanya.

"Mas dari mana? Tadi Zela ke sini tapi Mas Adit nggak ada."

Keluar dari dapur, Adit langsung disambut sebuah pertanyaan dari Zela. Adiknya itu tampak sudah nyaman duduk di sofa ruang tamu saat Adit menemuinya.

"Kamu sendirian, Zel? Revano mana?" tanya Adit dengan mata mencari seseorang. Revano sendiri adalah nama dari suami adiknya.

"Mas Revano ada di rumah. Jaga Arrayan hehe," cengir Zela.

Adit mengangguk mengerti. Sebenarnya rumah yang sekarang Adit tempati dulunya juga pernah ditempati Zela. Dan sejak menikah, Adiknya itu mau tidak mau harus ikut tinggal dengan suaminya yang kebetulan juga merupakan tetangga depan

rumah. Kalau rumah Renata berada tepat di samping, maka tempat tinggal Zela saat ini ialah tepat di seberang. Memikirkan fakta tentang itu sekali lagi membuat Adit geleng-geleng kepala, rasanya masih tidak percaya dengan keputusannya untuk tinggal di sini sejak setahun yang lalu.

"Mas belum jawab pertanyaan Zela. Mas dari mana?"

"Mas habis jogging."

"Jogging? Sendirian?"

Adit tidak menjawab dan hanya tersenyum sembari mencubit pipi Zela.

"Ihh, sakit, Mas! Jangan cubit-cubit."

"Habisnya kamu makin gembul aja."

"Ihh Zela kan baru selesai melahirkan. Nanti juga kurus dan cantik lagi kok," sahut Zela.

"Iya, iya. Kamu paling cantik pokoknya. Ngomong-ngomong, kamu ada apa sampai bolak-balik nyamperin Mas pagi ini?" tanya Adit sambil mengupas jeruk yang ia ambil dari keranjang buah.

"Zela mau nanya sama Mas Adit. Ini Zela butuh kepastian," jawab Zela.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Kepastian?" tanya Adit sembari memberikan jeruk yang ia kupas kepada Zela.

Zela mengambil jeruk dari tangan Adit dan mengangguk mantap. Raut adiknya itu berubah jauh lebih serius. Meski begitu, tetap saja terlihat lucu di mata Adit. Sungguh, Adit masih belum percaya kalau adiknya ini sudah menjadi seorang Ibu.

"Yang bikin heboh di taman kompleks tadi pagi Mas Adit kan?"

"Maksudnya? Lagian kamu dapat info dari mana sih?"

Zela memasang wajah sombong sembari mengeluarkan ponselnya. Dan tidak membutuhkan waktu lama sampai perempuan itu menunjukkan layar ponselnya pada Adit.

"Zela kan gabung di grup tetangga khusus ibu-ibu. Kata mereka ada yang bikin taman kompleks heboh."

"Heboh? Heboh gimana?"

"Heboh, katanya Mas pamer aurat di taman."

Adit tergelak.

"Oh gara-gara itu. Mas kan lagi olahraga, Sayang."

"Tapi kenapa pake acara shirtless segala? Mas kan orangnya paling nggak suka jadi pusat perhatian. Tumben."

"Nggak kenapa-napa kok. Emang lagi olahraga aja dan keringatan. Makanya bajunya Mas lepas."

Zela tidak langsung menjawab. Meski begitu perempuan itu masih menatap Adit dengan tatapan curiga. Alih-alih tersinggung, Adit malah terkekeh geli melihat tingkah adiknya itu.

"Kamu bolak-balik nyamperin Mas pagi-pagi begini cuma karena mau tanya itu?"

"Ya habisnya, Mas, sih," ucap Zela sambil mengedikkan bahu.

Mengambil jeruk satu lagi dan mengupasnya, Adit pun memasukkan sepotong jeruk ke dalam mulut dan mengunyahnya.

"Mas tuh kayak orang caper. Kirain lagi mau caper sama siapa gitu di taman kompleks," oceh Zela tanpa sadar, membuat Adit yang ada di sampingnya berhenti mengunyah untuk beberapa saat.

PREMIUM PLATINUM BOOK

Adit menoleh menatap Zela. Merasa sedang diperhatikan, Zela pun menoleh pada Adit.

"Kenapa?" tanya Zela.

Namun, bukannya menjawab, Adit malah memeluk Zela erat-erat.

"Ihh, apaan sih. Zela nggak mau dipeluk!" Zela memberontak.

"Pelit banget, sih, Zel. Kan nggak ada yang bisa Mas peluk." Adit melepaskan pelukannya dan kembali duduk dengan benar.

"Makanya cari pacar atau istri dong. Emang Mas nggak iri dengki gitu lihat Zela nikah?"

"Nanti."

"Nanti-nanti mulu perasaan." Zela manyun. Tapi setelah itu dia tiba-tiba terpikirkan sesuatu.

"Atau Mas Adit sama Renata aja. Mau Zela bantu deketin nggak?" celetuk Zela, membuat Adit meliriknya tertarik.

"Kenapa Renata? Bukannya dulu kamu sering berantem sama dia. Ngerebutin Revano kan?"

Zela melongo mendengar ucapan Adit. Ya benar sih. Dulu Zela dan Renata memang ibarat anjing dan kucing yang

PREMIUM
PLATINUM BOOK

memperebutkan Mas Revano, suami Zela sekarang.

"Ihh, itu kan dulu. Zela bisa lihat kalau Renata tuh baik. Mungkin kalau dulu kami nggak sama-sama naksir Mas Revano kali aja bisa jadi sohib. Renata orangnya asik, kok."

"Hmm, begitu ya."

"Gimana Mas? Mau nggak? Ntar Zela deketin Renata deh ke Mas Adit. Katanya juga Renata baru balik loh, Mas, dari Makassar kemarin."

"Kayak dia bakal suka sama Mas aja?"

"Ya makanya pendekatan dulu, Mas. Renatanya didekati dulu. Pedekate."

Di sela-sela percakapannya dengan Zela. Adit mendengar suara mobil dan bunyi klakson dari luar rumah. Adit sedikit menggeser kepalanya untuk melihatnya dari celah pintu. Sebuah mobil berhenti di depan rumah Renata dan seorang wanita keluar dari sana. Adit menggali ingatan di kepalanya, dan saat sudah menemukan sesuatu, sudut bibir Adit terangkat.

"Mas tenang aja. Entar aku bantu menjajakan Mas Adit di depan Renata."

"Nggak perlu, Zel."

"Ihh kok gitu? Zela mau bantu pokoknya. Pusing kepala Zela liat Mas jomlo nggak ada yang urus."

"Nanti Renata risi."

"Ya tapi kan... ya udah, deh. Terserah Mas aja."

Zela berdiri dari duduknya. Perempuan itu mengangkat rantang makanan yang memang khusus ia bawa dan menyodorkannya kepada Adit.

"Menu vegan buat, Mas. Zela siapin khusus."

"Kamu perhatian banget. Makasih ya."

"Iya. Zela pulang dulu ya, Mas. Dadah," pamit Zela dan menyempatkan diri untuk memeluk Adit sebentar.

Zela berjalan menuju pintu keluar. Namun, tiba-tiba perempuan itu berhenti karena teringat sesuatu. Sontak Zela kembali berbalik menghadap Adit.

"Mas."

"Kenapa?" tanya Adit.

"Zela baru sadar."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Sadar apa?"

"Jadwal Mas Adit jogging kan sore. Kenapa hari ini tiba-tiba jadi jogging pagi?"

"Pak Raditya belum datang juga?"

Joanna yang berada di ruangan itu seketika mendongak saat Bu Theresia yang merupakan salah satu klien firma hukum tempatnya bekerja bertanya. Saat ini Joanna sedang menggantikan Pak Raditya untuk menemani Bu Theresia di ruangan mengingat atasannya yang satu itu masih belum tiba karena juga sedang meeting dengan klien lain di luar kantor.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan keterlambatan Pak Raditya. Hanya saja memang Bu Theresia yang datang ke kantor lebih cepat dari janji yang sudah ditentukan. Kejadian seperti ini juga tidak terlalu mengagetkan, karena sejak menjadi klien mereka satu bulan yang lalu, Bu Theresia terlampau sering datang ke kantor dengan alasan konsultasi mengenai kasus perceraiannya dengan sang suami yang merupakan salah satu pejabat. Ya, setidaknya 'konsultasi' adalah alasan yang diberikan Bu Theresia, tapi seisi firma

hukum ini tahu pasti kalau Tante satu ini sedang caper dengan Pak Raditya.

Memang sih menyebut Bu Theresia dengan istilah Tante sedikit kurang tepat. Perempuan itu masih berusia 30 tahun. Bahkan usianya masih lebih muda dari Pak Raditya sendiri. Tapi, memang dandanan Bu Theresia sendiri yang membuatnya dipanggil Tante oleh beberapa warga firma ini.

"Pak Raditya masih ada meeting di luar, Bu. Beliau bilang akan sampai di kantor sesuai jadwal meeting dengan Ibu. Jangan khawatir."

Bu Theresia tampak melihat jam tangan dan mengedikkan bahu bosan. Lagi, perempuan itu fokus mengamati jemarinya yang berkutek cantik serta beraksesoris mahal.

"Ngomong-ngomong, kamu siapanya Pak Raditya? Asisten baru?"

"Eh? Saya juga pengacara di sini, Bu."

"Pak Ari emangnya ke mana? Biasanya kan Pak Raditya sama Pak Ari. Kok tiba-tiba diganti kamu?"

Joanna menghela napas panjang. Kalau ditanya kenapa dirinya yang ada di sini dan bukannya Pak Ari, sebenarnya Joanna juga sama bingungnya. Setahu Joanna juga selama ini Pak Raditya selalu ditemani Pak Ari jika sedang bertemu dengan klien. Tapi entah kenapa hari ini tiba-tiba ia mendapat tugas dari yang bersangkutan untuk menemani Bu Theresia.

"Pak Ari sudah dilimpahkan kasus dan meng-handle klien lain, Bu. Jadi, untuk seterusnya saya dan Pak Raditya yang akan membantu Ibu."

"Kok begitu? Nggak asik, deh."

Sebisa mungkin Joanna mempertahankan raut wajahnya agar tidak terlihat terang-terangan jika sedang menahan kesal. Ya, Joanna juga sebenarnya bingung. Menjadi seorang junior yang menemani pengacara senior seperti Pak Raditya merupakan kesempatan yang bagus. Karena biasanya klien yang mereka temui bukanlah orang sembarangan. Dengan kata lain juga bisa memperluas link dan melatih jam terbang. Masalahnya, Joanna sendiri tidak yakin kalau Pak Raditya bahkan mengenalnya yang merupakan orang baru ini. Ya,

memang Joanna sudah enam bulan bekerja di sini, tapi untuk dikenal oleh senior seperti Pak Raditya juga merupakan prestasi tersendiri. Dan sekarang dia malah disuruh untuk menjadi pengacara pendamping lelaki itu. Rasanya Joanna masih tidak percaya.

"Maaf, saya baru datang. Bu Theresia sudah menunggu lama?"

Pintu tiba-tiba terbuka dan Pak Raditya muncul. Mengenakan setelan jas hitam yang dipadupadankan dengan dasi berwarna biru tua, lelaki itu berjalan masuk bak model profesional di atas catwalk. Joanna nyaris geleng-geleng kepala melihat visual atasannya itu. Meski sudah menjadi makanan sehari-harinya mendengar pujian dari sesama rekan kerja mengenai ketampanan seorang Raditya Januar, baru kali ini Joanna diberikan kesempatan untuk melihatnya secara langsung dan dalam jarak yang lebih dekat. Joanna buru-buru berdiri untuk memberi salam kepada atasannya itu. Namun, baru akan menyapa, Bu Theresia sudah lebih dulu menyerobot.

"Akhirnya datang juga. Nggak lama kok, Pak. Saya mah penyabar. Apalagi yang ditunggu adalah Pak Raditya."

Joanna mengernyit melihat perubahan sikap Bu Theresia yang tadinya tampak tak bersahabat kini sudah menjadi begitu manis.

"Syukurlah. Kalau boleh tahu apa yang mau Ibu konsultasikan lagi dengan saya?"

Joanna menunduk hormat saat Pak Raditya meliriknya dan menyuruhnya untuk kembali duduk.

"Saya mau konsultasi masalah harta gono-gini," terang Bu Theresia.

Setelah itu pembicaraan berjalan dengan lancar. Meskipun selama diskusi Bu Theresia terang-terangan sekali mengeluarkan gestur menggoda seperti membusungkan dada dan menyilangkan kaki hingga membuat dress pendeknya tersingkap, setidaknya Joanna masih tahan berada di ruangan itu. Namun, tidak untuk sekarang. Mata Joanna mendelik ke arah Bu Theresia yang tiba-tiba berdiri setelah pembicaraan selesai. Perempuan itu tiba-tiba berganti tempat duduk tepat di sebelah Pak Raditya. Yang mana mau tidak

PREMIUM PLATINUM BOOK

mau membuat Joanna yang duduk di sebelah lelaki itu harus menggeser duduknya hingga mentok di sudut sofa.

"Saya sudah bilang belum ke Pak Raditya? Saya terbantu sekali loh urusan cerai saya ditangani sama Bapak. Bikin saya makin nggak sabar buat jadi single lagi."

Joanna geleng-geleng kepala sambil memperhatikan dengan wajah horor. Joanna akui Pak Raditya memang tampan, tapi dia masih tidak percaya akan melihat secara langsung sesi flirting seperti ini dengan mata dan kepalanya sendiri. Ngomong-ngomong, ke mana Renata ya? Tumben sekali temannya itu cenderung tenang seperti ini setelah tahu memiliki tetangga seperti Pak Raditya.

"Saya pagi-pagi sekali udah ke kantor loh buat ketemu Pak Raditya. Saya sampai ngelewatin sarapan pagi."

"Oh ya? Kalau begitu Ibu harus cepat mengisi perut. Nanti Ibu bisa sakit."

"Penginnya sih, tapi males soalnya nggak ada yang nemenin."

Joanna pura-pura membaca isi map yang ada di pangkuannya. Meski begitu ia tetap

melirik diam-diam memperhatikan kelakuan Bu Theresia. Bisa dilihatnya perempuan itu mulai membawa tangannya menyentuh lengan Pak Raditya.

"Makan sendirian nggak terlalu buruk, kok, Bu."

"Pak Raditya nggak mau nemenin saya?"

Joanna melirik Pak Raditya hati-hati. Senyum lelaki itu benar-benar racun. Bahkan di saat seperti ini lelaki itu masih bisa tersenyum kepada Bu Theresia. Entah karena terlalu baik sama seperti rumor yang beredar atau memang Pak Raditya yang memang menikmati rayuan Bu Theresia padanya.

"Saya sudah sarapan, Bu."

"Oh ya? Gimana kalau makan malam? Di apartemen saya?"

Bulu kuduk Joanna merinding sejadi-jadinya mendengar ajakan Bu Theresia. Astaga! Hey, Tante, lo belum resmi cerai!

"Maaf, Bu. Malam ini saya sudah ada janji." Pak Raditya berbicara sambil menggeser duduknya dan menjauhkan tangan Bu Theresia dari lengannya.

"Yah, kok gitu? Tapi lain kali bisa kan?"

PREMIUM PLATINUM BOOK

Tangan Bu Theresia kembali menjelajah. Kali ini dengan menyentuh punggung tangan Pak Raditya. Tidak seperti sebelumnya, kali ini Pak Raditya langsung menarik tangannya menjauh.

"Lihat saja nanti ya, Bu. Oh ya, Bu Joanna, bisa tolong antarkan Bu Theresia?"

Mendengar namanya yang tiba-tiba disebut, Joanna buru-buru berdiri.

"Iya, bisa, Pak. Mari Bu Theresia, saya antar ke depan."

"Nggak perlu. Saya bisa pergi sendiri," jawab Bu Theresia dengan ketus.

Perempuan itu berdiri dan langsung pergi keluar tanpa menunggu Joanna mengantarkannya. Joanna kesal setengah mati. Astaga, dasar Tante-Tante!

"Nama kamu Joanna kan ya?"

Terlalu larut mengumpati Bu Theresia, Joanna sampai tidak sadar kalau Pak Raditya sudah berdiri dan berpindah ke meja kerjanya. Berbalik, Joanna berjalan mendekati meja kerja dan mengangguk pada lelaki itu guna merespons pertanyaannya barusan.

"Benar, Pak. Saya Joanna."

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Selanjutnya kalau saya minta kamu untuk mendampingi saya di beberapa kasus. Kamu bersedia?" tanya Pak Raditya.

"Saya bersedia, Pak," jawab Joanna cepat. Entah apa yang terjadi, yang jelas ini kesempatan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

"Oh ya, kemarin saya lihat kamu loh."

"Ya?"

"Saya lihat kamu di kompleks rumah saya," jawab Pak Raditya.

Lelaki itu mengambil pulpen yang tertancap di ujung meja kerja. Mata Joanna mengikuti pergerakan itu. Namun bukan pulpen yang lelaki itu ambil yang menyita perhatian Joanna, melainkan tumblr minum yang ada di dekatnya.

"Kamu temen Renata ya?"

"Ah, iya, Pak. Saya sebenarnya pernah lihat Bapak di sana waktu nganter Renata dari Bandara. Sayangnya saya nggak sempat nyamperin, Pak Raditya kelihatan buru-buru soalnya."

"Oh begitu. Kalian kenal dekat?" tanya Raditya. Nada bicara lelaki itu benar-benar ramah, membuat Joanna merasa amat

PREMIUM PLATINUM BOOK

nyaman ketika harus menjawab setiap pertanyaan yang lelaki itu ajukan.

"Iya, bisa dibilang kami sangat dekat."

"Teman kuliah?"

"Bukan, Pak. Saya dan Renata teman SMA. Ketemu lagi saat di Makassar."

"Gitu ya. Baguslah kalau begitu. Selanjutnya mohon kerja samanya ya, Joanna."

Joanna mengangguk sopan pada Pak Raditya. Dan saat itu juga terdengar ketukan dan suara pintu yang terbuka. Joanna menoleh, atasannya yang lain muncul di sana.

"Ada perlu apa, Gav?" tanya Pak Raditya.

Pak Gavin, atasan lain Joanna yang menurut Joanna paling galak seantero firma itu tampak melangkah masuk.

"Kalian lagi ngomongin apa?" tanya Gavin.

"Lagi ngomongin pekerjaan," jawab Pak Raditya.

"Udah selesai?" tanya Gavin. Joanna tidak tahu lelaki itu sedang bertanya pada siapa. Tapi berhubung matanya mengarah padanya, Joanna pun memilih untuk menjawab.

"Sepertinya sudah, Pak," jawab Joanna.

"Kalau sudah cepat keluar sana. Kerjaan kamu banyak kan?" suruh Gavin.

Joanna melongo melihat cara lelaki itu bicara. Tapi mau bagaimana lagi sudah menjadi tugas Joanna untuk mematuhinya.

"Kalau begitu saya permisi kembali ke ruangan dulu, Pak." Joanna pamit pada Pak Raditya yang lelaki itu balas dengan anggukkan singkat.

Joanna maju selangkah untuk meletakkan map di tangannya ke atas meja Pak Raditya. Tapi Gavin tiba-tiba bergerak maju. Joanna bahkan terpaksa harus mundur teratur karena lelaki itu mengambil tempatnya berdiri. Dan seakan menantangnya, Gavin bersandar di meja Pak Raditya, mengambil tumblr yang ada di atas meja dan menodongkannya pada Joanna. Lelaki itu tampak menatapnya tajam.

"Ngapain kamu masih di sini? Cepetan keluar sana," usirnya lagi.

Joanna mengangguk dan melirik ke arah Pak Raditya meminta pembelaan. Joanna

PREMIUM PLATINUM BOOK

pikir Pak Raditya sudah menganggapnya sebagai junior kesayangan, tapi boro-boro dibela, Pak Raditya malah tampak lebih perhatian kepada tumblr minumnya yang saat ini sedang dipegang Pak Gavin. Terlihat dari lelaki itu yang langsung menjauhkan benda itu dari tangan Pak Gavin.

"Permisi, Pak," pamit Joanna pada kedua atasannya itu dan segera berjalan keluar ruangan.

Sekeluarnya Joanna dari ruangan Pak Raditya. Isi kepala Joanna dipenuhi dengan banyak hal. Entah itu kebingungan ataupun rasa kesal dengan Pak Gavin. Namun, dibanding itu semua, Joanna lebih penasaran akan satu hal. Berbicara mengenai tumblr minum Pak Raditya, kira-kira di mana ya Joanna pernah melihatnya?

"Tumblr lo lucu. Beli di mana?"

Renata yang saat itu sedang menunggu jadwal penerbangan di gedung flops langsung mendongak saat Salsa, rekan sesama pramugarinya mengembalikan tumblr yang tadi ia pinjam. Renata sendiri sudah mengenal Salsa sejak sebelum ia

dipindahkan tugas ke Makassar selama setahun kemarin, beruntung sekembalinya ia ke Jakarta, beberapa wajah masih familiar, salah satunya Salsa.

"Oh, ini oleh-oleh waktu gue ke Toraja," jawab Renata.

"Yah, kirain beli di sini. Pengen beli juga soalnya."

"Tapi... lo udah nggak keselek lagi? Minum aja lagi rada banyakan," balas Renata pada Salsa.

Selama menunggu jadwal penerbangan, memang banyak hal yang dilakukan para kabin kru. Salah satunya yakni mengisi perut seperti yang dilakukan Salsa. Yang sayangnya membuat perempuan itu tersedak saat memakan roti isi tadi.

"Udah nggak lagi. Makasih ya, Ren."

Renata mengangguk dan Salsa kembali duduk di kursi di sebelahnya. Sembari menunggu pengecekan dokumen flight dispatch release yang dilakukan oleh pilot untuk penerbangan, para pramugari serta kru lainnya menunggu di ruangan yang terdapat di gedung flops. Dan setelah pengecekan dokumen selesai dan waktu

penerbangan mulai dekat, baru mereka akan berangkat menuju pesawat menggunakan mini bus yang memang sudah stand by di depan gedung.

"Ini motif batik ya?" tanya Salsa lagi. Sepertinya perempuan itu benar-benar menyukai tumblr Renata.

"Ini motif kain tenun toraja. Cantik ya?"

"Iya. Tapi kok motifnya kayak terputus gini ya?"

"Ah itu, sebenarnya tumblr ini memang ada pasangannya."

"Oh ada satu lagi?"

"Iya, tapi udah gue kasih ke orang. Mending nggak gue kasih deh coba waktu itu."

"Lah kenapa begitu? Lo nggak ikhlas ngasihnya? Dih lo keterlaluan, nggak apa-apa kali."

Renata menggeleng.

"Gue mah ikhlas banget kalau kasih sesuatu ke orang, bagus kalau barangnya dipakai. Masalahnya gue nggak yakin tumblr yang gue kasih masih dia simpan. Daripada gitu mending gue kasih ke lo aja kan barangnya?"

"Gue jadi penasaran. Emangnya lo kasih ke siapa sih?"

Renata melirik Salsa sebentar, hingga akhirnya senyum mirisnya terbit.

"Ke seseorang yang gue suka. Tapi, kayaknya dia nggak suka deh sama gue."

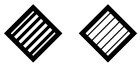

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 5

Lengkap dengan seragam pramugarinya, Renata menggeret koper sambil mencari-cari mobil Joanna. Landing-nya pesawat jurusan Bali-Jakarta yang ia naiki pada pukul empat sore di bandara ikut mengakhiri jadwal kerja Renata hari ini. Merasa belum juga menemukan mobil Joanna, Renata mengeluarkan ponsel untuk menghubungi wanita itu. Jadwal terbang Renata sendiri bisa 3-4 kali seminggu dan kebetulan besok adalah hari libur untuknya. Dan berhubung Joanna mengajaknya hangout sekaligus ingin menjemputnya, Renata pun mengiyakan usul Joanna tersebut.

"Belum pulang, Mbak?"

Kepala Renata yang sedang menunduk menatap layar ponsel mendongak saat seseorang tiba-tiba berbicara padanya. Menoleh, Renata menemukan laki-laki yang juga mengenakan seragam yang memiliki corak yang sama dengannya tengah berdiri di sebelahnya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Belum, saya lagi nunggu temen," jawab Renata. "Ngomong-ngomong nama kamu...."

"Saya Diego, Mbak. Saya baru lima bulan kerja sebagai pramugara di Alpha Air," ucap Diego menyebut nama maskapai di mana Renata juga bekerja.

"Oh, salam kenal ya, Diego. Saya Renata."

"Iya, Mbak. Panggil aja saya Igo. Saya banyak denger juga dari senior yang lain tentang Mbak Renata."

Renata tersenyum dan mengangguk pelan merespons kalimat Igo. Mata Renata melirik sekaligus mengamati penampilan lelaki di sampingnya. Selain seragam yang sama bahannya dengan yang dipakai Renata, sekilas saja Renata sudah tahu kalau laki-laki di sebelahnya ini adalah anak orang kaya. Terlihat dari tas, sepatu dan jam tangan bermerek yang melekat di tubuhnya.

Menjadi seorang pramugari membuat Renata sering bertemu dengan orang-orang yang berpenampilan menarik. Yang paling sering yakni bertemu pramugara ataupun pilot. Kalau seperti itu biasanya Renata juga sering diam-diam melakukan

fangirling selayaknya perempuan kebanyakan apabila melihat laki-laki tampan. Namun, sejak kenal Adit entah kenapa Renata merasa hasrat pengagum cogannya perlahan menurun.

Renata buru-buru menggelengkan kepala saat sadar kembali memikirkan Adit. Lelaki satu itu benar-benar membuat selera Renata terhadap laki-laki menjadi terlalu tinggi. Sungguh tidak bisa dibiarkan.

"Renata!"

Mobil Joanna akhirnya terlihat dan suara temannya itu pun terdengar. Renata buru-buru menoleh dan melambaikan tangan pada wanita itu untuk memintanya menunggu. Renata kembali menoleh ke arah Igo.

"Saya duluan ya. Teman saya udah jemput."

"Iya, Mbak. Hati-hati."

Renata tersenyum tipis dan berjalan menghampiri mobil Joanna. Sengaja Renata masuk melalui pintu mobil bagian belakang dan segera menutupnya.

"Siapa tuh?" tanya Joanna saat Renata sudah berada di dalam mobil.

"Anak baru. Biasa, perkenalan diri sama senior," jawab Renata seadanya. Perempuan itu mengeluarkan baju salin dari dalam koper dan berniat untuk mengganti pakaiannya.

"Ya kan itu menurut lo. Menurut dia? Waktu lo jalan ke mobil tadi matanya ngeliatin lo mulu. Naksir lo kali, Ren."

"Bah! Naksir gue? Cuma karena modal ngeliatin doang? Palingan kepo aja kali."

"Optimis dong, Ren. Lo tuh cantik. Body seksi. Wajar kali kalau ada yang naksir."

"Lagian lo sih, perkara dia ngeliatin gue aja masa udah dibilang naksir gue? Apa kabar yang suka ngacak-ngacak terus ngusap rambut gue dulu ya? Bucin kali ya tuh orang sama gue," cibir Renata teringat Adit. Tapi faktanya? Prettt! Bucin mata lo!

"Dih, lo keinget sama Mas Crush yang dulu lo pernah cerita? Yang kata lo PHP itu?"

"Nah itu udah tahu. Jangankan ngeliatin, perhatiannya itu Jo, beuh, kalah deh orang pacaran. Tapi faktanya? Boro-boro naksir gue."

Suara tawa Jo terdengar tidak lama kemudian. Renata memang sudah

PREMIUM PLATINUM BOOK

menceritakan pengalaman mengenaskannya perihal Adit. Hanya saja memang Renata tidak memberitahu secara spesifik siapa laki-laki yang ia maksud. Jujur saja, saat tahu Joanna adalah bawahan Adit di kantor, Renata benar-benar merasa lega dengan keputusannya untuk tidak pernah memberitahu kalau Mas Crush yang dulu pernah ia ceritakan pada Joanna adalah Adit.

"Eh, kaca mobil lo aman kan? Gue mau ganti pakaian nih."

"Aman. Lo bugil aja orang di luar nggak akan tahu," jawab Joanna.

Pada akhirnya selagi Renata berganti pakaian di kursi belakang, Joanna pun segera menjalankan mobil membelah jalan raya. Selesai berganti pakaian, Renata segera pindah ke kursi depan.

"Cari makan, Jo. Laper nih gue."

"Oke. Mau makan apa nih? Masakan Indonesia? Eropa? Jepang? Korea? Atau mau yang ke-arab-arab-an?"

"Ke-arab-arab-an... lo lagi nawarin makanan apa laki-laki sih? Masakan Indonesia dong!"

"Siap! Gue yang traktir!"

"Lo kayaknya lagi seneng. Kenapa? Ketemu jodoh?"

"Ketemu jodoh? Apa itu jodoh? Yang penting itu duit!"

Renata geleng-geleng kepala mendengar ucapan Joanna.

"Oh ya, Ren. Lo cukup deket ya sama Pak Raditya?"

Renata langsung menoleh ke arah Joanna saat nama Adit tiba-tiba disebut. Sebentar, kenapa tiba-tiba membicarakan lelaki itu?

"Hmm... ya deket kayak tetangga pada umumnya. Kenapa emangnya?"

"Hari ini gue ditawari nge-handle kasus bareng dia. Jadi asisten pengacaranya gitu lah. Masalahnya nih, Pak Raditya tuh namanya udah beda level Ren di dunia per-lawyer-an ini. Moga-moga karir gue makin lancar deh kalau punya kesempatan ngekor dia di kasus-kasus."

"Oh, bagus tuh, Jo. Kesempatan yang nggak boleh dilewatkan itu," ucap Renata. Untuk beberapa alasan dia berharap Joanna tidak menyadari nada kikuk dari

PREMIUM PLATINUM BOOK

suaranya. Membicarakan Adit entah kenapa masih terasa canggung untuknya.

"Iya kan? Tapi beneran lo nggak akrab sama Pak Raditya? Dia tadi ada lah nanyain lo dikit ke gue."

Dahi Renata mulai mengernyit bertanda gelisah.

"Dia nanyain gue?" tanya Renata.

"Dia cuma nanya apa gue temenan sama lo, gue jawab iya. Dia juga tanya sejak kapan kita kenal? Gue bilang aja dari SMA. Katanya dia pernah liat gue pas main ke rumah lo."

Kernyitan di dahi Renata semakin dalam mendengar ucapan Joanna. Apa coba tujuan Adit membawa-bawa namanya untuk ditanyakan kepada Joanna?

"Palingan dia cuma basa-basi aja kali," sahut Renata.

"Basa-basi? Bisa jadi sih. Tapi Ren, Pak Raditya itu orangnya baik banget deh kayaknya."

Mendengar ucapan Joanna sontak membuat Renata mau tak mau memutar bola matanya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Yaelah, mentang-mentang udah jadi atasan langsung, lo udah mulai muji-muji nih?"

"Ihh, bukan gitu. Ya emang sih sebelumnya gue pernah ngira dia tuh fuckboy. Tapi kan itu gue dapet dari kabar burung. Nah pas ketemu terus lihat orangnya langsung, kayaknya dia nggak se-fuckboy yang orang-orang bilang deh."

"Jo, lo sendiri yang bilang kalau atasan lo itu ganteng kan?"

"Iya, ganteng banget, Ren. Dari jauh udah ganteng sih, tapi pas diliat deket beneran lebih ganteng."

"Nah, ganteng kan? Udah deh, Jo. Nggak perlu ngarepin apa pun sama makhluk ganteng."

"Lo ngomong gitu karena nggak liat sih pas Pak Raditya ngadepin cabe-cabean. Pengendalian dirinya gue kasih jempol!"

"Cabe-cabean? Di kantor lo juga ada yang begitu?"

"Ada dong. Tapi cabe-cabean yang gue maksud ini bukan sembarang cabe-cabean. Ini cabe mahal, Ren. Cantik, seksi, dan menggoda. Dari sini juga gue bisa ngeliat

PREMIUM PLATINUM BOOK

kayaknya Pak Raditya bukan tipe yang nyaman dengan skinship."

"Hah? Muka gila!"

Tanpa sadar Renata langsung berseru tepat setelah Joanna mengemukakan pendapatnya. Tidak nyaman dengan skinship? Orang itu?! Yang benar saja!

"Lah beneran, Ren! Gue bisa kok bedain orang yang pura-pura sama yang beneran nggak nyaman. Nah, Pak Raditya yang gue lihat hari ini ya masuk kategori yang kedua. Nggak nyamannya keliatan banget pas si cabe-cabean mulai megang-megang dia. Tapi hebatnya Pak Raditya tuh ya, dia masih bisa sopan banget pas nolak. Jadi, si cabe-cabean nggak terlalu dibikin tersinggung gitu."

Renata geleng-geleng kepala melihat betapa Joanna memuja-muja Adit. Padahal baru beberapa hari yang lalu Joanna mewanti-wantinya untuk waspada dengan lelaki itu. Raditya Januar benar-benar mengerikan. Lelaki itu benar-benar tipe yang pandai mengambil hati orang-orang.

Di tengah-tengah mendengarkan puja-puji Joanna yang mengelu-elukan Adit, tiba-tiba ponsel Renata bergetar dan sebuah

PREMIUM PLATINUM BOOK

nomor tidak diketahui baru saja mengirimkannya pesan.

+62 789-678-XXX: Halo, Mbak Renata. Ini Igo yang tadi sempat nyapa. Mohon bimbingannya ya Mbak untuk selanjutnya. Oh ya, saya tahu nomor Mbak dari Mbak Salsa. Nggak apa-apa kan ya?

"Renata?"

Renata yang sedang netflix-an di kamar tidur langsung menekan tombol pause dan bangkit duduk bersamaan dengan pintu kamarnya yang dibuka pelan oleh Ayah.

"Kenapa, Yah?" tanya Renata.

"Dipanggil Ibu di dapur. Disuruh bikinin minum."

Renata menoleh ke arah jam dinding yang ada di kamarnya. Pukul setengah delapan malam. Sepertinya ada tamu.

Mendengar ucapan Ayah pun Renata langsung turun dari atas tempat tidur dan ikut berjalan beriringan dengan Ayah. Bedanya, Ayah berakhir duduk di ruang nonton, Renata terus lurus menuju dapur menemui Ibu.

"Ada tamu ya, Bu?" tanya Renata sesampainya ia di dapur. Ibu yang tampak

sedang memotong kue itu seketika menoleh.

"Eh cepetan bikin minum sana. Ini kuenya juga udah Ibu taruh di piring. Jangan lupa ikut dibawa nanti."

"Berapa orang?"

"Cuma satu orang. Ya, Ibu sih bisa anterin sendiri. Tapi kan Ibu punya anak gadis. Apa kata orang kalau Ibu yang anterin minum?"

Usai mengatakan itu dan menata kue di atas piring Ibu langsung berlalu entah ke mana. Renata segera membuat minuman untuk diantar kepada tamu. Tidak lupa juga ia ikut meletakkan piring kue di atas nampan dan segera berjalan keluar. Sesampainya di ruang tamu Renata mengernyit saat tidak menemukan siapa-siapa di sana. Loh, tamunya di mana?

"Kenapa kamu malah bengong di ruang tamu? Orangnya ada di taman samping."

Ibu tiba-tiba muncul dan memberitahu keberadaan si tamu pada Renata. Tanpa menunggu lagi Renata pun segera melangkah menuju taman samping seperti yang Ibu katakan.

Setibanya di sana Renata mendengar suara ketukan palu yang terdengar berkali-kali. Semakin Renata mendekat, semakin pula Renata bisa melihat siapa yang ada di sana. Langkah kaki Renata terhenti saat mulai bisa mengenali orang di depannya. Dan semakin kaget lagi saat orang yang sedang berusaha ia kenali itu tiba-tiba menoleh.

"Renata?" panggil Adit lengkap dengan senyum tertuju padanya.

Suara Adit masih belum juga membuat Renata tersadar dari keterkejutannya. Mata Renata mengamati lebih teliti. Dilihat dari yang bisa ia lihat sepertinya laki-laki itu sedang memperbaiki pipa yang biasanya digunakan untuk sumber air menyiram tanaman milik Ibunya. Masalahnya, ada urusan apa laki-laki ini dengan pipa rumahnya?! Kenapa dia yang memperbaikinya? Tidak mungkin kan orang ini punya side job jadi Kang Ledeng?!

"Berat ya? Biar aku aja yang bawa."

Terlalu larut dengan isi kepalanya sendiri. Renata sampai tidak menyadari jika Adit sudah menghampirinya dan mengambil nampan yang ada di tangannya.

"Eh, nggak berat kok. Aku bisa bawa sendiri." Cegah Renata.

"Nggak apa-apa. Ini minum dan kuenya buat aku kan?"

Renata mengangguk kikuk menjawab pertanyaan Adit.

"Pipanya bocor. Kayaknya nggak terlalu kuat menahan laju air yang deras. Kemungkinan sih pas terakhir kali dipasang nggak dikasih lem pipa dulu."

Nampan itu diletakkan di teras samping rumah begitu saja dan Adit duduk tepat di sebelahnya. Melihat kondisi taman, sepertinya lelaki ini sudah lumayan lama bergelut dengan segala urusan perpipaan ini.

"Tehnya kamu yang bikin?"

Lagi-lagi terlalu sibuk dengan isi kepalanya sendiri Renata sampai tidak sadar kalau Adit sedang berbicara padanya.

"Ah iya, kenapa? Kurang manis ya? Atau malah kemanisan?"

"Nggak. Cuma nanya aja. Pantas tehnya enak. Kamu yang bikin soalnya," terang lelaki itu sambil tersenyum padanya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata buru-buru mengalihkan pandangan ke lain arah. Tenang Renata, jangan terlalu ge-er. Memang sudah sifat laki-laki itu yang gemar bermulut manis seperti ini.

"Oalah! Nak Adit udah kenalan sama Renata?"

Ibu tiba-tiba muncul dan menghampiri mereka. Adit yang sedang duduk pun langsung berdiri.

"Ren, ini Adit, kakaknya Zela. Kamu temenan sama Zela kan? Nak Adit ini sekarang nempatin rumah Zela yang dulu. Pindahnya juga baru setahun ini ya, Nak Adit? Dia mulai nempatin rumah sebelah pas kamu tugas di Makassar."

Selagi Ibunya memperkenalkan Adit dengan menggebu-gebu, Renata tidak bisa menahan diri untuk tidak melempar tatapan curiga pada Ibunya yang tengah bicara panjang lebar. Untuk sepersekian detik tatapannya bertemu dengan Ibu, yang mana langsung dihindari begitu saja oleh Ibu. Hmm... sepertinya Renata mulai tahu alasan utama Ibu menyuruhnya mengantar minuman. Sepertinya Ibu masih berusaha mencarikannya jodoh.

"Nak Adit ini baik banget loh, Ren. Waktu kamu masih di Makassar dan Masmu nggak setiap hari di rumah. Nak Adit ini yang suka bantuin Ibu dan Ayah. Kamu tahu sendiri Ayah sama Ibu udah tua. Apalagi ayah kamu, mau nukang atau betulin apa-apa udah susah."

"Saya nggak semembantu itu kok, Bu. Cuma bantu-bantu kecil aja." Renata melirik Adit. Lelaki itu terdengar merendah untuk meroket.

"Bantu-bantu kecil apanya? Bantu benerin genteng itu bukan bantu-bantu kecil, loh, Nak Adit," balas Ibu.

"Hah? Benerin genteng?!" sahut Renata.

Tadinya ia ingin diam saja melihat Ibu yang tampak sekali ngebetnya itu menyodorkan Adit padanya. Tapi saat mendengar lelaki itu bahkan pernah membetulkan genteng rumahnya. Entah kenapa Renata merasa dirinya sudah tidak bisa diam lagi. Yang benar saja Adit sampai disuruh benerin genteng rumahnya? Serius?!

"Kok Ibu nyuruh orang lain benerin genteng sih? Kan bisa upah orang."

Bu! Ini pengacara terkenal, Bu! Ya kali disuruh benerin genteng?!

"Ya kan, Ren…." Ibu tampak serba salah.

"Nggak apa-apa kok, Renata. Kebetulan aku bisa bantu." Adit ikut menjelaskan.

"Ya nggak bisa gitu dong, Mas. Ini kan rumah kami. Rasanya nggak etis aja nyuruh orang ikutan repot gara-gara urusan rumah kami."

Renata menoleh ke arah Ibu.

"Kalau Ibu segitunya nggak mau panggil tukang kan Ibu bisa telepon Mas Wira pulang. Gitu-gitu Mas Wira nurut banget loh orangnya. Pasti mau walaupun pulang cuma buat disuruh benerin genteng."

"Ehm, itu, duh, kayaknya Ibu lagi masak sesuatu deh. Ibu ke dapur dulu ya!"

Merasa sudah tidak bisa lagi membalas ucapan Renata, Ibu langsung kabur begitu saja. Melihat Ibu yang main kabur saja benar-benar membuat Renata geregetan sendiri di tempat.

"Renata, aku beneran nggak keberatan kok."

"Tapi, Mas—"

"Aku senang bisa membantu orangtua kamu. Karena dengan itu aku bisa dekat dengan mereka."

"Ya?" Renata menatap Adit dengan tatapan kurang paham. Untuk apa pula lelaki itu mau dekat dengan orangtuanya?

Namun, ketika sadar jika di depannya ini adalah Adit, Renata putuskan untuk tidak terlalu mempertanyakannya. Laki-laki itu memang cenderung membingungkannya sejak dulu. Jadi, daripada pusing sendiri memikirkan maksud lelaki itu, Renata memilih untuk tidak terlalu memikirkannya.

"Jadi kamu jangan salahin ibu atau ayah kamu, ya? Aku benar-benar nggak apa-apa kok. Nggak perlu merasa nggak enak."

Tangan Adit terangkat dan mengelus kepala Renata sebentar. Mata Renata mengikuti tangan itu dengan waspada. Tiba-tiba ucapan Joanna yang berkata jika Adit bukanlah tipe yang nyaman melakukan skinship kembali terbersit di kepalanya.

"Aku juga bantuinnya di jam-jam santai. Jadinya nggak mengganggu."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Entah setan apa yang merasuki Renata. Yang jelas Renata ingin memastikan kebenaran dari ucapan Joanna tersebut. Sebelum tangan Adit menjauh dari kepalanya, Renata lebih dulu menahan tangan itu menggunakan tangannya. Tangan Adit yang sedang menepuk-nepuk lembut kepalanya sontak terhenti saat Renata menggenggamnya.

"Renata?" panggil Adit. Perlahan, senyum di bibir Adit semakin memudar dan mulai tergantikan dengan raut terkejut sambil menatapnya.

Merasa respons Adit masih kurang, tidak seperti tadi yang hanya menggenggamnya, kali ini Renata sedikit meremas tangan Adit dan sedikit mengelusnya. Renata tersentak, Adit tiba-tiba menarik tangannya dan melangkah mundur.

"Aku lanjut benerin pipa dulu. Kayaknya lem pipanya udah mulai kering," ucap Adit dan berlalu dari hadapannya.

Renata tidak terlalu memperhatikan apa yang dikatakan Adit barusan. Perempuan itu hanya fokus dengan apa yang baru saja ia lihat. Isi kepala Renata mulai berputar.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Lelaki itu benar-benar tidak menyukai skinship dari orang lain ya?

Kalau diingat-ingat lagi, selama mengenal Adit, skinship yang terjadi di antara mereka selalu dimulai oleh Adit. Tapi melihat apa yang terjadi barusan, apa mungkin lelaki itu memiliki kecenderungan bisa memberikan skinship tapi tidak bisa menerima skinship yang dilakukan orang lain padanya?

Teori-teori konspirasi yang cenderung tidak masuk akal mulai bermunculan di kepala Renata. Entah kenapa menyadari fakta satu ini membuat Renata merasa baru saja memiliki senjata untuk membuat Adit menjauhinya. Kalau seperti itu ceritanya, Renata tinggal membuat lelaki itu semakin merasa tidak nyaman saja. Dengan begitu Adit pasti akan berpikir berulang kali untuk muncul di depannya.

Renata melirik Adit yang sudah kembali sibuk dengan pekerjaannya. Perlahan ia berjalan mendekat dan memutuskan untuk ikut berjongkok tepat di sebelah lelaki itu. Senyum di bibir Renata terbit, terlihat sekali Adit pura-pura tidak menyadari keberadaannya.

"Mas?" panggil Renata. Kurang-kurang ia menyentuh lengan Adit. "Aku masuk dulu ya, Mas. Kue sama tehnya jangan lupa dimakan."

"Ah iya. Makasih, Renata," sahut Adit tanpa melihat ke arahnya.

Mengedikkan bahu, Renata menangkupkan kedua tangannya sembari tersenyum senang dan beranjak berdiri. Perempuan itu melangkah riang menuju pintu masuk rumahnya. Bahkan saat berpapasan dengan Ayahnya yang baru saja keluar, dengan lincahnya Renata mengerling genit pada Ayah. Sontak saja melihat anak perempuannya kembali kumat, Ayah hanya bisa geleng-geleng kepala.

Nggak istri, nggak anak, aneh semua. Gini banget jadi kepala keluarga, batin Ayah.

"Gimana, Dit? Kalau nggak bisa, tinggalin aja. Udah malam. Kamu mesti istirahat." tanya Ayah pada Adit.

"Nggak kok. Udah kelar, Om. Udah aku kasih lem pipa. Semoga kuat." Adit buru-buru berdiri.

"Hmm, begitu ya. Makasih banyak ya, Dit. Ngerepotin kamu malam-malam. Tapi,

PREMIUM PLATINUM BOOK

kamu nggak apa-apa? Muka kamu merah. Kamu sakit?"

Adit refleks menyentuh wajahnya. Dia juga lumayan terkejut dengan ucapan Ayah Renata.

"Nggak apa-apa kok, Om. Tapi apa beneran merah?" tanya Adit.

"Iya. Tuh sampai ke telinga-telinga merahnya." Tunjuk Ayah. Membuat Adit kembali refleks menyentuh telinganya.

"Kamu digangguin Renata ya?" tanya Ayah.

"Eh, nggak kok, Om. Bukan begitu," jawab Adit.

"Beneran? Soalnya Renata emang suka jahil. Tuh, Masnya yang Dokter itu salah satu korbannya."

"Nggak kok, Om. Oh ya, kalau begitu aku pamit pulang dulu."

Ayah mengangguk dan sekali lagi mengucapkan terima kasih pada Adit karena sudah membantu membenarkan pipa rumahnya.

Seperginya Adit, Ayah tidak langsung masuk ke dalam rumah. Lelaki paruh baya itu masih mengamati punggung Adit yang

semakin menjauh dan kemudian kembali menoleh ke arah pintu rumahnya di mana tadi ia berpapasan dengan Renata. Sejujurnya, sejak tadi Ayah sudah cukup lama memerhatikan interaksi antara Renata dan Adit. Mulai dari saat keduanya yang saling berpegangan tangan hingga Renata yang mepet-mepetin Adit. Ayah menyentuh dagunya tampak mulai berpikir.

"Hmm... mencurigakan," batin Ayah.

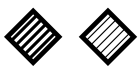

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 6

Dua tahun yang lalu.

Langkah kaki Renata bergerak tergesa-gesa di antara rak-rak yang berjajar di supermarket. Troli yang sudah terisi penuh dengan barang belanjaanya sudah tidak dipedulikan Renata lagi. Mengabaikan berat troli yang sedang ia dorong, mata Renata pun ikut mengawasi dua orang yang berada di ujung sana. Dua orang yang ia kenal.

Awalnya Renata hanya melihat Zela—tetangganya—di antara kerumunan pengunjung supermarket lainnya. Namun, kepanikan langsung menyerang saat seorang laki-laki tinggi dan tampan tiba-tiba menghampiri Zela. Itu Adit, kakak laki-laki Zela. Masalahnya, Renata sudah tidak punya muka lagi untuk bertemu lelaki itu!

Masih dengan pergerakan penuh waspada serta mengawasi, Renata sebisa mungkin menyembunyikan diri dari pandangan kedua orang itu. Tatapan para pengunjung yang memandangnya aneh sudah tidak Renata pedulikan lagi.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Semuanya bermula dari kejadian kemarin. Terlalu berapi-api mendengar cerita Ibu yang mengatakan jika Zela dan Revano—tetangga sekaligus laki-laki incaran Renata—sudah berpacaran, Renata yang baru saja pulang ke rumah setelah cukup lama berada di luar kota untuk urusan dinas pun terkejut bukan main.

Renata dan Zela memang sudah mendeklarasikan serta menasbihkan diri sebagai rival abadi dalam mendapatkan Revano. Sebagai pecinta cogan, Revano benar-benar tidak luput dari radar Renata. Di lingkungan kompleks sendiri hanya ada dua bujangan most wanted. Pertama, Revano, dan kedua adalah Wira yang notabenenya adalah kakak Renata sendiri. Dengan kata lain hanya Revanolah yang bisa Renata jadikan target perburuan cogannya.

Berbagai kompetisi Renata dan Zela lakukan guna menarik perhatian laki-laki tampan itu. Namun, siapa sangka, kurang waspada dengan pergerakan Zela yang selicin belut, terlebih saat itu Renata harus berada jauh dari lingkungan rumah guna

urusan pekerjaan membuat Renata harus mengakui kekalahannya.

Dan malapetaka itu datang kemarin pagi. Renata yang ingin mendengar sendiri kebenaran dari informasi yang diucapkan oleh Ibu pun nekat datang bertandang ke rumah Zela seorang diri. Awalnya tidak ada yang aneh. Zela memberitahu Renata mengenai kemenangannya dan Renata mau tidak mau menerima kekalahannya. Ya, setidaknya itulah yang terjadi sebelum Adit muncul dari dalam rumah Zela dan memanggil Zela dengan sebutan 'Sayang'. Syok melihat ada seorang laki-laki tak dikenal keluar dari rumah Zela, isi kepala Renata mulai travelling.

Tidak terima Zela menyelingkuhi Revano, Renata pun langsung menarik tangan Adit dan membawanya ke rumah Revano yang memang berdepanan dengan rumah Zela guna mengadukannya secara langsung. Kejadian itu terjadi begitu cepat. Saking cepatnya, Renata bahkan sudah tidak lagi ngeh dengan keberadaan segerombolan ibu-ibu yang sedang mengerubungi gerobak sayur keliling.

Ya, Renata sedang mempermalukan Adit sekaligus mempermalukan dirinya sendiri. Dan semuanya makin kacau saat Renata tahu kalau Adit yang ia kira selingkuhan nyatanya adalah kakak Zela! Alhasil, akibat terlalu malu, Renata pun pergi dari tempat itu. Sungguh, Renata masih tidak lupa tatapan Adit yang sudah ingin mencabik-cabiknya pagi itu.

"Renata!"

Bulu kuduk Renata seketika berdiri saat suara Zela terdengar memanggil namanya. Menoleh, Renata makin panik saat perempuan itu sedang berjalan ke arahnya sembari menyeret Adit ikut bersamanya. Renata merasa sedang berada di persimpangan jalan. Di satu sisi ia ingin kabur, tapi di sisi lain Renata merasa sikapnya akan semakin terlihat memalukan jika kabur.

"Mas Adit, ayo! Ada Renata tuh. Samperin yuk."

Sementara itu Adit yang sedang sibuk melihat-lihat isi rak di depannya seketika menoleh saat Zela tiba-tiba menarik tangannya.

"Renata? Siapa?" Dahi Adit berkerut.

"Astaga! Tetangga samping rumah Zela. Kemarin kan Mas udah pernah ketemu. Renata sempat salah paham mikir kalau Mas Adit selingkuhan Zela," jelas Zela.

"Oh, cewek gila itu," gumam Adit pelan lebih pada dirinya sendiri saat mulai mengingat siapa itu Renata.

Tanpa menunggu persetujuan Adit, Zela langsung menarik kakaknya itu untuk ikut bersamanya menghampiri Renata. Zela benar-benar tidak menyadari jika Renata dan Adit bahkan tidak berminat untuk saling bertemu kala itu.

"Halo, Renata. Lagi belanja ya?" sapa Zela.

"Ehem... ya iyalah belanja. Masa aku lagi boker."

"Oh lagi belanja ya. Zela kira lagi menghibur diri efek kalah dapetin Mas Revano dari Zela hehe."

Renata melotot pada Zela yang terang-terangan meledeknya. Namun, saat menyadari jika Zela membawa salah satu algojonya—Adit—bersamanya, Renata yang pada akhirnya memutuskan untuk tidak kabur itu pun sebisa mungkin bersikap

santai dan tenang saat berhadapan dengan kakak beradik itu.

Namun, meski sudah berniat ingin terlihat santai, nyatanya Renata beberapa kali melirik-lirik ke arah Adit. Dan saat pandangannya bertemu dengan lelaki itu, Renata refleks melempar senyum sebagai tanda perdamaian atas kejadian kemarin. Tapi boro-boro membalas senyumnya, Adit tampak ogah melihat ke arahnya dan langsung membuang wajah ke arah lain. Buset, sombong amat!

"Oh ya, Renata, kamu udah kenal Masnya Zela kan? Udah, nggak usah minta maaf. Zela maklum kok kalau Renata kemarin bisa salah paham. Lagian Mas Adit baik dan ramah kok orangnya. Mas Adit jarang marah atau sebal dengan orang-orang. Kemungkinan kejadian kemarin nggak akan terlalu dimasukin ke dalam hati sama Mas Adit. Iya kan, Mas?"

Celotehan Zela seperti tidak cocok dengan apa yang sedang Renata lihat. Baik dan ramah dia bilang? melihat sapaan dan senyum Renata yang lelaki itu abaikan, entah kenapa membuat Renata sangsi. Ada dua kemungkinan, memang Zela yang tidak

PREMIUM PLATINUM BOOK

begitu mengenali watak kakaknya sendiri sampai bisa mengira Adit adalah orang ramah dan baik hati, atau memang kelakuan Renata kemarin benar-benar sudah tidak bisa ditolerir lagi oleh lelaki itu. Renata meringis, membayangkan jika dirinya sudah membuat orang baik dan ramah sampai bersikap tidak ramah dan ketus seperti ini, entah kenapa Renata merasa jika ia benar-benar sudah tidak tertolong lagi. Ya, Renata maklum, mau bagaimanapun juga kemarin ia sudah mempermalukan Adit di depan orang banyak.

"Oh ya, Renata, pulangnya bareng kita aja. Mas Adit yang nyetir. Boleh kan, Mas?"

"Eh, nggak usah. Aku bisa pulang sendiri. Lagian rumah juga deket!" Renata dengan cepat menolak ajakan Zela.

"Nah, justru karena dekat mending bareng kita aja naik mobil. Ayo, pulang bareng!" Zela menarik Renata untuk ikut dengannya.

Sontak saja melihat dirinya ditarik-tarik begini membuat Renata melongo begitu saja. Alhasil, setelah membayar belanjaan masing-masing, Renata pun mau tidak

mau ikut mobil Zela dan Adit. Selama di mobil, Renata yang duduk di kursi belakang itu hanya bisa melihat interaksi antara Adit dan Zela dengan tenang. Sungguh, jika tidak tahu kalau kedua orang di depannya bersaudara, Renata pasti tetap mengira jika mereka adalah sepasang kekasih. Mulai dari cara Adit yang gemar memanggil adiknya dengan 'Sayang' hingga seringnya lelaki itu mencubit gemas pipi Zela. Untuk beberapa alasan Renata mulai membandingkan interaksi kedua orang itu dengan interaksinya bersama Mas Wira. Dibanding saling cubit pipi, Renata dan Mas Wira lebih sering menoyor kepala satu sama lain. Hmm... sungguh membagongkan.

"Ih! Ada Mas Revano! Mas, Zela samperin Mas Revano dulu ya!"

Belum sampai beberapa detik sejak mobil yang dikendarai oleh Adit berhenti tepat di depan rumah. Zela langsung keluar begitu saja ketika melihat pacarnya muncul. Renata yang melihat itu langsung dilanda kecanggungan luar biasa karena di mobil saat ini tinggal dirinya dan Adit berdua saja. Renata melirik Adit diam-diam. Apa

PREMIUM
PLATINUM BOOK

yang harus ia lakukan? Langsung turun atau membahas perihal kejadian kemarin? Mau bagaimanapun reaksi lelaki itu, Renata pikir dia perlu meminta maaf.

"Itu... mengenai kejadian kemarin, saya salah paham. Jadi, saya mau—"

"Nggak perlu minta maaf."

Kepala Renata yang sejak tadi tertunduk itu seketika mendongak. Dari kursi belakang, Renata bisa melihat Adit yang masih berada di kursi kemudi itu tampak menoleh ke belakang dan tersenyum ke arahnya. Ucapan Zela yang berkata jika kakaknya adalah orang yang ramah dan baik hati seketika melintas di kepala Renata saat melihat ekspresi ramah yang sedang ditunjukkan Adit padanya. Namun, meski lelaki itu bilang pada Renata untuk tidak perlu meminta maaf sembari tersenyum ke arahnya, entah kenapa Renata merasa semuanya tidak bisa disimpulkan sesederhana itu.

Entah Renata yang terlalu sok tau atau hanya perasaannya saja, Renata merasa apa yang sedang ingin diperlihatkan Adit dan apa yang sebenarnya lelaki itu pikirkan sangatlah jauh berbanding terbalik.

Munafik. Mungkin itu kata yang tepat untuk mendeskripsikan watak Adit. Renata tidak bodoh, beberapa menit yang lalu lelaki itu bahkan masih terlihat jengkel padanya. Terlebih sorot matanya itu, Renata merasa banyak sekali hal-hal mencurigakan dari sorot mata lelaki itu.

"Tapi saya tetap mau minta maaf. Saya benar-benar nggak bisa mengabaikan kesalahan saya kemarin," ucap Renata.

Meski Adit berkata tidak masalah, nyatanya Renata masih merasa lelaki itu menyimpan dendam padanya. Tapi mau bagaimana lagi, seperti yang Renata katakan sebelumnya, wajar lelaki itu kesal karena memang apa yang Renata lakukan sudah keterlaluan. Renata mengangkat wajahnya untuk menatap Adit. Tapi saat itu tatapannya malah fokus ke arah lain.

"Sebentar, jangan bergerak," ucap Renata tiba-tiba. Perempuan itu beranjak dari kursi dan bergerak mendekati Adit. Renata sesekali melirik Adit, seperti yang ia duga, lelaki itu tampak bingung. Meski begitu Renata tetap harus serius dan hati-hati. Dan saat jaraknya sudah dekat, Renata langsung melayangkan telapak tangannya

ke sandaran kursi di mana Adit sedang duduk.

Plak... suara telapak tangan Renata yang berbenturan dengan kepala kursi terdengar cukup keras. Sadar jika Adit sedang melempar tatapan bingung padanya, Renata pun menyodorkan tangannya pada lelaki itu.

"Ada kecoak. Tapi sudah kupukul mati," jawab Renata dengan tangan yang sedang memegang kecoak yang sudah tidak bernyawa.

Merasa Adit belum juga bereaksi dengan tingkah absurdnya, Renata pun buru-buru membuang kecoak itu melalui kaca jendela. Ya, Renata menganggap kelakuannya barusan sangatlah absurd, meski begitu Renata benar-benar tidak bisa menahan diri saat melihat seekor kecoak menggoyang-goyangkan antenanya dari balik sandaran kursi yang sedang Adit duduki.

"Kamu bunuh kecoak pakai tangan kosong?" Adit tiba-tiba bertanya.

Renata yang baru akan membuka pintu dan turun pun seketika menoleh menatap lelaki itu. Renata pikir, ia akan kembali

menemukan sorot mata licik yang penuh menyimpan rahasia itu lagi. Namun, yang Renata temukan bukan itu. Alih-alih terlihat penuh tipu muslihat, melihat Adit yang sekarang hampir sama seperti melihat anak-anak yang baru saja menemukan hal baru yang menakjubkan. Sebentar, kenapa lelaki ini memandangnya seperti Shinchan yang baru saja melihat pahlawan bertopeng mengalahkan penjahat?

"Kamu nggak takut?" tanya Adit lagi.

Sungguh, Renata tidak pernah bereskpektasi akan terlibat suatu percakapan lebih dari dua kalimat dengan lelaki ini. Tapi yang saat ini sedang terjadi malah sebaliknya, Adit malah sibuk menanyainya mengenai kecoak. Renata mengerjap bingung, kenapa rasanya lelaki ini begitu tertarik dengan kecoak?

"Memangnya kenapa harus takut?" tanya Renata balik.

Pendar di mata Adit kembali bertambah. Renata terkesiap bukan main melihat reaksi lelaki itu. Tunggu, dirinya hanya membunuh satu kecoak lho! Apa-apaan dengan reaksinya itu? Membuat Renata

merasa seperti telah menjadi orang aneh saja!

Sekarang, di depan rumah Renata.

Taksi yang mengantar Renata pulang dari bandara mulai melambat saat jarak menuju rumah kian dekat. Keadaan yang sudah malam membuat jarak pandang Renata dari dalam taksi ikut terbatas. Meski begitu, setidaknya Renata masih bisa mengenali dua sosok yang sedang berdiri di depan pagar rumahnya. Itu Adit dan ayahnya.

Isi kepala Renata semakin bekerja dengan serius. Melihat Adit yang masih berani hilir-mudik di sekitar rumahnya setelah kejadian dua hari yang lalu—benar-benar semakin meresahkan untuk Renata. Renata pikir, setelah malam itu ia buat tidak nyaman dengan menyentuhnya, setidaknya Adit akan kapok. Tapi siapa sangka, batang hidung Adit hanya bertahan tidak terlihat selama satu hari. Dan malam ini lelaki itu kembali muncul di depan rumahnya—terlebih bersama ayahnya. Renata mengetuk-ngetuk lutut dengan jari sembari berpikir, apa mungkin kejadian kemarin masih belum cukup?

Turun dari taksi setelah membayar ongkos pada sopir. Langkah Renata bergerak waspada menuju pagar. Di sana Adit dan Ayah tampak sedang mengobrol. Keduanya terlihat begitu serius. Bahkan sayup-sayup Renata bisa mendengar kata-kata seperti amnesti pajak dan undang-undang yang mengaturnya. Dahi Renata berkerut mendengar pembahasan dua orang itu, hmm.... sungguh pembahasan yang luar biasa di malam hari yang damai ini.

"Renata, baru pulang?" sapa Adit yang sepertinya menyadari kehadirannya.

Ayah yang juga ada di sana pun ikut menoleh. Renata tidak banyak bicara dan hanya mengangguk menjawab pertanyaan Adit. Renata pun menghampiri Ayah untuk salim.

"Loh, katanya kamu pulang jam sembilan?" tanya Ayah.

"Ya memang. Ini bahkan udah setengah sepuluh."

"Hah udah semalam itu?" Ayah tampak baru menyadari sudah jam berapa sekarang.

"Waduh, Om nggak nyadar kalau udah semalam ini. Kamu butuh istirahat, Dit, udah malam juga. Om kalau ngobrolin perpajakan suka lupa waktu," ucap Ayah berbicara dengan Adit dan Renata hanya geleng-geleng kepala sembari memerhatikan. Ayahnya memang seperti itu. Mungkin karena sudah bekerja lama di instansi perpajakan di pemerintahan.

Tiba-tiba Renata teringat Mas Wira yang meskipun bengal tapi juga dihadiahi otak encer sejak kecil. Mungkin hal itu terjadi karena turunan dari orangtua mereka yang juga pintar. Ayah sendiri adalah lulusan STAN yang sekarang bekerja di bawah ditjen pajak, sementara Ibu adalah dosen di fakultas teknik salah satu PTN.

Dan Renata? Mungkin otaknya tidak sepintar Mas Wira. Tapi Renata mewarisi kecantikan dari kedua orangtuanya. Bukan karena ingin membangga-banggakan orangtua sendiri, tapi kenyataannya Ayah dan Ibu memang memiliki wajah di atas rata-rata. Mulanya Renata juga tidak percaya saat Ibu berkata jika semasa muda pernah menjadi primadona kampus pada zamannya. Namun, setelah Ibu

menunjukkan foto jadul miliknya, pada akhirnya Renata percaya.

"Nggak apa-apa kok, Om. Aku juga baru sadar kalau ternyata udah malam. Ngobrol sama Om seru soalnya."

Renata sebisa mungkin menahan diri untuk tidak mencebikkan bibir mendengar lip service yang dilakukan Adit. Renata juga harus menahan diri. Karena sekarang bukanlah saatnya untuk menunjukkan gelagat permusuhan. Saat ini yang perlu Renata lakukan adalah bersikap friendly dengan lelaki itu, cukup friendly hingga bisa menyentuhnya dan mengancam rasa nyaman Adit.

"Ya sudah, Om masuk dulu ya. Kamu juga masuk sana. Besok kita ngobrol lagi. Ayo, Renata, kamu juga masuk," ujar Ayah dan segera berjalan masuk. Lelaki itu bahkan mengambil koper Renata ikut bersamanya.

Sayangnya, berhubung Renata masih ada urusan dengan laki-laki yang berdiri di hadapannya, Renata tidak langsung masuk seperti yang disuruh Ayah. Dan seperti dugaan Renata, Adit juga tampak tidak langsung pergi. Lelaki itu terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu padanya. Meski

tidak tahu apa yang akan coba laki-laki itu katakan, yang jelas Renata tidak akan kaget lagi. Paling seperti yang sudah-sudah, di mana Adit hanya akan mengatakan hal-hal manis yang sayangnya tidak tahu akan ke mana rimbanya. Sama seperti sebelum-sebelumnya.

"Kamu masih simpan nomorku kan? Kalau iya, kamu bisa hubungi nomorku. Aku bisa jemput kamu di bandara. Biar kamu nggak naik taksi sendirian kayak tadi."

"Nomor Mas? Hmm... masih kusimpan nggak ya?"

Renata mengeluarkan ponselnya dan tampak mencari-cari nomor Adit. Sejujurnya nomor lelaki itu masih Renata simpan. Tapi gengsi dong ya kalau bilang yang sebenarnya.

"Duh, mana ya, kok nggak ada sih?" Renata tampak begitu meyakinkan jika sedang mengalami kesulitan dalam mencari nomor Adit.

"Udah kamu hapus ya?" Adit terdengar bertanya. Nada bicara lelaki itu terdengar kecewa.

"Nggak tau nih. Nomor Mas yang berapa sih?"

"Ah itu, nomorku yang belakangnya 009." Adit tampak ingin mendekat dan membantu Renata mencari nomornya sendiri. Akan tetapi lelaki itu memilih untuk tetap menjaga jarak. Dan itu disadari Renata.

"009? Aku coba ya." Di sela-sela tangannya yang sibuk meng-scroll layar, mata Renata ikut mengawasi Adit.

"Hmm, bentar deh, Mas."

Renata melangkah mendekat dengan ponsel masih di tangan. Renata sengaja mendekatkan tubuhnya dan menyentuh lengan atas Adit guna menariknya lebih mendekat. Tubuh Adit menegang di antara sentuhannya. Renata sebisa mungkin menyembunyikan senyumnya.

"Providernya apa, Mas? Nanti aku cari," tanya Renata sembari mendongak menatap Adit. Tangan Renata yang masih memegang lengan Adit sedikit bergerak memberikan remasan pelan. Adit tampak makin gelisah di bawah sentuhannya. Terlihat dari lelaki itu yang juga tampak mengawasi sekitar.

Renata memicingkan mata curiga melihat tingkah Adit. Apa lelaki itu sedang mencoba mencari pertolongan? Tidak semudah itu!

"Gini aja. Aku misscall nomor kamu aja. Aku masih simpan nomor kamu."

"Oh iya kah? Ya udah coba misscall sekarang aja, Mas!" Renata pura-pura senang dengan solusi yang diberikan Adit. Tidak tanggung-tanggung ia pun menggusap-usap lengan Adit gemas. Renata terkesiap lagi, dilihatnya Adit langsung bergerak menjauh.

"Ponselnya di rumah. Aku misscall nanti ya. Ini juga udah malam. Kamu baru pulang kerja, pasti capek," jelas Adit.

Woho! Mau kabur rupanya? Batin Renata.

"Ya udah ya, Renata. Aku pulang dulu."

Adit langsung ngacir begitu saja meninggalkan Renata. Tapi jangan panggil ia Renata jika semudah itu melepaskan target buruannya. Renata tidak tinggal diam. Disusulnya Adit dan kembali menangkap lengan lelaki itu.

"Ya udah aku ikut Mas ambil hape aja kalau gitu."

Adit yang tidak menyangka jika Renata mengikutinya itu tampak terkejut saat tangannya kembali ditahan olehnya.

"Nggak usah, Renata. Udah malam," cegah Adit.

"Ya nggak apa-apa. Kan cuma mau ambil hape. Nggak masalah kan? Aku bisa tungguin kok. Mumpung aku masih di luar juga. Boleh, ya? Ya?"

Renata semakin menggoyang-goyangkan dan merapatkan lengan Adit ke arahnya. Lagi, lelaki itu tampak toleh kanan-kiri melihat kondisi sekitar.

"Ya udah. Aku juga bakal cepet ambil hapenya." Putus Adit.

Adit pun segera membuka gerbang rumah, melangkah masuk dan Renata mengikuti dari belakang. Untuk pertama kalinya sejak rumah itu ditempati Adit, Renata kembali masuk ke dalamnya.

"Mas?" panggil Renata pada Adit yang sudah akan masuk ke dalam kamar mengambil ponsel.

"Iya, kenapa?"

"Boleh minta minum nggak?" tanya Renata.

"Boleh, aku ambilkan dulu ya."

"Nggak usah. Aku bisa ambil sendiri. Mas cari ponsel aja."

Renata melenggang menuju dapur dan mencari gelas dan menuangkan air putih dari teko ke dalamnya. Sembari meneguk minumnya, mata Renata ikut mengamati kondisi dapur Adit. Baik dulu maupun sekarang, lelaki ini masih saja merupakan seorang pembersih, batinnya.

Tidak lama dari itu ponsel Renata bergetar dan sebuah kontak bertuliskan nama Adit terpampang pada layar. Renata menahan tawa, sepertinya lelaki itu sudah berhasil mendapatkan ponselnya.

"Nomorku udah masuk?" Tidak lama dari itu Adit muncul dari pintu dapur. Lelaki itu tampak masih memegang ponselnya.

"Oh ini nomor Mas ya? Iya udah. Aku simpan ya, Mas." Renata pura-pura menyimpan nomor Adit bersamaan dengan matanya yang melirik ke arah lelaki itu. Adit tampak masih berdiri di pintu masuk dapur. Lelaki itu benar-benar terlihat sekali jika sedang mencoba menjaga jarak darinya.

"Ya udah kalau gitu. Aku pulang ya, Mas."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Renata meletakkan gelasnya di atas meja dan melangkah keluar dari dapur. Sepertinya sudah cukup mengganggu Adit malam ini. Melihat lelaki itu yang bahkan sampai berdiri di pintu masuk dapur untuk menghindarinya, lumayan membuat Renata tidak tega.

"Besok kamu ada jadwal terbang? Jam berapa? Aku bisa antar kamu ke bandara kalau mau."

Langkah Renata langsung terhenti saat Adit tiba-tiba kembali bertanya. Renata menoleh. Ditatapnya lelaki itu lurus-lurus. Oh, ternyata masih belum kapok juga?

Sejujurnya, Renata pikir Adit akan kapok setelah apa yang Renata lakukan tadi. Tapi melihatnya yang masih saja berusaha menawarkan diri untuk mengantarnya bekerja, Renata benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi. Sebenarnya apa yang diinginkan oleh lelaki ini darinya? Apa dia sadar dengan apa yang sedang ia lakukan? Bisa-bisanya dia masih mencoba menawarkan diri untuk mengantar Renata di saat ia saja tidak nyaman dengan sentuhan yang Renata berikan?!

Emosi Renata tiba-tiba bergejolak melihat sikap Adit yang semakin membingungkannya. Mencoba meredam itu semua, Renata langsung menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Baiklah, cukup sudah main-mainnya. Dua tahun selalu sibuk menerka-nerka isi kepala Adit rasanya sudah menjadi batas maksimalnya. Malam ini, Renata akan membuat semuanya menjadi jelas. Lagi pula Renata sudah lelah selalu bersikap pasrah di hadapan Adit. Oleh karena itu Renata akan tunjukkan kepada lelaki itu bagaimana Mahayu Renata Janati yang sesungguhnya.

Sembari memutar tubuhnya menghadap Adit, Renata melepas sanggulnya hingga membuat rambut panjangnya tergerai. Langkah Renata mendekati Adit dengan gerak seduktif. Dan saat tubuhnya sudah berada tepat di depan Adit, Renata menyelipkan kedua tangannya melingkari pinggang lelaki itu.

"Renata, kenapa kamu—"

"Ssstt." Renata dengan cepat menempelkan telunjuknya di bibir Adit untuk membuat lelaki itu berhenti bicara.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Sekarang giliranku yang bertanya. Mas nggak boleh ngomong dulu. Oke?" tanya Renata dan diikuti anggukan kepala dari Adit.

Masih dengan tangan yang melingkari pinggang Adit, Renata mendongakkan kepala untuk menatap lelaki itu langsung di matanya. Rencana Renata sangat sederhana, ia akan mendesak Adit hingga lelaki itu tidak ada pilihan lain selain kabur darinya.

"Aku bertanya-tanya...." Tangan Renata yang tadinya melingkari pinggang Adit kini perlahan naik menuju punggung. Tubuh Adit terasa kian menegang di pelukan Renata. Terlebih lelaki itu juga tampak berusaha sekali menghindari tatapannya. "Kenapa Mas menawarkan diri untuk mengantar-jemputku bekerja? Boleh aku tau alasannya?"

"Alasannya karena aku senang bersama kamu."

Renata tertawa geli mendengar jawaban Adit. Astaga, jawaban yang seperti itu lagi. Mungkin Renata yang dulu akan cukup senang dan berbunga-bunga setelah

mendapatkan jawaban yang seperti itu. Tapi Renata yang sekarang? Big no!

"Baiklah kalau begitu. Pertanyaan terakhir...."

Renata mendorong Adit hingga membentur dinding di belakangnya. Tangannya menyentuh bahu Adit sementara yang satu lagi membelai pipi lelaki itu. Dan saat tatapannya dan Adit bertemu, Renata memajukan wajahnya lebih dekat, cukup dekat sampai embusan napas lelaki itu bisa membelai permukaan bibirnya.

"Apa Mas menyukaiku?" Renata melayangkan pertanyaan terakhir, pertanyaan yang menurut Renata akan membuat Adit kabur karena tidak bisa menjawabnya.

Bisa dilihatnya Adit masih belum bicara. Renata tersenyum miring, sudah ia duga akan seperti ini. Seharusnya sudah sejak dulu ia bertanya langsung padanya agar semuanya jelas.

"Mas nggak perlu jawab pertanyaanku kalau dirasa terlalu sulit."

Renata bergerak mundur menjauhi Adit dan berbalik badan. Tidak ada gunanya

PREMIUM PLATINUM BOOK

juga terus bertahan di sini dan menunggu jawaban Adit.

"Lagi pula aku udah tahu kok jawabannya, Mas pasti—"

"Iya."

Langkah kaki Renata terhenti bersamaan dengan suara Adit yang terdengar.

"Iya, aku memang menyukai kamu."

Renata tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Yang jelas, jawaban Adit barusan berhasil membuat kepanikan dalam diri Renata menguar. Jawaban yang sama sekali tidak Renata duga tiba-tiba keluar dan itu benar-benar membuat Renata merasa belum siap. Terlebih saat langkah kaki Adit yang berdiri di belakang mulai terdengar mendekat, kepanikan pun semakin menyerang Renata. Tanpa menoleh sekali pun ke arah Adit, Renata dengan cepat pergi meninggalkan tempat itu dengan segera. Dan saat melihat pintu keluar sudah semakin dekat, langkah kaki Renata semakin cepat dan tampak terburu-buru.

"Sebentar." Suara Adit terdengar bersamaan dengan kerasnya suara pintu

PREMIUM
PLATINUM BOOK

yang tiba-tiba tertutup di depan Renata. Melirik sedikit ke samping, tatapan Renata pun langsung bertemu dengan lengan Adit yang tengah terjulur menahan pintu.

Menyadari Adit berhasil menyusulnya, semakin membuat degup jantung Renata kian bertalu. Namun, bukan itu yang membuat tubuh Renata semakin merinding, melainkan kalimat Adit selanjutnyalah yang berhasil membuat bulu kuduk Renata meremang.

"Renata, maaf, sepertinya aku nggak bisa semudah itu membiarkan kamu pergi malam ini," bisik Adit tepat di telinga Renata.

BAB 7

Suara Adit yang terdengar tepat di samping telinganya berhasil membuat jantung Renata semakin berdegup kencang. Tidak hanya suaranya, bahkan Renata bisa dengan jelas merasakan panas tubuh Adit yang sedang berdiri di belakangnya. Meski belum berani menolehkan wajah, Renata tahu jika jarak tubuh mereka bisa dibilang dekat, setidaknya cukup dekat untuk punggung Renata bisa menabrak dada Adit jika ia bergerak mundur sedikit saja.

Kacau. Berantakan. Buyar.

Tiga kata itu benar-benar cocok untuk mempresentasikan isi kepala Renata saat ini. Misinya untuk membuat Adit menjauh seketika menjadi berantakan. Demi Tuhan, mana tahu Renata jika Adit akan berkata kalau dia menyukainya?!

"S-sudah malam. Aku pulang dulu, ya, Mas."

Tangan Renata kembali bergerak meraih knop pintu untuk mencari peruntungan, namun tangan Adit lagi-lagi sudah lebih dulu menahannya. Renata terkesiap. Niat

ingin menjauh, yang terjadi malah tangannya sudah berada dalam genggaman lelaki itu.

"Sebentar, Renata," bisik Adit. "Kita bicara dulu."

"O-oke," jawab Renata.

Renata pikir setelah itu Adit akan melepaskan genggamannya dan lanjut bicara seperti yang tadi ia katakan. Namun, alih-alih melepaskan, Renata malah mendapati Adit semakin menggenggam erat tangannya. Renata melirik Adit sebentar untuk mencari tahu apa yang sedang pria itu lakukan, dahi Renata berkerut memandang lelaki itu, masih belum ada tanda-tanda akan mulai bicara, yang dilakukan Adit saat itu hanyalah mengelus satu persatu jemari Renata dengan ibu jarinya.

"Mas?" panggil Renata.

"Hmm."

"Kalau belum ada yang mau dibicarakan, aku pulang ya? Mungkin besok aja kita—"

Adit berhenti mengusap jemarinya dan berganti menyelipkan tangan memeluk pinggang Renata dari belakang. Renata

terkesiap bukan main. Bahkan kalimat yang beberapa saat lalu sedang meluncur dari mulutnya saja terpaksa menggantung dan belum bisa ia selesaikan saking terkejutnya.

"Pergi? Mana boleh," bisik Adit. Lelaki itu membenamkan wajahnya di pundak Renata dan bergumam samar. "Kamu mau pergi gitu aja setelah menanyakan hal tadi? Nanti dulu."

Renata menelan saliva kuat-kuat. Niatnya ingin membuat Adit tidak nyaman, tapi kenapa malah dirinya yang dibuat lebih tidak nyaman seperti ini? Ya, jantung Renata benar-benar tidak nyaman sejak tadi. Bagaimana bisa jantungnya nyaman kalau Adit gelendotan seperti bayi monyet seperti ini!

"Kamu nggak tahu betapa sulitnya aku menahan diri untuk nggak balas menyentuh kamu."

Renata terkejut. Apa maksudnya itu? Kenapa Adit harus menahan diri untuk tidak menyentuhnya? Lalu bagaimana dengan semua prasangka yang selama ini ada di dalam kepala Renata? Jangan bilang lelaki itu sama sekali tidak mengidap fobia

disentuh seperti yang Renata kira selama ini?!

"Kenapa kamu lari setelah aku menjawab pertanyaan kamu?"

"Ya? I-itu...."

"Kamu nggak nyaman kalau aku bilang suka sama kamu?"

"Bukan begitu!"

"Kalau begitu kamu juga menyukaiku?"

Renata melotot mendengar tebakan Adit. Dengan semua keberanian yang dirinya miliki, Renata pun melepaskan diri dari Adit dan memutar badan untuk menghadap lelaki itu. Frustrasi. Renata benar-benar merasa frustrasi saat ini. Kenapa malah dirinya yang dibuat terdesak dan terpojok seperti ini?

"Maaf, tapi aku nggak punya kewajiban untuk menjawab pertanyaan Mas yang satu itu."

"Kenapa begitu?"

"Ya nggak kenapa-napa. Mau aja."

Renata tahu jika dirinya sekarang terdengar begitu tidak masuk akal. Tapi Renata benar-benar tidak ingin membuat Adit mendapatkan segala yang ia inginkan

dengan mudah. Dua tahun, you know! Dua tahun Renata dibuat pusing tujuh keliling dengan segala tingkah Adit. Terus kalau dia bilang suka, Renata pasti akan menyambutnya dengan tangan terbuka, begitu? Hah! Tidak semudah itu, Ferguso!

"Lagi pula apa Mas pikir aku akan percaya begitu aja sama jawaban Mas tadi?" sahut Renata. Untuk beberapa alasan dia merasa sudah mendapatkan kembali keberaniannya untuk melawan.

"Kamu nggak percaya?"

"Iya, aku nggak percaya. Apalagi sebelumnya Mas juga nggak pernah memperlihatkan sinyal kalau suka denganku."

"Kalau kamu nggak percaya, lalu kenapa tadi kamu masih menanyakan hal itu?"

Renata gelagapan seketika. Astaga, kenapa percakapan ini tidak kunjung selesai juga sejak tadi? Apa begini rasanya adu argumen dengan seorang pengacara?!

"Sebenarnya apa sih yang mau Mas tanyakan?"

"Aku cuma mau tanya apa kamu suka juga denganku atau nggak."

"Dan aku udah bilang kan tadi kalau nggak mau menjawab itu?"

"Renata, itu nggak adil. Kamu nggak boleh curang begitu."

Eh buset, curang dia bilang? Dikira sekarang mereka lagi join lomba, gitu?

"Fine! Anggaplah aku juga suka sama Mas, deh. Lalu selanjutnya apa? Mas mau apa?"

Adit tiba-tiba tersenyum senang setelah itu. Lelaki itu tampak puas dengan jawaban Renata. Renata yang melihatnya sedikit tidak nyaman.

"Aku bilang 'anggap' ya, ini bukan jawaban yang sebenarnya. Jangan salah paham," peringat Renata mencoba menyadarkan Adit.

"Iya, Renata, aku paham," jawab Adit sambil mengangguk.

Lelaki itu kembali mendekati Renata dan meraih tangannya. Renata kembali meningkatkan kewaspadaannya. Kenapa rasanya sejak tadi orang ini terus melakukan skinship kepadanya, sih? Renata jadi menyesal sudah mepet-mepetin Adit kalau begini ceritanya. Alih-alih nggak

nyaman, jangan-jangan nih orang malah keenakan selama ini.

"Kamu tadi bertanya apa yang akan kulakukan kalau kamu juga suka denganku kan?" Adit tiba-tiba menunduk guna menyejajarkan wajahnya dengan Renata. Renata terhenyak, kenapa laki-laki ini makin dekat saja?!

"Kalau kamu juga bilang suka denganku...." Adit tersenyum sembari menatap Renata. Disentuhnya pelipis Renata dan jemarinya turun menuju dagu Renata. "Aku mau melakukan ini."

Adit memajukan wajah dan mencium Renata tepat di bibir. Detik pertama Renata merasakan bibir Adit di bibirnya, Renata merasa jantungnya sudah pindah ke mata kaki. Dan detik kedua saat Adit perlahan menggerakkan bibirnya di bibir Renata, Renata merasa jika darah dalam tubuhnya tengah berdesir cepat layaknya laju roller coaster.

"Bernapas, Renata," bisik Adit.

Renata mengikuti ucapan Adit. Dia bernapas dengan benar setelah itu. Saat itu juga pandangan Renata dan Adit bertemu. Untuk beberapa saat Renata tidak tahu

harus bersikap seperti apa. Apalagi Adit juga masih belum terlihat ada tanda-tanda akan menjauh. Renata belum ingin bicara, dan sepertinya Adit juga begitu. Jantung Renata kembali berdegup cepat saat Adit lagi-lagi mendekatkan wajahnya. Dan seakan memberikan akses untuk semakin mempersempit jarak, Renata tidak menghindar saat Adit kembali menciumnya kala itu.

Renata memejamkan mata bersamaan dengan bibir Adit yang menyentuh bibirnya. Adit mengecupnya dengan lembut, gerak bibir lelaki itu pun seringan kapas di bibir Renata. Renata merasakan sesuatu di dalam perutnya mulai bergejolak geli, semakin geli saat kecupan Adit mulai berubah menjadi lumatan. Bahkan saat ujung lidah mereka tidak sengaja bertemu, Renata mencengkram ujung seragam pramugarinya makin erat.

Renata merasakan tubuhnya didorong semakin menempel di badan pintu. Tubuhnya dan Adit sudah benar-benar tidak berjarak lagi. Dada bertemu dada. Membuat Renata sedikit khawatir jikalau Adit bisa mendengar degup jantung Renata

yang semakin menggila. Sungguh, bahkan sebelumnya Renata tidak pernah membayangkan akan berada dalam situasi seperti ini dengan lelaki itu!

Renata takut. Dirinya benar-benar takut. Mungkin saat ini ia masih bisa menahan diri. Tapi apabila ini terus-terusan terjadi dan tidak dihentikan, Renata takut jikalau kewarasannya akan semakin terkikis sedikit demi sedikit. Seperti sekarang misalnya, menyentuh bahu Adit dan berniat mendorong lelaki itu agar menjauh, Renata malah berakhir dengan mencengkram kaosnya dan semakin merapatkan tubuh lelaki itu ke arahnya.

Renata kembali mengacaukan segalanya. Ciuman mereka meliar. Renata bahkan sudah lupa sedang di mana dan pukul berapa saat ini. Dan seakan sudah tak terkendali lagi, bersamaan dengan Renata yang memeluk leher Adit untuk semakin merapat, saat itu juga Renata memutuskan untuk ikut membalas ciuman Adit.

Merasakan Renata yang tiba-tiba membalas ciumannya merupakan hal yang tidak pernah Adit duga akan terjadi malam ini. Adit hanya ingin mencium Renata

PREMIUM
PLATINUM BOOK

sebagai bukti jika perasaannya terhadap perempuan itu tidaklah main-main. Adit sama sekali tidak memprediksi jika ciuman ringan yang ia rencanakan tiba-tiba berubah menjadi sepanas ini.

"Renata...."

Adit memanggil Renata agar perempuan itu menyadari jika apa yang sedang mereka lakukan saat ini sudah melampaui apa yang seharusnya. Apalagi situasi dan kondisi yang sedang mereka alami sekarang sangatlah jauh untuk bisa dibilang situasi yang tepat. Terlalu lama terjebak dalam keadaan seperti ini benar-benar sangat membahayakan.

Namun, semua pikiran Adit itu menjadi tidak sejalan saat Renata membalik keadaan dan mendorongnya hingga membentur badan pintu. Suara cecapan yang berasal dari mulut keduanya semakin memenuhi aura rumah Adit yang sepi. Belum lagi tangan Renata yang terus-terusan bergerak meraba punggung Adit dengan gerak seduktif sementara lidah keduanya saling membelit satu sama lain.

Renata pernah berpacaran. Ciuman juga sudah pernah. Tapi jika ciumannya

sepanas ini, rasanya baru kali ini juga Renata merasakannya. Terlebih saat merasakan tubuh kekar Adit yang berada dalam pelukannya. Insting wanita binal milik Renata seketika menguar. Akal sehatnya buyar!

"Renata...." Lagi-lagi Adit memanggil Renata. Tangannya yang sejak tadi bertengger memeluk pinggang Renata kini menahan tangan perempuan itu yang sedang menyentuh bokongnya. Namun, seperti sudah sulit disadarkan, Renata terus mencium Adit dan menggerayangi tubuh lelaki itu dengan kedua tangannya. Adit gelisah. Jikalau Renata mau sedikit saja memperhatikan, perempuan itu akan bisa langsung melihat betapa merahnya wajah dan telinga Adit saat ini akibat keagresifannya.

"Renata, kita nggak boleh—"

"Sssstt... stop bicara, Mas."

"Tapi Renata, bisa-bisa kita—"

Ucapan Adit terpaksa terputus saat lidah Renata kembali menggodanya. Seakan lupa dengan niatnya yang ingin menghentikan Renata, Adit kembali menyambut ciuman Renata. Lelaki itu kembali memeluk

pinggang Renata dan membiarkan Renata kembali menyentuh tubuhnya. Renata tersenyum damai dalam dekapan Adit, tangannya kembali meremas gemas sesuatu di bagian belakang tubuh Adit. Hmm, empuk, apa ini squishy? Pikir Renata yang kapasitas otaknya semakin memprihatinkan.

"Renata?"

"Hmm?"

"Jadi, kita pacaran sekarang?" tanya Adit di sela-sela tautan bibir mereka.

Selayaknya alarm yang begitu ampuh. Ucapan Adit barusan benar-benar mujarab mengembalikan akal sehat Renata. Perempuan itu segera mendorong Adit dan melangkah mundur. Renata toleh kanan kiri membaca situasi. Apa ini? Jebakan macam apa ini? Benar-benar tidak boleh dibiarkan!

"Kata siapa kita pacaran? Nggak ada!" tolak Renata.

"Tapi barusan kita cium—"

"Itu cuma ciuman!" Renata masih keras kepala.

Adit menatap Renata melas. Untuk beberapa alasan Renata sedikit tidak tega melihatnya. Tapi, seakan segera disadarkan, Renata buru-buru menggelengkan kepala. Tidak, dia harus tega!

"Bahkan tadi tangan kamu...."

"Ta-tanganku kenapa?" todong Renata tidak santai.

"Ya itu, tangan kamu...." Adit melirik bokongnya. Renata buru-buru melotot syok.

"I-itu tadi aku kerasukan!" Sudah keras kepala, Renata juga semakin gila.

"Hah? Kerasukan?" Adit membeo.

"Ya pokoknya, kita nggak pacaran!"

Renata buru-buru meraih pintu untuk segera keluar dari rumah Adit. Dia harus pergi. Dia harus melarikan diri. Pokoknya dia harus menjernihkan harga diri!

"Renata...."

"Apa?!" todong Renata. Adit buru-buru mundur beberapa langkah.

"Itu... rambut kamu...." Adit menunjuk rambut Renata.

"Kenapa dengan rambutku?" tanya Renata.

"Sebelum pulang... rapihin dulu," saran Adit.

Renata refleks menyentuh rambutnya dan langsung paham dengan apa yang dimaksud Adit. Bergerak cepat, perempuan itu bahkan tidak butuh semenit untuk menata kembali sanggul french twist-nya. Tidak seperti Renata yang begitu fokus merapikan diri, Adit yang masih berdiri di sana tampak tidak berkedip menatap Renata.

"Pokoknya kita nggak pacaran!" Renata kembali mewanti-wanti Adit setelah sanggulnya kembali tertata.

Perempuan itu membuka pintu dan melangkah keluar. Tapi sebelum itu, Renata kembali menoleh ke arah Adit. Untuk beberapa alasan kedua orang itu terlihat begitu sibuk dengan isi kepala masing-masing. Renata dengan segala ocehan denialnya, sedangkan Adit dengan sorot matanya yang masih belum putus menatap Renata tanpa kedip.

"Yang tadi aku kerasukan!" ucap Renata bernada final dan segera ngacir dari rumah Adit.

Dengan langkah selebar mungkin Renata memasuki pelataran rumahnya dan buru-buru masuk menuju kamar. Menyadari sang putri baru saja lewat dan tampak tergesa-gesa, Ayah yang sedang membaca koran di ruang tengah pun perlahan menurunkan korannya. Mengendus bau tidak beres, Ayah segera meletakkan korannya dan beranjak keluar. Dan di sanalah Ayah kembali menemukan satu mahkluk lain yang tak kala mencurigakan.

"Belum tidur, Dit?" tanya Ayah pada Adit yang terlihat sedang push-up di teras rumahnya.

Merasa terpanggil, Adit pun sontak mendongak. Lelaki itu langsung beranjak berdiri dan mengangguk sopan kepada Ayah Renata yang sedang melihatnya dari teras rumah di seberang sana.

"Ah iya, Om. Aku lagi olahraga sebentar, biar gampang tidur," jelas Adit.

"Oh, gitu."

"Ehm, kalau gitu aku pamit masuk dulu ya, Om. Kayaknya aku udah cukup olahraganya."

"Iya, iya. Silakan."

Sepeninggal Adit masuk ke dalam rumah, lagi-lagi Ayah tidak langsung ikut masuk. Lelaki paruh baya itu tampak mengamati rumah Adit dan kemudian kembali menoleh ke arah pintu rumahnya di mana tadi Renata berjalan masuk dengan langkah tergesa-gesa. Lagi, Ayah menyentuh dagu tampak mulai berpikir. Tidak hanya itu, kali ini Ayah bahkan sampai memicingkan mata sarat penuh konspirasi.

"Hmm... semakin mencurigakan."

Bab 8

Adit kecil duduk diam di pinggiran kasur sambil membaca buku. Dari dalam kamar, Adit yang saat itu baru berusia sepuluh tahun lagi-lagi mendengar pertengkaran kedua orangtuanya di lantai bawah. Adit tidak mengerti. Mama dan Papa jarang ada di rumah dalam waktu bersamaan. Keduanya seakan selalu beraktivitas di luar rumah secara bergantian. Kalau Papa tidak pulang, Mama yang di rumah. Kalau Mama tidak pulang, maka Papa yang akan di rumah. Dan apabila keduanya bertemu di rumah, maka pertengkaranlah yang akan terjadi. Adit lagi-lagi tidak mengerti. Apa tinggal dalam satu atap yang sama merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan oleh kedua orangtuanya?

"Aku udah nggak tahan, Mas! Ngapain lagi kita pertahananin pernikahan kalau untuk saling ketemu aja kita nggak pernah ada waktu?!"

"Dengar, aku lebih sering di rumah daripada kamu! Kamu yang selalu sering berada di luar!"

"Aku di luar itu kerja, Mas!"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Kerja itu urusanku! Kamu itu seorang Ibu! Kamu nggak kasian sama anak-anak yang mau lihat ibunya aja harus nunggu sebulan sekali?!"

"Kamu melarang aku kerja?!"

"Aku nggak larang. Tapi kamu kurangi sedikit jam kerja kamu! Kamu itu bukan gadis lagi! Kamu—apa nggak bisa kamu pensiun aja dari menjadi pramugari?"

Teriakan kedua orangtuanya berhenti sampai di sana, tapi tidak lama dari itu Adit mendengar pekikan Mama dan bunyi keras benda yang dilempar jatuh. Pintu kamar Adit tiba-tiba terbuka. Adit menoleh, Aurel—kakaknya yang hanya terpaut dua tahun dengannya itu ada di sana. Adit menatap Aurel penasaran. Mulanya Adit tidak tahu apa yang ingin Aurel lakukan, tapi saat melihat kakaknya itu menghampiri Adit dan menarik tangannya untuk beranjak dari pinggiran kasur. Adit sepertinya tahu, Aurel sedang ingin mengajaknya keluar dari kamar.

"Baca buku di kamar Mbak aja ya. Kamar Mbak kan ada di ujung. Di sana nggak terlalu berisik."

Adit mengangguk dan keluar dari kamar dengan Aurel yang menggandeng tangannya. Saat menuju kamar Aurel yang berada di ujung lantai dua, Adit tidak sengaja menoleh ke lantai bawah di mana kedua orangtuanya masih bertengkar.

"Mereka bertengkar lagi," gumam Adit datar.

Aurel menoleh saat adiknya itu membicarakan kedua orangtua mereka. Adit ikut menatap Aurel ingin tahu respons sang kakak, tapi yang dilakukan Aurel saat itu hanyalah tersenyum pada Adit.

"Kalau gitu, kita bertiga nggak boleh bertengkar ya," ucap Aurel pada Adit.

Adit mengangguk mengiyakan ucapan Aurel. Mereka pun sampai di kamar Aurel yang berada di ujung lantai. Dan ternyata di sana sudah ada adik bungsu mereka yang masih berusia enam tahun, Zela.

"Zela main boneka, Adit lanjut baca buku, Mbak lanjut nonton kartun di komputer. Gimana?" Aurel memberi ide.

"Mas Adit! Main boneka sama Zela yuk?" Zela langsung melambai saat melihat kakak laki-lakinya. Adit tersenyum dan

menghampiri Zela yang sedang bermain boneka. Adit kecil langsung ikut duduk di depan Zela yang saat itu sudah dikelilingi boneka.

"Boleh. Zela mau kasih boneka yang mana buat Mas?" tanya Adit.

Tidak lama dari itu Aurel ikut bergabung bersama Adit dan Zela. Gadis berusia dua belas tahun itu meninggalkan komputernya yang sedang memutar kartun untuk ikut bermain dengan kedua adiknya. Selama bermain, Adit selalu menyempatkan diri untuk menatap kedua saudaranya. Senyum Adit terbit, meski pertengkaran orangtua mereka masih sayup-sayup terdengar, setidaknya Adit merasa jauh lebih baik.

"Zela seneng banget main sama kamu. Kamu jagain Zela terus ya, Dit."

"Kenapa aku? Kan ada Mbak Aurel."

"Iya juga ya, hehe. Ya udah, Mbak bakal jagain kalian berdua."

Mungkin bercakapan mereka kala itu terdengar tidak terlalu penting. Namun, Adit benar-benar tumbuh sebagai kakak yang selalu menjaga Zela. Bahkan saat

PREMIUM PLATINUM BOOK

kedua orangtua mereka resmi bercerai, tidak seperti Aurel yang ikut tinggal bersama papa, Adit pun memutuskan untuk tetap bersama Zela dan ikut tinggal bersama mama, bahkan saat mama sudah memiliki keluarga baru, Adit mencoba bertahan demi Zela. Sayangnya, Adit tidak sesabar itu.

"Kenapa kita nggak ikut Mbak Aurel? Atau kenapa Mbak Aurel yang nggak ikut kita?" Zela yang sudah menginjak umur remaja kala itu bertanya pada Adit di dalam kamar. Adiknya itu masih mengenakan seragam sekolah setelah baru saja pulang.

"Harus ada yang jaga mama dan papa. Kita berdua kan udah ikut mama. Kalau Mbak Aurel juga ikut kita, nanti nggak ada yang jagain papa."

"Tapi Zela mau ketemu Mbak Aurel. Kayaknya lebih seru tinggal sama Mbak Aurel."

Adit menoleh menatap Zela yang tampak murung. Adit dan Zela harus berpisah jauh dari Aurel sejak perceraian kedua orangtua mereka. Dan semakin parah saat mama memutuskan untuk menikah lagi dan ikut suami barunya tinggal di Manhattan.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Sebagai anak, tentu Zela dan Adit juga harus ikut.

Namun, permasalahannya tidak sampai di sana saja. Meski tinggal di satu atap, Adit bisa merasakan kalau kehadirannya dan Zela tidak begitu diharapkan. Adit sudah menyadari ini sejak lama. Mulai dari pengambilan foto yang selalu dibagi menjadi dua sesi saat mereka liburan—ada sesi di mana Adit dan Zela tidak diikutsertakan—yang mana foto yang tidak melibatkan merekalah yang akan dicetak dan dipajang di rumah. Dilanjutkan juga dengan sesi liburan yang selalu hanya mengajak Mama tapi tidak dengan Adit dan Zela dengan alasan kehabisan tiket. Dan masih banyak lagi. Adit pikir hanya dirinya yang menyadari perlakuan seperti itu selama bertahun-tahun. Tapi melihat Zela yang sekarang, entah adiknya itu mulai menyadarinya atau tidak, sepertinya Zela mulai bisa merasakan ketidaknyamanan yang selama ini Adit rasakan.

"Kamu mau pergi dari sini?" tanya Adit.

Adit sudah memikirkan ini lama. Dia sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan. Dia juga sudah magang

beberapa kali di perusahaan besar di sini. Modal yang mungkin cukup untuk diperhitungkan jika mereka kembali ke Indonesia.

"Mau, tapi mama sendirian, Zela nggak bisa tinggalin mama. Mas Adit mau pergi?" tanya Zela. Mungkin karena sudah dari dulu ingin keluar dari rumah ini, Adit tanpa ragu mengangguk.

"Kalau iya nggak apa-apa Mas pergi aja. Zela jagain mama. Nanti Mas Adit kasih kabar ya. Mas Adit gantian jagain Mbak Aurel dulu. Kan selama ini udah jagain Zela terus."

Adit kembali mengangguk setelah itu. Ia pun kembali ke Indonesia untuk kembali tinggal bersama Aurel. Seperti yang diucapkan Zela, kali ini dia akan menjaga Aurel. Sebagai satu-satunya lelaki di antara mereka, Adit merasa dia harus melindungi kedua saudarinya dengan benar. Mungkin terdengar berlebihan, tapi Aurel dan Zela adalah segalanya bagi Adit. Dan keputusan Adit untuk kembali ke Indonesia dan menjaga Aurel pun tidak akan pernah Adit sesali seumur hidupnya, setidaknya Adit bisa memiliki waktu yang lebih lama

PREMIUM PLATINUM BOOK

sebelum Aurel meninggal karena sakit tiga tahun lalu.

"Dit?" panggil Aurel saat mereka sedang berdua saja saat itu.

"Kenapa, Mbak?"

"Cita-cita kamu apa?"

"Jadi lawyer, mungkin?"

"Wah, jadi cita-cita kamu terkabul dong? Sekarang kan kamu udah jadi lawyer. Ah, Mbak iri."

"Kenapa iri? Mbak juga mau jadi lawyer?"

"Bukan mau jadi lawyer juga. Mbak cuma iri karena apa yang kamu cita-citakan terkabul."

"Memangnya cita-cita Mbak apa?"

Saat itu Adit baru sadar bahkan mereka belum pernah sama sekali membicarakan perihal cita-cita satu sama lain selama ini.

"Hmm, tapi kamu jangan marah ya?"

"Kenapa aku harus marah? Memangnya Mbak pengin jadi apa?"

"Soalnya Mbak tahu kamu sedikit sensi dengan profesinya."

Adit tercenung lama. Mendengar ucapan Aurel akhirnya membuat Adit mulai bisa

menebaknya. Dan seakan sejalan dengan sang adik, Aurel pun juga sadar kalau Adit sudah bisa membaca pikirannya.

"Mbak kepengin jadi pramugari, Dit. Kayak Mama. Waktu kecil, setiap liat Mama berangkat kerja, Mbak merasa mama keren banget."

Keren. Adit cukup terkejut mendengar opini Aurel yang satu itu. Di saat Adit selalu merasa tidak nyaman setiap melihat pramugari karena selalu teringat dengan mama yang selalu lebih sering terlihat pergi daripada pulang ke rumah. Tidak disangka Aurel akan menganggapnya sesuatu yang keren.

"Tapi kamu jangan khawatir. Itu cuma cita-cita doang kok. Lagian juga mana bisa Mbak jadi pramugari? Mbak sakit-sakitan begini."

Pramugari. Tidak ada yang salah dari profesi satu itu. Yang salah hanyalah profesi tersebut yang selalu mengingatkan Adit dengan mamanya. Dan dari semua jenis profesi yang ada di dunia ini, rasanya Adit benar-benar seperti dipermainkan oleh Tuhan saat ia mulai tertarik dengan

seorang wanita yang memiliki profesi yang sama dengan mamanya. Renata.

Kembali ke kehidupannya yang sekarang. Adit yang sudah siap dengan setelan kerja pun melangkah keluar lebih pagi dari jadwal biasanya. Sesaat Adit sudah menjejakkan kaki di teras rumah, tidak lama dari itu terdengar bunyi pintu yang baru dibuka dari rumah sebelah. Adit spontan menoleh, melihat Renata ada di sana membuat senyum Adit refleks terbit.

"Renata!" panggil Adit. "Ayo berangkat bareng! Aku anter ke bandara!"

Renata yang merasa namanya dipanggil pun spontan menoleh dan pandangan keduanya pun bertemu. Sadar jika Renata sudah menyadari keberadaannya, Adit melambaikan tangannya pada wanita itu. Namun, tidak lama dari itu Renata buru-buru memalingkan wajah dan keluar begitu saja dari pelataran rumah dengan tergesa-gesa.

Adit yang melihat Renata mengabaikannya pun perlahan menurunkan lambaian tangannya. Pandangannya mengikuti tubuh Renata yang langsung masuk ke

dalam mobil yang baru Adit sadari sudah terparkir di depan rumah perempuan itu. Adit menatap lama mobil di depan sana. Mobil itu cukup sering Adit lihat terparkir di halaman rumah Renata setidaknya dua minggu sekali. Ya, itu mobil kakak laki-laki Renata.

"Ah... mau kabur ternyata," bisik Adit sambil mengamati mobil itu hingga menghilang.

Bersamaan dengan perginya mobil yang ditumpangi oleh Renata, Adit pun memilih untuk segera berangkat bekerja. Usai mengeluarkan mobil dari pelataran rumah, Adit kembali turun untuk menutup gerbang rumahnya.

"Udah mau berangkat kerja, Dit?"

Berjalan menuju mobil untuk kembali masuk. Adit menoleh dan menemukan Ibu Renata. Ekspresi muram yang diperlihatkan Adit sejak kepergian Renata beberapa saat lalu pun langsung cepat berganti dengan senyum ramah ke arah wanita paruh baya itu. Adit meneliti barang bawaan Ibu Renata. Sepertinya beliau baru selesai dari pasar.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Iya, Tante. Aku baru mau berangkat kerja," jawab Adit.

"Tante tuh ya selalu suka liat anak muda kalau pagi-pagi udah berangkat kerja. Kayak kamu gini."

"Ah, Tante bisa aja. Kan anak Tante juga selalu berangkat kerja pagi-pagi."

"Anak Tante? Oh, maksudnya Renata? Iya, anak itu berangkat pagi-pagi banget hari ini! Padahal jadwal terbangnya rada siangan. Maklum, dia mau nebeng Masnya ke Bandara sekalian mau nginep di sana beberapa hari. Berhubung Masnya bisanya jemput pagi-pagi gini, ya dia kudu ikut."

"Ah, begitu ternyata...." respons Adit.

Sorot mata Adit sedikit berubah mendengar ucapan Ibu Renata. Banyak hal-hal yang berkelebat di dalam kepalanya setelah mendengar alasan Renata sampai terburu-buru seperti itu tadi.

"Iya ih, Renata emang ribet anaknya," terang Ibu. "Nggak tau lah, mungkin dia ada urusan lain di sana," lanjutnya kemudian.

Sembari mendengarkan dengan tenang, Adit mengangguk-angguk merespons ucapan Ibu.

"Padahal jarak rumah ke bandara mah deketan sini daripada apartemen Masnya."

Anggukan kepala Adit terhenti. Adit kembali mengangkat wajah untuk menatap Ibu. Untuk beberapa saat Adit kembali menunduk menatap sepatunya tampak sedang memikirkan sesuatu. Dan saat kembali mendongak, Adit langsung mencetuskan sebuah pertanyaan lengkap dengan sorot mata mengintai.

"Memangnya apartemen Masnya Renata di mana, Tante?" tanya Adit. Sorot matanya berpendar secara misterius menatap Ibu, sangat berbanding jauh dengan senyum tipis nan ramah di sudut bibirnya.

Renata mengangkat bahu pasrah sembari menutup chat room. Bibir Renata spontan manyun setelah membaca isi chat Mas Wira yang berkata tidak jadi menjemputnya di bandara. Biasanya Renata akan merengek dan mendemo Mas Wira saat kakaknya itu ingkar janji. Tapi berhubung sudah lima hari ini Renata nebeng di apartemen Mas

PREMIUM PLATINUM BOOK

Wira, sepertinya Renata harus sedikit jauh lebih bersabar kalau tidak mau diusir.

Sudah diizinkan untuk tinggal di apartemen oleh sang kakak saja Renata sudah sangat bersyukur. Terlebih dengan kondisi Mas Wira yang akhir-akhir ini selalu terlihat galau ke sana kemari itu. Renata mendesah, seakan belum cukup dipusingkan dengan urusan asmaranya sendiri, selama menginap di apartemen, Renata juga harus tabah mendengar semua kegalauan Mas Wira tentang perempuan bernama Nadya.

Ini semua gara-gara Adit. Ini semua karena lelaki itu. Usai kejadian di rumah Adit beberapa hari yang lalu, Renata benar-benar sudah tidak punya muka lagi untuk bertemu lelaki itu. Rasanya Renata ingin masuk ke dalam inti bumi saja jika mengingat betapa bar-bar kelakuannya malam itu. Oleh karena itulah Renata berpikir minggat dari rumah untuk sementara waktu adalah keputusan yang paling tepat untuk saat ini.

Kembali mengingat tingkahnya malam itu terhadap Adit lagi-lagi membuat Renata terpaksa mengembuskan napas dengan

PREMIUM
PLATINUM BOOK

berat. Renata akui dirinya tergolong agresif di hadapan lelaki yang ia sukai. Sebelum bertemu Adit, Renata pernah sekali dua kali menyukai laki-laki lain. Tapi demi Tuhan, Renata tidak pernah bertingkah cabul seperti yang ia lakukan terhadap Adit malam itu. Bersandar di salah satu tiang bandara, Renata menunduk dan membuka-tutup kedua telapak tangannya membentuk gerakan meremas. Lagi, Renata ingin menangis saja jika kembali mengingat hal laknat apa yang sudah dilakukan kedua telapak tangannya itu.

Renata mengusap wajahnya frustrasi. Sepertinya inilah akhir kisahnya bersama Adit. Bukan karena Renata yang memutuskan kontak selama setahun dengan cara pindah ke Makassar, bukan juga karena Renata yang mengabaikan Adit terus-menerus, melainkan karena Renata yang kerasukan jin cabul!

Memangnya apalagi yang bisa Adit pikirkan terhadap Renata setelah bokongnya diremas-remas seperti itu? Wanita cabul? Wanita mesum? Renata memang ingin menghindari Adit dan membuat lelaki itu berhenti muncul di hadapannya, tapi juga

tidak dengan mempertaruhkan wajahnya sendiri seperti ini!

"Mbak Renata lagi menunggu jemputan?"

Sebuah suara terdengar dan membuat Renata yang isi kepalanya sedang semrawut itu mendadak mendongak. Igo, juniornya di flight attendant itu sudah berdiri di sampingnya.

"Ah, iya," jawab Renata singkat. Merasa Igo hanya basa-basi menyapa lalu pergi, Renata pun kembali memutuskan untuk melanjutkan kegalauannya yang sempat tertunda. Wanita mesum. Wanita cabul. Dua sebutan itu terus-terusan berputar di dalam kepalanya.

"Kalau Mbak mau, gimana kalau saya anter Mbak Renata pulang? Kebetulan saya bawa mobil."

Renata kembali menoleh dan masih menemukan Igo berdiri di sebelahnya. Renata mengerjap pelan. Ternyata orang ini masih ada di sini.

"Nggak usah, saya—"

"Mahayu."

Usai menolehkan kepalanya ke kanan menatap Igo, sebuah panggilan kembali

terdengar namun dari arah kiri. Renata menoleh menghadap sumber suara. Tidak seperti saat menoleh ke arah Igo sambil mengerjap pelan. Kali ini Renata langsung dibuat melotot saat menemukan Adit sudah berdiri di sisi kiri tubuhnya. Hah! Sejak kapan?!

"Kamu udah selesai jam kerjanya? Ayo aku antar pulang," ucap Adit.

Renata yang isi kepalanya masih sedikit menyisakan kesemrawutan itu tidak terlalu fokus dengan apa yang sedang diucapkan Adit. Renata menatap Adit dengan wajah terheran-heran sambil melirik jam ponsel. Untuk ukuran orang yang sudah bekerja seharian dan seharusnya mengalami penurunan dalam segi penampilan, Renata benar-benar terpana melihat Adit. Bagaimana bisa di jam-jam kritis seperti ini lelaki itu masih terlihat luar biasa bugar? Dan seakan bukan hanya Renata yang menyadari itu, Renata juga bisa merasakan Igo yang berdiri di sebelahnya tampak mundur selangkah saat Adit bergerak maju.

Renata geleng-geleng kepala maklum. Bukannya ingin melebih-lebihkan Adit,

PREMIUM
PLATINUM BOOK

pada dasarnya jika Renata adalah laki-laki, sejujurnya penampilan fisik Adit benar-benar tipe fisik yang mampu membuat orang-orang—khususnya yang bergender sama—merasa terintimidasi. Tidak hanya dikaruniai wajah yang tampan, Adit juga dilimpahi bentuk tubuh yang luar biasa indah, tinggi dan tegap. Renata tidak akan membicarakan perihal otot-otot tubuhnya yang dulu pernah Renata lihat, tapi setidaknya dengan balutan jas kerja yang membalut tubuhnya saat ini pun Renata akui Adit sudah bisa memperlihatkan ke orang-orang kalau lelaki itu 'layak'. Sangat-sangat 'layak'.

Ngomong-ngomong perihal jas kerja, tumben sekali orang ini mengenakan setelan mahalnya? Dulu selama mereka sedang dekat-dekatnya, Renata tahu persis jika Adit jarang sekali mengenakan setelan mahal apabila sedang ngantor biasa. Mungkin dia baru saja bertemu klien penting? Bisa jadi.

"Renata, ini teman kamu?" tanya Adit. Renata mendongak, Adit tampak bertanya mengenai Igo.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Ah iya, ini Igo, juniorku di flight attendant," jelas Renata. Untuk beberapa saat Renata sedikit mengernyitkan dahi. Kenapa dia malah memperkenalkan Igo pada Adit seperti ini? Kenapa dia malah menanggapi Adit? Dan kenapa juga Renata masih belum pergi dari sini?!

"Igo. Flight attendant di Alpha Air." Igo mengajak Adit bersalaman. Adit tersenyum ramah. Disambutnya jabat tangan Igo.

"Adit. Teman dekat, Renata," ucapnya memperkenalkan diri.

Renata mendelik kesal menatap Adit. Namun, dibanding melirik Adit, Renata lebih kepo dengan reaksi Igo. Juniornya itu tampak sekali lagi melangkah mundur. Nih orang kenapa dah dari tadi mundur-mundur mulu? Batin Renata.

"Oh, kalau gitu saya pamit duluan ya, Mbak Renata."

Igo tiba-tiba pamit dan Renata hanya tersenyum tipis meresponsnya. Seperginya Igo, Renata merasa dirinya juga harus pergi. Oleh karenanya Renata langsung menyeret koper ikut bersamanya.

"Renata, kamu mau ke mana? Mobilku bukan ke arah sana."

Renata melirik sisi kanannya dan menemukan Adit masih mengikutinya. Sebisa mungkin Renata tetap menunjukkan sikap tenang. Sejujurnya, kalau bisa Renata ingin berlari secepat mungkin saat ini. Demi Tuhan! Kenapa laki-laki ini malah muncul di hadapannya seperti tidak terjadi apa-apa. Apa dia lupa mengenai kejadian beberapa hari yang lalu?!

"Mau ke mana lagi? Tentu aku mau pulang," jawab Renata.

Bukan! Gue mau menenggelamkan diri ke rawa-rawa saat ini juga! Alter ego Renata berteriak.

"Aku bisa antar kamu pulang. Ayo naik mobilku aja."

"Nggak perlu, Mas. Aku nggak mau merepotkan."

Iya, akan lebih repot kalau gue kembali meremas bokong lo, Mas! Lo takut dikit, napa, sih?!

"Renata, aku minta maaf."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan, Mas."

Kenapa lo yang malah minta maaf, Mas?! Tolong jangan seperti ini! Gue semakin merasa menjadi seorang pendosa! Gue yang meremas bokong lo, tapi maaf gue nggak bisa minta maaf! Gue malu!

"Malam itu kita—"

"Mas Adit! Stop!"

Renata berhenti melangkah dan langsung memutar tubuhnya menghadap Adit. Mendengar Adit membahas kejadian malam itu benar-benar membuat Renata tidak bisa membiarkannya begitu saja!

"Tolong jangan bahas kejadian malam itu lagi," terang Renata sembari mengacungkan telunjuknya ke arah Adit. Adit mengangguk patuh.

"Tapi kamu pulang bareng aku ya?" Adit masih berusaha.

Renata ingin kembali membantah, tapi dengan cepat ia urungkan. Lagi pula menolak Adit hanya akan membuat waktunya dan lelaki itu semakin lama.

"Ya udah, ayo pulang," putus Renata.

Adit tersenyum senang dan segera mengambil alih koper dari tangan Renata dan membawanya menuju mobil.

Sesampainya di dalam mobil, Renata tidak banyak bicara dan hanya membiarkan Adit menyetir saja. Sepertinya juga Adit tidak ada niat untuk mengajaknya bicara. Lelaki itu tampak fokus mengemudi.

"Kamu udah berapa lama kenal Junior kamu yang tadi?"

Renata menoleh. Untuk pertama kalinya Adit mengajaknya bicara sejak mereka berada dalam mobil. Renata sedikit melirik Adit, bisa dilihatnya lelaki itu tampak fokus bergantian mengamati jalan raya dan kaca spion.

"Belum terlalu lama. Aku kenal juga pas baru-baru balik ke sini."

"Sepertinya dia tadi mau nawarin nganter kamu pulang ya?"

"Kayaknya."

"Kamu udah pernah dianterin pulang sama dia?"

"Belum. Lagian aku nggak sesembarang itu mau masuk ke dalam mobil orang yang belum terlalu kukenal dengan mudahnya. Aku juga milih-milih kok kalau nebeng mobil orang. Paling sama yang udah deket-deket aja."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Awalnya Renata tidak begitu menyadari struktur dari kalimat yang baru saja ia ucapkan. Tapi saat menyadari jika ucapannya barusan secara tidak langsung berkata kalau Adit juga salah satu dari yang Renata masukkan ke dalam golongan orang yang 'dekat' dengannya, sontak membuat Renata terdiam sembari melipat rapat-rapat mulutnya. Renata melirik Adit penasaran, dia hanya berharap jika Adit sama sekali tidak menyadari ucapannya barusan. Sayangnya semua harapan Renata itu sirna saat menoleh yang Renata lihat malah Adit yang sedang senyum-senyum.

"Renata?"

"Ya?"

Mobil berhenti bersamaan dengan lampu merah yang menyala di depan sana. Adit melipat kedua tangannya di atas kemudi dan bersandar di atasnya. Tapi yang membuat suasana semakin canggung adalah tatapan lelaki itu yang sedang menujunya.

"Malam ini jangan pulang ke rumah atau apartemen Mas kamu ya."

"Ma-maksudnya?"

"Malam ini kita ke apartemenku aja. Bagaimana? Mau ya, Renata?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 9

"Ya sudah saya pulang dulu ya, Dit. Salam buat adik kamu. Selamat atas pernikahannya."

Adit mengangguk sopan ke arah Pak Herfan Wilaga—bos firma hukum di mana ia bekerja—yang sudah berlalu dan masuk ke dalam mobilnya. Usai memastikan mobil yang dinaiki sang atasan sudah tak terlihat, Adit pun berniat kembali masuk ke dalam gedung di mana resepsi pernikahan Zela masih berlangsung.

Mengenakan kemeja putih dilapisi jas berwarna senada dengan yang dikenakan kedua mempelai, malam itu Adit tak henti-hentinya tersenyum setiap menatap Zela di depan sana. Sama seperti Adit, adiknya itu juga tampak bahagia malam ini bersama suaminya. Adit mengembuskan napas lega. Untuk mereka yang sejak kecil tidak pernah merasakan bagaimana memiliki keluarga yang sesungguhnya, tentu memimpikan memiliki keluarga yang harmonis tidak luput dari harapan mereka. Dan membayangkan jika Zela sudah

memiliki keluarga barunya, Adit pun turut senang.

Kadang kala Adit mulai bertanya-tanya, jika Zela sudah mulai menemukan keluarga barunya, apakah hal sama mungkin juga bisa terjadi padanya? Selama tiga puluh tahun hidupnya, Adit merasa belum pernah memiliki hubungan yang serius dengan lawan jenis. Beberapa kali dia pernah mencoba menjalin hubungan dengan beberapa wanita, yang sayangnya belum juga bisa membuat Adit mau membayangkan garis finish dari hubungan itu sendiri. Beberapa ada yang berkata jika garis finish dari suatu hubungan adalah pernikahan. Namun, melihat apa yang terjadi pada kedua orangtuanya, alih-alih garis finish Adit merasa pernikahan justru lebih tepat disebut sebagai garis start. Yang mana keberanian untuk melewati garis start itulah yang sampai saat ini belum Adit miliki.

Menurut Adit, saat memutuskan untuk menikah, banyak hal yang harus ia pertanggungjawabkan. Adit tidak ingin apabila menikah kelak nasibnya akan berakhir sama seperti kedua orangtuanya.

Tidak sampai di sana saja, Adit juga tidak ingin mengorbankan lebih banyak orang jika pernikahan itu gagal, seperti kedua orangtuanya yang menurut Adit sudah mengorbankan mereka bertiga.

Kadang kala setiap memulai hubungan dengan seorang wanita, Adit selalu bertanya-tanya dan berusaha mencari alasan terbesar apa yang bisa membuatnya mau menikahi kekasihnya saat itu. Namun selayaknya hal sia-sia, sayangnya Adit belum juga bisa menemukan alasan terbaik mengapa dia sampai harus mengambil keputusan untuk menikah. Karena menurut Adit menikah adalah hal yang paling mengerikan untuknya dan issue itu jugalah yang selalu menjadi penyebab semua hubungannya selama ini tidak pernah berhasil.

"Mas Wira! Please banget, aku numpang di apartemen Mas bentaran aja!"

Adit tanpa sengaja mendengar sebuah suara yang bersumber dari sisi kanannya. Adit menoleh dan menemukan Renata—tetangga Zela—sedang duduk di kursi tamu dengan kepala tertunduk sambil memegang ponsel.

Dari posisinya yang masih berdiri, Adit mengamati perempuan itu yang tampak kalut di sebelah sana. Adit mengerjap, jika mendengar dari apa yang Renata ucapkan barusan, sepertinya perempuan itu kembali bertengkar dengan ibunya.

"Aku kesal sama Ibu, kerjaannya jodoh-jodohin aku mulu. Kenapa sih ngebet banget liat aku nikah? Mas aja belum nikah. Ya Mas duluan lah yang ditodong."

Selayaknya membuktikan kebenaran atas prasangka Adit, Renata langsung menjelaskan alasannya sendiri di sebelah sana. Sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit untuk Adit menebak permasalahan Renata, mengingat dua bulan lalu Renata juga pernah 'kabur' dari rumah dan tinggal di apartemen Adit.

Ya, poin terakhir tidak salah. Renata benar-benar pernah tinggal beberapa hari di apartemennya. Sejujurnya Adit juga tidak menyangka jika ia akan sejauh itu dalam bertindak padahal Renata hanyalah tetangga adiknya. Saat itu Adit merasa Renata adalah gadis yang lucu dan tidak ada salahnya untuk bermain sedikit dengannya. Oleh karena itulah ketika

Renata bercerita jika ia sedang bertengkar dengan ibunya, Adit menawarkan apartemennya untuk menjadi tempat tinggal sementara perempuan itu.

Sialnya, fakta Renata yang menginap di apartemennya saat itu diketahui oleh Zela secara tidak sengaja. Tidak ingin adiknya salah paham mengenai hubungannya dengan Renata, sejak itu Adit perlahan-lahan menjaga jarak dari Renata. Menurutnya bermain-main dengan Renata terlalu berisiko, selain karena perempuan itu adalah kenalan dan tetangga Zela, Renata juga seorang pramugari, yang mana Adit sama sekali tidak berniat untuk berhubungan dengan perempuan yang mirip dengan mamanya.

"Mas Wira, please. Tiga hari aja deh. Nggak lama-lama kok. Boleh ya? Berbakti dikit sama aku napa sih, Mas!"

Adit melirik Renata lagi. Berbicara mengenai niatnya yang ingin menjaga jarak dari Renata. Sejak dua bulan lalu, baru malam ini Adit kembali melihat Renata. Dan lagi, tampaknya perempuan itu masih belum juga menemukan kata sepakat dari percakapan teleponnya. Adit berhenti

PREMIUM PLATINUM BOOK

mengamati Renata dan kembali meluruskan pandangan menuju Zela di depan sana. Lebih baik dia kembali ke kursinya yang ada di depan sana.

"Pelit banget sih, Mas! Ya udah aku nginep di rumah temenku aja!"

Adit berjalan melewati kursi Renata dengan tenang, melanjutkan ajang menjauhi Renata yang sudah ia lakukan sejak dua bulan lalu.

"Emangnya apa peduli Mas Wira? Temenku cowok! Ada masalah?!"

Langkah Adit terhenti. Jaraknya yang sudah sekitar lima lingkah dari Renata nyatanya masih bisa membuatnya mendengar isi dari kalimat Renata secara jelas.

"Bye! Kututup! Aku mau nelpon temenku dulu! Masa bodo mau cowok juga!"

Mendengar omelan Renata, Adit tampak menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan di tempatnya. Adit berkacak pinggang. Lelaki itu menoleh ke arah Renata dan tampak menatap perempuan itu penuh perhitungan sebelum

akhirnya memutuskan untuk kembali berjalan menuju Renata.

"Dikira gue nggak punya temen apa?" Renata yang masih mengomel itu segera mematikan sambungan telepon dan kembali mencari-cari kontak lain untuk ia hubungi. "Ada dong gue temen. Gue cantik begini ya kali nggak ada yang mau kasih gue tempat nginep? Liat aja. Gue pasti—"

"Renata."

Sedang semangat-semangatnya ingin menghubungi seorang teman sambil menggerutu, Renata yang sedang fokus men-scroll layar ponsel pun seketika menghentikan kegiatannya saat seseorang tiba-tiba memanggil namanya. Renata mendongak dan tidak lama dari itu ia pun hanya bisa mengerjap menatap seseorang yang berdiri di depannya. Adit.

"Sepertinya kamu sedang butuh tempat tinggal sementara lagi ya? Gimana kalau menginap di apartemnku aja?" tanya Adit tersenyum ramah.

Satu hal yang belum Adit sadari. Dua bulan bertekad menjaga jarak dari Renata, malam itu Adit terpaksa memgacaukan segalanya hanya untuk kembali menghampiri

PREMIUM
PLATINUM BOOK

perempuan itu. Anehnya Adit juga tidak tahu kenapa.

"Malam ini kita ke apartemenku aja. Bagaimana? Mau ya, Renata?"

Selayaknya dejavu, Renata mengerjap menatap Adit yang baru saja bertanya. Dalam hati Renata sekuat tenaga mencoba mempertahankan kewarasannya. Dulu, saat Mas Wira tidak juga memberikan Renata izin untuk tinggal di apartemennya, Renata pernah menerima ajakan Adit yang menawarkan tempat padanya. Tapi di kondisi di mana Renata sudah mendapatkan izin untuk tinggal di apartemen Mas Wira seperti sekarang, kenapa juga Renata harus kembali menerima tawaran Adit tersebut?

Renata tidak meragukan ataupun mencurigai Adit yang bisa saja berbuat jahat. Renata tahu betul orang seperti apa Adit. Dari pengalaman Renata tinggal di apartemennya dulu Adit tidak pernah berlaku kurang ajar padanya. Renata benar-benar hanya numpang tidur saja di sana dan tidak ada kejadian yang melibatkan kontak fisik apa pun.

Dengan kata lain Renata tidak mengkhawatirkan Adit yang bisa saja sewaktu-waktu menyerang, tapi Renata mengkhawatirkan dirinya sendiri! Terakhir kali Renata ditempatkan berdua saja bersama Adit di ruang tertutup, yang terjadi adalah dia yang meremas bokong lelaki itu dengan agresifnya. Apa kabar kalau mereka berdua kembali ditempatkan dalam satu ruangan? Kira-kira apa lagi yang akan Renata remas?!

"Nggak usah. Anter aja aku ke apartemen Mas Wira."

Renata segera meluruskan pandangan dari Adit usai memberitahukan jawabannya. Diliriknya lampu merah di depan sana. Sial, itu durasi khusus lampu merah atau durasi mengaduk dalgona tanpa mixer?! Lama bener.

"Hmm, begitu ya. Oh ya kita mampir ke restoran dulu ya. Kamu belum makan malam kan?"

Renata mendelik sekali lagi ke arah Adit. Sudah? Gitu doang? Nggak ada acara bujuk-membujuk apa gitu biar Renata mau ikut ke apartemennya? Yaelah, niat nggak

sih ngajakinnya? Renata mendadak kesal sendiri.

"Nggak usah. Aku makan kalau udah sampai aja," tolak Renata sekali lagi. Bagaimanapun juga dia perlu menghindari Adit agar tidak terjadi lagi sesuatu yang diingin—eh maksudnya—tidak diinginkan.

"Tapi aku lapar, Renata. Nggak apa-apa kan kamu temani aku makan dulu? Nggak lama kok. Kalau kamu bosan, kamu juga bisa ikut makan."

Renata seketika menoleh lagi menatap Adit. Perempuan itu tampak keberatan.

"Tapi Mas—"

"Aku kangen makan berdua aja bareng kamu."

Renata terdiam. Wajahnya mendadak memerah mendengar ucapan Adit.

"Ah, udah lampu hijau. Kita langsung ke restoran ya."

Renata menyerah saat mobil Adit sudah kembali melaju dan berbelok arah dari rute yang seharusnya. Renata pasrah. Ya sudah, setidaknya setelah dari restoran Renata akan langsung diantar pulang kan? Benar seperti itu kan?

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Ini restoran favoritku. Kalau sedang meeting sama klien penting, aku selalu merekomendasikan tempat ini."

Mobil berhenti tepat di depan sebuah gedung restoran. Saking fokusnya mengamati restoran seperti apa yang sedang mereka datangi, Renata bahkan sampai tidak sadar saat Adit sudah berjalan memutari mobil dan membukakan pintu untuknya.

"Ayo, Renata."

Melihat Adit yang sudah menjulurkan tangan padanya, Renata mendadak berdeham canggung. Dan berhubung Renata adalah orang yang tahu tata krama, Renata pun menyambut tangan Adit dan akhirnya melangkah turun dari mobil. Namun setelah turun, Renata yang berpikir jika Adit akan segera melepaskan tangannya mendadak panik karena bukannya melepaskan, lelaki itu malah semakin menggenggam tangannya dan menarik Renata masuk ke dalam restoran.

"Se-sebentar Mas...."

Renata menahan tangan Adit sebentar dan lelaki itu menoleh menatapnya. Awalnya Renata ingin menyampaikan keberatannya

perihal Adit yang menggenggam tangannya. Tapi ketika lelaki itu beralih menatapnya, Renata merasakan genggaman Adit menjadi semakin erat. Perut Renata mendadak mulas ditatap seperti itu oleh Adit dan semakin mulas saja saat merasakan gerak halus ibu jari Adit yang tengah menggenggamnya juga mengusap lembut punggung tangan Renata.

"Kenapa? Kamu butuh sesuatu?" tanya Adit. Lelaki itu maju satu langkah lebih dekat ke arah Renata.

Keberanian Renata yang tadinya ingin menyuruh Adit melepaskan tangannya pun mendadak menciut. Sial, bagaimana bisa Renata menolak jika Adit bersikap begitu lembut seperti ini?!

"Ah, nggak. Aku cuma—apa nggak apa-apa aku masih pakai seragam kerja begini?" Renata tiba-tiba mempertanyakan hal yang menurutnya sangat random.

"Memangnya kenapa? Nggak apa-apa. Cantik kok," balas Adit tersenyum dan kembali menarik Renata masuk. Lagi, perut Renata semakin mulas saja menerima senyum dan mendengar ucapan Adit.

Setelahnya Renata sudah tidak tahu lagi bagaimana ceritanya ia sampai bisa duduk di salah satu meja di restoran tersebut. Efek mulas di perutnya benar-benar ampuh membuat Renata berhenti bicara. Ibarat sudah overdosis gula, Renata takut jika ia kembali bicara maka Adit akan menyahutinya kembali menggunakan skill mulut madunya. Bahkan saat Adit bertanya apa yang ingin Renata pesan, Renata pun menyerahkan semua keputusan pada lelaki itu.

"Baik, mohon ditunggu ya, Bapak, Ibu."

Pelayan yang sejak tadi mencatat pesanan mereka pun pergi. Keadaan di meja saat itu juga tidak banyak berubah mengingat Renata masih betah menutup mulutnya. Sayangnya benteng Renata tidak sekuat itu. Suasana hening yang Renata ingin ciptakan mendadak berubah canggung. Masalahnya bagaimana bisa Renata tidak merasa canggung kalau sejak tadi Adit terang-terangan memandanginya?! Tolong beri tahu Renata harus ke mana ia harus mengarahkan tatapannya saat ini?!

"Itu—ehem—apa ada yang mau Mas tanyakan?" tanya Renata. Rasanya

menyiksa sekali menerima tatapan dari seseorang dan diri ini hanya bisa diam saja.

"Aku beneran boleh bertanya?" tanya Adit.

"Ya silakan. Tanya aja."

"Kapan kamu mau jadi pacarku?"

Renata refleks menelan salivanya kuat-kuat. Kadar mulas pada perutnya pun semakin menjadi-jadi. Sial, kenapa lelaki ini malah menanyakan hal yang membuat situasi semakin terasa canggung saja?!

"Bisa pertanyaan lain? Jawabanku masih sama dengan malam itu. Aku belum mau menjawabnya."

Bravo, Renata! Tetaplah tenang! Jangan sampai lawan di depan sana menyadari kekalutanmu!

Merasa sudah mulai bisa menguasai keadaan Renata pun meraih gelas di atas meja dan meminumnya. Bagaimanapun dia perlu amunisi yang cukup untuk melawan mulut madu seorang Raditya Januar!

"Pertanyaan lain ya?" Adit tampak berpikir. "Ukuran lingkar jari kamu berapa?"

Uhuk... Renata keselek.

"Ya?!" tanya Renata yang sudah tidak bisa berkata-kata.

"Apa pertanyaan ini juga nggak boleh?"

"B-bukan begitu. Tapi buat apa tahu ukuran lingkar jariku?"

Adit mengulum senyum. Masih dengan pandangan lurus menatap Renata, Adit bertopang dagu dan tersenyum tipis.

"Masa sih kamu nggak tahu alasan aku menanyakan ukuran lingkar jari kamu?"

Renata berdehem canggung dan memutuskan untuk memalingkan pandangannya ke segala arah asal bukan menuju Adit. Apa perasaannya saja sejak kejadian malam itu entah kenapa sikap lelaki ini semakin blak-blakan saja? Semua yang keluar dari mulutnya itu loh, tidak disaring lagi!

"Permisi, Bapak, Ibu. Terima kasih sudah mau menunggu. Kami izin mengantarkan makanannya ya."

Beruntung di tengah kecanggungan yang melanda, makanan mereka pun akhirnya sampai. Renata lumayan terkejut melihat pesanan yang datang. Masalahnya yang datang adalah kesukaan Renata semua. Tiba-tiba Renata teringat akan sesuatu. Bukankah dulu Adit pernah berkata jika ia

PREMIUM PLATINUM BOOK

seorang vegetarian? Ya meskipun di hari yang sama mengatakannya lelaki itu ikut makan bakso bersama Renata.

"Mas nggak masalah makan ini semua? Mas kan vegetarian," tanya Renata kepo.

"Aku udah pesan salad kok. Nggak masalah," jawab Adit menunjuk piringnya yang berisi salad. Renata menggaruk pelipisnya menatap deretan makanan di atas meja. Ya memang sih ini makanan kesukaan Renata semua, tapi kalau harus memakan semuanya sendiri, Renata juga punya harga diri. Kalau lagi sendirian atau bersama Joanna sih lain cerita.

"Kenapa? Kamu nggak suka ya?" tanya Adit.

"Bukan. Kukira tadi Mas juga bisa ikut makan. Tapi pas liat kalau makanannya kebanyakan non vegetarian, Mas Adit pasti nggak bisa ikut makan."

"Kamu mau aku juga ikut makan steik dan keik-nya? Kalau kamu maunya begitu aku bisa ikut makan kok."

"Eh! Jangan! Mas nggak perlu ikutan makan!"

Renata seketika panik mendengar ucapan Adit. Apa-apaan orang ini? Kenapa dia mudah sekali menuruti semua ucapan Renata?! Tolong jangan membuat rasa bersalah Renata semakin besar karena sudah membuatnya melanggar pantangan sebagai seorang vegetarian! Cukup sampai insiden bakso saja!

"Mas nggak perlu ikut makan. Bi-biar aku aja yang habisin. Apa boleh buat," jawab Renata mencoba tenang meski wajahnya sudah memerah malu. Bagaimanapun menghabiskan makanan sebanyak ini seorang diri di hadapan lelaki tampan juga termasuk kegiatan yang melatih mental untuk Renata.

"Ya udah kalau kamu maunya begitu. Selamat makan, Renata."

Pada akhirnya Renata dan Adit pun memulai aktivitas makan malam mereka. Untuk pertama kalinya sejak masuk ke dalam restoran akhirnya Renata bisa bersikap jauh lebih santai. Alasannya apa lagi selain kelezatan hidangan di depannya. Dan beruntung sisa waktu mereka di restoran pun berjalan dengan lancar setelahnya. Bahkan ketika mereka keluar

PREMIUM
PLATINUM BOOK

dari restoran dan kembali melanjutkan perjalanan, Renata sama sekali tidak memiliki prasangka apa pun saat itu. Yang Renata pikirkan hanyalah dirinya yang sebentar lagi akan tiba di apartemen Mas Wira. Setidaknya begitulah yang Renata yakini sebelum mobil Adit tiba-tiba berbelok dan memasuki kawasan yang bukan merupakan kawasan apartemen Mas Wira. Sebentar, kenapa Renata tidak asing dengan kawasan ini?

"Ini kita mau ke mana?" tanya Renata.

"Apartemenku."

Renata membelalak syok mendengar jawaban Adit yang kelewat santai.

"Kok malah ke apartemen Mas? Kan tadi aku udah bilang nggak mau."

Renata menoleh keluar jendela dan mendapati mobil Adit sudah memasuki area parkir di basement. Renata panik. Bahkan perempuan itu segera melepaskan sabuk pengaman dan berniat turun saat mobil Adit sudah berhenti. Tapi selayaknya kalah cepat, Adit sudah lebih dulu menguncinya. Renata langsung menoleh kesal ke arah Adit.

"Mas Adit, buka pintunya! Aku mau pulang sendiri aja!"

"Hari ini aja. Aku minta kamu bermalam di apartemenku," ucap Adit menoleh menghadap Renata. Lelaki itu juga turut melepas sabuk pengamannya.

"Kenapa sih maksa banget aku harus ke apartemen Mas malam ini?!"

"Aku janji nggak akan melakukan apa pun terhadap kamu, kalau itu yang kamu takutkan."

Renata speechless. Dirinya benar-benar speechless saat itu mendengar ucapan Adit. Renata menyentuh kepalanya yang mulai tampak mengepul karena sudah terlalu panas. Renata mendadak tertawa. Astaga, apa tadi yang lelaki itu bilang? Dia janji tidak akan melakukan apa pun padanya?!

"Apa Mas benar-benar nggak merasa risi denganku?" Renata tiba-tiba bertanya.

"Memangnya kenapa aku harus risi sama kamu?"

"Kenapa? Mas tanya kenapa? Mas lupa dengan apa yang terjadi terakhir kali kita bertemu? Saat itu aku bahkan...." Renata menyerah. Dia benar-benar tidak sanggup

PREMIUM PLATINUM BOOK

membahas kejadian memalukan itu lagi. Ya, Renata menganggapnya kejadian memalukan.

"Ah, yang itu ternyata."

"Yang itu ternyata? Yang itu?! Mas! Mas tahu nggak sih poin apa yang mau kubahas di sini?!" teriak Renata. Seumur-umur mengenal Adit, tidak pernah Renata berteriak dan bersikap nge-gas sebegininya terhadap lelaki itu.

"Dengar ya, Mas Adit. Mas sadar nggak sih kalau beberapa hari ini aku sedang menghindari untuk nggak bertemu Mas? Dan bisa-bisanya Mas mengajakku untuk masuk ke dalam mobil Mas? Bahkan sekarang Mas memintaku untuk menginap di apartemen Mas? Jangan bercanda!"

"Kamu menghindariku karena kejadian malam itu?"

"Iya! Kejadian itu! Aku bener-bener malu! Dengar ya, Mas. Kejadian itu benar-benar masalah buatku. Mas nggak akan pernah tahu gimana beberapa hari ini aku selalu merasa uring-uringan memikirkan kelakuanku saat itu! Asal Mas tau aja ya. Aku nggak biasanya melakukan hal seperti itu kepada laki-laki lain. Jadi Mas jangan

PREMIUM PLATINUM BOOK

salah paham. Aku sama sekali bukan orang mesum seperti itu. Aku cuma—"

"Renata, dengar." Adit tiba-tiba maju mendekat dan menangkup kedua sisi wajah Renata. Renata menggeleng. Ditepisnya tangan Adit. Dia harus melanjutkan kalimatnya.

"Pokoknya aku benar-benar minta maaf kalau malam itu bersikap kurang ajar. Aku—"

"Renata, lihat aku!" Adit kembali membawa wajah Renata agar fokus menatapnya.

Napas Renata yang sejak tadi berbicara panjang lebar pun tampak tersengal-sengal saat harus terpaksa menghentikan ucapannya. Tidak hanya mulutnya, tatapan Renata juga ikut terkunci pada Adit. Hangat telapak tangan lelaki itu yang sedang membelai wajahnya semakin membuat Renata bungkam.

"Renata, dengar. Nggak masalah," bisik Adit.

Napas Renata terasa semakin tercekik akibat kedekatan mereka. Tubuhnya merinding saat telapak tangan Adit

perlahan turun menyentuh pinggang dan kemudian memeluknya.

"Apa aku terlihat keberatan?" ucap Adit memiringkan wajah dan mempertipis jarak. Dan saat hidung lelaki itu menyentuh pipinya, Renata merasa dadanya sesak bercampur euforia.

"Nggak sama sekali," bisik Adit. "Nggak sama sekali, Sayang," ucapnya lagi sebelum menyapu halus bibir Renata.

Dan selayaknya petir yang menyambar gairah mereka berdua. Renata langsung balas merengkuh Adit dan menyambut pagutan bibir lelaki itu. Kapasitas ruangan yang sempit tidak menghentikan keduanya untuk meluapkan semuanya. Bahkan sandaran kursi yang ditempati Renata pun secepat kilat ditarik turun ke belakang dengan Adit yang langsung menempatkan dirinya tepat di atas Renata.

Ya, pada akhirnya Renata kembali terkunci oleh Adit. Sayangnya yang tidak diketahui Renata, malam itu Adit tidak ada niatan sama sekali untuk melepaskannya.

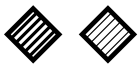

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 10

Kacau. Benar-benar kacau.

Seharusnya Renata sudah banyak belajar dari insiden beberapa hari yang lalu bahwa Raditya Januar adalah laki-laki berbahaya. Adit selalu berhasil memporak-porandakan kewarasan Renata setiap lelaki itu berada di dekatnya. Maka karena itu juga Renata sebisa mungkin menghindari Adit beberapa hari ini.

Namun, semuanya menjadi tak berarti saat Adit menangkup wajah Renata dengan tangannya yang besar dan hangat. Dalam benaknya Renata mencibir habis-habisan dirinya sendiri. Setahun melarikan diri dari Adit nyatanya tidak banyak mengubah keadaan. Pengaruh lelaki itu masih sama besarnya pada Renata.

Awalnya Renata pikir Adit tidak mungkin melakukan hal 'lebih' di situasi seperti sekarang. Terlebih Adit yang selama ini Renata kenal adalah pribadi yang cenderung berhati-hati di setiap tindakannya. Dua tahun Renata berusaha menggali atau menebak-nebak isi kepala Adit. Sayangnya semua itu tidak berhasil

PREMIUM PLATINUM BOOK

mengingat Adit yang begitu lihai mengendalikan diri di hadapan orang yang ingin menerobos ke dalam isi kepalanya. Maka dari itu Renata sangat terkejut saat pengendalian diri Adit yang selama ini tidak pernah dirinya ragukan tiba-tiba menjadi tak terkendali bersamaan dengan lelaki itu yang tiba-tiba menciumnya dengan cara yang tidak pernah Renata bayangkan.

Ciuman lembut yang sebelumnya mereka bagi beberapa hari lalu—yang juga Renata pikir sudah cukup panas—seakan-akan tidak ada apa-apanya dibanding dengan apa yang sedang dirinya dan Adit lakukan saat ini. Bertepatan saat lelaki itu menyapu bibirnya, sensasi listrik bertegangan tinggi itu kembali menyerang Renata. Menyerbu setiap denyut nadi dan aliran darahnya yang mengalir ke seluruh tubuh.

Tidak seperti sebelumnya yang butuh beberapa kali kecupan ringan untuk memanaskan ritme di antara mereka, kali ini Renata bahkan sudah bisa merasakan lidah mereka saling membelit satu sama lain. Tubuh Renata seketika panas akan gairah. Kepalanya pening saat mencoba

PREMIUM
PLATINUM BOOK

menahan himpitan tubuh Adit yang memabukkannya.

Renata melenguh. Tangannya memeluk leher Adit dan ikut membalas ciuman lelaki itu. Desahan dan suara kecapan dari bibir keduanya yang saling melumat pun memenuhi isi mobil. Renata tahu dia sudah benar-benar gila karena kembali terperangkap oleh permainan Adit. Meski begitu, Renata tahu kalau Adit pasti akan menghentikan mereka berdua jikalau semuanya terjadi semakin tak terkendali—sama seperti yang terjadi beberapa hari lalu. Ya, Renata percaya dengan pengendalian diri Adit. Setidaknya itulah yang Renata pikirkan sebelum sandaran kursi yang ia duduki tiba-tiba diturunkan ke belakang dengan Adit yang langsung menindihnya dan kembali lanjut menciumnya.

Akal sehat Renata hancur berantakan. Bibir Adit yang semakin bergerak turun dan kini berganti mencumbu lehernya, semakin membuat respons tubuh Renata menggila. Tangan Renata yang melingkari leher Adit pun ikut bergerak turun menyentuh dada lelaki itu dan menyusup ke balik kemeja

melalui sela-sela tautan kancing. Desahan Adit terdengar karena ulah tangan nakal Renata, membuat Renata ingin mengutuk dirinya sendiri ketika sadar bahwa dirinya menikmati apa yang ia lakukan ternyata berhasil memengaruhi lelaki itu.

Adit semakin memerangkap Renata yang terbaring di bawahnya. Bibirnya menyusuri perpotongan leher dan naik menuju telinga Renata untuk ia kecup. Tubuh Renata merinding merasakan napas hangat Adit di bagian tersensitifnya dan jejak basah bibir lelaki itu di sana.

"Kamu cantik," bisik Adit di telinga Renata. "Cantik banget."

Isi perut Renata seperti dipenuhi kupu-kupu yang berterbangan mendengar ucapan Adit. Renata menarik kepala Adit dan kembali menyatukan bibir mereka. Deru napas keduanya kembali bersahut-sahutan dan Renata tidak punya pilihan lain selain menjambak rambut Adit saat bibir lelaki itu kembali bergerak turun dan kali ini menciumi dadanya yang masih berlapis baju.

Alarm tanda bahaya itu berdentang di kepala Renata. Menyadarkannya agar tidak

hanya menyingkirkan kepala Adit dari dadanya tapi juga segera menyingkirkan tangan Adit yang tengah membelai lembut pahanya dengan gerak halus. Sayangnya alarm di kepala Renata tidak banyak membantu. Bukannya mengakhiri keintiman yang kian tak terkendali, Renata juga tidak tinggal diam. Apalagi ketika Renata merasakan sebuah tangan mulai menyusup ke dalam roknya, yang juga diikuti jejak basah bibir lelaki itu di kulit dadanya. Saat itu jugalah Renata meraih ikat pinggang Adit, menurunkan ritsleting celana dan menyentuh sesuatu di depan celana lelaki itu.

"Sebentar, Renata."

Suara Adit terdengar mencoba menginterupsi Renata. Tapi memang dasarnya Renata sudah benar-benar gila, terlebih akal sehatnya juga mungkin sudah dibuang ke rawa-rawa. Bukannya berhenti, Renata malah semakin meremas halus milik Adit di bawah sana. Sudah Renata bilang kan jangan memancingnya? Kemarin yang belakang dan sekarang giliran yang depan yang Renata remas! Jangan salahkan Renata!

"Se-sebentar, Renata."

Adit menegakkan tubuhnya yang sejak tadi membungkuk ke arah Renata. Tangan lelaki itu juga memegang pergelangan tangan Renata yang sedang menyentuhnya. Renata terdiam. Seakan-akan akal sehatnya mulai berangsur-angsur membaik, Renata tidak lagi menyerang.

"Kamu ke atas duluan ya. Nanti aku nyusul. Aku perlu beli sesuatu."

Renata menatap Adit bingung. Kabut gairah masih terlihat dari sorot mata keduanya. Terlebih Renata, perempuan itu masih tampak linglung dengan perubahan situasi yang tiba-tiba.

"Nggak usah. Aku pulang aja. Aku—"

"Renata, please. Kamu masuk ke apartemenku duluan ya? Nanti aku nyusul."

Renata mengerjap canggung dan mengangguk. Untuk beberapa saat perempuan itu benar-benar tidak tahu harus bagaimana meski sudah disuruh Adit untuk masuk lebih dulu ke apartemen. Bahkan Renata semakin canggung saja saat Adit tiba-tiba meraih bagian depan

seragamnya, Renata terkesiap, ternyata Adit sedang membantunya untuk kembali mengancingkan seragam Renata yang sudah terbuka. Renata mengerjap, kapan lelaki itu membukanya?

"Kamu masuk duluan ya. Masih ingat unitku yang mana kan?" tanya Adit saat lelaki itu kembali membenarkan sandaran kursi yang diduduki Renata. Lelaki itu juga tidak lupa merapikan rok Renata yang juga sudah tersingkap akibat pergulatan mereka beberapa saat yang lalu.

Renata mengamati Adit yang begitu telaten merapikan pakaiannya. Entah kenapa di situasi seperti ini, lelaki itu tampak seperti ibu yang sedang mengurusi anaknya yang belum tau apa-apa, yang mana di sini Renata adalah anaknya.

"O-oke. Aku masuk dulu."

Adit tersenyum. Usai merapikan pakaian Renata, lelaki itu tampak kembali menaikkan ritsleting celananya. Renata berdehem canggung. Tiba-tiba Renata merasa malu sendiri saat tahu siapa yang tadi membukanya.

"Tungguin aku di dalam ya," ucap Adit sembari mengusap kepala Renata lembut.

Renata mengangguk dan segera membuka pintu untuk turun setelah mendapatkan kartu akses dari Adit. Ditutupnya pintu mobil dan segera akan melangkah menjauh. Tapi tiba-tiba ia kembali teringat sesuatu. Renata kembali menoleh pada Adit.

"Password apartemennya apa?" tanya Renata. Dari luar ia terpaksa menundukkan kepala agar bisa berbicara dengan Adit yang masih berada di dalam mobil.

"Password-nya? Tanggal lahir kamu," jawab Adit. Bisa dilihatnya Renata tampak bengong setelah mendengar jawabannya.

Senyum Adit kembali terbit saat Renata mengusap-usap belakang lehernya tampak salah tingkah. Perempuan itu benar-benar terlihat bingung mau bicara apa lagi.

"Y-ya udah. Aku masuk dulu," ucap Renata melambai sekali lewat dan segera berjalan menuju pintu masuk yang terdapat di parkiran basement. Adit ikut melambai pada Renata. Senyumnya belum hilang selama mengamati Renata yang terlihat berjalan kikuk di depan sana. Dan saat keberadaan Renata sudah benar-benar

PREMIUM PLATINUM BOOK

menghilang di parkiran basement. Senyum Adit langsung surut dan tatapannya berubah jauh lebih dingin.

Adit kembali menghidupkan mesin mobil dan melajukannya keluar dari area basement. Tatapan Adit semakin berubah dingin saat melihat mobil berwarna putih itu masih di depan sana. Menginjak pedal gas, Adit melajukan mobilnya mendekati mobil tersebut. Sayang, mobil putih itu sudah lebih dulu melaju sebelum Adit semakin mendekat.

Adit menghentikan mobilnya dan memilih untuk mengamati mobil putih itu yang semakin bergerak menjauh. Untuk beberapa saat Adit tampak berpikir dan mengetuk-ngetukkan jarinya di atas setir. Lelaki itu menoleh ke arah kursi penumpang yang tadi Renata duduki. Adit menjulurkan tangannya, senyum lelaki itu terbit bersamaan dengan dirinya yang menyentuh sandaran kursi di sebelahnya.

"Dia berani banget mau gangguin kamu, Sayang. Cari mati banget nggak sih?"

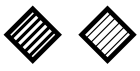

Renata berdiri di depan unit Adit dan mulai memasukkan kombinasi angka dari tanggal kelahirannya. Awalnya Renata masih tidak percaya saat lelaki itu berkata kalau password unitnya menggunakan tanggal lahir Renata. Tapi saat kombinasi angka itu ia masukkan dan pintu apartemen Adit benar-benar terbuka. Renata menganga untuk beberapa detik di sana.

Lelaki itu benar-benar tidak berbohong. Password-nya benar-benar tanggal lahir Renata. Belum ingin berpuas diri, Renata meraih ponsel dan mengetikkan tanggal lahirnya. Mungkin saja kan kalau tanggal lahir Renata kebetulan sama dengan tanggal bersejarah lainnya. Tapi saat Renata menekan enter pada mesin pencarian, Renata tidak menemukan apa pun. Dengan kata lain, Adit benar-benar menjadikan tanggal lahirnya sebagai referensi kode akses apartemennya? Renata mengelus dagu tampak mulai berpikir. Jadi lelaki itu serius saat bilang kalau dia menyukainya?

Memikirkan itu tiba-tiba membuat wajah Renata memerah. Perempuan itu langsung

PREMIUM
PLATINUM BOOK

menyelipkan anak rambut ke telinga dan menyentuh wajahnya bolak-balik. Ya, cukup bisa dipahami sih, Renata cantik gini. Ya kali nggak ada yang suka.

Renata melangkah masuk dan menutup pintu unit dengan gerak yang dibuat-buat anggun. Setelah menyalakan lampu, Renata mengamati tempat itu dengan serius. Sadar jika kopernya masih tertinggal di mobil Adit, Renata terpaksa harus menunggu lelaki itu. Toh, mau ganti baju juga tidak bisa. Renata mengeluarkan ponsel dan mencari chat room-nya dengan Mas Wira. Meski sedikit sangsi kakaknya itu mau tahu keberadaan Renata atau tidak, setidaknya Renata merasa perlu mengabari Mas Wira kalau dirinya tidak pulang malam ini.

Menghabiskan waktu dengan berselencar di dunia maya selama menunggu Adit. Pada akhirnya pintu kembali terbuka dan Renata tahu itu adalah Adit. Renata menoleh dan mendapati lelaki itu masuk sembari menggeret koper milik Renata di tangannya. Melihat Adit yang langsung berjalan ke arahnya, Renata spontan

PREMIUM PLATINUM BOOK

berdiri. Sepertinya lelaki itu mau menyerahkan koper itu padanya.

"Maaf aku jadi ngerepotin." Tangan Renata terjulur tampak akan mengambil koper dari tangan Adit. "Kopernya sini biar aku yang—"

Ucapan Renata terputus saat Adit menarik tangannya dan membawa tubuh Renata masuk ke dalam dekapannya. Renata tersentak. Terlebih saat Adit menarik dagu Renata dan kembali melayangkan ciuman panjang padanya. Renata terbelalak. Tidak sama sekali mengira jika Adit lagi-lagi akan menciumnya.

"Renata."

Renata masih belum berani membuka matanya saat bibir mereka terurai. Napas Renata juga masih terengah-engah efek ciuman panjang barusan. "Maaf. Aku sebenarnya mau melanjutkan." Adit berbisik di telinga Renata. Renata membuka perlahan matanya dan menatap lurus lelaki itu. "Tapi sayangnya aku nggak simpan pengaman. Segini aja ya," bisik Adit.

Mendengar ucapan itu, Renata langsung mendorong Adit menjauh dan memisahkan

PREMIUM
PLATINUM BOOK

tubuh mereka yang sejak tadi saling berpelukan. Renata berdehem-dehem seperti orang sakit tenggorokan dan langsung mengalihkan pandangannya ke mana saja asal bukan ke arah Adit.

"Me-memangnya apa urusannya denganku Mas mau punya pengaman atau nggak?"

Meski sekuat tenaga bersikap tenang, nyatanya Renata terlihat sekali sedang salah tingkah. Wajah Renata bahkan sudah merah bak kepiting rebus. Sial, memangnya semesum apa wajahnya sampai Adit tiba-tiba membahas perihal pengaman?!

Selama pura-pura sibuk mengamati ubin apartemen Adit. Renata merasa aneh saat dirinya belum juga mendengar Adit kembali bicara. Penasaran, Renata melirik lelaki itu dengan hati-hati. Dan saat pandangannya tertuju ke arah Adit, tanpa disangka-sangka lelaki itu juga langsung tersentak dan buru-buru menghindari tatapan Renata seperti orang yang baru terciduk. Renata melongo, kenapa lelaki itu malah ikut-ikutan malu?!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Dari dulu aku penasaran," ucap Adit tiba-tiba. Lelaki itu masih tampak menghindari tatapan Renata.

"Penasaran tentang apa?" tanya Renata kepo.

"Kamu nggak lagi sengaja melakukan itu kan?" tanya Adit.

"Melakukan apa?" Renata masih belum mengerti.

"Sikap malu-malu kamu."

"Hah?" Renata bengong.

"Aku nggak tahu pendapat orang lain, tapi kamu benar-benar terlihat menggemaskan kalau lagi salah tingkah," jawab Adit sembari mengusap belakang lehernya.

"Ehem! Ehemmm!" Renata kembali berdehem canggung dan kali ini suaranya semakin kuat dari yang sebelumnya.

"Ah iya, kalau kamu mau bersih-bersih, silakan kalau mau mandi. Kamu pasti capek. Kamu bisa ke kamar yang dulu pernah kamu pakai. Kamarnya udah kubersihin."

Renata memasang tatapan curiga pada Adit. Kamarnya sudah dibersihkan?

"Kenapa kedengarannya Mas sudah yakin banget kalau kamar itu akan ada yang menempati?" tanya Renata. Lagi-lagi Adit terlihat mengusap belakang lehernya salah tingkah.

"Karena aku yakin kamu bakal kembali lagi ke kamar itu dalam waktu dekat."

Cukup lama Renata menatap Adit tanpa mengatakan apa-apa. Renata menarik napas dan mengembuskannya perlahan tampak ragu. Adit menyadari itu dan langsung meraih tangan Renata untuk kembali ia genggam. Lelaki itu mengajak Renata untuk duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

"Kamu boleh tanya apa pun. Aku akan jawab sebisaku."

Renata melempar tatapan meneliti pada Adit.

"Mas beneran menyukaiku?"

Adit mengangguk. "Sangat."

"Terus kenapa pas pertama kali kita ketemu lagi setelah aku pulang dari Makassar, waktu aku menyapa Mas di teras rumah, kenapa saat itu Mas nyuekin aku?"

tanya Renata. Membuat Adit melempar tatapan menyesal ke arahnya.

"Saat itu aku sedang marah."

"Marah sama siapa?"

"Marah sama kamu."

"Tapi besoknya Mas nggak keliatan marah lagi. Bahkan Mas yang menyapaku duluan saat kita ketemu waktu lagi jogging."

"Iya soalnya aku sadar marah nggak akan bikin aku kembali dekat sama kamu."

Renata melipat tangannya di depan dada dan bersedekap. Perempuan itu menatap tajam Adit yang tampak masih duduk dengan kepala tertunduk di depannya. Melihat sikap tubuh mereka saat ini entah kenapa membuat Renata merasa sedang menjadi atasan sedangkan Adit hanyalah bawahan tak berdaya.

"Tapi ngomong-ngomong, kenapa Mas marah sama aku? Emangnya aku bikin salah apa?"

"Kamu nyuekin aku setahun, Renata. Chat dan teleponku nggak pernah kamu tanggapi. Jadi pas liat kamu hari itu, tanpa sadar aku merasa kesal sendiri."

"Jadi, Mas baru sadar kalau menyukaiku setelah aku pindah ke Makassar?"

Adit tidak langsung mengangguk. Lelaki itu tampak berpikir untuk beberapa saat dan pada akhirnya mengangguk kemudian.

"Dan sekarang Mas mau aku langsung percaya gitu aja? Katakanlah Mas beneran menyukaiku dan aku terima perasaan Mas. Tapi gimana dengan orangtuaku? Apa Mas yakin nggak akan seperti dua tahun yang lalu? Gimana kalau Mas kembali bersikap seperti dulu setelah orangtuaku berharap banyak seperti aku yang dulu juga berharap sama Mas? Udah ge-er tapi nyatanya cuma fatamorgana. Khayalan. Halu. Aku nggak mau orangtuaku juga begitu."

Katakanlah Renata munafik. Setelah pergulatan panas mereka di mobil yang dilanjutkan kembali dengan ciuman panjang tidak sampai beberapa menit yang lalu, Renata tahu kalau penolakannya ini terdengar menggelikan. Tapi Renata benar-benar masih belum bisa seratus persen memercayai Adit.

"Sikapku dulu benar-benar menyakiti kamu ya?" tanya Adit.

"Banget. Jujur, sekarang pun aku masih sulit percaya."

"Renata, apa nggak bisa kita coba dulu?" Adit terdengar memohon.

"Bukan masalah bisa atau nggaknya, Mas. Tapi, entah kenapa semuanya tiba-tiba berubah jadi gampang banget. Dulu pas kita deket setahunan aja, Mas nggak pernah bilang kalau menyukaiku. Eh ini kok gampang banget, nggak ada hujan nggak ada badai atau apa, Mas tiba-tiba bilang menyukaiku."

"Jadi, kamu masih belum percaya kalau aku benar-benar menyukai kamu?"

Renata mengangguk. "Oleh karena itu, kalau Mas bertanya apa aku mau atau nggak jadi pacarnya Mas, mungkin untuk sekarang aku bisa jawab kalau aku belum—"

"Renata, kamu mau nolak aku?"

Adit tiba-tiba meraih tangan Renata dan menggenggamnya erat. Sekian lama menghindari tatapan Adit, Renata pun menaikkan pandangannya agar bisa menatap Adit. Tidak seperti sebelumnya yang terlihat seperti orang yang tidak

berdaya dengan Renata yang memegang kendali. Kali ini Adit bahkan bisa membuat Renata tidak berani bicara hanya dengan tatapan matanya. Apalagi saat itu Renata merasa cengkraman Adit semakin kuat, cukup kuat untuk membuat siapapun tidak bisa melarikan diri darinya. Termasuk dirinya.

"Renata, aku tau kalau ucapanku ini bakal kedengaran egois banget." Adit membawa tangan Renata menuju bibirnya. Dikecupnya lama tangan itu. "Tapi, please, jangan tolak aku. Aku bisa sedih—ah bukan, kayaknya aku bahkan bisa gila."

Jika sebelumnya Renata meragukan perkataan Adit yang bilang menyukainya, maka sekarang Renata bisa berkata kalau ia percaya jika lelaki itu menginginkannya, benar-benar menginginkannya sampai ke tahap yang bahkan Renata tidak berani bayangkan.

Genggaman Adit pada tangan Renata masih terasa erat, cukup erat untuk Renata tahu bahwa apa yang lelaki itu ucapkan beberapa saat lalu adalah hal yang serius. Renata menarik napas. Bahkan saat ini

pun Adit masih belum juga melarikan tatapannya darinya.

"Aku butuh waktu," jawab Renata.

"Waktu?"

Renata mengangguk.

"Kalau begitu kamu nggak nolak aku kan?" tanya Adit untuk memastikan. Tatapan lelaki itu tampak meneliti Renata.

Renata menarik napas dan menghelanya panjang. Astaga, harus bagaimana lagi Renata menjawabnya?

"Kenapa? Mas juga nggak mau kasih aku waktu? Kalau nggak mau ya udah, aku—"

"Oke! Oke, aku kasih kamu waktu."

Adit dengan cepat mengiyakan permintaan Renata. Renata menghela napas lega. Akhirnya Adit paham juga.

"Kamu tadi minta waktu kan? Boleh. Boleh banget, Renata. Aku bisa kasih waktu yang kamu butuhkan."

Nada suara Adit sudah lebih baik dari sebelumnya. Tidak ada lagi kesan dingin di suaranya. Renata memberanikan diri untuk kembali mengangkat kepalanya terang-terangan dan mencoba menatap Adit. Sorot tajam yang beberapa saat lalu

PREMIUM PLATINUM BOOK

lelaki itu tujukan padanya sudah berganti dengan tatapan lembut seperti yang biasa Adit perlihatkan.

"Seenggaknya sedikit lebih baik daripada kamu yang langsung menolak," lanjut Adit. Meski begitu tangan lelaki itu masih belum lepas dari Renata. Adit tampak nyaman memainkan jari-jari tangan Renata.

"Aku kasih kamu waktu untuk berpikir, tapi dengan satu catatan. Gimana?"

Renata menatap Adit dengan dahi berkerut. Lah, nih orang dikasih hati malah minta jantung?

"Catatan? Apa?" tanya Renata.

"Kamu harus janji nggak boleh menghindariku. Jangan lari lagi kalau aku mendekat. Rasanya dicuekin sama kamu itu nggak enak, Renata."

Untuk kalimat terakhir, Adit mengatakannya lengkap dengan sorot mata melas yang sulit diabaikan. Renata berdehem canggung mendengar ucapan Adit. Hadeh, kok tiba-tiba malah Renata yang jadi nggak enak ya?

"Gimana, Renata? Janji, ya?" tanya Adit.

"Iya, iya, janji."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Terus...."

Renata mendelik pada Adit. Issh, nih orang kok banyak maunya sih? Udah untung nggak langsung Renata tolak mentah-mentah!

"Ke depannya—bolehin aku untuk antar jemput kamu kerja ya?"

"Tapi...."

"Kalau kamu bisa bareng aku, kenapa kamu harus naik taksi? Mobilku aman, kok."

Renata menahan diri untuk tidak mencibir. Aman dari Hongkong!

"Ah, iya. Satu lagi." Adit masih belum berhenti.

Renata sebisa mungkin untuk tidak balik meremas tangan Adit yang sedang menggenggamnya. Ini mah bukan minta jantung lagi. Ini mah minta seluruh organ!

"Renata, kamu jangan suka laki-laki lain ya."

Adit mengatakannya sambil terkekeh pelan. Kalau dilihat-lihat Adit terlihat bahagia sekali karena Renata tidak jadi menolaknya. Padahal Renata juga belum benar-benar menerimanya. Semisal Renata

terima perasaannya, nih orang nggak bakalan gila juga kan?

"Perasaan aku cuma minta waktu deh, bukannya langsung nerima Mas jadi pacar. Ya suka-suka aku dong mau naksir sama siapa."

Renata sebisa mungkin bersikap jual mahal. Niatnya sih biar Adit nggak merasa kegantengan banget. Biar nih laki sadar, kalau Renata masih punya kans yang sama besar untuk naksir lelaki lain selain dirinya. Tapi sepertinya niatnya itu tidak berjalan sesuai yang Renata inginkan. Kekehan Adit malah makin menjadi-jadi. Renata mendelik kesal. Maksudnya apa dia ketawa begitu?

"Mas kenapa ketawa begitu? Mas ngetawain aku ya?" todong Renata.

"Nggak, Renata. Aku cuma ngerasa lucu aja. Kamu kayaknya nggak lagi suka sama laki-laki lain deh. Soalnya kalau iya, kamu nggak mungkin balas ciumanku tadi di mob—"

Ucapan Adit terhenti bersamaan dengan Renata yang langsung buru-buru membekap mulutnya. Astaga! Jangan dibahas terang-terangan begitu!

"Mas udah selesai ngomongnya? Aku mau masuk kamar. Mau mandi."

Adit mengangguk pelan. Renata melepaskan tangannya dari mulut Adit dan bergerak mundur.

"Y-ya udah. Aku ke kamar dulu." Renata meraih koper dan menarik benda itu untuk ikut bersamanya. Renata bahkan sengaja mempercepat langkah agar sampai ke dalam kamar sesegera mungkin. Sejujurnya sudah sejak tadi Renata berusaha mengendalikan jantungnya yang tidak henti-hentinya berdegup kencang. Dari dulu ataupun sekarang, Renata selalu gagal fokus kalau harus berbicara dengan posisi saling berhadapan dengan Adit.

"Renata."

Suara Adit kembali terdengar diikuti dengan derap kaki dari arah belakang. Renata memejamkan mata frustrasi. Ya ampun, orang ini mau apa lagi?!

Renata memutar kembali tubuhnya untuk menghadap Adit. Saat ini lelaki itu sudah berdiri tepat di hadapannya. Renata melayangkan tatapan bertanya pada Adit. Sayangnya Adit tidak menjawab. Lelaki itu meraih bahunya dan kembali membawa

PREMIUM PLATINUM BOOK

tubuh Renata masuk ke dalam dekapannya. Lengan Adit melingkari tubuh Renata. Renata juga bisa merasakan bagaimana Adit menempelkan dagunya tepat di atas kepala Renata.

Renata mengerjap bingung saat disorientasi menyerangnya. Sebentar, Renata belum setuju untuk pacaran kan tadi? Kok dari tadi sikap Adit kayak mereka udah pacaran aja!

"Maaf ya sudah bawa kamu ke sini padahal kamu nggak mau. Tapi aku melakukan itu karena aku khawatir sama kamu. Kamu bisa ngerti kan?"

Renata mengerutkan kening mendengar ucapan Adit. Maksudnya apa bicara begitu?

"Besok kamu ada jadwal terbang?" tanya Adit.

Renata menggeleng. "Nggak ada."

"Mau aku antar pulang ke rumah kakak kamu atau ke rumah Ibu sama Ayah?"

"Ke rumah Mas Wira. Barangku masih ada beberapa di sana."

"Oke. Besok aku antar ke sana. Dan juga...."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adit melepaskan pelukannya. Lelaki itu membelai wajah Renata dan menyelipkan helai demi helai rambut Renata ke telinga.

"Malamnya kalau aku ajak dinner, mau? Aku usahain besok pulang cepat. Aku jemput kamu dari apartemen kakak kamu. Gimana?"

"Maaf, aku nggak bisa."

"Kamu sudah janji untuk nggak menghindariku, Renata." Nada suara Adit mulai berubah. Mendengar itu membuat Renata terkesiap. Tangannya langsung bergerak untuk menepis tuduhan Adit.

"Aku nggak bisa bukan karena lagi cari alasan. Tapi besok malam aku udah ada janji sama Joanna buat ketemuan."

Renata tidak berbohong. Besok dirinya dan Joanna memang sudah janji untuk meet up.

"Joanna kerja di kantor Mas. Tanya aja sama dia kalau nggak percaya." Renata lagi-lagi menyuarakan pembelaannya.

"Janji temu sama Joanna itu apa nggak bisa digeser ke jam makan siang?"

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Joanna bilang dia nggak bisa kalau makan siang. Waktunya nggak banyak. Kerjaannya numpuk."

Adit mengangguk-angguk paham. Lelaki itu merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya.

"Aku coba telepon Joanna ya," tukas Adit.

Renata melongo mendengarnya. Nelpon Joanna? Serius?

"Halo, malam, Joanna. Ini saya Adit. Saya nggak lagi ganggu waktu kamu kan?"

Renata mengarahkan telinganya sedikit demi sedikit lebih dekat menuju ponsel Adit. Sadar kalau Renata sedang ingin mencuri dengar. Adit pun menundukkan kepala agar Renata bisa mencuri dengar. Tangan lelaki itu juga meraih pinggang Renata dan menariknya untuk lebih merapat. Adit tersenyum puas.

"Oh ya, kamu ada agenda untuk besok malam?" tanya Adit pada Joanna.

"Kenapa ya, Pak? Besok malam saya ada janji sama teman saya."

Sayup-sayup suara Joanna bisa didengar Renata. Renata mendongak ke arah Adit. Tatapannya tampak puas menatap Adit

saat ucapan Joanna satu frekuensi dengan apa yang dia katakan sebelumnya.

"Janji temu sama Renata bukan?" tanya Adit balik.

"Eh, kok Bapak tahu? Iya, Pak, sama Renata."

"Kalau janji temunya dipindahin ke jam makan siang. Bisa nggak, ya, Joanna?"

"Memangnya kenapa ya, Pak?"

"Saya kasih jam tambahan untuk makan siang. Kamu bisa ketemu Renata di waktu itu."

"Tapi, Pak, besok setelah jam makan siang saya harus ngadep Pak Gavin. Takutnya Pak Gavin marah." Joanna menyebut atasannya yang lain.

"Besok kamu temenin saya ketemu klien aja setelah makan siang. Saya bakal bilang ke Gavin kalau jadwal kamu setelah makan siang bakal full di luar kantor. Gavin pasti bisa terima. Kamu itu bawahan langsung saya. Saya ketemu klien sekitar jam tiga sore. Jadi kamu nggak perlu buru-buru. Sebelum itu kamu bisa ketemu sama Renata dulu."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Oh, iya, bisa Pak, bisa. Tapi Pak Adit ya yang ngomong sama Pak Gavin?"

"Iya, saya yang ngomong. Jadi, bisa kan, Joanna?"

"Bisa, Pak!"

"Oke kalau gitu. Saya tutup. Malam."

Adit menutup panggilannya dan menatap Renata sembari tersenyum.

"Bagaimana? Jadi kamu bisa dinner sama aku kan besok?"

Tidak bisa lagi berkata-kata melihat apa yang barusan dilakukan Adit, Renata tidak lagi punya alasan selain mengangguk mengiyakan ajakan lelaki itu.

"Akhirnya. Terima kasih, Renata."

Adit tersenyum puas. Lelaki itu maju dan mencium pipi Renata kilat. Renata terkesiap. Astaga! Ini Renata belum setuju pacaran sama Adit kan? Kenapa laki-laki ini makin genit saja?! Entar kalau Renata genitin balik baru tahu rasa!

"Selamat malam, Renata."

Adit berlalu dan pada akhirnya meninggalkan Renata. Renata buru-buru masuk ke dalam kamar dan cepat-cepat menutup pintu. Tapi belum juga lega

setelah berhasil melepaskan diri dari Adit, ponsel Renata kembali berbunyi. Renata melihat layar ponsel dan mendengus frustrasi saat melihat nama Joanna tertera di sana.

Memangnya apa yang bisa Renata harapkan setelah Adit menghubungi temannya itu malam-malam begini? Renata bahkan sudah bisa menebak apa yang sedang menari-nari di dalam kepala Joanna saat ini.

Renata menarik napas panjang menyiapkan mental. Dalam hitungan ketiga dia pun segera mengangkat telepon Joanna.

"Halo, Jo."

"Renata! Oh em ji! Lo apain bos gue woy? Lo pelet ya? Astoge! Sebel banget gue! Masa lo udah dapet cogan? Gue kapan! Aaaaaa!"

Renata menepuk-nepuk jidatnya yang frustrasi mendengar suara Joanna. Astaga! Sepertinya Renata tidak akan bisa beristirahat dengan tenang malam ini!

"Jadi, lo udah sejauh apa sama Pak Adit?"

Joanna benar-benar seperti predator yang mengincar mangsa. Temannya yang satu

PREMIUM PLATINUM BOOK

itu bahkan tampak tidak mau menyia-nyiakan waktu sedetik pun untuk menginterogasi Renata saat mereka bertemu di kafe yang lokasinya tidak begitu jauh dari kantor Joanna.

Sebenarnya sudah sejak semalam Renata mulai merasakan firasat tidak enak. Pasti pertemuan mereka siang ini akan dijadikan Joanna ajang untuk memberondongnya dengan berbagai pertanyaan.

"Apaan sih. Gue sama Mas Adit nggak ada apa-apa kok. Masih gini-gini aja."

"Halah, gini-gini aja. Masalahnya kalau cuma gini-gini aja, ngapain dia sampai ngebajak dinner gue bareng lo ntar malam? Ngaku lo, ntar malam lo pasti bakal jalan ama Pak Adit kan?"

Renata benar-benar mati langkah. Tuduhan Joanna benar-benar tepat sasaran.

"Cuma dinner aja kok."

"Renata darling, lo jangan sok-sok polos gitu deh. Kalau pun ada yang pantas disebut polos, orangnya itu pasti Pak Adit. Lo nggak cocok sok-sokan polos!"

Renata kesal setengah mati. Tisu di atas meja bahkan sudah Renata lempar ke arah Joanna. Tapi sayang, temannya itu bahkan masih bisa ketawa-ketiwi.

"Bestie, jujur nih sama gue, ciumannya Pak Adit seberapa maut?"

"Jo! Lo tuh ya!"

Joanna terbahak-bahak. "Oke, oke. Nggak usah lo jawab. Dari reaksi lo aja gue udah bisa tahu. Ya ampun, malang banget nasib Pak Adit. Mesti makin rajin nge-gym deh doi kayaknya. Secara kan harus mengimbangi libido paduka ratunya yang meluap-luap."

"Dih, omongan lo udah kejauhan. Udah dibilang juga gue sama Mas Adit nggak pacaran!"

"Nggak pacarannya sekarang kan? Nggak tau kalau besok? Atau bahkan pacarannya pas nanti malam lo jalan sama dia? Lagian lo yakin mau nyia-nyiain Pak Adit? Denger ya, Ren. Lo nolak Pak Adit, banyak yang udah rela antre. Mulai dari gadis sampai janda."

Percakapan mereka dijeda untuk beberapa saat karena makan siang mereka sudah datang. Setelah pelayan yang bertugas

PREMIUM PLATINUM BOOK

mengantar sudah pergi, Joanna kembali melanjutkan ocehannya.

"Gue sebenarnya sempat penasaran sih sama selera Pak Adit. Diliat-liat dari kepribadiannya yang kalem dan dewasa itu, gue mikirnya dia suka sama cewek anggun ala-ala putri karaton. Eh, taunya Pak Adit demen ama yang tipe-tipe binal kayak lo. Emang bener ya, don't judge a book by it's cover.

Joanna terkikik geli dengan perkataannya sendiri, mengabaikan ekspresi Renata yang sudah ingin menyambitnya. Benar-benar kesal dan malu karena sejak tadi terus menjadi bahan olok-olokan Joanna, Renata pun tiba-tiba berdiri dari kursinya.

"Mau ke mana lo?" tanya Joanna.

"Toilet. Mules perut gue dengerin omongan lo."

"Astaga, Renata, lo udah ngapain aja sama Pak Adit sampe perut lo udah mules begitu?"

"Heh, maksud lo apa?!"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Joanna senyam-senyum di kursinya. Renata juga sudah benar-benar menyerah dan berlalu ke toilet seperti yang tadi ia katakan. Selagi menunggu Renata kembali, Joanna pun lanjut menyantap menu makan siangnya. Kalau Renata sudah resmi punya pacar nanti, temannya itu pasti akan sibuk. Apa Joanna ikut cari pacar juga ya?

"Ternyata benar kamu. Saya pikir siapa. Soalnya Adit bilang kamu sibuk di luar kantor setelah jam makan siang."

Joanna mendongak bertepatan dengan sebuah suara yang mengajaknya bicara. Suasana hati Joanna yang sejak tadi bagus-bagus saja karena bisa mengolok-olok Renata seketika berubah 180 derajat saat melihat siapa yang sedang berdiri di depannya.

"P-pak Gavin ngapain di sini?"

Joanna mendadak linglung. Kepalanya toleh kanan-kiri mengamati kondisi sekitar.

"Bapak ada meeting di sini?" tanya Joanna.

"Tadinya. Kamu lagi makan sama siapa? Berdua aja?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Tanpa tedeng aling-aling Gavin langsung duduk di kursi kosong yang letaknya di sebelah kursi Renata.

"Teman makan kamu mana?" tanya Gavin.

Joanna menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Ini orang datang-datang kenapa banyak tanya banget sih?!

"Anu, Pak, teman saya—"

"Loh, Vin? Kok lo bisa ada di sini?"

Belum selesai bingung dengan kemunculan Pak Gavin—si atasan nomor satu. Kali ini Joanna kembali dikejutkan dengan kemunculan atasan nomor dua, Pak Adit. Garukan Joanna tidak lagi ke pelipis, melainkan sudah ke rambut. Demi Tuhan, dia cuma janjian sama Renata loh. Kenapa jadi rame begini?!

"Gue nggak sengaja lewat. Lo sendiri? Lo lagi makan siang sama Joanna? Kata lo meeting-nya jam tiga kan?" Gavin nyerocos.

Adit mengamati Gavin dan Joanna bergantian. Dan seakan mendapatkan sesuatu dari pengamatannya, lelaki itu mengangguk-angguk sambil tersenyum simpul.

"Iya. Gue rencananya emang mau join makan siangnya Joanna. Boleh kan ya, Joanna?" tanya Adit.

Meski meminta izin kepada Joanna, nyatanya Adit langsung duduk begitu saja di salah satu kursi yang berada tepat di samping Joanna.

Tidak peduli dengan dua atasannya itu yang tiba-tiba muncul tanpa diundang. Joanna malah lebih sibuk melongokkan kepala ke arah toilet berada. Duh, Renata mana sih? Jangan ninggalin gue sendirian dong!

"Permisi, Mas. Boleh kenalan, nggak? Minta nomor hape gitu?"

Sibuk celingak-celinguk mencari Renata. Radar Joanna langsung mode on saat suara lain tiba-tiba mendekat. Joanna menoleh. Matanya melotot saat seorang perempuan sedang menyodorkan ponsel ke arah Pak Adit. Di meja yang tidak jauh dari meja Joanna juga tampak seorang perempuan lain yang sepertinya teman dari si cewek yang sedang berbicara dengan Pak Adit. Sebentar, nih cewek mau ngapain?

"Nomor saya? Untuk?" tanya Adit.

"Mau kenalan aja, Mas."

Joanna terkesiap melihat kejadian di depannya. Jadi, Pak Adit lagi digodain nih ceritanya? Joanna menggeleng tidak terima. Atas nama pertemanan dan kesetiaan pada Renata, Joanna harus melindungi Pak Adit dari godaan perempuan lain!

"Maaf, Mbak. Bos saya lagi sibuk nih. Mbaknya pergi aja ya."

Joanna langsung berdiri dan mengusir si cewek.

"Eh Mbak, mana ada, Masnya aja lagi nggak ngapa-ngapain kok. Saya kan ngomongnya sama si masnya, kok Mbak yang ribet?" Si cewek tampak tak terima. "Mas, boleh minta nomornya?" Si cewek kembali menyodorkan ponselnya ke arah Adit.

"Waduh! Bos saya udah ada yang punya. Mbak nyerah aja ya. Huss huss!" ujar Joanna sambil berdiri di antara Adit dan si cewek. Menghalangi si cewek untuk tidak semakin mendekat.

"Dih, Mbak kok nyebelin banget sih?" Si cewek mulai kesal. Merasa benteng yang

PREMIUM PLATINUM BOOK

Joanna buat menggunakan tubuhnya benar-benar sulit ditembus, si cewek pun tidak ada pilihan lain selain menyerah dan kembali ke mejanya sendiri.

Mengabaikan Gavin yang sejak tadi menatap tajam ke arahnya. Joanna pun menghela napas lega melihat si cewek sudah pergi. Sementara itu, Adit yang melihat adegan di depannya hanya bisa terkekeh geli.

"Terima kasih, ya, Joanna. Saya nggak tau kalau kamu ternyata sebegitunya nggak mau saya melirik perempuan lain," ucap Adit.

"Iya dong, Pak. Bapak nggak boleh mendua pokoknya. Saya masih mantau Bapak loh ini," sahut Joanna. Perempuan itu segera mendongak ke arah belakang kepala Gavin saat penampakan Renata terlihat. Joanna mengabaikan Gavin yang tampak kesal di depannya. Nih laki kenapa sih? Perasaan darah tinggi mulu? Batin Joanna bertanya-tanya.

Sementara itu, Renata yang baru selesai dari toilet dan sedang berjalan kembali menuju meja tampak kebingungan melihat meja itu sudah bertambah penghuninya.

Terlebih saat pandangan Renata bertemu dengan Adit yang juga melihatnya, Renata pun dengan cepat menoleh dan mulai bertelepati hanya menggunakan lirikan mata dengan Joanna. Sayangnya, Joanna hanya bisa mengangkat bahu tidak berdaya.

"Itu... permisi, ini kursi saya." Renata bicara pada Gavin yang duduk di sebelah kursinya. Masalahnya, satu tangan lelaki itu sedang berada di sandaran kursi Renata.

"Ah, iya, silakan. Maaf." Gavin refleks berdiri saat Renata muncul dan menarik kursinya.

Renata mengangguk dan kembali duduk. Tapi karena tidak terlalu berkonsentrasi, Renata tanpa sengaja menyenggol sendok hingga terjatuh. Renata buru-buru kembali mengambil sendoknya, namun di saat yang sama Gavin juga refleks mengambil sendok tersebut. Renata refleks mundur saat kepala mereka bertabrakan.

"Eh, maaf," ucap Gavin.

"Nggak apa-apa. Saya juga yang ceroboh." Renata mengibaskan tangan pada Gavin.

"Oh ya, ini sendoknya."

"Iya, makasih, Mas," ucap Renata tersenyum.

"Pakai yang baru saja. Ini udah kotor. Nanti—"

"Vin, lo mending pindah tempat duduk deh," potong Adit. Lelaki itu langsung berdiri dari kursi dan melangkah menuju Renata.

Tidak hanya Renata dan Gavin yang menoleh. Joanna yang sedang menyeruput isi gelasnya pun tampak berminat 100% melihat adegan di depannya. Mimpi apa nih gue semalam liat Pak Adit ngebucin? Batin Joanna.

"Renata, biar aku yang minta sendok baru ke pelayannya ya. Kamu duduk aja di sini." Adit berkata sambil mengambil sendok di tangan Renata. Melihat Adit sudah akan berlalu pun membuat Gavin berniat kembali duduk.

"Vin, pindah," peringat Adit ketika lelaki itu kembali menoleh. "Lo duduk di samping Joanna," lanjutnya.

Gavin urung duduk. Lelaki itu mengangguk dan pindah ke kursi di samping Joanna.

PREMIUM PLATINUM BOOK

Gavin melirik Joanna, perempuan itu tampak senyam-senyum sendiri mengamati interaksi Renata dan Adit. Gavin kembali mendongak, melihat jarak Adit sudah cukup jauh, Gavin pun beralih melirik perempuan yang duduk di depannya.

"Mbak Renata ya?" panggil Gavin.

"Ya?"

"Good luck, ya."

Renata melongo. Tidak hanya Renata, Joanna pun tampak bingung mendengar ucapan Gavin.

"Good luck untuk apa ya?" tanya Renata masih belum terlalu paham.

Gavin tidak langsung menjawab. Kepalanya kembali menoleh ke arah Adit di depan sana yang ternyata masih mengawasinya. Baru kali ini ia melihat Adit bersikap sewaspada ini, bahkan pada Gavin sendiri yang merupakan teman yang sudah ia kenal lama. Karena Adit yang selama ini Gavin kenal sama sekali tidak pernah mencurigai Gavin mengenai hal apa pun. Jadi, saat lelaki itu bahkan masih mengawasinya dari seberang sana, sepertinya perempuan bernama Renata ini

PREMIUM PLATINUM BOOK

salah satu pengecualian. Gavin menghela napas. Kembali ia menoleh ke arah Renata.

"Nggak apa-apa sih. Good luck aja. Karena kayaknya jalan Mbak udah mentok. Nggak bisa kabur lagi."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 11

Dua tahun yang lalu.

Adit menghentikan mobil dan langsung melepas sabuk pengaman tepat sesampainya ia di parkiran basemen apartemen. Saat itu waktu juga sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sejujurnya Adit bisa saja pulang lebih awal. Namun, keberadaan Renata di apartemennya tiga hari inilah yang mendorong Adit untuk pulang selarut mungkin yang ia bisa.

Terkadang Adit sama sekali tidak tahu apa yang dirinya sendiri pikirkan. Padahal tiga hari yang lalu Adit sendirilah yang menawarkan tempat untuk Renata tinggali, tapi sekarang malah dirinya sendiri yang repot menghindari. Adit kembali mengingat-ingat kejadian di pesta pernikahan Zela beberapa hari yang lalu. Mendengar Renata yang berniat untuk tinggal di rumah teman laki-lakinya yang lain membuat Adit secara impulsif menawarkan apartemennya sendiri untuk Renata jadikan opsi.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adit memijat kepalanya yang sedikit pusing. Sejak pagi ia sudah merasa kalau tubuhnya sedang tidak baik-baik saja. Kepalanya terasa berat dan flu menyerangnya. Tapi, lagi-lagi keberadaan Renata di apartemen membuat Adit tidak bisa langsung pulang. Adit tertawa saat menyadari kebodohannya. Bukankah dirinya terlalu sering menyusahkan diri sendiri? Entah apa yang ada di kepala Adit sampai harus mengajak Renata tinggal di tempatnya di saat ia sendiri ingin menjauhi perempuan itu?

Adit keluar dari mobil dan bergerak masuk menuju unit apartemennya. Jika intuisinya benar, Renata kemungkinan sudah tertidur di jam-jam seperti ini. Dengan begitu, Adit tidak perlu bertemu Renata dan berinteraksi dengannya.

Selama melangkah menuju unit apartemen, saat itu juga Adit baru menyadari jika tubuhnya benar-benar sudah di ambang batas. Beruntung, setidaknya Adit masih memiliki tenaga yang cukup sampai ia berhasil membuka pintu dan melangkah masuk. Saat itu kondisi apartemen sudah gelap dan

PREMIUM PLATINUM BOOK

menandakan jika Renata kemungkinan sudah tidur di kamarnya.

Adit menyeret kakinya menuju kamar. Dan saat jaraknya dengan ranjang sudah cukup dekat, Adit pun langsung saja merebahkan tubuhnya di sana. Adit yakin ia hanya perlu beristirahat sejenak dan baru akan berganti pakaian setelah tubuhnya sudah sedikit merasa lebih baik. Sayangnya Adit tidak kunjung membaik. Tubuhnya semakin terasa panas, kepalanya kian terasa berat bahkan berdenyut sakit.

Adit sudah terbiasa mengalami kejadian seperti ini. Sejak memutuskan untuk keluar dari rumah mamanya, Adit benar-benar nyaris hidup sendirian di Indonesia. Papanya yang seorang pecinta alam dan senang bepergian dari satu tempat ke tempat lain membuatnya jarang di rumah, sedangkan Adit tidak mungkin merepotkan Aurel yang memiliki tubuh lemah untuk ikut mengurusnya. Jadi, apabila sedang dilanda demam seperti ini, yang Adit lakukan hanyalah mencoba menahannya. Meski prosesnya lumayan menyiksa, tapi biasanya tubuh Adit sudah akan lebih baik keesokan harinya.

Ya, Adit sudah siap untuk melewati malam ini dengan kondisi yang menyiksa karena demam tinggi. Adit juga sudah siap untuk merasakan sensasi menggigil yang biasanya akan semalaman ia derita. Sampai suatu ketika suara pintu kamar yang terbuka tiba-tiba masuk ke dalam indera pendengaran Adit. Adit masih tidak sanggup membuka mata. Saat itu dirinya hanya fokus pada rasa tidak nyaman yang mendera tubuhnya karena efek demam. Sampai saat di mana Adit merasakan sentuhan lembut di kepalanya dan dilanjutkan dengan rasa hangat yang menempel di dahinya. Rasa hangat itulah yang memancing rasa kantuk Adit. Membuat malam itu terasa jauh lebih singkat dari biasanya.

Empat jam berhasil terlelap, Adit membuka matanya perlahan. Keadaan kamarnya masih gelap seperti saat terakhir ia lihat. Kepalanya masih sakit tapi tidak separah sebelumnya. Kalau tebakannya benar, sepertinya sekarang masih dini hari. Untuk beberapa saat Adit teringat jika dirinya langsung merebahkan diri di atas kasur tanpa berganti pakaian terlebih dahulu.

Adit pun mencoba beranjak dari posisi rebahnya. Namun, saat itu sesuatu tiba-tiba terjatuh dari dahinya. Adit menunduk. Sebuah kain handuk kecil ada di sana. Adit menoleh ke samping, dan saat itu juga Adit sadar jika di kamar saat ini tidak hanya ada dirinya seorang.

Duduk bersila di lantai, Renata tampak terlelap dengan posisi kepala bersandar di pinggiran kasur Adit. Adit melebarkan pandangannya dan kali ini menemukan baskom berisi air berada di sebelah Renata. Adit mengamati baskom itu dan handuk di tangannya secara bergantian. Dan secepat itu juga Adit mulai bisa mengetahui keterkaitan antara dua benda tersebut. Lebih tepatnya keterkaitan dua benda itu dengan Renata.

Tidak perlu waktu lama untuk menganalisa. Tentu Renata-lah yang mengompres Adit semalaman. Renata juga yang sepertinya membuka pintu kamar saat itu. Dan yang lebih penting, perempuan itu jugalah yang menyebabkan rasa nyaman yang mempermudah Adit untuk terlelap beberapa jam yang lalu.

Adit menunduk menatap sesuatu di lantai. Sepatunya juga tergeletak di sana. Mengingat Adit bahkan sudah tidak memiliki tenaga lebih hanya untuk melepaskan sepatu, sepertinya Renata juga yang membantunya untuk melepaskan benda itu dari kaki Adit.

Adit selalu berpikir jika ia sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri. Saat sakit seperti ini pun Adit hanya terbiasa untuk menahannya hingga tubuhnya berangsur membaik. Jadi, saat melihat ada orang yang bersamanya seperti ini, membuat Adit sedikit merasa asing. Anehnya, Adit tidak membenci rasa asing ini. Malah, Adit sangat menyukainya. Adit menyukai sensasi di mana ia dikhawatirkan oleh Renata seperti ini.

"Terkadang kamu mengingatkanku pada Mama. Tapi di lain kesempatan kamu juga bisa terlihat sangat jauh berbeda dengan dia."

Adit menjulurkan tangannya untuk menyentuh Renata. Sekali sentuhan lembut dan ringan Adit berikan di kepala perempuan itu. Lagi, Adit menyukai saat-saat di mana ia menyentuh Renata.

"Sepertinya ini semakin serius." Adit berbicara mengenai perasaannya. "Jadi, selagi aku masih bisa membiarkan kamu pergi, lebih baik kamu pulang ke rumah secepatnya, Renata."

Jakarta, Sekarang.

"Mbak Renata!"

Renata menoleh saat namanya dipanggil dari arah belakang. Renata membalikkan badan dan menemukan Igo sedang berjalan ke arahnya.

"Mbak mau pulang?" tanya Igo saat sudah berdiri di sebelah Renata.

"Iya. Kenapa?" tanya Renata sembari mengangguk singkat dan membiarkan Igo untuk berjalan di sebelahnya menuju luar bandara.

"Pulang naik apa, Mbak? Bisa bareng saya aja. Saya bawa mobil."

Renata menggaruk pelan pelipisnya. Bertanya mengenai Renata yang naik apa saat pulang, membuat Renata kembali teringat dengan seseorang yang beberapa hari ini sudah menjelma sebagai sopir

PREMIUM PLATINUM BOOK

pribadi yang mengantar jemputnya bekerja. Siapa lagi kalau bukan Adit.

Dan juga, Renata sudah tidak tinggal di apartemen Mas Wira lagi. Bukan karena Renata yang berinisiatif sendiri untuk pulang ke rumah, melainkan karena Renata diusir! Ya, Renata diusir oleh Mas Wira! Sungguh, Renata benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi dengan kakaknya yang satu itu. Mana ada kakak yang tega mengusir adiknya hanya karena apartemennya mau dijadikan tempat dirinya pacaran! Kampret. Dasar kakak kampret!

Dan yang lebih kampret lagi adalah Adit. Setelah tahu bahwa ia sudah pulang ke rumah—yang mana juga bisa mengindikasikan bahwa Renata tidak ada niat lagi untuk menghindarinya—Renata pikir Adit tidak akan lagi berkeras hati untuk mengantar jemputnya. Tapi ternyata Renata salah. Lelaki itu benar-benar serius dengan ucapannya. Adit sungguh mengantar jemput Renata sesuai yang lelaki itu janjikan.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Maaf. Saya udah ada yang jemput. Saya bareng teman," jawab Renata merujuk pada Adit.

Lagi pula rasanya mustahil Renata bisa melupakan sopir tampannya yang satu itu kan? Bisa-bisa kalau Renata menolak dijemput, Adit akan kembali menyebutnya sebagai orang yang tidak tepat janji. Benar-benar deh, lain kali Renata akan lebih berhati-hati jika berbicara ataupun membuat janji dengan Adit.

"Teman? Teman Mbak yang biasanya jemput itu? Itu pacar Mbak ya?" tebak Igo.

"Eh? Nggak. Kami cuma temenan kok. Nggak lagi pacaran," terang Renata.

"Beneran, Mbak? Tapi kayaknya orangnya posesif banget. Saya kira pacarnya Mbak Renata."

"Ah itu...."

Sejujurnya Renata juga bingung mau bagaimana lagi merespons ucapan Igo. Dibilang pacaran, Renata belum merasa menerima Adit. Dibilang teman, teman dari mana yang hampir menyebabkan insiden mobil goyang?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Tapi Mbak baik-baik aja kan? Mbak nggak diapa-apain kan? Saya cuma cemas. Soalnya gelagat temannya Mbak bikin nggak nyaman. Padahal kan kalian cuma teman, tapi ya itu tadi, kayaknya dia terlalu menekan Mbak nggak sih?"

Renata menatap Igo bingung dan hanya tersenyum simpul guna meresponsnya. Hingga akhirnya Renata sudah melihat Adit di depan sana, Renata pun langsung berpamitan dengan Igo.

"Teman saya sudah jemput. Saya duluan ya."

"Iya, Mbak. Hati-hati ya." Igo sedikit mendekatkan diri pada Renata dan berbisik. "Saya tadi nggak bercanda loh Mbak. Teman Mbak emang mencurigakan."

Dan setelah mengatakan hal itu Igo langsung berlalu meninggalkannya. Renata mengerjap. Perempuan itu masih menatap punggung Igo dengan sejuta tanya di benaknya.

"Renata."

Lamunan Renata buyar saat sebuah suara memanggilnya. Berbalik, Renata menemukan Adit sudah berdiri di

PREMIUM PLATINUM BOOK

sebelahnya. Sepertinya lelaki itu mendekat karena Renata yang tidak kunjung menghampirinya.

"Kamu lagi mikir apa? Kok melamun?" tanya Adit.

"Ah itu, nggak apa-apa. Mas udah lama ya nunggunya?"

"Nggak begitu lama kok. Sini kopernya. Biar aku aja."

Adit langsung menarik koper Renata dan mereka pun segera menuju mobil di mana Adit berada. Satu hal yang tidak Renata ketahui, yaitu Adit yang kembali menoleh ke belakang dan menatap dingin punggung Igo yang semakin berjalan menjauh.

"Mas."

"Iya, Renata?" Adit langsung kembali menghadap Renata. Sorot matanya yang dingin sudah berganti dengan tatapan hangat menuju Renata.

"Kalau Mas repot, nggak perlu jemput aku kok. Beneran deh. Apalagi malam-malam begini. Mas pasti capek."

"Nggak apa-apa. Antar jemput kamu itu menyenangkan kok," balas Adit dan membuat Renata mengangkat bahu

menyerah. Ya sudah kalau begitu, batin Renata.

Sesampainya di dalam mobil dan Adit sudah menyetir membelah jalan raya, Renata masih saja memikirkan ucapan Igo. Sebenarnya apa maksud lelaki itu berbicara seperti itu tentang Adit?

Renata menolehkan wajahnya sedikit demi sedikit melirik Adit. Renata mengamati lelaki itu lekat-lekat. Adit memang tipe orang yang sulit dibaca pikirannya. Tapi Renata tidak merasa kalau lelaki di sampingnya ini seberbahaya itu sampai Renata harus mewaspadainya. Di luar sikap kampretnya yang meng-PHP Renata dua tahun lalu, Renata merasa Adit orang yang baik kok. Renata yakin itu.

"Ada yang mau kamu bicarakan? Dari tadi kamu ngeliatin aku terus?" Adit tiba-tiba bertanya.

Renata terkesiap. Padahal sejak tadi Adit terlihat fokus menyetir. Tidak disangka-sangka ternyata lelaki itu menyadari Renata yang sedang memandanginya. Tidak terima kalau sudah terciduk, Renata refleks memalingkan wajah dan mencoba mencari-cari kesibukan. Dashboard mobil

Adit pun menjadi target Renata. Perempuan itu buru-buru membuka laci dashboard dan mengamati sesuatu di dalamnya.

"Si-siapa yang ngeliatin Mas? Nggak kok," sangkal Renata.

Tangan Renata semakin bergerak mengubek-ubek isi laci dashboard di depannya. Beruntung, ada sesuatu di sana, sebuah kantung kresek berlogo salah satu apotek. Penasaran, Renata pun membuka kantung itu dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Renata mengerjap menatap benda di tangannya, mulutnya bergerak guna membaca sesuatu kemasan.

"Pleasuremax... three ribbed and dotted condoms for—"

Renata terkesiap. Woy, ini kondom, woy!

Renata buru-buru memasukkan kembali kotak kondom itu ke dalam kresek. Renata mengerjap canggung. Matanya melirik Adit dan lelaki itu tampak masih fokus menatap jalanan di depan. Ingin sekali lagi memastikan penemuannya. Renata kembali perlahan-lahan membuka kresek itu dan menatap isinya dengan lebih teliti. Ada sekitar dua kotak kondom dan satu lembar struk belanja di sana. Renata

PREMIUM PLATINUM BOOK

membaca tanggal struk tersebut. Dan Renata semakin bengong saat tahu tanggal yang tertera di sana adalah tanggal yang sama dengan insiden mobil goyang beberapa hari yang lalu. Jadi, malam itu Adit benar-benar membeli kondom?!

Bukankah malam itu Adit berkata tidak sedang menyimpan kondom? Jangan bilang lelaki itu berbohong? Syok bukan main. Renata dengan cepat mendorong kresek itu dan kembali menutup laci dashboard mobil Adit. Renata kembali melirik Adit. Perempuan itu makin syok saat mendapati lelaki itu tengah membekap mulutnya sendiri tampak sedang berusaha menahan tawa.

"M-mas ngetawain apa?" tanya Renata panik sekaligus kesal.

"Maaf, Renata. Soalnya gerak-gerik kamu lucu banget dari tadi." Adit sudah berhenti membekap mulutnya sendiri. Tapi sebagai gantinya kekehan lelaki itu semakin lepas.

"Kamu ngeliatin apa sih sampai panik gitu?" tanya Adit usil.

"Jangan sok-sok nggak tau deh," dumel Renata. Sialan, yang ketahuan nyimpen siapa sih? Tapi kok Renata yang malu ya?!

"Aku beneran nggak tahu, Renata. Aku lupa nyimpen apa di sana. Boleh minta tolong ambilkan?"

"Ogah. Ambil aja sendiri."

"Ambilin dong, Sayang."

"Ish! Jangan sayang-sayang ke aku!" Renata syok mendengar cara Adit memanggil namanya.

"Sayang, tolong ambilin yang di dalam laci dashboard dong."

"Mas Adit! Udah dibilang jangan sayang-sayang!"

"Sayang—"

"Oke, aku ambilin!"

Adit tertawa dan Renata menyerah. Menebalkan muka, Renata pun kembali membuka laci mobil dan mengambil kantung kresek yang ada di sana. Perempuan itu bahkan langsung melemparkannya pada Adit. Setelahnya Renata pun buru-buru membuang muka saat Adit mengeluarkan kotak kondom itu dari dalam kantung.

"Oh ini." Adit terkekeh. "Aku emang beli ini sih malam itu. Tapi sengaja kutinggal di mobil."

Renata melongo mendengar respons Adit yang kelewat tenang dan santai. Astaga, begitu saja reaksinya? Nggak ngerasa malu gitu terciduk beli begituan?!

"Ehem, lagian ngapain sih beli barang gituan?" cibir Renata.

"Kok ngapain? Aku beli ya buat kita malam itu."

Renata mendelik kaget ke arah Adit. Jadi, kondom itu dibeli benar-benar karena kejadian mobil goyang waktu itu?

"Ta-tapi malam itu Mas bilang lagi nggak punya."

Renata tidak ingin langsung percaya. Bisa jadi kan membeli kondom adalah agenda rutin Adit. Renata tidak ingin munafik. Adit tampan dan mapan. Jadi kalau lelaki itu aktif secara seksual pun Renata pasti akan percaya-percaya saja.

"Sejujurnya aku baru pertama kali beli kondom."

"Hah?" Renata bengong.

"Kenapa? Aneh ya? Makanya malam itu juga kondomnya sengaja aku tinggal di mobil."

"Kenapa ditinggal?" tanya Renata.

Tidak pernah membeli kondom bukan berarti belum pernah melakukan seks kan? Jadi, jangan bilang kalau Adit selama ini melakukan seks tanpa kondom?!

Renata buru-buru mengatur jarak. Meskipun lelaki di depannya ini tampan dan menarik, tapi Renata tidak boleh lengah begitu saja. Seks tanpa kondom itu sangat berbahaya. Siapa yang bisa menjamin kalau selama ini tidak ada virus yang tersebar?!

"Kenapa ditinggal? Ya, karena belum siap aja. Hmm, bukan belum siap sih, mungkin lebih ke gugup?" jawab Adit. Mata lelaki itu masih fokus menatap jalanan di depan sana.

"Gugup? Emangnya aku bikin Mas gugup?"

"Bukan kamu." Adit tergelak. "Tapi aku yang gugup. Aku belum punya pengalaman."

Untuk beberapa saat Renata mengalami lag pada kinerja otaknya. Belum punya pengalaman, dia bilang?

"Maksudnya pengalaman?" tanya Renata.

"Aku belum pernah melakukannya."

"Hah?! Belum melakukan apa?!" teriak Renata syok.

Sementara Renata yang tampak terkejut, Adit terlihat sesekali melirik Renata. Lelaki itu juga tampak mengusap belakang lehernya salah tingkah.

"Aneh banget ya? Aku belum pernah berhubungan seks sebelumnya. Jadi, ya itu tadi, beli kondomnya aja yang semangat, tapi pas udah sampai di apartemen lagi, aku malah gugup. Makanya aku tinggal di mobil."

Renata masih belum bisa berkata apa-apa. Adit masih perjaka? Seriously?! Oh my god!

Renata spontan mengamati Adit dari atas sampai bawah. Tampan, mapan, dan masih perjaka. Tanpa sadar Renata menjilati bibirnya sendiri.

"Itu... aku juga belum pernah," celetuk Renata.

"Belum? Apanya yang belum?" Adit tampak belum mengerti.

"Ih, itu, sama kayak Mas."

"Oh, itu. Oke. Nggak juga sebenarnya nggak apa-apa kok. Aku terima kamu apa adanya."

Renata mendelik ke arah Adit. Kayak Renata udah menerima lelaki itu saja?

"Malam itu benar-benar kacau banget sih." Adit kembali bicara. "Aku bahkan sampai ke apotek malam-malam. Astaga."

"Ehem!" Renata berdeham salah tingkah.

"Mana aku beli dua kotak. Mikir apa coba aku malam itu ya?" Adit masih saja bernostalgia dengan kejadian malam itu.

"Mas Adit! Udah! Stop."

"Oh oke. Maaf."

Setelahnya Adit dan Renata pun tiba di rumah. Renata melirik rumahnya dan menemukan Ayah dan Ibu sedang ada di depan teras. Melihat itu Renata pun buru-buru keluar dari mobil, tapi Adit sudah lebih dulu keluar dan membukakan pintu untuknya. Renata pasrah. Melihat Adit yang mendadak jadi 'sopir ke mana saja-nya' Renata saja masih membuat Renata bingung bagaimana harus menjelaskannya kepda Ayah dan Ibu. Belum lagi ditambah dengan sikap Adit yang tergolong 'tidak biasa' dalam memperlakukannya.

"Udah pulang, Ren? Nak Adit lagi yang jemput Renata ya?" Suara Ibu langsung menyambut kemunculan Adit dan Renata.

"Iya, Tante. Nggak apa-apa. Sekalian," jawab Adit. Lelaki itu bahkan ikut mengantar Renata hingga pagar. Entah sudah bagaimana malunya Renata saat ini di depan Ayah dan Ibu.

"Eh, itu, Ayah sama Ibu lagi masang apa?" tanya Renata saat baru sadar kalau di depan rumah saat ini tidak hanya ada Ayah dan Ibu melainkan juga ada seorang tukang di depan sana.

"Oh ini, Ayah katanya mau nambah CCTV di depan teras," jawab Ibu.

Renata melongo. Tambah CCTV? Kenapa Renata mendadak merasa nggak enak ya sama pemasangan CCTV kali ini?

"Emang habis ada yang hilang ya, Om?" tanya Adit.

"Nah iya, pot bunga kita habis dicolong ya?" tanya Renata ikut menimpali.

"Ada deh. Rahasia," jawab Ayah.

Renata bengong. Yaelah, si ayah malah main rahasia-rahasiaan!

"Ya udah kalau gitu. Aku pamit masuk ke rumah dulu ya, Ren. Om, Tante, aku masuk dulu," pamit Adit.

"Iya-iya. Makasih ya, Nak Adit, udah anter pulang Renata!" sahut Ibu.inya Adit, Renata pun ikut masuk ke dalam rumah. Ibu tampak sumringah mengamati Adit dan Renata yang makin hari makin tampak dekat. Duh, alamat punya mantu pengacara nih. Batin Ibu.

"Oh iya, Yah, Ibu juga penasaran nih. Kok kita mesti nambah CCTV? Emang ada barang kita yang ilang ya?" tanya Ibu.

"Ya nggak apa-apa, buat jaga-jaga aja. Kali aja ada yang bisa ilang."

"Hah? Jaga-jaga? Emang ada yang bisa ilang?"

"Ada."

"Apaan coba? Kok Ibu nggak tahu?"

"Anak perempuan kita yang bisa hilang."

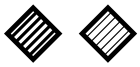

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 13

Adit menapaki lantai dengan langkah tenang. Usai memarkirkan mobil, Adit segera memasuki gedung apartemen. Tepat setelah mengantar Renata pulang, sejujurnya Adit tidak benar-benar masuk ke dalam rumah dan beristirahat seperti yang ia katakan. Sebaliknya, Adit memutuskan untuk kembali ke apartemen.

Langkah Adit terhenti saat menatap seorang lelaki di lobi depan sana. Cukup lama Adit diam sembari mengamati sosok itu. Sampai pada akhirnya Adit memutuskan untuk menghampiri dan menepuk pelan bahu lelaki itu.

"Igo kan ya?" tanya Adit saat lelaki yang ia kenal bernama Igo itu menoleh.

"Ah, iya. Itu...." Igo tampak terkejut melihat Adit. Meski begitu junior Renata di maskapai itu juga terlihat sedang mencari-cari seseorang yang mungkin datang bersama Adit.

"Gue Adit. Kita pernah ketemu sebelumnya waktu gue jemput Renata di bandara."

"Oh iya. Gue ingat," jawab Igo.

"Ngomong-ngomong, lo lagi apa?" tanya Adit sembari tersenyum ramah. Adit juga tampak menoleh kanan-kiri untuk mengamati situasi.

"Lagi nunggu seseorang kah?" Adit lanjut bertanya.

"Ah iya. Gue nunggu teman. Kalau lo sendiri?" Igo balik bertanya.

"Gue tinggal di sini," jawab Adit.

Untuk beberapa saat Igo tidak langsung membalas. Lelaki itu tampak cukup terkejut mendengar jawaban Adit.

"Temannya udah coba dihubungi? Udah lumayan malam sih ini. Perlu gue bantu cari di atas? Teman lo tinggal di unit berapa?" Adit menawarkan bantuan. Mengabaikan ekspresi terkejut Igo, Adit tampak melirik jam di tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Nggak perlu. Udah gue hubungi kok," tolak Igo.

Adit mengangguk santai. "Ya sudah kalau gitu. Gue pamit izin ke atas dulu," ucap Adit ramah.

Igo mengangguk dan membiarkan Adit berjalan menuju lift lobi. Adit tersenyum

PREMIUM
PLATINUM BOOK

menatap pintu lift di depannya. Tepatnya tersenyum menatap pantulan bayangan Igo yang terlihat di sana.

"Oh ya, gue boleh kasih saran nggak?"

Suara Adit kembali terdengar dan Igo pun ikut mendongak guna menatap Adit yang saat itu juga sedang menatapnya.

"Kalau lo mau cari Renata, kayaknya lo harus pulang deh."

"Ya?" Igo terkejut. Bahkan keterkejutan di raut wajahnya kali ini melebihi rasa terkejutnya ketika melihat Adit beberapa saat yang lalu.

"Tahu kenapa lo nggak ketemu Renata padahal sudah berhari-hari di sini?" tanya Adit dengan nada geli.

Ruang lobi yang memang sedang sepi membuat suara Adit bisa dengan jelas terdengar.

"Renata nggak tinggal di sini. Ini apartemen gue."

Berbeda dengan ekspresi terkejut yang ditunjukkan Igo, Adit malah terkekeh pelan.

"Lo pasti mikirnya Renata tinggal di sini ya? Maaf sudah mengecewakan lo," jawab Adit

menahan tawa. Lelaki yang berprofesi sebagai pengacara itu tampak geleng-geleng kepala.

Igo yang sedang mengalami situasi tidak terduga pun tampak serba salah. Pada akhirnya ia ikut tertawa mengikuti Adit. Lagi pula, sepertinya lelaki di depannya ini tidak terlalu menganggap serius situasi mereka saat ini.

"Jadi, lo sudah tahu kan sekarang?" tanya Adit.

"Haha. Iya. Gue pikir Renata—"

"Lo sudah tahu kan kenapa lo nggak juga melihat Renata di sini setelah berhari-hari?" Nada suara Adit tiba-tiba berubah.

Nada geli dan kekehan yang beberapa saat lalu masih terdengar kini sudah benar-benar menghilang. Berganti dengan nada dingin yang membuat Igo terhenyak.

"Karena malam itu gue memang nggak mengantar Renata pulang ke rumahnya, melainkan gue antar ke tempat gue, yang kebetulan juga beberapa malam ini lo datangi terus menerus karena lo pikir ini tempat tinggal Renata."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Adit maju mendekati Igo. Derap langkahnya terdengar pasti menuju lelaki yang menjadi lawan bicaranya. Dan saat dirasa sudah cukup dekat, senyum Adit terbit bersamaan dengan Igo yang pada akhirnya mau mengangkat kepalanya.

"Ternyata ada orang gila di sini," ucap Adit menatap Igo.

Senyum Adit makin merekah saat Igo yang sejak tadi terlihat pura-pura bodoh itu kini sudah menampakkan watak aslinya. Terbukti dari Igo yang tidak lagi mau repot-repot menyembunyikan tatapan menantangnya pada Adit.

"Lo tahu nggak kesalahan lo apa?" tanya Adit. "Menguntit Renata?" Adit menggeleng pelan. "Bukan. Ada lagi yang lebih fatal."

Adit membuka ponsel dan mengarahkan layarnya pada Igo.

"Yang lebih fatal itu adalah ketika orang gila kayak lo berani-beraninya mengusik milik dari orang gila lain. Apalagi saat lo nggak tahu seberapa gila orang yang lo usik itu."

Tatapan Igo masih tertuju pada layar di depannya, tepatnya layar yang menunjukkan beberapa deret foto yang

mengisi penuh galeri hape Adit, foto yang menampakkan Igo di dalamnya.

"Jadi, lo nggak punya rencana untuk mengetes seberapa gila gue kan? Cukup jangan sentuh Renata kalau lo mau liat gue tetap waras."

"Mas, turunin di depan aja. Itu udah ada Joanna di sana."

Telunjuk Renata menunjuk bahu jalan. Wira yang sedang menyetir pun segera menghentikan mobil. Pagi-pagi sekali Renata sudah menyeret kakaknya yang kebetulan sedang menginap di rumah untuk mengantarnya jogging di kawasan CFD yang terletak di pusat kota. Wira memang jarang di rumah, kakaknya itu hanya pulang saat akhir pekan saja. Berhubung kakaknya yang satu itu sedang berada di rumah dan bisa Renata berdayakan, maka Renata meminta Wira untuk mengantarnya.

"Pagi-pagi banget sih, Ren. Kamu ganggu Mas tidur aja."

Sementara Wira sedang menggerutu sembari meminggirkan mobil, Renata hanya bisa nyengir pada kakaknya itu. Sebenarnya cukup beralasan kenapa Wira

bisa sekesal itu. Renata bahkan tidak memberi Wira waktu untuk berpakaian secara layak. Saat ini kakaknya itu bahkan hanya mengenakan kaos putih dan bawahan boxer saja. Dan itu semua Renata lakukan karena ingin berangkat sepagi mungkin dan demi menghindari Adit.

"Tumben mau jogging di sini. Biasanya juga jogging di kompleks," celetuk Wira.

"Duh, cerewet banget sih, Mas."

"Ya gimana Mas nggak cerewet kamu seret keluar tiba-tiba? Boro-boro dikasih waktu buat basuh muka, ini pakai celana aja nggak sempet. Gimana kalau tiba-tiba Mas punya keperluan yang mengharuskan Mas keluar mobil? Terus nggak sengaja ketemu kenalan? Mau ditaruh di mana muka ganteng Mas, Ren."

"Astaga! Iya, aku minta maaf. Ini juga Mas langsung bisa pulang kan setelah anter aku ke sini? Udah, Mas nggak akan keluar mobil sebelum sampai rumah. Aku bisa jamin."

"Udah, turun sana. Mas mau pulang. Mau lanjut tidur." Wira mengibaskan tangan menyuruh Renata untuk segera keluar dari mobil.

"Nadya tahu nggak sih kalau pacarnya jahara sama adik sendiri begini?" gerutu Renata sembari menyebut nama pacar Wira.

"Tahu juga toh Nadya tetap cinta sama Mas kok," sahut Wira.

"Yakin Nadya udah cinta? Kok Mas diumpetin?"

"Kamu!"

Sebelum Wira meraihnya, Renata buru-buru keluar dari mobil dan berlari menghampiri Joanna. Renata terkikik geli sembari menoleh ke arah mobil kakaknya. Mobil itu berlalu melewatinya begitu saja sembari memperdengarkan suara klakson yang memekakkan telinga Renata.

"Lo dianter kakak lo?" tanya Joanna yang sedang mengamati mobil yang baru lewat.

"Iya. Gue seret pas dia lagi nyenyak-nyenyaknya tidur. Makanya dia kesal."

"Dih, lo tuh berbakti dikit kek sama kakak sendiri. Punya kakak cogan kok malah diajak berantem mulu."

"Kenapa lo tiba-tiba muji kakak gue? Naksir?"

Joanna mesem-mesem. "Kakak lo cakep. Gue sempat ketemu pas jemput lo di rumah. Doi lagi cuci mobil. Cuma pakai kaos oblongan sama celana pendek, tapi beuhhh, damage-nya bukan main. Kenalin sama gue dong, Ren. Masih jomlo kan?"

"Sayang sekali, Bu Joanna. Anda kurang beruntung. Mas Wira udah punya pacar," jawab Renata sembari mengatupkan kedua tangan sambil memperlihatkan mimik menyesal.

"Yahh, nggak jadi deh kalau gitu," ucap Jo dengan bahu terkulai.

"Sabar ya. Lo mending cari yang lain. Mau nungguin Mas Wira juga kayaknya nggak ada harapan. Mas gue bucin banget sama pacarnya. Mana pacarnya itu kelas berat."

"Kelas berat? Cantik banget ya ceweknya?" Joanna mendadak kepo.

"Cantik, seksi, dan isi rekeningnya kalau lo jejerin nol-nya mungkin bisa sampai ke bulan. Konglomerat," bisik Renata, membuat Joanna mengangguk-angguk paham dengan mulut menganga setelah mendengarnya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Pacar kakak lo lebih tua ya?" tebak Joanna.

"Nggak kok. Lebih muda dari Mas Wira malah."

"Serius? Sorry, nih, bukannya gue mau suudzon, tapi biasanya kan kalau ketemu kasus yang isi rekeningnya mateng, umurnya si cewek juga lebih mateng gitu."

"Nah itu hebatnya Mas Wira. Gue juga heran kok bisa beruntung banget. Tau nggak beda umurnya berapa? Enam tahun! Pacarnya itu lebih muda enam tahun!"

"Ya gimana ya. Kakak lo cakep. Ya pantes aja kalau dapetnya juga yang cakep," terang Joanna. "Gue malah lebih heran sama lo. Punya abang cakep kok diajakin berantem mulu. Tetangga cakep ada yang naksir malah lo anggurin. Kesel gue sama lo. Gue kan juga mau punya cogan," ucap Joanna.

"Sabar. Entar juga lo bakal ketemu cogan sendiri kok."

Renata menepuk-nepuk bahu Jo untuk memberinya semangat. Dan setelahnya Renata lanjut mengamati suasana area CFD sembari meregangkan tangan. Tapi saat menoleh ke arah jarum jam lima,

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata tiba-tiba menemukan Adit di antara kerumunan. Bahkan Renata harus berulang kali mengucek-ucek mata untuk memastikan jika apa yang ia lihat benar-benar adalah Adit. Masih juga melihat Adit setelah beberapa kali mengerjap, Renata tidak kuasa untuk tidak terkesiap. Dia pun buru-buru menghadap Jo.

"Jo, kok bos lo ada di sini?!" tanya Renata.

"Bos gue? Maksudnya?" Joanna mendongak ke arah belakang kepala Renata. "Oh, Pak Adit? Gue yang ngajak ke sini," jawab Jo santai, bahkan temannya yang satu itu terkesan bangga dengan apa yang dia lakukan.

"Hah? Lo gila ya?!"

Renata benar-benar speechless dengan jawaban Joanna. Tidak seperti biasanya yang hanya jogging di taman kompleks, weekend kali ini Renata memutuskan untuk jogging di kawasan CFD bersama Joanna. Alasan utamanya tentu untuk menghindari Adit. Tapi Renata benar-benar tidak menduga kalau Joanna juga akan mengajak Adit.

"Udah. Lo jangan malu-malu gitu. Demen kan lo gue ajakin Pak Adit? Cikiciw!" Goda

PREMIUM PLATINUM BOOK

Joanna. Tangannya bahkan dengan genitnya mencolek dagu Renata.

Renata menepis tangan Joanna di dagunya dan hanya bisa geleng-geleng kepala. Kalau akhirnya masih juga bertemu Adit. Kenapa Renata tidak jogging di taman kompleks saja?!

"Pak Adit! Di sini!" teriak Jo tiba-tiba sembari mengangkat tangan.

Renata melotot kepada temannya itu sambil meremas kuat lengan Jo. Namun, sadar jika Adit sewaktu-waktu bisa mendekat, Renata pun sebisa mungkin bersikap tenang dan membalikkan badan guna melihat keberadaan Adit. Benar saja, Adit tampak melambai ke arah mereka sembari tersenyum senang. Lelaki itu juga bergerak lebih cepat untuk sampai ke tempat Renata dan Joanna berada. Untuk beberapa alasan Renata langsung terserang penyakit kikuk.

"Saya kirain Bapak nggak jadi datang tadi."

Sementara Joanna sedang basa-basi dengan bos, Renata masih setia cosplay menjadi patung di tempatnya. Renata melirik Adit yang berdiri di depannya dan sedang berbicara dengan Joanna. Dengan

atasan sleeveless hoodie berwarna putih, celana training hitam, dan jangan lupakan juga topi yang dipasang terbalik di kepalanya. Adit tampak luar biasa gagah hanya dengan setelan sederhana tersebut. Belum lagi saat mata Renata jatuh pada lengan kekar Adit yang tampak sudah basah dengan keringat. Renata menelan ludah. Adit dan keringat. Benar-benar perpaduan yang mematikan.

"Pak Adit udah dari jam berapa di sini?" suara Joanna kembali terdengar.

"Baru aja kok, belum terlalu lama," jawab Adit. Lelaki itu menoleh ke arah Renata. "Aku tadi ke rumah dan ketemu Ibu. Tapi katanya kamu udah pergi jogging dianter kakak kamu."

"Ah iya, aku berangkat pagi-pagi banget. Nggak tau deh Mas Wira, maksa banget nganternya pagi-pagi," jawab Renata sembari tersenyum canggung. Di situasi yang sama, Renata juga sempat beberapa kali mendapati beberapa perempuan yang lewat tampak melirik Adit penuh minat. Hadeh, tau aja lu mana yang lezat-lezat!

"Kok kamu nggak bilang sama aku? Kan kita bisa berangkat jogging bareng."

"Aku pikir Mas mau jogging di sekitaran kompleks aja. Jadinya aku nggak ngajak Mas. Mana jauh juga kan dari rumah. Jadi kukira Mas nggak mau." Renata menjawab tenang. Kepalanya sedikit menoleh saat ada dua orang laki-laki yang melemparkan siulan untuk menggodanya dari arah belakang. Tapi semua itu teralihkan saat Adit tiba-tiba bergerak mendekat dan menyentuh bahu Renata. Renata menoleh, Adit tampak memosisikan diri tepat di belakangnya.

"Mana mungkin aku nggak mau kalau perginya sama kamu, Renata."

Ucapan Adit bagaikan letupan petasan yang mengejutkan. Tidak hanya membuat Renata merona mendengarnya, Renata juga harus menahan geli saat Joanna menjawil-jawil pinggangnya sambil mesem-mesem.

"Duh. Gini banget sih nasib jomlo. Masih pagi aja udah jadi nyamuk," celetuk Joanna.

"Gue juga jomlo kali. Jangan sok-sok jomlo sendirian deh," dumel Renata.

"Nah loh, Pak. Renata masih pengin jadi jomlo. Gimana nih kira-kira?" Joanna makin menjadi-jadi menggoda Renata dan

PREMIUM PLATINUM BOOK

Adit. Bahkan kali ini gantian Renata yang sibuk menjawil-jawil Joanna agar temannya yang satu itu berhenti bicara yang tidak-tidak. Demi apa pun, Renata sudah kebingungan untuk menampakkan ekspresi seperti apa lagi sekarang.

"Iya nih. Renata susah banget dirayunya. Saya juga bingung," jawab Adit sambil terkekeh. "Bantuin saya dong, Joanna."

Selesai mendelik pada Joanna, Renata gantian mendelik pada Adit. Astaga, laki-laki ini juga sama saja! Kenapa dia malah meladeni Joanna sih?!

"Kalau saya bantuin, nanti saya makin jadi nyamuk dong di sini, Pak. Kan saya sedih. Bolehlah, Pak, cariin temen buat saya."

Renata melongo mendengar ucapan Joanna. Astaga! Sepertinya Joanna beneran ngebet pengen punya pacar!

"Tenang. Saya udah ajak teman kok buat ke sini. Biar kamu ada temannya."

"Beneran, Pak?!" Joanna tampak bersemangat. Sebenarnya Joanna tadi cuma bercanda. Tapi kalau Pak Adit tiba-tiba pengin cariin dia cogan, Joanna sih nggak bakal nolak. Apalagi Joanna percaya

dengan circle bosnya yang satu ini. Pasti teman Pak Adit juga nggak kalah cogan!

"Nah, ini orangnya kebetulan nelpon," celetuk Adit sembari mengangkat telponnya yang baru saja berdering.

Sementara Adit sibuk mengangkat telepon dari temannya. Joanna pun langsung menarik-narik lengan Renata yang berdiri di sebelahnya sembari berbisik pelan.

"Duh, Bos gue baik banget sih sampe rela cariin gue cogan," celetuk Joanna sambil terkikik geli.

"Senang lo ya numbalin gue demi kebahagiaan diri sendiri?"

"Idih, sok-sokan teraniaya, padahal aslinya juga udah bucin tak berdaya."

Joanna mengabaikan pelototan Renata padanya. Dia pun kembali fokus mendengar percakapan Pak Adit dengan salah satu temannya.

"Gue udah bareng Joanna dan Renata. Lo di mana?" sahut Adit. Pandangan lelaki itu ikut mengedar dan pada akhirnya tangannya melambai ke salah satu arah. Oleh karena itu, setelah memastikan bahwa temannya sudah menyadari

keberadaannya, Adit pun langsung menutup telepon.

Sementara itu, mengikuti arah lambaian Adit, Renata dan Joanna pun ikut menoleh. Renata mengerjap, seorang laki-laki tampak berjalan ke arah mereka berada, tapi... bukannya lelaki itu yang sempat mereka temui di kafe beberapa hari yang lalu ya?

"Anu, Pak Adit?" Joanna memanggil.

"Iya kenapa?"

"K-kok Pak Gavin ada di sini ya?" Joanna tiba-tiba bertanya pada Adit. Renata menoleh. Nada bicara Joanna yang sejak tadi penuh semangat mendadak berubah bak tikus curut.

"Iya, saya ajak Gavin. Nggak apa-apa kan ya?" tanya Adit pada Joanna. Lelaki itu juga ikut menoleh ke arah Renata. "Semalam Gavin tiba-tiba nanya saya mau ke mana pagi ini. Jadi saya bilang mau jogging bareng kalian berdua. Nggak disangka-sangka Gavin mau ikut."

Usai mengatakan hal itu. Adit kembali menoleh dan melambaikan tangan ke arah Gavin yang makin berjalan mendekat.

Renata menoleh ke arah Joanna yang tampak diam membisu di sebelahnya. Kalau tidak salah dulu Joanna pernah bilang bahwa bosnya yang bernama Gavin ini adalah bos yang menurutnya paling galak dan menyebalkan di kantor. Terang saja, mengingat itu membuat senyum licik Renata terbit, bahkan Renata sengaja mendekatkan bibirnya ke telinga Joanna.

"Mampus. Siapa suruh sok-sokan ngajak bos lo ke sini? Makan tuh, invite satu, datangnya dua."

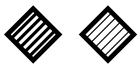

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 14

"Ren! Renata!"

Renata yang berada jauh di depan langsung bisa mendengar suara Joanna yang memanggilnya dari arah belakang. Sesaat Renata menoleh, bisa dilihatnya Joanna yang terakhir kali ia lihat masih berbicara dengan Gavin itu tampak berlari menyusulnya.

"Apaan?" sahut Renata saat Joanna sudah berada tepat di sampingnya.

"Lo tega banget ninggalin gue di belakang! Lo jogging apa lagi lomba lari sih?" gerutu Joanna dengan napas terengah-engah.

Renata mengangkat bahu santai. Sebenarnya bukan kemauan Renata yang mendadak mempercepat langkah kakinya. Hanya saja Renata butuh mengatur jarak sejauh mungkin dari Adit. Apalagi saat Joanna tiba-tiba dipanggil Gavin entah untuk membicarakan apa. Oleh karena itu, daripada menunggu Joanna, Renata lebih memilih untuk mempercepat langkah.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Ya kan lo lagi ngobrol sama bos lo. Ya kali gue nimbrung. Ya gue duluan lah," jawab Renata.

Joanna tidak menjawab. Temannya yang satu itu tampak mengatur napas karena habis berlari guna menyusulnya. Sesekali juga Renata tampak melihat Joanna menoleh ke belakang.

"Buset, pelet lo apaan sih, Ren? Itu Pak Adit ngekor mulu kayak anak ayam," cetus Joanna sambil berbisik pelan. Perempuan itu kembali meluruskan pandangannya, lebih tepatnya menoleh ke arah Renata yang ada di sampingnya.

"Ren, lo nggak mau akting kecapean, gitu?" tanya Joanna tiba-tiba.

"Kenapa juga gue mesti begitu?" tanya Renata.

Mereka saat ini sedang jogging dan bicara sambil berbisik-bisik. Beberapa kali keduanya tampak waspada dengan sesekali melirik ke belakang—kalau saja dua laki-laki yang berada di sana bisa ikut mendengar. Ya, dua laki-laki. Seperti yang sudah diketahui. Setelah Joanna dengan sembarangannya mengajak bosnya—Adit—untuk ikut jogging, tidak perlu waktu lama

PREMIUM PLATINUM BOOK

untuk satu bos Joanna yang lain pun ikut nimbrung.

Renata sebenarnya tidak masalah dengan keramaian. Bahkan Renata senang melakukan sesuatu bersama-sama. Tapi untuk kasus Adit, Renata sedikit membuat pengecualian. Bukan karena Renata tidak nyaman. Hanya saja Renata sedikit merasa bersalah dengan lelaki itu. Apalagi jika itu menyangkut perihal 'waktu' berpikir yang pernah Renata minta dari Adit untuk menjawab pernyataan cintanya tempo hari.

Jujur, Renata masih belum bisa memberikan jawaban. Dan terus-terusan bertemu Adit di saat Renata tahu bahwa lelaki itu juga menunggu jawabannya sedikit membuat Renata merasa bersalah. Seperti sekarang misalnya, meskipun terlihat tenang seperti orang yang sedang melakukan jogging kebanyakan, tidak ada yang tahu kalau sejak tadi Renata sudah merasa seperti ada laser yang bisa sewaktu-waktu menembus belakang kepalanya. Entah kenapa Renata bisa merasakan tatapan Adit yang terus-terusan mengarah kepadanya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata juga tidak tahu apa ini hanya perasaannya saja atau bukan, hanya saja setiap Renata menyempatkan diri untuk melirik ke belakang, maka saat itu juga tatapannya akan langsung bertemu dengan Adit. Sekarang contohnya, saat Renata kembali menoleh, tatapannya akan langsung disambut dengan Adit yang balas tersenyum padanya. Lagi, Renata pun buru-buru kembali meluruskan pandangan ke depan.

"Ngeliat Pak Adit sekarang tuh ngingetin gue sama apa ya. Oh iya! Pernah liat tatapan orangtua kalau lagi mantau anaknya lagi belajar jalan nggak? Nah, pas banget tuh untuk mendeskripsikan tatapan Pak Adit ke lo sekarang. Takut banget kayaknya kalau lo lecet," kikik Joanna.

"Nggak usah sok tau deh, Jo," omel Renata.

"Biar gue nggak sok tahu, makanya gue suruh lo akting kecapean atau jatoh sekalian. Penasaran Pak Adit kalau panik gimana wujudnya. Masih stay cool kah?"

"Dih, lebay amat. Kalaupun jatoh ya tinggal berdiri sendiri."

"Ah, nggak asik lo." Joanna menggerutu.

Renata pikir Joanna sudah menyerah saat temannya yang satu itu kembali diam dan mereka pun fokus jogging. Tapi ternyata Renata salah. Joanna diam karena perempuan itu sedang memikirkan akal bulus di kepalanya. Sayangnya semua itu baru Renata sadari saat Joanna tiba-tiba memutar tubuh ke belakang dan tiba-tiba berteriak.

"Pak Adit! Renata kehausan nih. Katanya minta dibeliin minum!" teriak Joanna.

Renata berhenti mendadak. Matanya melotot pada Joanna. Tangannya bahkan langsung menarik temannya yang satu itu menyuruhnya untuk diam. Sayangnya semua itu sia-sia. Apalagi saat menoleh, Renata sudah melihat Adit berlari cepat menghampirinya.

Astaga! Demi apa pun! Renata nggak se-lenjeh itu ya! Masa minum aja minta dibeliin! Yaelah! Tanya noh sama Ayah di rumah siapa yang punya jobdesc ngangkat galon! Ya Renata!

"Renata, kamu haus? Mau kubelikan minum?" tanya Adit saat lelaki itu sudah berdiri di depannya. Renata langsung menggeleng cepat untuk menjawab

pertanyaan lelaki itu. Namun sayang, gelengan kepala Renata sepertinya tidak mempan, terlebih di saat yang bersamaan Joanna juga langsung kembali nyeletuk.

"Iya, Pak. Renata kecapean katanya. Dari tadi ngomongnya pengen minum," serobot Joanna tampak senyam-senyum puas karena berhasil mengerjai Renata. Tapi saat matanya tanpa sadar bertemu dengan Gavin yang juga ikut berhenti, Joanna pun mendadak mingkem.

"Kenapa, Dit?" tanya Gavin.

"Renata haus. Kayaknya butuh minum," jawab Adit.

Renata benar-benar malu dibuatnya. Kalaupun benar dirinya haus, ya terus masalahnya apa? Harus banget diobrolin secara serius kayak gini?!

"Oh. Ya lo beliin minum sana," cetus Gavin. Mendengar ucapan Gavin pun sontak membuat Renata cepat-cepat mengibaskan tangan.

"Nggak usah. Kalaupun haus, aku bisa beli sendiri. Mas Adit nggak perlu beliin!" Renata dengan cepat menolak.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Nggak apa-apa. Aku juga mau beli minum kok. Jadinya sekalian. Kamu tunggu aja di sini sama Joanna, ya?" Adit bertanya dengan nada lembut pada Renata.

Tidak ingin banyak menimbulkan perdebatan, pada akhirnya Renata menyerah. Renata mengangguk dan membiarkan Adit pergi untuk membeli minum atau apa pun itu.

"Vin, lo mau ikut nggak?" tanya Adit.

"Iya, gue ikut," jawab Gavin.

Pada akhirnya Adit maupun Gavin pun pergi untuk membeli minum. Baik Renata maupun Joanna tanpa sadar menghela napas melihat kedua lelaki itu bergerak menjauh. Khususnya Renata, ternyata akal bulus Joanna juga ada gunanya. Setidaknya mereka bisa terlepas dari kedua lelaki tidak diundang itu.

"Duduk di sana dulu yuk, Ren. Sekalian nungguin mereka," tawar Joanna menunjuk salah satu undakan di trotoar jalan.

"Nggak lagi-lagi deh gue ngajak Pak Adit. Kapok. Mana gue tau kalau dia bakal ngajak Gavin!" Omel Joanna seduduknya

mereka di trotoar. Sudah Renata duga, pasti sejak tadi Joanna sudah menunggu waktu yang pas untuk mengomel.

"Suara lo gede banget. Nggak apa-apa emang nyebut nama bos lo begitu? Ntar dia denger," sahut Renata panik.

"Nggak akan denger kok. Lagian kalau di luar kantor mah bebas gue mau manggil apaan. Lo pernah gue ceritain kan kalau gue sama Gavin itu satu jurusan di kampus!"

"Bukannya bagus ya kalau dia satu jurusan sama lo? Lumayan lah dapet koneksi. Mana bos juga kan?"

"Ya emang seharusnya begitu, Ren. Heran dah gue. Bukannya baek-baek sama gue, kan hitung-hitung teman seperjuangan atau teman satu almamater. Mana dari tadi kalau nggak ngebahas urusan kantor, dia sibuk nanyain kasus mulu. Buset dah. Ini kan lagi di luar kantor. Stop dulu kenapa sih? Makanya pas ada celah, gue langsung nyusulin lo tadi!"

Renata geleng-geleng kepala mendengar Joanna yang sedang meracau tidak henti di sebelahnya. Siapa suruh sok-sokan ngajakin Adit? Gerutu Renata yang masih

PREMIUM
PLATINUM BOOK

kesal karena bisa-bisanya Joanna membocorkan agenda jogging pagi ini pada oknum yang tidak diinginkan!

"Makanya tadi gue ngomong kalau lo haus biar Pak Adit melipir cari minum! Untung rencana gue ampuh. Mana si Gavin ngikut Pak Adit juga. Seenggaknya gue rada lega dikit tuh orang pergi sebentar."

"Gara-gara lo ya gue jadi kayak cewek manja. Masa minum doang kudu dibeliin? Apaan deh, gue bisa beli sendiri kok!"

"Duh, tapi lo liat nggak sih Ren tadi pas lo bilang haus? Pak Adit tuh langsung gercep. Siaga banget dia tuh. Kebayang nggak sih lo kalau bininya lahiran?"

"Lah, jauh amat imajinasi lo udah ke bininya lahiran aja."

"Hadeh, maksud gue tuh ya, kenapa sih lo belum pacaran juga sama Pak Adit? Nggak kasian apa sama bos gue yang tampan dan rupawan itu? Udah bucin banget dia tuh sama lo."

"Gue nggak yakin lo masih bisa ngomong begitu kalau lo tahu siapa bos lo itu."

"Maksudnya? Emang Pak Adit siapa? Emangnya gue udah kenal sama dia?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Gue udah sering kok cerita ke lo tentang dia. Apalagi pas kita masih di Makassar."

"Hah? Kan gue masih belum kenal sama Pak Adit pas di Makassar? Gue baru ketemu pas pindah ke Jakarta. Lagian lo di Makassar sibuk ngomongin Mas Crush lo itu mulu deh. Yang kata lo udah PHP-in lo itu." Joanna diam untuk beberapa saat "Eh, sebentar. Jangan bilang...."

Joanna tampak terkesiap. Apalagi saat melihat Renata menoleh ke arahnya sambil mengangguk tampak mengiyakan apa yang sedang dirinya pikirkan.

"Serius, Ren? Ah, bercanda lo. Jadi Pak Adit itu ternyata Mas Crush PHP itu?! Demi apa?!" Joanna mendadak heboh sendiri.

"Gimana? Tahu kan lo alasan gue masih belum pacaran sama bos lo yang tampan dan rupawan itu?"

"Pak Adit beneran PHP-in lo, Ren? Kok bisa?"

"Ya bisa lah, kenapa nggak bisa?"

"Ya kan dia bucin banget sama lo."

"Jo, dia nggak sebucin itu. Emang dasar orangnya aja yang terlalu baik."

"Masa sih? Tapi kalau nggak bucin, ngapain juga dia masih mau couple-an tumblr minum sama lo?"

"Couple-an tumblr?" tanya Renata bingung.

"Itu, tumblr yang lo bilang beli di Toraja. Gue juga liat tumblr yang sama di ruangan Pak Adit di kantor. Kalau nggak tahu kalau itu tumblr, gue udah mikir itu jimat tau nggak. Disayang banget sama Pak Adit. Orang nggak boleh megang pokoknya. Itu pasti lo kan yang kasih?"

"Iya sih, tapi kayaknya nggak mungkin masih dia simpan. Salah ingat kali lo. Tumblr lain kali."

"Yaelah! Gue awalnya emang nggak terlalu ngeh pas liat tumblr Pak Adit. Tapi emang gue udah kerasa familier waktu itu, cuma lupa aja di mana pernah liatnya. Jadi pas tahu kalau Pak Adit naksir lo, nah baru inget deh gue kalau lo juga punya tumblr yang sama."

Renata menatap Joanna dengan dahi berkerut. Masa sih Adit masih nyimpen tumblr pemberiannya itu?

"Renata!"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Sibuk melamun, Renata sampai tidak menyadari Adit yang sudah kembali dari membeli minum. Renata mendongak dan menemukan lelaki itu ternyata sudah berdiri di depannya sembari menyodorkan sebotol air mineral padanya.

"Minum kamu," ucap Adit.

"Makasih, Mas. Maaf ngerepotin," jawab Renata mengambil botol itu dari tangan Adit.

"Nggak masalah. Apa sih yang nggak buat kamu?" balas Adit.

Suara batuk Joanna mendadak terdengar saat itu juga, membuat panas di pipi Renata makin menjadi-jadi setelah mendengar ucapan Adit barusan. Bahkan tepukan Renata di pahanya masih belum juga membuat Joanna mau berhenti batuk dan berdehem-dehem menyebalkan.

"Kamu kenapa? Keselek biji salak?" celetuk Gavin.

Joanna mendadak berhenti batuk. Perempuan itu bahkan tidak berani menyahut ataupun menoleh ke arah Gavin. Tapi saat sebuah botol tiba-tiba tersodor

PREMIUM
PLATINUM BOOK

tepat di depan wajahnya. Untuk beberapa alasan Joanna mendadak bengong.

"Ini apa ya Pak?" tanya Joanna pada Gavin yang sedang menyodorkan air mineral padanya.

"Kamu buta? Ya air minum. Cepet ambil."

Joanna melongo. Buset deh, ini lagi nawarin minum apa ngajak tawuran dah? Judes amat! "Makasih, Pak. Seharusnya Bapak nggak perlu repot-repot."

"Hmm."

Joanna mengangguk sopan dan tersenyum seanggun mungkin sembari menerima air minum dari Gavin. Tidak ada yang tahu selain Joanna sendiri sudah seberapa banyak sumpah serapah yang muncul di kepalanya saat ini.

"Pak Adit, saya boleh nanya nggak?" Daripada larut dalam kekesalan akan Gavin, Joanna memilih untuk kembali mengusili pasangan di sebelahnya.

"Boleh. Tanya apa?" sahut Adit ramah.

Duh, emang beda ya bosnya yang satu ini, beda banget auranya sama bosnya yang satu lagi, batin Joanna.

"Apa sih yang Bapak sukai dari Renata? Saya penasaran."

Sementara Joanna terkikik pelan, hal berbeda terjadi pada Renata, perempuan itu malah sibuk menenangkan diri dengan melafazkan kalimat istighfar berkali-kali sebagai reaksinya mendengar pertanyaan usil Joanna.

"Saya suka semuanya kok dari Renata," jawab Adit.

"Duh. Yang lebih spesifik dong Pak. Mumpung Renata ada di sini nih." Joanna makin menjadi-jadi.

"Jo, lo bisa diem nggak sih?" bisik Renata. "Udah ah, yuk lanjut jogging lagi." Renata bicara sambil menarik tangan Joanna untuk mengajaknya kembali berdiri. Sayangnya Joanna masih belum juga mau bergerak.

"Ayo Pak. Apa nih yang bikin Bapak kepincut Renata? Anggap aja sebagai ajang mengambil hati pujaan hati nih Pak. Mumpung orangnya ada di sini."

Renata melotot pada Joanna. Temannya itu benar-benar menyebalkan sekali hari ini!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Apa ya, saya suka semuanya. Renata itu—
"

"Mas, ayo kita jogging duluan aja! Tinggalin aja Joanna!" Melepas tangan Joanna, Renata berganti menarik tangan Adit untuk ikut bersamanya. Kalau tidak bisa menjauhkan Joanna, maka Renata akan menjauhkan Adit saja!

"Eh Renata! Lo mau ke mana?" teriak Joanna.

"Jogging lah, emang mau ngapain lagi? Sebal gue sama lo! Pulang lo sana!" Usir Renata. Tangannya semakin menarik pergi Adit dari jangkauan Joanna. Nggak apa-apa deh berduaan sama Adit. Soalnya lebih bahaya bertiga bareng Joanna!

"Buset! Renata, lo ninggalin gue?!" teriak Joanna.

"Joanna naik apa ke sini?" tanya Adit.

"Saya bawa mobil, Pak," jawab Joanna.

"Renata biar sama saya aja pulangnya. Kamu gantian anter Gavin aja ya?" tawar Adit.

"Hah?" Joanna mendadak bengong. Kepalanya langsung menoleh ke belakang dan baru sadar masih ada Gavin di sana.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Gavin nggak bawa mobil. Jadi bisa kan kamu anter pulang Gavin nanti?" tanya Adit. "Vin! Lo bareng Joanna ya? Nggak apa-apa kan?" lanjut Adit.

"Terserah," jawab Gavin.

Mengabaikan raut wajah Joanna yang panik, Renata segera menarik pergi Adit bersamanya. Bahkan saat mereka sudah berjalan cukup jauh, Renata masih saja tertawa puas melihat betapa nelangsanya Joanna saat ditinggal bersama dengan bos galaknya itu.

"Joanna itu beneran cerewet banget. Kadang nyebelin juga," gerutu Renata masih memeluk lengan Adit.

"Tapi kamu suka kan temenan sama dia?" tanya Adit.

"Iya sih. Di luar dari sisi cerewetnya yang cenderung nyebelin, Joanna orangnya baik. Kalau dia nggak baik, aku nggak mungkin suka temenan sama dia."

"Kalau aku, kamu juga suka nggak?"

"Ya?"

Renata menoleh dan mendadak tertegun setelah mendengar pertanyaan Adit yang tidak terduga-duga. Bahkan lebih dari itu,

Renata baru sadar kalau sejak tadi dirinya masih memeluk lengan Adit. Renata berdehem canggung. Perlahan-lahan ia melepas tangannya dari lengan Adit dan bergerak mundur. Tapi baru saja bergerak mundur, Adit menangkap tangan Renata dan kembali menggenggamnya.

"Kalau aku...." Adit menundukkan wajahnya lebih dekat ke arah Renata. "Aku suka banget sama kamu, Renata," ucap Adit serius.

Degup jantung Renata mendadak sulit dikendalikan saat ini. Mungkin ini bukan kali pertama Adit berkata menyukainya, tapi anehnya Renata masih saja berdebar setiap saat lelaki itu mengatakannya.

"Aku... itu...."

"Kamu nggak perlu jawab sekarang kok. Aku udah pernah bilang bakal kasih kamu waktu yang cukup untuk kamu berpikir kan? Aku bilang begini bukan karena mau nagih jawaban sama kamu. Aku cuma mau bilang aja."

Adit menunduk menatap tangan mereka yang masih bertaut satu sama lain. Bahkan kali ini lelaki itu semakin mengeratkan genggaman tangan mereka.

"Silakan ambil seberapa banyak waktu yang kamu butuhkan. Aku nggak keberatan," bisik Adit. Lelaki itu mendongak dan tersenyum pada Renata. Adit mendekatkan tangan Renata menuju bibirnya dan mencium lama punggung tangan itu.

"Tapi kalau bisa jangan terlalu lama ya, Renata?" Adit memberikan kecupan pada tangan Renata sebelum menjauhkan tangan itu dari bibirnya.

"Gini-gini aku selalu deg-degan lho nunggu jawaban dari kamu. Kamu harus tahu kalau aku selalu gugup setiap kita ketemu," ucap Adit sambil memperlihatkan cengiran ke arah Renata. Cengiran yang berhasil membuat degup jantung Renata makin menggila.

"Dit, Zela mana?"

Adit yang sedang menggergaji pipa pun sontak menoleh ke belakang saat Revano—suami Zela—keluar dari rumah dan bertanya perihal keberadaan istrinya. Adit saat ini sedang berada di rumah Zela dan sedang memperbaiki pipa saluran air di halaman rumah adiknya itu. Semuanya bermula dari sepulangnya Adit jogging pagi

tadi, Zela tiba-tiba datang dan meminta Adit untuk memperbaiki pipa rumahnya yang rusak. Berhubung Adit bisa membantu, Adit pun segera melipir ke rumah Zela dan suaminya yang kebetulan hanya berseberangan jalan dengan rumah yang sedang Adit tinggali.

"Zela pamit ke minimarket depan katanya. Emang dia nggak pamit sama lo, Mas?" tanya Adit pada Revano yang sedang menggendong putranya yang masih bayi.

"Zela nggak bilang. Makanya gue cari-cari dari tadi nggak ketemu. Ya alhamdulillah sih kalau ke minimarket, kirain ilang."

Masih menggendong Arrayan, Revano berjalan mendekati Adit. Lelaki itu melongokkan kepala melihat apa yang sedang kakak dari istrinya itu lakukan.

"Sebenarnya gue bisa betulin sendiri. Lo nggak perlu repot-repot benerin. Zela aja yang nggak sabaran," celetuk Revano.

"Nggak apa-apa. Lagian gue juga lagi lowong. Tau sendiri kan gimana Zela kalau nggak diturutin? Entar dia ngambek," jawab Adit sambil terkekeh pelan.

"Zela lagi keranjingan berkebun. Mana hobinya didukung sama nyokap gue. Makin jadi deh ini rumah penuh sama tanaman." Revano mendadak curhat sembari ikut duduk di sebelah Adit.

"Ngomong-ngomong Tante Hana belum pulang?" Adit bertanya tentang mertua Zela sekaligus Mama Revano.

"Belum. Pakde gue lagi sakit keras di Bandung. Jadi nyokap gue bantu ngerawat."

Adit mengangguk-angguk paham mendengarnya. Pandangan Adit tanpa sengaja bertemu dengan mata Arrayan, keponakannya itu tampak terkikik saat Adit melempar senyum ke arahnya. Gemas, Adit langsung mencium pipi gembil bayi lucu itu.

"Lo nggak minat punya satu kayak Arrayan, Dit?" tanya Revano.

"Mau lah, siapa juga yang nggak mau? Arrayan lucu gini."

"Nikah sana makanya. Biar Arrayan punya sepupu. Ada temennya gitu."

"Lo disuruh Zela, Mas?" tanya Adit.

PREMIUM PLATINUM BOOK

Revano tertawa saat Adit bisa dengan mudah menebaknya.

"Kok lo tau, Dit?" tanya Revano.

"Ya taulah. Soalnya yang sering nyuruh gue nikah kan Zela. Pantes akhir-akhir ini dia cenderung diem. Ternyata lagi ngedoktrin suaminya biar gantian nyuruh gue nikah."

"Ya emang Zela curcol sih mengenai keresahan dia tentang jodoh lo. Tapi gue bilang begini juga karena gue peduli sama lo sebagai keluarga. Gini-gini gue care sama lo, Dit. Ya meskipun lo ngeselin pas awal-awal kita ketemu."

Adit tertawa pelan mendengar ucapan Revano. Suami Zela itu masih saja sering mengungkit-ungkit awal pertemuan mereka yang mana saat itu bukannya memperkenalkan diri sebagai kakak Zela, Adit malah memperkenalkan diri sebagai calon suami Zela pada Revano.

"Nah itu Zela pulang," celetuk Revano.

Obrolan keduanya terpaksa berhenti saat terdengar suara motor tiba-tiba terdengar berhenti di depan pagar dan Zela turun dari sana. Anehnya, Zela tidak langsung masuk ke dalam rumah, perempuan itu malah

tampak berjalan tergesa-gesa menuju rumah yang berada di seberang.

"Sayang! Mau ke mana?" panggil Revano.

Zela yang tampak tergesa-gesa itu pun sontak menoleh. Dan saat pandangannya menemukan sosok Adit di sebelah suaminya, Zela langsung mengarahkan telunjuknya ke arah kakaknya itu.

"Mas Adit! Cepetan ke depan kompleks! Cepetan!" perintah Zela.

"Kamu tenang dulu, Zel. Tarik napas. Pelan-pelan ngomongnya," suruh Adit.

"Sayang, tenang. Kamu sekarang lagi mau ke mana?" tanya Revano.

"Aku mau ke rumah Om Tio, Mas!"

"Om Tio? Om Tio ayahnya Wira sama Renata? Ngapain?" Revano masih bingung.

"Itu... Renata! Di depan Renata kecelakaan! Dia—"

Adit langsung melempar gergaji dan pipa yang berada di tangannya dan berlari begitu saja keluar dari pelataran rumah menuju area depan kompleks. Teriakan Zela di belakang pun sudah tidak bisa didengar oleh Adit lagi. Bertepatan dengan nama Renata yang diikuti dengan kata

kecelakaan keluar dari mulut Zela, tubuh Adit langsung bereaksi begitu saja untuk memberikan perintah agar secepat mungkin menghampiri Renata. Bahkan gesekan dan panas aspal yang menyentuh telapak kakinya yang telanjang sudah tidak dipedulikan Adit lagi.

Napas Adit semakin tercekat saat melihat kerumunan di depan sana. Terlebih saat ia mengenali motor yang tergeletak di sana ialah motor yang sering ia lihat terparkir di pelataran rumah Renata. Tanpa berpikir panjang, Adit langsung menerobos kerumunan di depannya. Dan saat menemukan Renata sedang dipapah untuk berdiri oleh beberapa orang, Adit langsung menghampiri perempuan itu.

"Renata!" panggil Adit. Suara Adit yang cukup keras berhasil membuat Renata dan beberapa warga yang ikut membantu sontak menoleh.

"Mas Adit?" panggil Renata.

Adit mengabaikan semua orang di sana dan langsung menatap Renata dari atas kepala hingga ujung kaki. Lelaki itu tampak mengecek kalau-kalau ada luka di tubuh Renata.

"Mbaknya kena serempet mobil, Mas. Tadi ada mobil yang—"

"Kita ke rumah sakit," gumam Adit memutuskan. Meski tampak bingung dan kelewat panik, gerak Adit bisa dibilang cukup gesit saat itu. Ia bahkan langsung mengambil alih Renata dari orang-orang yang memapahnya berdiri dan menggendongnya seorang diri. Adit bahkan mengabaikan penjelasan salah satu bapak yang sedang menjelaskan kondisi Renata.

"Mas! Aku cuma keserempet aja!" Renata ikutan panik saat Adit tiba-tiba menggendongnya. Tapi memang dasarnya Adit tidak mau mendengarkannya, Renata memilih menyerah dan membiarkan dirinya dibawa Adit begitu saja.

Apalagi saat tahu Adit kembali membawanya menuju rumah. Terlebih Renata melihat Ayah dan Ibu tampak ikut tergesa-gesa dari arah berlawan menghampiri mereka. Astaga! Renata malu setengah mati!

"Nak Adit! Renata nggak apa-apa kan? Tadi Zela bilang kalau Renata kecelakaan!" Ibu langsung mencecar Adit.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Renata keserempet mobil, Tante. Ini mau aku bawa ke rumah sakit. Kita perlu cek untuk meminimalisir kondisi yang nggak diinginkan," jelas Adit cepat. Lelaki itu langsung menoleh ke arah Ayah yang berdiri di belakang Ibu. "Motor Renata masih di depan, Om. Mungkin Om bisa ambil dulu. Aku duluan ke rumah sakit bawa Renata. Nanti aku kabari lagi," lanjut Adit.

Ayah dan Ibu hanya bisa mengangguk setelah mendengar penuturan Adit. Mereka bahkan masih belum bisa berkata-kata dan memilih diam begitu saja ketika Adit membawa Renata masuk ke dalam mobil yang memang terparkir di depan rumah. Bahkan saat mobil yang dikendarai Adit itu sudah melaju melewati mereka sambil membunyikan klakson sebagai tanda permisi, Ibu dan Ayah masih melongo menatap kejadian di depan mereka.

"Bu?" panggil Ayah setelah sekian lama bengong.

"Iya?" sahut Ibu.

"Orangtuanya Renata masih kita kan? Belum berubah?"

BAB 15

"Selain beberapa luka lecet dan kaki terkilir, nggak ada luka serius yang istri Bapak alami. Bu Renata juga bisa langsung pulang dan nggak perlu dirawat inap."

Duduk di atas kasur ruangan sebuah klinik dengan Adit berdiri di sebelahnya, Renata tampak mendengarkan penjelasan dokter yang saat ini sedang memeriksa keadaannya. Sejujurnya Renata sudah tidak kaget lagi mendengarkan keterangan mengenai kondisinya tersebut. Bahkan tidak perlu bantuan dokter untuk Renata bisa mengetahui keadaan dirinya sendiri.

Selama di mobil pun Renata terus-terusan berusaha meyakinkan Adit kalau mereka tidak perlu ke rumah sakit ataupun klinik. Demi Tuhan, bahkan Renata masih sanggup berjalan meski kakinya terkilir. Jadi Renata rasa dia belum separah itu sampai harus diboyong menemui dokter. Tapi memang dasarnya Adit yang keras kepala, lelaki itu masih kekeh membawanya menuju klinik.

"Saya permisi keluar dulu, ya, Pak. Bu Renata juga kemungkinan masih syok dan

butuh menenangkan diri sejenak. Mungkin Bapak bisa menenangkan istrinya."

Renata menganggukkan kepalanya singkat saat dokter di depannya pamit untuk keluar dan meninggalkan dirinya dan Adit berdua saja di ruangan klinik. Yang dikatakan dokter tersebut memang benar. Renata memang butuh menenangkan diri, tapi bukan karena kejadian diserempet melainkan karena sejak tadi dokter itu mengira jika ia dan Adit adalah pasangan suami istri!

Bagaimana tidak, sesampainya mereka di klinik, Adit masih saja tampak panik sembari menggendongnya. Mana lelaki itu berkali-kali menyebut Renata sebagai istrinya kepada petugas kesehatan! Entah apa yang ada di kepala Adit sampai harus berbicara seperti itu. Dan anehnya lagi, Renata tampak bingung bagaimana harus meluruskan kesalahpahaman itu. Alhasil, Renata membiarkan begitu saja saat para dokter dan perawat menganggapnya sebagai istri Adit.

"Gimana? Mas udah puas sekarang denger kondisiku dari dokter?" tembak Renata

PREMIUM PLATINUM BOOK

langsung pada Adit sesaat dokter yang tadi memeriksanya meninggalkan ruangan.

Adit tampak salah tingkah mendengar pertanyaan Renata tersebut. Lelaki itu masih betah berdiri di sisi ranjang sembari menggaruk belakang lehernya dengan gerak canggung.

"Syukurlah kalau kamu baik-baik aja. Kalau dokter langsung yang bilang, aku bisa beneran tenang," ucap Adit.

Renata geleng-geleng kepala melihat lelaki di depannya ini. Bahkan tadi kalau tidak Renata cegah sebelum turun dari mobil, mungkin Adit belum akan sadar kalau sedang tidak mengenakan alas kaki. Beruntung Adit menyimpan sepatu di dalam mobil, alhasil sebelum mereka masuk ke dalam klinik, Renata pun harus memaksa Adit untuk mengenakan sepatu lebih dulu.

"Oh iya, Renata, tadi dokter bilang kamu mungkin masih syok setelah diserempet. Jadi silakan kalau kamu mau menenangkan diri dulu. Kita bisa pulang kalau kamu udah jauh lebih tenang."

"Dibanding syok karena diserempet, aku bahkan lebih dibuat syok karena dibawa

sampai ke klinik seperti ini sama Mas," balas Renata, membuat Adit kian tampak kikuk saja mendengarnya.

"Maaf. Aku benar-benar panik pas denger Zela bilang kamu kecelakaan."

Renata menghela napas panjang. Ya, mau bagaimana lagi kalau sudah begitu.

"Nggak perlu minta maaf. Seharusnya aku yang bilang makasih karena Mas mengkhawatirkanku. Tapi, ya, Mas nggak perlu sekhawatir itu. Aku beneran nggak apa-apa kok."

Adit melangkah maju dan duduk tepat di sebelah Renata. Lelaki itu meraih tangan Renata dan membawanya ke atas pahanya. Adit pun menggenggam lembut tangan Renata.

"Gimana aku nggak khawatir? Isi kepalaku aja langsung mendadak kacau pas lihat motor kamu tergeletak di aspal begitu."

Renata melirik Adit. Lelaki itu tampak bicara dengan kepala tertunduk menatap tautan jemari mereka. Renata menggaruk pelipisnya bingung. Dibanding Renata, sepertinya Adit lah yang harus ditenangkan lebih dulu saat ini.

"Mas?" panggil Renata.

"Hmm?" sahut Adit masih belum mau mengangkat wajahnya.

"Lihat aku bentar," pinta Renata, membuat Adit akhirnya mau mengangkat wajahnya yang saat itu masih tampak murung.

Sekembalinya Renata dari Makassar, entah kenapa Renata merasa terus-terusan menemukan sisi lain Adit yang selama ini tidak pernah ia temukan sebelumnya. Seperti sekarang misalnya, Renata bahkan tidak pernah menyangka bisa melihat Adit bersikap seperti anak kecil yang butuh dihibur seperti ini. Adit yang selama ini Renata kenal ialah sosok yang meskipun terkenal lembut, tapi lelaki itu selalu menunjukkan sisi dewasanya di depan orang banyak. Jadi, saat melihat Adit dengan sisi 'childish' seperti sekarang, Renata merasa lumayan takjub. Dan membayangkan jika mungkin hanya Renata seorang yang pernah melihat sisi Adit yang seperti ini lumayan membuat Renata senang.

Usai berhasil membuat Adit mau balas menatapnya, tangan kanan Renata yang bebas pun tampak menepuk-nepuk lembut

PREMIUM
PLATINUM BOOK

punggung tangan Adit yang saat ini juga sedang menggenggam tangan kirinya. Baiklah, mari kita hibur dulu laki-laki murung di depannya ini.

"Coba Mas lihat aku. Apa menurut Mas aku terlihat mengalami luka parah?"

Adit menggeleng.

"Nah. Aku baik-baik aja. Jadi Mas nggak perlu khawatir lagi."

"Kamu nggak syok?"

"Tadinya sih syok. Tapi sekarang udah nggak kok. Kan udah kubilang, malah aku lebih syok liat Mas yang panik."

Adit tidak lanjut bicara setelah itu. Lelaki itu menatap Renata lurus-lurus tampak memastikan kalau apa yang Renata ucapkan mengenai keadaannya yang baik-baik saja itu memang benar adanya.

"Kalau mau pergi ke mana-mana kamu bawa aku aja," gumam Adit dan langsung memeluk Renata dari samping.

Renata terkesiap saat Adit membenamkan wajah di bahunya. Astaga! Mereka masih sedang di klinik! Kalau mau peluk ya tunggu di tempat yang aman gitu! Eh?

"Mas?" panggil Renata.

"Hmm."

Renata panik bukan main. Mana Adit masih belum ada tanda-tanda untuk melepaskan pelukannya. Renata pun mulai mencari-cari topik pembicaraan agar Adit berhenti bergelayut seperti ini.

"Ibu sama Ayah udah Mas kasih kabar?" tanya Renata.

Meski masih belum melepas pelukannya, setidaknya Adit akhirnya mau mengangkat kepalanya dari bahu Renata.

"Oh iya, belum. Aku kasih kabar dulu ya."

Adit melepaskan pelukannya dan akhirnya memutuskan untuk menghubungi nomor Ayah. Renata menghela napas selagi Adit menelepon. Bisa didengarnya Adit yang sedang berbicara dengan Ayah dan berkata untuk tidak perlu menyusul ke klinik karena mereka akan langsung pulang ke rumah.

"Gimana? Ayah bilang apa?" tanya Renata.

"Om Tio bilang iya. Motor kamu juga udah diambil dan sekarang ada di rumah."

"Oh iya, motor. Ayah bilang sesuatu nggak perihal motor? Masih hidup kan

PREMIUM PLATINUM BOOK

mesinnya?" tanya Renata harap-harap cemas.

"Masih hidup kok."

Renata mengembuskan napas lega.

"Tapi katanya body motor kamu ada yang patah lumayan besar."

Renata buru-buru menarik napasnya kembali yang tadi sempat ia embuskan!

"Hah, demi apa, Mas? Duh, sial banget. Alamat kena omel kalau gini ceritanya." Renata menggerutu. Adit tampak menepuk-nepuk bahu Renata menenangkan.

"Nggak akan diomelin kok," ucap Adit.

"Aku tuh kalau motoran nggak grasa-grusu loh, Mas. Jadi kayak nggak nyangka aja bisa keserempet begini."

"Om Tio nggak kedengaran marah di telepon tadi. Jangan khawatir."

"Lagian tuh mobil putih munculnya dari mana sih? Tiba-tiba muncul terus nyerempet gitu aja!"

Tepukan Adit berhenti saat mendengar gerutuan Renata. Sorot mata lelaki itu langsung menatap lekat-lekat Renata yang masih tampak mengomel.

"Mobil putih?" tanya Adit.

"Iya. Mobil putih. Cuma itu yang aku inget. Plat nomornya nggak sempat liat soalnya mobil itu langsung kabur. Yang nyetir masih bocil kali ya," dengkus Renata.

Adit kembali menepuk-nepuk pundak Renata dan sesekali mengusap kepala perempuan itu lembut. Tapi tanpa perempuan itu ketahui, selain tangan Adit yang bekerja menenangkannya, satu tangan lain milik lelaki itu tampak mengepal erat di sisi tubuhnya, cukup erat sampai membuat buku-buku jemari memutih.

Sudah beberapa hari berlalu sejak insiden Renata diserempet mobil. Beruntung efek cidera yang Renata alami tidak sampai menganggu pekerjaannya. Seperti sekarang misalnya, Renata masih bisa bekerja bebas tanpa hambatan hingga jam kerja berakhir.

Dari dalam taksi yang sedang Renata tumpangi menuju rumah sepulangnya dari bandara, Renata tampak melirik ponselnya yang bergetar. Dahi Renata berkerut saat kembali melihat pop-up chat yang dikirimi Adit. Renata mendesah panjang dan

kembali mengetikkan sesuatu untuk membalas chat Adit tesebut.

Renata: Aku bisa pulang sendiri, Mas.

Usai membalas pesan Adit, Renata tanpa sadar mengembuskan napas panjang. Semua ini bermula dari Adit yang berkata kalau ia akan sedikit datang terlambat menjemputnya di bandara karena masih terjebak meeting dengan seorang klien. Sontak mendengarnya Renata pun segera meminta Adit untuk tidak perlu memaksakan diri agar bisa menjemputnya dan menyuruh untuk fokus dengan urusannya saja. Oleh karena itulah sejak Renata berkata jika bisa pulang dengan taksi seorang diri, Adit tidak henti-hentinya mengirimkannya pesan untuk menanyakan posisinya.

"Astaga, bener-bener deh," gumam Renata saat layarnya tiba-tiba menunjukkan notifikasi panggilan masuk dari Adit.

"Halo? Kenapa, Mas?" tanya Renata langsung.

"Kamu udah di mana? Nggak macet kan?"

"Aku masih di dalam taksi. Masih dalam perjalanan menuju rumah. Nggak macet.

Ada lagi yang mau ditanyakan?" tanya Renata menahan geregetan.

Sejujurnya Renata tahu kalau Adit mengkhawatirkannya. Tapi Renata benar-benar tidak mau kalau karenanya Adit jadi mengabaikan pekerjaannya. Maka dari itu Renata memutuskan untuk pulang sendiri malam ini. Lagi pula sebelum rutin diantar jemput Adit, Renata sudah biasa pulang sendiri.

"Ya udah kalau gitu. Nggak ada yang aneh-aneh kan hari ini di tempat kerja?" tanya Adit lagi.

"Nggak ada kok. Biasa aja. Emangnya aneh-aneh gimana sih maksudnya?"

Sejujurnya Renata juga bingung apa tepatnya yang dikhawatirkan Adit. Kalau ini masih berkaitan dengan insiden Renata yang diserempet mobil tempo hari rasanya Adit sedikit berlebihan. Itu kan terjadi karena Renata sedang naik motor. Sedangkan saat ini Renata berada di dalam taksi.

"Tadi katanya Mas lagi meeting kan? Ini nggak apa-apa emangnya sibuk nelpon gini?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Nggak apa-apa. Ini bahas kerjaannya udah selesai. Tinggal makan malam aja sama klien. Makanya aku tanya kamu udah di mana. Kamu beneran mau pulang naik taksi? Aku bisa samperin taksi kamu kok kalau kamu kasih tahu di mana posisi kamu sekarang."

"Ya ampun! Nggak perlu. Udah ah, ini aku lagi di jalan. Bentar lagi juga nyampe. Mas mending lanjut makan malam lagi sama klien. Itu sih namanya belum kelar meeting, Mas."

Setelah mengucapkan salam, Renata segera memutus sambungan teleponnya dengan Adit. Masih menatap layar ponsel yang menyala, sebisa mungkin Renata menahan senyumnya agar tidak terlalu tampak. Renata berdehem salah tingkah sendiri dan menyelipkan anak rambut ke telinga.

"Apa sih, khawatiran banget," gumam Renata senyam-senyum sendiri di kursi penumpang.

Bisa dibilang semakin hari hubungan Renata dan Adit semakin dekat saja. Bahkan ada kalanya mereka bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam di

PREMIUM
PLATINUM BOOK

telepon hanya untuk sekadar mengobrol di malam hari. Terkadang Renata juga sempat berpikir apa sebaiknya dia menerima perasaan Adit saja? Toh, selama Renata menggantung status mereka sampai hari ini, Adit benar-benar terlihat sabar menunggu jawaban darinya. Renata sempat bertanya-tanya, di situasi seperti sekarang saja lelaki itu begitu sabar dan pengertian. Apa kabar kalau mereka sudah resmi berpacaran kelak? Atau bahkan mungkin menikah nantinya? Untuk beberapa alasan, Renata mulai mesem-mesem sendiri membayangkannya.

"Waduh! Gawat nih, Mbak."

Lamunan babu Renata mendadak buyar saat suara Pak Sopir tiba-tiba terdengar. Saking babunya khayalannya beberapa saat yang lalu, Renata bahkan sampai harus mengusap sudut bibirnya kalau-kalau menemukan jejak air liur di sana.

"Kenapa, Pak?" tanya Renata saat mobil yang ia tumpangi saat ini tampak bergerak ke pinggir dan berhenti di bahu jalan. Renata mulai merasa tidak nyaman dengan situasi yang terjadi. Apalagi di luar juga sedang turun hujan deras.

"Mobilnya mogok, Mbak."

"Yah, kok bisa mogok sih, Pak? Terus ini gimana? Bapak bisa benerin nggak?"

"Yah, nggak tau juga, Mbak. Palingan saya nunggu temen datang. Mbak hubungi temen atau orang rumah aja. Minta jemput. Atau order taksi lain?"

Bahu Renata terkulai lemas mendengar saran Pak Sopir padanya. Renata melirik ponselnya yang beberapa saat lalu baru saja terhubung dengan ponsel Adit. Masa Renata minta jemput Adit sih? Mana tadi Renata sudah bicara dengan begitu percaya dirinya kalau ia bisa pulang sendiri. Malu banget, please!

"Gimana, Mbak? Ada yang bisa dimintai jemput?"

"Kalau ada sejak tadi saya mah nggak akan naik taksi, Pak," gerutu Renata.

Sibuk berpikir dan mengamati layar ponsel. Tiba-tiba suara ketukan terdengar dari arah luar mobil. Renata menoleh. Seorang laki-laki ber-hoodie tampak berdiri di sisi mobil.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Siapa, Mbak? Mbaknya kenal?" tanya Pak Sopir. Renata memicingkan mata agar bisa melihat lebih jelas.

"Loh, Igo?" celetuk Renata.

"Kenal, Mbak?" tanya Pak Sopir.

"Ini teman kerja saya, Pak," jawab Renata.

Renata buru-buru menurunkan kaca mobil. Saat itu juga Igo pun membungkuk dan Renata bisa benar-benar mengenali wajah rekan kerjanya itu.

"Taksinya kenapa, Mbak?" tanya Igo.

"Taksi saya mogok, Mas!" Bukan Renata yang menjawab, malah si Pak Sopir yang menyahut.

"Kalau gitu ikut mobil saya aja, Mbak. Nanti saya anterin pulang," tawar Igo.

Renata mendadak bingung. Kepalanya menoleh ke belakang dan sebuah mobil berwarna putih ada di sana.

"Saya kayaknya pesan taksi lain aja deh. Nanti ngerepotin," tolak Renata.

"Nggak ngerepotin kok, Mbak. Arah rumah saya searah kok sama rumah Mbak. Mbak tinggal di kompleks Surya Bakti kan ya?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Udah, Mbak. Ikut temennya aja. Temen kerja juga kan? Nggak usah bayar taksi saya deh, Mbak. Salah taksi saya juga yang tiba-tiba mogok."

Renata mengamati Igo ragu-ragu. Apa dia ikut Igo saja ya?

"Gimana, Mbak? Hujannya juga deras. Takutnya susah cari taksi lagi," sambung Igo.

"Beneran nggak ngerepotin?" tanya Renata.

"Nggak kok. Gimana, Mbak?"

"Ya udah. Tolong ya, Makasih."

Igo tersenyum lebar. Lelaki itu mengangguk cepat. "Bentar. Saya ambilin payung dulu."

Pada akhirnya Renata ikut naik ke mobil Igo dan mobil tersebut sudah melaju membelah jalan raya. Renata melirik lelaki di sampingnya. Tidak seperti Renata yang masih mengenakan seragam kerjanya, Igo tampak kasual mengenakan jeans dan hoodie di tubuhnya.

"Kamu nggak ada jadwal terbang hari ini?" tanya Renata. Membuat Igo menoleh sejenak ke arahnya sebelum kembali meluruskan pandangan ke depan.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Iya. Saya nggak terbang hari ini," jawab Igo sembari tersenyum simpul. "Nggak tau deh kapan bisa terbang lagi," lanjut Igo.

Renata mengerutkan kening mendengar ucapan lelaki itu. Apa maksud dari perkataannya barusan? Renata menggeleng pelan. Lebih baik dia diam saja dan tidak perlu bertanya lebih lanjut.

"Itu... kita mau ke mana? Kayaknya lebih dekat kalau tadi belok kanan deh," tanya Renata saat mobil yang dikendarai Igo malah bergerak lurus.

"Saya mau mampir ke supermarket di depan sana dulu, Mbak. Nggak apa-apa kan? Soalnya barang yang mau saya cari biasanya cuma ada di sana," jelas Igo.

Sejujurnya Renata ingin komplain. Tapi berhubung ini mobil Igo, memangnya Renata bisa apa selain mengikuti lelaki itu?

"Oh. Ya udah. Nggak apa-apa," sahut Renata.

Mobil itu akhirnya benar-benar berhenti di depan sebuah supermarket. Untuk beberapa alasan Renata mendesah lega.

"Mbak nggak mau ikut turun?" tanya Igo.

"Nggak usah. Saya tunggu di mobil aja."

"Ya udah kalau gitu. Saya turun dulu ya, Mbak."

Renata mengangguk dan tersenyum kikuk. Selagi menunggu Igo kembali dari urusannya di supermarket, Renata menghabiskan waktu untuk bermain ponsel saja. Syukurlah Igo kembali lebih cepat dari yang Renata kira.

"Saya nggak lama kan, Mbak?" tanya Igo.

Renata tersenyum canggung membalas ucapan Igo dan mobil pun kembali bergerak menembus jalan raya. Ponsel Renata tiba-tiba bergetar. Chat Adit kembali muncul. Renata pun buru-buru membaca isi chat tersebut.

Adit: Udah di mana? Udah sampe rumah?

Renata menelan ludah membaca chat Adit tersebut. Apa jadinya kalau Adit tahu Renata masih jauh dari rumah? Seakan tidak sabar karena Renata hanya membaca chat-nya, Adit pun kembali mengirimkan pesan.

Adit: Renata? Kok cuma dibaca aja? Udah sampai rumah kan?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata menarik napas dan mulai mengetikkan sesuatu untuk membalas chat Adit.

Renata: Aku masih di jalan, Mas. Tadi taksiku mogok. Jadi rada lama berhenti di jalan.

Adit: Sekarang masih naik taksi itu atau udah ganti taksi lain?

Renata: Aku naik mobil teman, Mas. Kebetulan ada teman yang nawarin tadi. Ini udah mau jalan ke rumah kok.

Adit: Teman? Siapa?

Renata: Igo. Dulu Mas pernah ketemu dia kok pas jemput aku di bandara.

Untuk isi chat terakhir, sejujurnya Renata sudah hampir menyerah saat mengirimkannya pada Adit. Renata bahkan sudah pasrah jika setelah itu Adit akan langsung menelepon ataupun membalas chat-nya sambil mengomel. Anehnya, cukup lama Adit tidak membalas pesan Renata. Renata pikir Adit sudah tidak akan bertanya lebih lanjut lagi, setidaknya itu yang Renata pikirkan sebelum chat Adit kembali masuk. Chat yang lumayan singkat.

PREMIUM PLATINUM BOOK

Adit: Share lokasi kamu sekarang.

Renata mengerjap membaca pesan itu. Meski bingung, Renata pun tetap mengirimkan titik lokasinya pada Adit.

"Serius banget, Mbak. Chat-an sama Mas yang sering jemput Mbak itu ya?"

Suara Igo tiba-tiba terdengar bertanya. Renata yang baru saja membalas chat Adit pun langsung menoleh ke arah Igo.

"Ah, iya," jawab Renata.

"Masnya nanya apa, Mbak?"

"Ah? Nggak kok. Cuma nanya saya udah di mana."

"Masnya posesif banget ya sama Mbak Renata. Takut apa sih? Emangnya saya nyeremin ya?"

Igo tiba-tiba tertawa setelah berkata seperti itu.

"Padahal saya nggak gigit kok Mbak."

Renata mulai merasa kurang nyaman dengan isi percakapannya dan Igo. Entah kenapa nada bicara lelaki di sampingnya ini tampak tersinggung. Padahal Renata hanya menjawab kalau Adit cuma bertanya sudah ada di mana.

"Mbak jangan takut. Saya baik kok. Malah kayaknya teman Mbak deh yang perlu diwaspadai. Mbak pasti ngerasa dikekangkan sama teman Mbak itu?"

Dahi Renata berkerut mendengar ucapan Igo. Lagi-lagi Renata merasa Igo selalu mencoba menjelek-jelekkan Adit di depannya setiap ada kesempatan. Masalahnya, untuk orang yang hanya bertemu sekali dengan Adit, Renata pikir Igo tidak ada hak yang cukup untuk memberikan penilaian seperti itu terhadap Adit.

"Nggak kok. Teman saya orangnya baik. Saya nggak sama sekali merasa terkekang," jawab Renata.

"Nggak usah pura-pura, Mbak. Saya tahu Mbak pura pura baik-baik aja padahal Mbak takut kan sama temen Mbak? Mbak ngerasa ditekan kan?"

Renata ingin membalas ucapan Igo. Tapi melihat arah yang mereka lewati semakin jauh saja dari arah menuju rumah Renata, Renata memilih mau tidak mau untuk siaga dan membahas topik lain pada Igo.

"Kok lewat sini? Bukannya belok? Ini mau ke mana lagi?"

"Pulang kan? Saya anterin Mbak pulang. Tapi nggak apa-apa ya pake jalan lain? Saya mau ngobrol dulu lebih lama sama Mbak Renata."

Renata mulai siaga. Sial, ini sudah tidak benar. Kenapa lelaki ini semakin mencurigakan saja gerak-geriknya? Renata kembali meraih ponselnya. Tangannya mulai bergetar menekan tombol di sana.

"Oh ya, Mbak. Tahu nggak saya pertama kali liat Mbak itu setahun yang lalu loh. Saya sebagai penumpang waktu itu. Saya kagum sama Mbak sejak itu."

Renata tidak menjawab ucapan Igo. Perempuan itu lebih memilih untuk diam saja.

"Saya bahkan sampai masuk ke maskapai ya karena mau ketemu Mbak. Tapi sayang, Mbak malah pindah ke maskapai yang di Makassar."

Renata tetap mencoba tenang. Entah kenapa dia merasa kalau nekat bicara, Igo bisa saja melakukan hal yang lebih berbahaya.

"Waktu pertemuan kita itu, saya baru aja putus dari pacar saya, Mbak. Saya sedih

PREMIUM
PLATINUM BOOK

banget sama pacar saya waktu itu. Tapi saat itu Mbak datang dan kasih sapu tangan ke saya. Saya tersentuh banget."

Renata melirik Igo dengan ekspresi tidak percaya. Alih-alih ikut tersentuh mendengar ceritanya, Renata lebih merasa merinding.

"Itu perlakuan wajar kok. Saya cuma melakukan pekerjaan saya sebaik mungkin untuk membuat penumpang nyaman. Nggak ada maksud lain," jawab Renata. "Saya juga melakukan hal yang sama terhadap penumpang lain. Bukan sama kamu saja."

"Masa sih? Mbak keliatan care banget loh waktu itu sama saya. Makanya saya suka sama Mbak Renata. Saya juga mikirnya Mbak pasti suka sama saya."

Gila. Orang ini orang gila, batin Renata mengumpati Igo.

"Tapi saya senang banget loh pas tahu Mbak balik ke sini lagi. Apalagi kita akhirnya dipertemukan kembali. Nggak tahu kenapa saya mikir kalau kita tuh kayak emang udah berjodoh, terus…."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Igo menggantungkan kalimatnya sembari memberhentikan mobil di bahu jalan.
Berbeda dengan Renata yang terlihat takut dan panik, Igo tampak menoleh ke arah Renata sambil tersenyum tenang.

"Itu sih menurut saya. Kalau menurut Mbak Renata gimana? Mbak ngerasa nggak sih kalau kita tuh kayak ditakdirkan untuk bersama?" tanya Igo dan kali ini benar-benar berhasil membuat Renata semakin gemetaran.

BAB 16

Bulu kuduk Renata meremang bersamaan dengan dirinya yang baru saja mendengar perkataan Igo. Alarm tanda bahaya seketika berdentang di atas kepalanya. Sebelumnya Renata tidak pernah menyangka bahwa keputusannya untuk menaiki mobil Igo bisa menjadi sefatal ini.

"Mbak tau nggak? Butuh waktu yang lama sampai aku bisa membuat Mbak mau naik mobilku. Semua ini gara-gara Raditya Januar sialan itu. Di mana-mana ada dia."

Diam-diam Renata membawa tangannya menuju balik punggung untuk meraih handel pintu mobil. Sebisa mungkin Renata tetap mempertahankan ketenangannya, meski sebenarnya tangan Renata yang sedang mencoba membuka pintu sudah gemetaran sejak tadi.

"Mbak lagi ngapain?"

Ucapan Igo berhasil membuat Renata terhenyak. Seketika Renata menghentikan gerak tangannya.

"Percuma aja, Mbak. Pintunya kan dikunci," jawab Igo.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata mengumpat dalam hati. Dan seakan menyadari raut putus asa yang ditunjukkan Renata, suara tawa Igo kembali terdengar.

"Kenapa sih, Mbak, mau cepet-cepet pergi? Saya kan masih mau ngobrol. Selama ini saya susah loh ngajak Mbak ngobrol. Soalnya Raditya sialan itu terus-terusan ada di samping Mbak."

"Sebenarnya apa mau kamu?" tanya Renata yang kali ini memutuskan untuk meladeni Igo.

"Mau saya? Nggak ada sih. Saya cuma pengin ngobrol aja sama Mbak," jawab Igo. "Tapi si Raditya itu selalu ikut campur. Memangnya saya salah kalau mau tahu di mana Mbak Renata tinggal? Saya cuma mau fotoin Mbak aja kok."

Igo tiba-tiba mengeluarkan ponsel dan menunjukkan layarnya pada Renata. Mata Renata membulat melihat deretan fotonya yang tidak tahu kapan diambil itu sudah memenuhi galeri ponsel Igo. Renata menatap Igo tidak percaya. Jangan bilang selama ini lelaki di depannya ini menguntitnya?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Mbak cantik kan di foto-foto yang saya ambil?" Igo bertanya sambil menyentuh tangan Renata "Coba deh, Mbak, saya—"

Renata langsung menepis tangan Igo yang sedang menyentuhnya, membuat ucapan Igo terhenti begitu saja. Lelaki itu menatap Renata dingin.

"Kok, Mbak, begitu?" tanya Igo.

"Sa-saya nggak sengaja. Saya cuma kaget," cicit Renata.

Raut dingin Igo berangsur-angsur menghilang. Renata melirik Igo sekaligus mengawasi lelaki di depannya. Mata Renata bergantian menatap sesuatu yang berada di belakang punggung Igo saat ini.

"Saya pikir Mbak mau melawan. Saya hampir aja mau marah." Igo kembali tertawa. Suara tawa lelaki itu benar-benar membuatnya bergidik. Entah kenapa Renata merasa suasana hati lelaki itu begitu cepat berubah-ubah. Tapi bukan itu yang harus Renata urus saat ini, melainkan bagaimana caranya untuk keluar dari mobil yang mendadak terasa semakin pengap ini.

"Oh, ya, Mbak, saya—"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata tidak memberikan kesempatan untuk Igo melanjutkan ucapannya. Diangkat kakinya tinggi-tinggi dan diterjangkannya tepat ke arah selangkangan lelaki itu.

"Anjing!" umpat Igo yang meringis kesakitan.

Melihat Igo yang mengaduh kesakitan, Renata langsung beranjak menekan tombol unlock untuk membuka pintu mobil. Bersamaan dengan kunci yang terbuka, Renata pun buru-buru kembali ke kursinya dan berusaha membuka pintu mobil.

"Sialan! Mau ke mana lo!"

Sayangnya Renata kalah cepat. Renata terkesiap saat Igo kembali berhasil meraih tangannya. Renata terhenyak saat Igo mendorong punggungnya hingga membentur pintu.

"Lo dibaikin ngelunjak ya?! Gue cuma mau ngobrol, njing! Nggak lo, nggak si Raditya itu, sama aja! Emangnya salah kalau gue ngikutin lo, hah? Taik emang kalian!"

"Dasar orang gila! Lepasin gue!" teriak Renata. Kakinya terus menerjang ke

PREMIUM
PLATINUM BOOK

sembarang arah demi membebaskan diri dari cekalan tangan Igo.

"Jangan sok cantik deh! Udah paling bener gue tabrak aja lo kemarin! Biar si Raditya itu tau rasa!"

Renata tertegun mendengar ucapan Igo. Jadi, yang menabraknya kemarin adalah ulah orang sinting di depannya ini?!

"Denger ya, gara-gara dia gue dipecat dari maskapai! Taik emang tuh orang! Kenapa? Baru tau lo? Lo tanya aja sama anjing peliharaan lo si Raditya itu! Dia kan ngekorin lo ke mana-mana!"

Renata menatap Igo dengan wajah memerah menahan emosi. Dosa apa dirinya sampai harus bertemu dan berurusan dengan orang gila macam Igo.

"Lo kasih Si Raditya itu apa sih sampai sebegitunya sama lo? Udah berapa kali lo ngangkangin dia? Jawab! Lo sering nginep di tempat dia kan?! Jangan sok suci deh sama gue. Lo tuh—"

Ucapan Igo terhenti bersamaan dengan Renata yang tiba-tiba meludahi wajahnya. Igo menatap Renata kian bengis.

"Cewek sialan!" umpat Igo dan melayangkan satu buah tamparan tepat di pipi Renata. Renata syok bukan main saat rasa panas menghampiri pipinya, mengingat seumur-umur tidak pernah ada yang berani menamparnya.

"Orang gila!" teriak Renata. "Lo—"

Plak... tamparan kedua kembali berlabuh di pipi Renata. Renata menahan tangis saat itu juga.

Dan seakan sudah kalap, Igo sudah tampak akan kembali melayangkan tamparan untuk ketiga kalinya padanya. Renata sudah pasrah dan memilih untuk memejamkan mata. Sampai akhirnya pintu mobil yang terletak di sebelah kemudi terbuka dan seseorang tiba-tiba menarik Igo keluar mobil. Renata membulat kaget saat melihat Gavin tiba-tiba muncul.

"Sini lo, bangsat!"

Renata terpekik kaget melihat tubuh Igo yang jatuh ke atas aspal saat sebuah bogem mentah mengenai wajahnya. Renata buru-buru keluar dari mobil dan kembali memekik saat tubuh Igo dihajar sekali lagi.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Kamu nggak diapa-apain kan tadi?" tanya Gavin pada Renata. Renata menggeleng pelan. Tapi pipi Renata yang merah dan darah di sudut bibirnya berhasil membuat Gavin menganga melihatnya. Sontak Gavin kembali menoleh ke arah Igo yang masih meringis di atas aspal.

"Lo nampar dia, Boy?" tanya Gavin pada Igo yang terbaring di atas aspal. "Wah... parah lo, lo bisa mampus kalau Adit tahu!" ringis Gavin sambil memegang kepala frustrasi.

Dan seakan sejalan dengan ucapan Gavin, sebuah mobil lain kembali berhenti tepat di belakang mobil Igo. Renata menoleh, Adit tampak keluar dari mobil, tapi yang membuat Renata dan Gavin terkesiap adalah lelaki itu yang sudah menenteng stik golf di tangannya.

"Dit! Dia udah gue tonjok. Lo nggak perlu lagi—"

Ucapan Gavin langsung terhenti saat Adit langsung mengayunkan stik golf dan teriakan Igo kembali terdengar. Gavin meringis sembari melihat ke arah Adit. Dia tahu Adit sudah benar-benar kehilangan akalnya saat ini. Karena kalau tidak, tidak

PREMIUM PLATINUM BOOK

mungkin lelaki itu bisa bersikap bar-bar seperti ini saat Renata bisa melihatnya.

Gavin kenal betul watak Adit. Lelaki itu menyukai Renata. Temannya itu sebisa mungkin selalu berusaha memperlihatkan sisinya yang positif di depan perempuan itu. Jadi, sebelum Adit menyesal, Gavin pun sebisa mungkin berusaha untuk menarik Adit mundur.

"Dit! Dia udah gue tonjok! Nggak usah ditambahin lagi!" Gavin coba melerai Adit yang baru saja kembali mengayunkan stik golfnya. Tapi sayang, seperti orang yang sedang kesetanan, Adit tetap mengabaikan Gavin.

Gavin mengacak rambutnya frustrasi. Kepalanya menoleh ke arah Renata yang saat itu juga sedang melihat pemandangan brutal di depannya dengan raut syok. Gavin mendesah, dia paham kalau Renata tidak berani menghentikan Adit, alih-alih takut dengan Igo, mungkin perempuan itu malah lebih ketakutan melihat Adit saat ini.

"Dit, berhenti! Lo bikin Renata takut!"

Ayunan stik golf yang sudah kembali terangkat ke udara pun berhenti. Gavin melirik Adit waspada, sepertinya meneriaki

PREMIUM PLATINUM BOOK

nama Renata cukup ampuh menyadarkan lelaki itu. Akhirnya Adit pun mau menurunkan tangannya yang sedang memegang stik golf.

"Vin, lo sadar kan dari tadi nggak ada orang yang lewat jalan ini?" tanya Adit.

"Iya, gue sadar."

"Orang ini sengaja cari jalan sepi dan bawa Renata ke sini. Sayangnya gara-gara itu juga nggak ada orang yang bisa nolongin bocah tolol ini pas kita hajar."

Gavin menghela napas lega melihat Adit yang sepertinya sudah kembali mendapatkan akal sehatnya. Gavin menoleh menghadap temannya yang satu itu. Bisa dilihatnya Adit tampak mengeluarkan sapu tangan dan mengelapkan benda itu pada ujung stik golf sebelum melempar kain itu pada Igo yang masih meringis kesakitan.

"Gue tinggalin dia sama lo. Bisa kan?" tanya Adit.

"Bisa. Lo bawa Renata aja dulu. Dia pasti syok banget," terang Gavin. Lebih syok lagi setelah liat lo yang habis gebukin Igo, batin Gavin.

Adit mengangguk dan kembali berniat menghampiri Renata. Membalikkan badan, tatapan Adit terpaku melihat Renata yang tampak menatapnya dengan ekspresi takut. Awalnya Adit terlihat ragu menghampiri Renata. Apalagi saat ini perempuan itu hanya menatapnya lurus dengan raut syok. Adit maklum melihat reaksi Renata, pasti perempuan itu kaget melihat apa yang baru saja Adit lakukan. Adit pun memutuskan untuk menghentikan langkahnya. Mungkin dia perlu menjaga jarak dari Renata untuk mengurangi ketakutan perempuan itu terhadap dirinya.

"Renata, aku—"

Ucapan Adit berhenti saat Renata tiba-tiba berlari dan masuk ke dalam pelukannya. Mengetahui Renata ternyata tidak takut dengannya, Adit pun langsung balas mendekap erat Renata.

"Aku takut banget, Mas," bisik Renata.

"Kamu udah aman sekarang. Maaf datang terlambat. Untung aku ingat kalau Gavin ada kerjaan di sekitar lokasi yang kamu kasih tahu. Jadi aku minta dia cari kamu."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adit menarik tubuhnya ke belakang untuk menatap wajah Renata. Tatapannya jatuh pada kedua pipi Renata yang memerah dan sudut bibirnya yang berdarah, sorot mata Adit sontak menggelap.

"Kita pulang sekarang. Di sini biar Gavin yang urus," ajak Adit dan Renata mengangguk cepat. Adit pun kembali menoleh ke belakang, tepatnya menoleh pada Gavin.

"Vin, gue pulang duluan," ucap Adit pada Gavin.

"Oke! Serahin sama gue saja! Orang-orang gue bentar lagi sampai."

Adit pun menuntun Renata untuk masuk ke dalam mobilnya duluan. Usai memastikan Renata sudah duduk dengan nyaman, Adit pun menutup pintu dan berjalan memutar menuju kursi kemudi. Saat menyentuh handel pintu, tiba-tiba Adit kembali teringat dengan ruam merah dan luka di sudut bibir Renata. Adit kembali menoleh ke arah Gavin yang tampak mengawasi Igo di sana. Sebenarnya tanpa diawasi pun Igo tidak akan melawan karena selain sudah babak belur, aslinya

PREMIUM PLATINUM BOOK

lelaki itu hanyalah seorang pengecut yang beraninya hanya dengan perempuan.

Sudut bibir Adit sedikit terangkat dan seringai tipis muncul di sana. Meskipun sudah melihat Igo babak belur, sejujurnya Adit masih belum puas. Tapi berhubung keadaan Renata jauh lebih penting dibanding ego Adit untuk kembali menghajar Igo, Adit pun memilih untuk menahan diri. Mengharapkan Gavin? Temannya itu tidak akan mau lanjut menghajar Igo untuknya.

Ya, Gavin tidak akan mau menghajar Igo demi Adit lebih dari yang sudah lelaki itu lakukan. Tapi, Gavin bisa saja menghajar Igo kalau tahu satu informasi yang baru akan Adit sampaikan ini.

"Vin!"

Gavin yang berada di ujung sana tampak menoleh ke arah Adit yang baru saja memanggilnya.

"Gue lupa bilang ini. Awalnya gue ragu mau kasih tau lo, tapi kayaknya lo mesti tahu. Selain nguntit Renata, tuh orang juga nguntit Joanna karena dia temen Renata. Dia bahkan juga ngambil foto Joanna diem-diem di lingkungan apartemennya!"

Gavin tidak membalas ucapan Adit. Tapi melihat raut wajah Gavin yang berubah menggelap, mau tidak mau membuat Adit tersenyum puas. Menarik handel mobil dan berjalan masuk, Adit pun segera menjalankan mobil dan meninggalkan tempat itu. Tapi sebelum benar-benar jauh bergerak, Adit menyempatkan diri untuk melirik kaca spion, dan senyum Adit terbit puas saat melihat Gavin kembali menghajar Igo di belakang sana.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Renata segera membuka pintu kamar dan berjalan keluar. Usai insiden yang diakibatkan oleh Igo beberapa saat yang lalu, Renata pun dibawa Adit menuju apartemen lelaki itu.

Renata juga tidak bisa menolak keputusan Adit tersebut, mengingat jika Renata tetap memaksakan diri untuk pulang ke rumah, bisa-bisa Ayah dan Ibu akan terkejut melihat kondisi Renata saat ini. Apalagi belum lama ini Renata juga baru saja mendapatkan insiden karena diserempet mobil. Renata benar-benar tidak mau membuat Ayah dan Ibu semakin khawatir. Maka dari itu Renata menghubungi Ayah

dan Ibu dan berkata kalau dia akan menginap di apartemen Joanna beberapa hari ke depan. Setidaknya sampai kondisi pipi dan sudut bibir Renata sudah jauh lebih baik.

Renata menapaki lantai ruang tengah apartemen Adit dengan gerak pelan. Pandangan Renata tampak mencari-cari Adit di setiap sudut ruangan. Dan saat Renata merasakan ada angin yang tiba-tiba berhembus menerpanya, Renata sontak menoleh dan mendapati Adit sedang berdiri di atas balkon dengan kondisi jendela yang terbuka di depan sana.

Masih dengan pakaian yang sama seperti terakhir kali Renata lihat, Adit tampak berdiri bertumpu di pagar balkon dengan posisi membelakangi Renata. Tampak asap mengepul di sekitar Adit yang menunjukkan kalau lelaki itu sedang merokok.

"Mas?" panggil Renata, membuat Adit menoleh dan menatapnya untuk waktu yang cukup lama. Adit tidak berkata apa-apa. Bahkan lelaki itu kembali memalingkan wajahnya dari Renata dan lanjut menyesap rokok di tangannya.

Melihat Adit yang tidak berkata apa-apa, Renata pun memutuskan untuk melangkah mendekati Adit. Selama mengenal Adit, Renata tidak pernah melihat lelaki itu merokok sebelumnya. Bisa jadi saat ini Adit sedang dalam suasana hati yang kurang baik. Kenapa Renata bisa bilang begitu? Karena Renata juga sering melihat kakaknya yang bukan seorang perokok aktif bisa tiba-tiba merokok kalau sedang stres.

"Mas, aku—"

"Apa kamu sebegitunya ingin menghindariku sampai-sampai lebih memilih ikut mobil Igo daripada menelponku untuk jemput kamu?"

Renata terhenyak mendengar pertanyaan Adit. Meski Adit bertanya dengan nada pelan seperti biasa, Renata tetap bisa merasakan aura dingin dari sikap Adit padanya saat ini. Dan jujur, seumur-umur mengenal Adit membuat Renata tidak terbiasa dengan sikap dingin lelaki itu.

"Kurasa belum sampai beberapa menit kita ngobrol di telepon dan setelah itu taksi kamu mogok. Aku pikir karena kita baru aja teleponan, mungkin kamu akan lebih

memilih untuk menghubungiku balik untuk meminta bantuan. Tapi apa, Renata? Kamu lebih memilih ikut mobil laki-laki yang nggak kamu kenal-kenal banget. Kayaknya kamu benar-benar nggak sesuka itu ya denganku?"

"Mas, bukan begitu, aku cuma nggak mau ngerepotin kamu. Kamu bilang sedang meeting, jadi aku—

"Kalau aku merasa direpotkan, sejak awal aku nggak akan menawarkan diri untuk mengantar jemput kamu, Renata."

Renata terdiam mendengar ucapan Adit. Renata ingin membalas ucapan Adit. Tapi jika ia mulai bicara sekarang, Renata rasa dirinya akan mulai menangis. Bahkan saat terjebak bersama Igo pun Renata masih bisa menahan tangisnya agar tidak pecah. Tapi, melihat Adit bersikap dingin seperti ini kepadanya entah kenapa membuat pelupuk mata Renata mulai terasa berat.

"Kamu masuk kamar, gih. Istirahat dan tidur. Udah malam," suruh Adit tanpa melihat ke arahnya.

Renata menarik dan mengembuskan napas panjang-panjang. Bukannya pergi tidur seperti yang tadi Adit suruh, sambil

PREMIUM PLATINUM BOOK

menahan isak, Renata malah mendekati Adit dan memeluk tubuh lelaki itu dari belakang.

"Aku minta maaf. Salahku yang nggak dengerin omongan Mas."

Sayangnya Adit benar-benar terlihat kecewa kali ini. Lelaki itu melepaskan tangan Renata yang melingkari pinggangnya dan bersiap meninggalkan balkon.

"Tidur sana. Kamu perlu istirahat," ucap Adit dingin. Bahkan lelaki itu berlalu tanpa menoleh lagi ke arah Renata.

Renata mendongak menatap Adit yang berjalan memunggunginya. Lelaki itu kembali menyesap rokok di tangannya, menyebabkan kepulan asap nikotin kembali terlihat di sekitarnya.

"Mas nggak benar-benar menyukaiku kan?"

Adit berhenti melangkah dan Renata rasa ucapannya barusan cukup memengaruhi lelaki itu. Renata juga tahu kalau apa yang baru saja dia katakan lumayan berisiko. Meski mulai percaya kalau Adit benar-benar serius saat mengajaknya berpacaran

PREMIUM
PLATINUM BOOK

tempo hari, tapi tetap saja masih ada kemungkinan sebaliknya.

"Mas masih sama saja seperti setahun yang lalu. Mas nggak pernah serius."

Renata menelan ludah. Bagaimana kalau ternyata Adit tiba-tiba membenarkan kalimat Renata barusan? Mungkin kalau itu benar-benar terjadi, sepertinya Renata hanya bisa pasrah saja. Tapi Renata tidak bisa berhenti sekarang. Melihat provokasinya lumayan berhasil menyita perhatian Adit sampai lelaki itu mau berhenti melangkah, membuat Renata tidak punya alasan lain selain kembali menambah bumbu-bumbu provokasi pada kalimatnya.

"Aku benar kan? Mas emang nggak serius. Mas nggak benar-benar menyukaiku. Buktinya Mas bahkan bisa semudah ini mengabaikanku."

Renata kembali menelan ludah dan mulai merasa ngeri sendiri dengan apa yang baru saja ia ucapkan. Renata melirik Adit sekali lagi. Lelaki itu tampak kembali menyesap rokok di tangannya dan mengembuskannya perlahan.

"Sejak awal Mas memang nggak pernah serius. Aku bahkan udah tahu apa yang akan Mas lakukan setelah ini. Pasti Mas akan mulai menjauhiku kan?"

Setelah sekian lama akhirnya kepala Adit menoleh menghadap Renata. Tatapan lelaki itu menjurus tajam menatapnya. Melihat lelaki itu sudah ingin menoleh ke arahnya, Renata tidak kuasa menahan senyumnya.

"Kalau Mas nggak benar-benar menyukaiku ataupun peduli denganku...."

Renata pun berniat langsung menjatuhkan amunisi terakhirnya, amunisi yang Renata harap bisa membuat Adit tidak hanya sekadar menoleh melainkan menghampirinya.

"Kalau Mas seperti itu, lalu gimana dengan keputusanku yang sebenarnya sudah ingin menerima perasaan Mas?"

Umpatan samar terdengar dari bibir Adit. Lelaki itu menyesap sekali lagi rokoknya dan kemudian melemparkan batang nikotin itu jatuh ke lantai, sebelum akhirnya kembali berjalan menghampiri Renata, meraih tubuh perempuan itu dan melayangkan ciuman panjang kepadanya.

Renata tersentak saat telapak tangan Adit meraih belakang lehernya dan menariknya kian merapat. Renata menengadah, menyambut Adit yang tengah mencumbunya. Tangannya meremas bagian depan kemeja Adit dan ikut menariknya ke arahnya. Panas tubuh mereka bercampur di antara udara dingin yang berasal dari pintu balkon yang terbuka. Keduanya saling melahap dan melumat bibir satu sama lain. Erangan dan lenguhan memenuhi rongga mulut mereka.

"Bisa-bisanya kamu berpikir aku nggak peduli sama kamu?" Adit berbisik tepat di depan bibir Renata. Tatapan lelaki itu jatuh pada bibir Renata yang memerah akibat ciumannya. "Boleh aku sedikit kasar? Kamu benar-benar buta kalau sampai bisa berpikiran seperti itu."

Renata kembali mempersempit jarak di antara mereka. Kakinya berjinjit dan tangannya melingkari leher Adit. Telapak tangannya menyusuri riak rambut lelaki itu dan menjenggutnya kasar. Bibir Renata terbuka dan lidah Adit mulai menjelajahi isi mulutnya. Sensasi mint dari pasta gigi yang beberapa saat lalu baru Renata pakai saat

PREMIUM PLATINUM BOOK

mandi seketika bercampur padu dengan jejak tembakau yang menguar dari Adit.

Darah Renata berdesir dahsyat saat ciuman mereka kian meliar. Pagutan bibir dan belitan lidah keduanya semakin menggila. Napas Renata memburu, beberapa kali mereka melepaskan bibir satu sama lain untuk menarik oksigen, namun beberapa kali juga pagutan demi pagutan mereka bagi dan kembali meluluh lantakkan gairah di sekujur tubuh keduanya.

Adit mengangkat tubuh Renata, membuat perempuan itu melompat dan kedua tungkainya berakhir membelit pinggang Adit. Adit menggendong Renata, membawanya menuju sofa terdekat lalu membaringkannya. Cumbuan mereka masih belum terurai. Belaian halus tangan masing-masing bergerilya di tubuh satu sama lain. Pagutan demi pagutan kembali mereka bagi bak dua insan paling kelaparan sedunia.

"Renata," bisik Adit. Bibir lelaki itu turun menyusuri rahang dan leher Renata. Renata memejamkan mata saat jejak basah

PREMIUM
PLATINUM BOOK

itu menyentuh lehernya, jejak basah saat lidah Adit membelai kulitnya.

Tidak lagi bisa menahannya, Renata meraih kancing kemeja Adit dan mulai meloloskan benda itu dari tubuh lelaki itu. Renata menelan ludah saat tubuh telanjang bagian atas Adit terpampang tepat di depan matanya. Mau berapa kali pun Renata melihatnya, Raditya Januar sungguh luar biasa seksi!

Tangan Renata bergerak menyentuh tubuh Adit dan jemarinya membelai halus seputaran dada serta perut berotot milik lelaki itu. Napas Adit terdengar memberat akibat sentuhan Renata, lelaki itu menarik wajah Renata dan kembali melumat bibir perempuan di depannya.

Letupan gairah kembali menguasai Adit dan Renata. Darah Adit berdesir kala telapak tangan Renata bergerak turun menyentuh bagian depan celananya. Gerak tangan Adit seakan tidak mau kalah dengan sentuhan Renata, telapak tangan Adit yang besar bergerak mencari-cari kaitan bra dari dalam baju. Renata melenguh saat tangan Adit meremas dadanya. Namun, saat lelaki itu tampak

akan mendekatkan wajah menuju dadanya, Renata dengan cepat menahan Adit.

"Mas," bisik Renata. Perempuan itu maju dan membelai wajah Adit yang sedang menatapnya dengan sorot mata berkabut gairah.

"Aku mau bertanya sesuatu," lanjut Renata. Menyentuh bagian ritsleting celana Adit dan menariknya turun, Renata bisa merasakan ada sesuatu di sana yang mengeras. Renata mengulum senyum.

"Apa?" sahut Adit. Suaranya yang seksi menggelitik indra pendengaran Renata.

"Malam ini Mas mau appetizer atau dessert?" tanya Renata. Bisa dilihatnya kilat gairah kembali menyala-nyala dari bola mata Adit.

"Kalau main course nggak ada ya?" tanya Adit kelewat polos. Sontak hal itu membuat Renata tertawa.

"Pilihan main course sayangnya nggak tersedia untuk sofa," imbuh Renata yang kemudian disusul sebuah kecupan lembut Adit di pipinya.

"Then...."

Adit tiba-tiba beranjak dari sofa dan menggendong Renata dengan kedua tangannya. Sontak gerakan yang tiba-tiba itu membuat Renata memekik kaget.

"Mau ke mana?" tanya Renata.

"Ke tempat yang ada pilihan main course-nya. Ada saran?" tanya Adit. Membuat Renata mesem-mesem sendiri mendengarnya.

"Emangnya Mas siapa beraninya bawa-bawa aku?" tanya Renata.

"Pacar kamu," jawab Adit cepat.

Renata sontak kembali tersenyum malu sembari memukul manja dada Adit. Tanpa menyahut kalimat lelaki itu lebih lanjut, Renata memilih untuk membenamkan wajahnya di pundak Adit, membiarkan isi kepalanya menerka-nerka, kira-kira ke mana Adit akan membawanya?

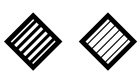

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 17

Seharusnya Renata tahu. Untuk dua orang yang masih ting-ting dan sama-sama belum memiliki pengalaman seperti dirinya dan Adit, rasanya memang tidak semudah itu bagi keduanya untuk bisa langsung meng-upgrade toleransi skinship mereka dari yang hanya mentok saling meraba menjadi menempel bak lem super. Terlebih yang sedang bersamanya saat ini adalah Raditya Januar. Ingat, Raditya Januar, bukan Mahawira Regantara—kakak laki-laki Renata—yang terkenal playboy sedari orok itu!

Sambil bertopang dagu, Renata menatap dua bungkus nasi padang yang ada di hadapannya dengan senyum getir. Raditya Januar benar-benar luar biasa. Lelaki itu benar-benar memberikan Renata main course yang sesungguhnya! Tidak tanggung-tanggung, lihatlah porsi jumbo ini!

"Kok nasinya belum dimakan?"

Renata menoleh ke belakang dan Adit tampak sedang berjalan menujunya. Lelaki itu ikut duduk di sebelah Renata yang

PREMIUM PLATINUM BOOK

sudah lebih dulu duduk menghadap meja pantri. Aroma sabun yang menyegarkan menguar dari tubuh lelaki itu yang baru saja selesai mandi. Sekaligus menjadi pertanda kalau malam ini benar-benar tidak akan ada main course lain yang seperti Renata pikirkan.

"Mas benar-benar mandi ternyata," gumam Renata sambil menatap Adit. Senyum getir masih tercetak jelas di wajah Renata.

"Iya. Kamu juga udah mandi kan? Masa aku nggak mandi," jawab Adit. "Kamu belum jawab pertanyaanku. Kenapa kamu belum mulai makan?"

"Aku nungguin Mas," jawab Renata. Meski begitu delikan mata perempuan itu terlihat jelas sekali jika sedang menahan kesal saat menjawab pertanyaan Adit.

"Oh, nungguin aku, kukira kamu lagi sibuk ngedumelin aku," sahut Adit. Lelaki itu menarik piringnya mendekat sembari terkekeh menahan geli.

Sejujurnya Adit tahu apa yang membuat Renata kesal saat ini. Kepalanya juga menangkap dengan jelas sinyal 'main course' yang diberikan Renata saat pergumuluan mereka di sofa sebelumnya.

Hanya saja Adit merasa kondisi Renata belum cukup baik. Setidaknya malam ini Adit ingin Renata bisa beristirahat dengan cukup.

"Makan, Sayang. Atau mau aku suapi?" tawar Adit.

"Iya, ini udah mau makan kok," sahut Renata. Senyum samar terlihat di sudut bibir Renata mendengar cara Adit memanggilnya. Duh, ngapain sih manggil sayangnya di saat Renata lagi semi ngambek begin? Kan mau senyum jadinya nggak bisa!

Sementara Renata masih berkutat dengan pikirannya sendiri. Mata Adit masih mengawasi Renata. Saat satu suapan sudah masuk ke dalam mulut perempuan itu, barulah Adit ikut memakan porsinya.

"Enak nggak? Ini nasi padang langgananku soalnya," tanya Adit.

"Enak dong. Ini kan menu main course khusus yang Mas siapkan. Masa nggak enak," celetuk Renata. Mendengar sindiran Renata, mau tidak mau membuat Adit terkekeh pelan.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Sepertinya kamu nggak terlalu suka dengan main course yang kupersiapkan. Kayaknya ada main course lain yang kamu inginkan," sahut Adit masih menahan tawa. Diliriknya Renata yang tampak manyun itu kembali menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Tangan Adit terulur ke arah Renata, mengusap lembut pipi Renata yang terlihat mengembung karena sedang mengunyah.

"Mas."

"Kenapa?"

"Mas beneran kepikiran nasi padang pas aku bilang main course?" tanya Renata. Membuat Adit sekuat tenaga menahan diri untuk tidak tertawa.

"Iya. Kamu sebut main course niatnya emang mau ngajak makan kan?" tanya Adit pura-pura tidak mengerti.

Adit pura-pura mengabaikan Renata yang masih tampak kesal. Satu hal yang perempuan itu tidak ketahui bahwasanya sejak tadi Adit sedang berusaha begitu keras untuk tidak melihat ke arah bawah meja dan menatap ke arah kaki Renata.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Terlalu sibuk dengan amarahnya sendiri karena insiden Igo malam ini, membuat Adit baru menyadari kalau Renata sedang mengenakan kaosnya. Ukuran tubuh mereka yang jauh berbeda membuat kaos itu terlihat lebih seperti terusan di tubuh Renata. Sayangnya kaos itu tidak cukup baik bisa menutupi kaki Renata dengan benar.

"Ini karena nasinya yang enak apa aku yang kelaparan ya?" celetuk Renata.

Adit menoleh dan menemukan piring Renata sudah kosong. Renata beranjak dari kursi dan berjalan menuju bak cucian piring sembari membawa piring kotor di tangannya. Gerak tiba-tiba itu membuat kaki jenjang milik Renata yang sejak tadi coba Adit hindari tanpa sengaja tertangkap oleh pandangan Adit.

Memiliki tubuh yang terbilang tinggi untuk kaum hawa, membuat Renata ikut memiliki bentuk tubuh yang tak kalah indahnya, dan salah satunya adalah kakinya yang jenjang. Adit bukan jenis laki-laki yang gemar memelototi tubuh perempuan. Bahkan Adit sama sekali tidak pernah berpikiran bahwa sepasang kaki adalah

anggota tubuh manusia yang bisa menarik perhatian sebegini ampuhnya. Adit tidak tahu dengan kaki orang lain, tapi kalau boleh jujur, kaki adalah bagian tubuh Renata yang paling Adit favoritkan.

Suara keran terdengar bersamaan dengan Renata yang sedang mencuci piring. Suara keran itu jugalah yang membuat Adit buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sadar dengan matanya yang sejak tadi memelototi kaki Renata, Adit pun dengan cepat menghabiskan makan malamnya. Sialnya, hal itu malah membuatnya tersedak.

"Mas? Astaga, pelan-pelan dong makannya."

Renata berhenti mencuci piring dan segera mematikan keran. Perempuan itu berdiri di belakang Adit dan mencondongkan tubuhnya ke depan. Setelah itu, baru Renata menepuk-nepuk punggung Adit sebanyak lima kali di antara kedua tulang belikatnya. Alih-alih memberikan minum, Renata selalu melakukan hal ini saat melihat orang tersedak. Menurut Mas Wira yang juga seorang dokter, memberi minum

pada orang yang tersedak malah bisa menyebabkan hal lebih fatal.

"Fokus, Mas. Mikirin apa sih sampai bisa keselek?" tanya Renata saat Adit sudah berhenti batuk.

"Makasih, Renata. Aku kurang fokus tadi," jawab Adit saat sudah jauh lebih baik.

Melihat Adit sudah mendingan. Renata pun kembali melanjutkan kegiatan mencuci piringnya. Sementara Adit? Lelaki itu melanjutkan menghabiskan makan malamnya. Syukurlah, akhirnya makanannya habis tanpa harus tersedak seperti tadi.

"Kalau udah siniin piringnya. Biar aku yang sekalian cuci," ucap Renata di depan sana.

Adit berdiri dan membawa piring kotornya menuju bak cucian piring. Sesampainya Adit di sana, bahkan sebelum Adit sempat berbicara, Renata sudah langsung mengambil piring itu dari tangannya. Namun, baru saja akan beranjak pergi, sebuah sendok tiba-tiba jatuh tepat di kaki Renata.

"Mas, boleh minta tolong ambilin sendoknya?" tanya Renata.

"Ya? Ah iya."

Adit menunduk menatap sendok yang tergeletak di atas lantai tersebut. Adit menarik napas dan dengan cepat mengambil benda itu. Namun, jarak wajahnya dengan kaki Renata membuat Adit lagi-lagi sulit mendapatkan fokusnya.

"Mas?"

"Ah iya. Ini sendoknya," sahut Adit cepat dan langsung memberikan sendok itu pada Renata.

"Oke. Makasih," ucap Renata.

"Sama-sama."

Tanpa berbicara lebih banyak, Adit pun buru-buru keluar dari area dapur, meninggalkan Renata sendirian di sana. Seperginya Adit, Renata yang sedang kembali membilas sendok yang sempat terjatuh tadi pun tampak kembali menoleh ke belakang, menatap sekali lagi arah di mana Adit baru saja menghilang.

"Dasar laki-laki, matanya sama aja," cibir Renata.

Keluar dari area pantri, Renata tidak menemukan Adit di ruang tengah. Dengan membawa piring berisikan potongan apel

yang tadi sempat ia kupas, Renata berjalan lebih jauh dan akhirnya menemukan lelaki itu sedang berdiri di sudut balkon sembari menempelkan ponsel di telinga. Renata berjalan mendekati Adit. Raut keras milik lelaki itu mengundang Renata untuk menghampirinya. Sepertinya Adit sedang melakukan percakapan telepon yang lumayan serius.

"Bilang sama keluarganya gue nggak mau damai."

Renata berhenti tepat di sebelah Adit yang masih tampak berbicara di telepon. Renata memutuskan diam dan hanya mendengarkan dengan tenang. Apalagi Adit terlihat begitu serius, rasanya Renata segan untuk menginterupsi. Jadi, saat Adit tiba-tiba menarik dan merangkulnya untuk masuk ke dalam pelukannya, semburat merah di pipi Renata pun mendadak muncul. Ternyata Adit menyadari keberadaannya.

"Vin, apa gue keliatan butuh duit sekarang? Gue butuhnya dia masuk penjara."

Renata refleks mendongak menatap Adit saat kata 'penjara' tiba-tiba keluar dari mulut lelaki itu. Sepertinya Renata tahu

Adit sedang membahas siapa. Pasti ini masih tentang Igo.

"Keluarganya bilang begitu? Jangan mancing gue ngomong kasar, Vin. Gue lagi sama Renata sekarang."

Tidak mau membuat Adit terganggu karena merasa diperhatikan, Renata pun memutuskan mencomot potongan apel di atas piring untuk kembali memakannya, tapi tanpa diduga Adit tiba-tiba menunduk sembari menunjuk mulutnya yang terbuka. Paham maksud dari lelaki itu, Renata pun memasukkan satu potong kecil apel ke dalam mulut Adit.

"Senin kita bahas lagi tentang ini. Lo juga istirahat sana. Thanks untuk bantuan lo malam ini."

Adit menurunkan ponselnya dari telinga. Usai menyimpannya ke dalam saku celana, lelaki itu membawa Renata untuk meninggalkan balkon dan kembali menuju sofa yang berada di ruang tivi.

"Itu tadi Mas Gavin ya? Apa ada masalah? Igo berulah lagi?" tanya Renata.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Iya, yang tadi itu Gavin. Udah, nggak usah bahas junior kamu yang gila itu lagi. Lupain aja dulu. Nggak guna juga."

Renata melongo melihat Adit yang kesal sendiri saat dirinya tiba-tiba membahas Igo. Seumur-umur mengenal Adit, baru kali ini Renata melihat lelaki itu terang-terangan menunjukkan kekesalannya terhadap seseorang. Renata mengangguk-angguk mengerti, jadi seperti ini Raditya Januar yang selalu terlihat aman nan terkendali itu kalau sudah kesal.

"Oh ya, Renata, sini sebentar."

Setelah mereka sama-sama duduk di sofa, Adit tiba-tiba menarik wajah Renata. Awalnya Renata terkesiap karena berpikir Adit ingin kembali menciumnya, tapi saat lelaki itu menyentuh pelan pipi dan sudut bibirnya, akhirnya Renata baru paham kalau lelaki itu bukan ingin menciumnya, melainkan mengecek kondisi memar di pipi Renata. Untuk beberapa alasan, tanpa ada alasan yang jelas, entah kenapa Renata mendadak kesal sendiri.

Bukannya ngebet atau apa, hanya saja Renata merasa mentalnya tiba-tiba diserang. Masalahnya, bisa-bisanya Adit

PREMIUM PLATINUM BOOK

tidak melakukan hal lebih pada Renata setelah apa yang mereka lakukan di sofa ini tadi? Jelas-jelas Renata sempat melihat kabut gairah dalam tatapan lelaki itu saat menatapnya. Tapi kenapa? Kenapa lelaki itu tiba-tiba berhenti? Apa daya tarik Renata tidak sememikat itu?!

"Besok kita temuin dokter, ya? Kita periksa wajah kamu."

"Nggak usah. Ini cuma memar biasa. Nanti juga hilang sendiri," jelas Renata. "Dibanding itu, aku lebih penasaran dengan satu hal. Mas udah nggak marah lagi sama aku?"

Mendengar pertanyaan Renata, Adit mendadak salah tingkah. Lelaki itu tampak mengusap belakang lehernya sembari tersenyum malu.

"Emangnya kapan aku marah? Aku nggak marah kok," jawab Adit.

"Iya deh yang nggak marah. Saking nggak marahnya, bahkan kupeluk aja nggak mau." Renata kembali membahas kejadian beberapa saat yang lalu.

"Bukannya nggak mau kamu peluk. Aku cuma suruh kamu untuk istirahat tidur," jawab Adit masih ngeles.

"Ah iya ya, aku baru ingat sebelumnya Mas ngotot banget nyuruh aku pergi tidur. Ya udah deh, aku pergi tidur aja sekarang."

Renata beranjak dari sofa dan bersiap untuk meninggalkan Adit. Tapi tangan Adit tiba-tiba sudah melingkari pinggang Renata dan menariknya mundur hingga tubuh Renata jatuh ke pangkuan lelaki itu.

"Baru selesai makan. Nggak baik langsung tidur," ucap Adit.

"Oh, gitu ya? Kirain udah berubah pikiran? Bukannya tadi ngotot banget nyuruh aku pergi tidur?" sindir Renata. "Jadi, udah nggak marah?"

Adit menggeleng.

"Masa hari pertama jadian mesti dihiasi dengan marah-marah sih?" jawab lelaki itu yang langsung dibalas dengan cibiran oleh Renata.

"Renata," panggil Adit.

"Kenapa?"

"Kamu kenapa pakai bajuku aja?"

"Maksudnya?"

"Kan aku kasih baju sama celana. Celananya kenapa nggak kamu pakai juga?"

Mendengar ucapan Adit membuat Renata refleks menunduk mengamati kaos Adit yang sedang terpasang di tubuhnya.

"Celana yang Mas kasih kedodoran pas kupakai. Berhubung kaosnya juga gede dan lumayan nutup, kupikir nggak apa-apa pake kaosnya aja. Kenapa? Aneh ya?"

Adit mengangguk. "Iya, kependekan."

"Jadi, aku pakai celana sekarang?"

"Nggak usah," jawab Adit cepat.

Renata menahan diri untuk tidak tertawa mendengar jawaban Adit. Astaga, dasar laki-laki!

"Lah gimana sih, Mas? Katanya tadi kaosnya kependekan. Aku udah mau pakai sama celananya, tapi Mas malah bilang nggak usah. Jadi, aku perlu pakai atau nggak nih?" tanya Renata menahan geli.

"Pakai. Bahaya soalnya," sahut Adit.

"Oke. Jadi aku pakai ya sekarang?"

"Nanti aja," jawab Adit sambil menggeleng. "Bisa diatur itu."

Tawa Renata meledak karena berbicara dengan Adit. Astaga! Bagaimana ini? Apa tidak apa-apa menjadikan laki-laki sepolos ini sebagai pacarnya? Ke depannya Renata harap dirinya tidak akan terlalu sering mencemari isi kepala Adit.

Pagi hari di akhir pekan Renata sudah bangun dan berniat menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Adit. Namun, saat keluar dari kamar Renata malah mendapati Adit yang sedang tertidur di sofa ruang tengah dengan kertas-kertas yang berserakan di atas meja dan lantai. Renata berjalan mendekati Adit yang masih terlelap. Sejujurnya Renata lumayan terkejut melihat Adit yang bahkan masih menyempatkan diri untuk mengurusi pekerjaan kantor di akhir pekan seperti ini.

Dengan pelan dan tanpa mengganggu tidur Adit, Renata memungut kertas-kertas yang berserakan tersebut dan berniat untuk merapikannya. Sesekali Renata membaca isi kertas tersebut. Jadi, saat mengetahui kertas-kertas itu berisikan pembahasan mengenai sederet undang-undang mengenai tindak kekerasan serta

PREMIUM
PLATINUM BOOK

cyberstalking, Renata akhirnya paham kalau semua ini masih karena dirinya.

Selagi membereskan barang-barang Adit. Renata juga ikut membaca perundangan-undangan yang tertera di kertas. Di Indonesia, tidak ada aturan yang bisa menjerat pelaku penguntitan. Maka dari itu, tampaknya Adit memilih untuk membawa kasus Renata ke ranah cyberstalking. Tidak seperti penguntitan biasa, penguntitan di dunia maya ternyata telah memiliki payung hukum di Indonesia.

Di dalam negeri, kekerasan ataupun ancaman kekerasan selalu dikaitkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik, bukannya psikologis. Jadi, saat membicarakan kasus penguntitan, kekerasan yang didapatkan korban lebih cenderung ke arah kekerasan psikis. Masalahnya payung hukum untuk kekerasan psikis belum ada.

Bahkan untuk kasus cyberstalking pun, pelaku tidak bisa dijerat kalau tidak ada ancaman kekerasan di dalamnya. Renata mendadak menyentuh memar di pipinya. Haruskah dia bersyukur karena memiliki

PREMIUM
PLATINUM BOOK

bukti nyata kekerasan yang dilakukan Igo pada dirinya?

Selesai merapikan kertas-kertas yang berserakan, Renata menangkap ponsel Adit yang ada di atas meja tiba-tiba bergetar. Awalnya Renata ingin membiarkan panggilan telepon tersebut, namun saat panggilan itu tidak juga berhenti, Renata pun memilih untuk mengangkat panggilan tersebut. Sayangnya, panggilan itu mendadak berhenti sesaat Renata sudah memegang ponsel Adit dan sebuah chat masuk berbondong-bondong memenuhi layar ponsel Adit.

"Bu Theresia?" ucap Renata saat membaca nama kontak yang sejak tadi mencoba menelepon dan kini sedang mengirimi Adit sederet pesan.

Jujur. Renata bukan orang yang suka kepo. Apalagi dengan isi ponsel atau chat seseorang. Tapi, membaca sekilas baris kalimat chat yang dikirim oleh Bu Theresia ini melalui fitur pop-up pada layar, sungguh mengundang kekepoan Renata ke tingkat yang paling tinggi. Masalahnya, siapa Bu Theresia ini?! Bisa-bisanya dia

mengirimi pesan bernada flirting seperti ini kepada Adit?!

Kepo dan cemburu sudah menjadi satu, Renata pun memutuskan untuk membuka isi chat tersebut secara menyeluruh. Bahkan kini Renata pun sudah bisa membaca riwayat pesan lain dari si Bu Theresia ini. Dan benar saja, chat-room itu penuh dengan chat bernada serupa.

Bu Theresia: Pak Adit lagi apa? Weekend ini free nggak? Temenin saya makan, yuk.

Bu Theresia: Pak Adit. Saya benar-benar pengin cepet cerai sama suami saya. Suami saya jahat banget sama saya. Andai dia setengah aja sifat dan wajahnya kayak Pak Adit. Kan saya pasti betah. Apalagi di kamar.

Renata menganga membaca deretan pesan-pesan tersebut. Astaga! Jadi Bu Theresia ini kliennya Adit? Lebih tepatnya klien genit?!

Mata Renata tidak berhenti melotot membaca deretan chat tersebut. Beruntung di dalam chat-room itu Adit hanya sesekali menjawab. Itu pun menjawab yang penting-penting saja. Selebihnya Adit kebanyakan memilih tidak membalas atau minimal membalas dengan kata singkat. Jadi, itu

PREMIUM
PLATINUM BOOK

sebabnya semua kekesalan Renata saat ini ditujukan pada si Bu Theresia ini.

Bu Theresia: Pak Adit ada di apartemen nggak sekarang? Kebetulan saya punya teman yang satu lantai dengan apartemen Bapak. Saya boleh main ke tempat Pak Adit nggak?

Renata melotot membaca pesan yang terakhir. Itu pesan yang baru dikirim pagi ini.

Bu Theresia: Pak Adit, saya udah sampai di gedung apartemen Bapak nih. Jangan tolak saya ya Pak. Saya nggak cuma mau main kok, saya juga mau bahas mengenai kasus perceraian saya. Ya, tapi kalau lebih banyak ngobrol tentang hal lain sih saya nggak masalah hihi.

Renata mencebik tidak terima. Dengan berapi-api ia mengetikkan sesuatu di kolom balasan. Setelahnya, Renata kembali meletakkan ponsel Adit ke atas meja dan langsung berlari masuk ke dalam kamarnya. Renata membuka koper dan mengambil satu kemeja putih dan short pants ketat miliknya dari sana. Renata

segera melepas kaos gombrong dan celana panjang milik Adit di tubuhnya. Iya, Renata memutuskan untuk memakai celana kebesaran itu sesuai perintah Adit sejak semalam.

"Liat aja. Berani-beraninya lo godain cowok gue ya," dumel Renata setelah berhasil mengganti pakaiannya. "Lama anjir gue ngegebet tuh orang. Mana susah lagi. Enak aja lo main goda-goda."

Tidak lupa juga Renata mematut diri di depan cermin dan memastikan kalau penampilannya akan bisa langsung membuat setiap orang yang melihatnya salah paham. Bagaimana tidak? Renata hanya mengenakan kemeja putih yang bahkan tidak sampai setengah pahanya dan short pants ketat saja dibaliknya. Bahkan saking masih kurang memicu salah paham, Renata pun sengaja membuka dua kancing teratas dan langsung melepas kuncir rambutnya.

Selesai dengan cosplay 'menghabiskan malam yang panas bersama Adit' ala-alanya, Renata pun segera keluar dari kamar dengan cara mengendap-endap. Dan

saat melihat Adit masih tidur, Renata pun otomatis langsung bernapas lega.

"Aman," bisik Renata.

Sebuah bel tiba-tiba berbunyi. Renata panik dan takut kalau bunyi bel itu membangunkan Adit. Jadi, Renata pun buru-buru berjalan menghampiri pintu. Usai memastikan kalau yang berada di balik pintu kemungkinan besar si Bu Theresia, Renata langsung membuka pintu dengan gerak-gerik senatural mungkin.

"Cari siapa ya?" tanya Renata sambil mengacak-acak rambutnya khas orang bangun tidur. "Ngomong-ngomong, Mbak siapa?"

Mata Renata sesekali mengintip untuk melihat ekspresi wanita di hadapannya. Hmm, kalau dilihat dari ekspresinya sih sepertinya sudah nyaris sesak napas.

"Saya Theresia. Kamu siapa ya? Ini apartemennya Raditya kan?"

"Iya, Aditnya ada kok di dalam. Makanya saya yang buka. Orangnya masih tidur." Renata sengaja membuat gestur centil nan malu-malu. "Kecapekan. Maklum, abis lembur."

Tidak puas setelah melihat ekspresi si Bu Theresia yang kian horor. Renata pun sengaja menggaruk-garuk lehernya yang sebenarnya tidak gatal. Karena motif sebenarnya dia menggaruk leher bukan karena gatal, melainkan untuk menunjukkan cupang yang ada di lehernya. Khusus yang ini tidak ada unsur manipulasi. Cupang ini memang made in Raditya Januar. Sisa-sisa semalam itu loh, yang di sofa.

"Mau saya bangunin Aditnya nggak Mbak? Tapi kayaknya Mbak mesti nunggu dulu. Kita berdua mau mandi dulu. Nggak lama kok, Mbak. Kita berdua mandi barengan. Jadi lebih cepat," tawar Renata sambil terkikik centil.

Theresia tampaknya sudah tidak tahan berdiri di sana dan mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari mulut Renata. Alhasil, tanpa banyak bicara, perempuan itu langsung pergi begitu saja. Melihat misinya sukses, Renata tidak kuasa tertawa puas.

"Renata?"

Tawa Renata seketika berhenti saat sebuah suara tiba-tiba memanggil namanya.

Membalikkan badan, Renata melotot syok melihat Adit sudah berdiri di belakangnya. Lelaki itu tampak tidak berkedip menatapnya dari atas ke bawah.

Sadar bagaimana bentukannya saat ini. Renata langsung mencengkram kerah atas kemejanya yang terbuka dan merapatkan kaki. Malu sudah terasa di ubun-ubun, Renata langsung melesat berniat kembali masuk ke dalam kamar. Namun, sedikit lagi Renata sampai ke dalam kamar, tangan Adit sudah lebih dulu meraihnya. Tubuh Renata berputar dan berakhir masuk ke dalam dekapan Adit, cengkraman tangan lelaki itu di pinggangnya pun sama sekali tidak membantu meredakan detak jantung Renata.

"Aku sudah bilang kan semalam," bisik Adit tepat di depan wajahnya. Samar-samar aroma mint pasta gigi menyeruak dari lelaki itu. "Pakai celana panjang kalau cuma berdua denganku."

"Tahu kenapa aku sampai bilang begitu? Biar nggak jadi seperti ini." Tangan Adit meraih dagu Renata dan menariknya lebih dekat. "Bahaya, Renata."

Dan seakan dejavu sama seperti kejadian semalam, bibir keduanya pun kembali bertemu. Sementara tubuh Adit mendesak kian rapat, Adit mendorong tubuh Renata hingga punggung perempuan itu bertemu dengan permukaan dinding yang dingin.

Tangan Adit turun dari pinggang menuju kulit paha Renata. Lenguhan Renata terdengar saat jemari Adit membelai halus kulit pahanya yang telanjang. Adit menggigit bibir Renata gemas dan langsung menyelipkan lidahnya saat mulut Renata terbuka. Tangan Adit mencengkram paha atas Renata dan mengangkat satu kaki perempuan itu perlahan-lahan. Sementara tubuh bagian bawah Adit bergerak semakin mendesak.

Renata nyaris tersedak saat merasakan telapak tangan Adit yang sejak tadi membelai halus pahanya kini mulai bergerak semakin ke belakang, menyelinap masuk ke dalam short pants yang Renata kenakan dan meremas kasar bokongnya.

"Wow! Masnya Zela ternyata udah gede!"

Suara itu berhasil membuat Renata menarik diri dan melepaskan ciuman mereka. Menoleh, Renata dan Adit

mendadak kaget melihat Zela—adik perempuan Adit—sudah berdiri di pangkal pintu yang memang belum sempat Renata tutup. Zela bahkan tampak menatap Adit dan Renata secara bergantian, lengkap dengan tatapan takjub yang tidak coba ditutup-tutupi.

"Masnya Zela ternyata udah nggak polos!" celetuk Zela. Apalagi saat perempuan itu sampai mengacungkan dua jempolnya pada Renata dan Adit, Renata rasanya ingin pingsan saja saking malunya!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 18

Duduk di sofa dengan posisi tangan memegang kedua lutut, Renata tampak siaga dengan pandangan yang terus-terusan menatap ke segala penjuru apartemen asal itu bukan ke arah Zela yang sedang duduk tepat di depannya.

Kaki Renata juga tidak berhenti bergerak pertanda resah dan gelisah. Renata terus berdehem untuk mengurangi kecanggungan di ruangan itu. Beruntung, setidaknya saat ini Renata sudah kembali mengganti pakaiannya menjadi seperti semula. Meski begitu, Renata tahu fakta bahwa dirinya yang terpergok sedang melakukan hal-hal tidak senonoh dengan pakaian tak kalah senonohnya sudah disaksikan secara langsung oleh Zela.

Lalu kenapa Renata hanya berdua saja bersama Zela sekarang di sini? Ini semua karena Adit! Lelaki itu langsung menghilang begitu saja dengan alasan ingin mengangkat telepon! Dasar pacar kampret! Renata tahu persis kalau itu hanya akal-akalannya saja untuk pergi!

"Renata!" panggil Zela.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Gerak kaki Renata seketika berhenti dan matanya langsung melirik waspada ke arah Zela yang tiba-tiba memanggilnya. Adik perempuan Adit itu tampak menatapnya dengan sorot mata menyelidik.

"A-apa? Kamu mau bilang apa?" sahut Renata.

"Zela mau bilang sesuatu sama kamu!"

Renata menelan saliva gugup. Gawat, mau ngapain lagi perempuan ini?

"Bilang aja. Emangnya aku takut?" Renata tetap menunjukkan kalau dirinya tidaklah gentar.

Zela tiba-tiba beranjak dari sofa. Renata mendadak terkesiap melihat pergerakan Zela yang tiba-tiba. Renata toleh kanan-kiri mencari pertolongan. Adit mana Adit? Woy Adit! Adek lo nih!

"Renata, dengar Zela baik-baik!" Zela berkacak pinggang sambil mengacungkan telunjuknya pada Renata.

Renata semakin meningkatkan kewaspadaannya. Riwayatnya bersama Zela memanglah jauh dari kata harmonis. Bahkan keduanya sempat menjadi rival dalam menggaet laki-laki yang sama di

masa lampau. Jadi, apabila Zela tidak menyetujui Renata yang memiliki hubungan dengan Adit, Renata pikir hal itu mungkin sudah tidak terlalu mengagetkan lagi. Masalahnya, Renata tidak bisa membiarkannya begitu saja. Dia harus memperjuangkan hubungannya dengan Adit.

"Pokoknya Zela nggak mau tahu! Zela benar-benar merasa kecolongan! Kamu harus—"

"Aku nggak mau!"

Renata ikut berdiri. Keberanian tiba-tiba merasuki jiwa dan raganya untuk bisa memotong ucapan Zela.

"Apa? Nggak mau? Enak aja! Mas Adit itu kakak kesayangan Zela! Kamu nggak boleh seenaknya!" semprot Zela.

"Dia memang kakak kamu. Tapi bukan berarti kamu berhak ikut campur!"

"Zela nggak ikut campur! Zela cuma ingin yang terbaik untuk Mas Adit!"

"Kalian lagi ngomongin apa?"

Zela dan Renata serempak menoleh saat suara lain tiba-tiba menginterupsi perdebatan mereka berdua. Adit tampak

PREMIUM PLATINUM BOOK

berjalan keluar dari kamar sembari melangkah mendekati Zela dan Renata. Lelaki itu memandang Renata dan Zela secara bergantian.

"Mas Adit! Pokoknya Mas harus tegas kali ini sama Renata! Zela nggak mau tahu!" Zela kembali bicara.

"Tegas? Maksudnya?" tanya Adit.

"Bilang tegas sama Renata kalau dia harus bertanggung jawab!"

Ucapan Zela membuat Renata yang juga ada di sana mendadak melongo. Bertanggung jawab dia bilang?

"Bertanggung jawab buat apa?" tanya Renata.

"Ya jelas buat insiden tadi! Jangan pikir setelah kejadian tadi Renata bisa lepas tangan ya! Renata pokoknya harus bertanggung jawab atas Mas Adit!"

Renata kali ini benar-benar dibuat melongo. Jadi, perempuan ini sejak tadi bukan ingin menyuruhnya menjauhi Adit melainkan menyuruhnya untuk bertanggung jawab?

Renata menoleh pada Adit meminta bantuan. Tapi yang dimintai tolong malah

PREMIUM
PLATINUM BOOK

sibuk menahan tawa dan hanya mengangkat bahu pasrah pada Renata.

"Eh Zela, bukannya aku nggak mau bertanggung jawab nih, tapi apa nggak kebalik? Masa aku yang dimintai tanggung jawab? Di mana-mana juga mah laki-laki yang harus bertanggung jawab ke perempuan. Bukan sebaliknya!"

"Itu kan kalau laki-laki lain, ini tuh Mas Adit. Mas Adit kan polos!"

Renata melongo mendengar ucapan Zela. Polos dari Hongkong!

"Pokoknya Zela nggak mau tahu. Renata mesti kudu tanggung jawab!"

Renata mundur satu langkah saat Zela semakin mencercanya. Renata tahu kalau otak adik Adit yang satu ini sedikit kurang asupan, tapi dia tidak pernah menyangka akan sebegini parahnya.

"Zela, Mas sama Renata udah pacaran," ucap Adit pada akhirnya. Zela yang masih meluap-luap itu pun tampak sedikit melunak mendengar keterangan yang satu itu.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Mas sama Renata udah pacaran?" Zela bertanya ulang.

"Iya. Kami kan udah pacaran. Renata mesti bertanggung jawab seperti apa lagi memangnya?" tanya Adit.

Zela kembali menoleh ke arah Renata. Sadar jika Zela sedang menatapnya, Renata pun langsung mengangkat dagunya sombong.

"Ya kalau gitu Renata mesti nikahin Mas Adit!"

Renata menganga. Woy! Ini kenapa malah jadi begini sih? Muka Renata cabul banget apa ya?! Kenapa malah Renata yang harus bertanggung jawab?!

"Denger ya, Renata harus bertanggung jawab. Udah cium Mas Adit artinya udah setuju buat nikahin Mas Adit!" ucap Zela tiba-tiba. Suara tawa Adit yang berdiri di sebelahnya juga benar-benar tidak banyak membantu!

"Cepet jawab. Renata mau tanggung jawab kan?" tanya Zela. Renata lagi-lagi terkesiap saat tangannya dipegang erat oleh perempuan itu.

"Tapi aku kan—"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Mau tanggung jawab atau nggak?" ulang Zela dengan nada mengancam.

"Iya deh, iya, aku mau tanggung jawab!"

Setelah mendengar jawaban Renata, Zela pun segera bergerak mundur sekaligus melepas pegangan tangannya pada Renata.

"Alhamdulillah, akhirnya Masnya Zela laku juga," ucap Zela sembari menyentuh dadanya lega.

Renata bengong mendengarnya. Laku dia bilang? Apa dia nggak tahu kalau yang mengincar kakaknya itu banyak? Bahkan pagi ini saja Renata baru mengusir satu.

"Ya udah deh, kalau gitu Zela pulang aja."

"Pulang? Kok cepet banget?" tanya Adit.

Renata melirik Zela dan Adit yang sedang bicara. Sebisa mungkin Renata sedikit demi sedikit bergerak menjauh dengan niat ingin kabur masuk ke dalam kamar, tapi ternyata percuma, Zela tiba-tiba kembali menangkap tangan Renata dan menahannya dengan sangat kuat.

"Tadinya Zela datang mau masakin Mas Adit. Tapi kalau udah ada Renata, ya Zela pulang aja," jawab Zela.

"Ya kamu duduk bentar di sini kan bisa, Zel. Masa baru datang udah mau langsung pergi?" tanya Adit.

"Nggak ah, nanti Zela jadi nyamuk. Mas Adit lanjutin lagi aja pacarannya sama Renata. Kayaknya yang tadi baru mulai."

Renata melotot mendengar ucapan Zela. Woy mulut!

"Lagian Zela kan bukan gadis lagi, udah ada suami sama baby, jadi nggak bisa lama-lama ninggalin rumah."

Zela melepaskan cengkramannya dari Renata. Perempuan itu bersiap-siap untuk pergi.

"Ya udah Zela pulang dulu ya, Mas."

"Kamu pulang naik apa?"

"Diantar Mas Revano. Orangnya ada di bawah nunggu."

"Kamu ninggalin suami kamu nunggu sendirian di bawah?" tanya Renata sambil melongo.

"Iya, biarin aja. Soalnya Zela lagi ngambek," terang Zela.

Renata menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ngambek tapi masih minta diantar suami? Luar biasa.

"Ya udah. Dah, Zela pulang. Lain kali pintunya jangan lupa ditutup!"

Pada akhirnya Zela pulang dan tinggal mereka berdua saja di apartemen itu. Adit dan Renata saling lirik satu sama lain, tanpa bisa dicegah kilasan aktivitas tidak senonoh yang beberapa saat lalu sempat mereka pertontonkan kepada Zela kembali berkelebat di dalam kepala masing-masing.

"Mengenai kejadian barusan...." Adit kembali duduk di sofa. Lelaki itu menyentuh tangan Renata dan ikut menariknya agar ikut bergabung bersamanya di sana. Renata duduk di pangkuan Adit dengan lengan lelaki itu yang melingkari perutnya. "Lain kali aku bakal lebih hati-hati," lanjut Adit membicarakan insiden kepergok barusan.

Renata menggeleng pelan. Tangannya terulur untuk menyentuh wajah Adit dan mengusapnya lembut. "Bukan Mas yang nggak hati-hati, tapi aku."

"Oke kalau gitu." Adit mengangguk paham. Lelaki itu kembali menatap Renata lekat, namun kali ini lengkap dengan senyum tertahan. "Jadi, gimana ekspresi Theresia?"

Renata membelalak mendengar pertanyaan Adit. Perempuan itu bahkan langsung memukul keras pundak lelaki di depannya.

"Jangan bahas kejadian itu lagi!" Renata benar-benar malu jika membayangkan Adit melihatnya saat sedang berbicara dengan Theresia tadi.

"Nggak usah kamu jawab deh." Adit kembali bicara. "Jangankan Theresia, aku yang denger omongan kamu aja kaget," lanjut Adit menahan tawa.

"Dih! Siapa suruh dia godain Mas di telepon!" Renata mendadak kesal lagi.

"Iya. Nggak apa-apa kok. Aku malah berterima kasih. Soalnya dia emang udah dari lama pengen bertamu ke sini. Tapi setelah ketemu kamu tadi kayaknya dia kapok deh."

"Ya harus kapok dong. Awas aja kalau dia masih berani dateng," sungut Renata. Adit geleng-geleng kepala melihat tingkah Renata.

"Memangnya kamu mau melakukan apa lagi kalau Theresia kembali datang? Jangan aneh-aneh, Renata. Yang tadi aja aku hampir jantungan."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Orang jantungan mah menggelepar, Mas. Bukannya malah menerkam!" cibir Renata. Adit terkekeh pelan mendengarnya.

"Mas...." Renata menatap Adit serius.

"Iya, kenapa?"

"Mas udah sering digoda-goda kayak kasus si Theresia ini?"

"Lumayan. Kenapa emangnya?"

"Mas nggak pernah tergoda?"

Adit tidak langsung menjawab. Lelaki itu tampak berpikir dan mencoba mengingat-ingat sesuatu.

"Pernah kok beberapa kali," jawab Adit.

Renata membelalak kaget mendengar jawaban Adit. Melihat ekspresi Renata membuat Adit menahan tawa.

"Kok kamu kaget gitu? Aku pasti pernah merasa tergoda. Kalau nggak pernah, insiden kita berdua di depan pintu tadi apa namanya?"

"Dih, siapa yang niatnya ngegoda? Aku kan habis ngerjain si Theresia! Mana tahu kalau Mas lihat! Mas aja yang nggak kuat iman! Mana aku yang disuruh bertanggung jawab sama Zela!"

"Kok kamu bilang begitu? Nggak dengar omongan Zela tadi apa? Aku tuh polos."

"Polos dari Hongkong."

Adit tertawa melihat reaksi Renata yang tidak mudah percaya ucapannya. "Beneran, Renata. Aku nakalnya baru sama kamu doang."

"Waduh, kayaknya aku benar-benar harus bertanggung jawab dong terhadap Mas kalau begini ceritanya?" tanya Renata dengan niat menyindir.

"Seharusnya sih gitu," jawab Adit, membuat Renata mencibir pelan. Meski begitu Renata tidak kuasa mesem-mesem sendiri mendengar ucapan Adit.

"Mas?" Renata bersandar di bahu Adit. Tangannya bergerak-gerak memainkan kancing baju lelaki itu.

"Hmm."

"Aku penasaran. Sebelum bersamaku Mas udah berapa kali pacaran?"

"Kenapa tanya itu?"

"Kan udah dibilang aku penasaran."

"Kayaknya ada tiga kali."

"Hmm, tiga kali ya."

"Iya. Kalau kamu?"

"Berapa ya?" Renata mencoba mengingat-ingat. "Ada kayaknya delapan kali," jawab Renata.

Perempuan itu tiba-tiba merasa geli sendiri ketika mengingat kalau dirinya lumayan sering berpacaran. Namun, saat Renata menoleh ke arah Adit, terlebih saat menemukan lelaki itu sama sekali tidak ikut tertawa bersamanya, Renata mendadak diam.

"Kamu kok senyum-senyum gitu setelah aku tanyain perihal mantan?" tanya Adit.

"Siapa yang senyum? Nggak kok."

"Senyum kok tadi. Teringat kenangan manis?" tanya Adit. Lelaki itu memang tidak memperlihatkan raut marah. Tapi nada bicaranya itu loh, nyindir abis.

"Mas cemburu?" tanya Renata menahan senyum. Mengetahui jika lelaki tampan di depannya ini sedang cemburu padanya membuat Renata ingin sekali guling-guling manja sekarang juga.

"Aku nggak cemburu. Aku penasaran aja kenapa kamu senyum-senyum."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Kan udah mantan, Mas," bisik Renata lembut. Tangannya terulur pelan menyentuh rahang Adit. "Apalah arti delapan mantan dibanding pacarku yang bernama Raditya Januar?" ucap Renata mencoba sedikit meluluhkan Adit. Dan sepertinya usahanya itu lumayan berhasil. Terlihat dari Adit yang sedikit mulai kembali tersenyum padanya.

"Sepertinya Ibu benar," celetuk Adit.

"Ibu? Emang ibuku pernah bilang apa sama Mas?"

"Ibu kamu pernah bilang kalau sejak kecil anak-anaknya emang udah jadi primadona di mana-mana. Katanya banyak yang naksir."

"Aku emang banyak yang naksir sih," ucap Renata bangga sembari mengibas-ngibaskan tangannya bangga. Tapi saat matanya kembali bertemu dengan Adit yang menatapnya lekat, perempuan itu buru-buru membelokkan arah pembicaraannya.

"Ehem! Tapi dibanding aku, kayaknya lebih sering Mas Wira. Aku mah normal-normal aja, emang lebih banyak Mas Wira yang ditaksir waktu kecil."

Renata melirik Adit sebentar. Dan saat lelaki itu mengangkat tangan guna mengusap kepalanya, Renata pun mulai merasa lega. Oke, baby boy nggak ada tanda-tanda ngambek.

"Mas udah pernah ketemu Mas Wira?"

Adit menggeleng. "Kalau ketemu langsung belum pernah. Aku cuma pernah liat Mas kamu dari jauh aja kalau dia lagi nginep di rumah."

"Nanti deh kapan-kapan kukenalin sama Mas Wira. Dia emang jarang nginep di rumah. Sibuk pacaran," terang Renata menyinyiri kakaknya.

Adit tidak menjawab apa pun. Lelaki itu hanya tersenyum melihat Renata. Dari dulu sampai sekarang, melihat Renata bicara memang salah satu hal yang paling mengasyikkan untuk Adit.

"Mas. Boleh tanya sesuatu yang lumayan privasi nggak?"

"Boleh. Kamu mau tanya apa?"

"Aku sempat dengar dari Zela, udah lama sih, katanya mama kalian adalah mantan pramugari?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adit tampak diam untuk beberapa saat. Renata pikir pertanyaannya sedikit membuat Adit tidak nyaman. Tapi saat lelaki itu mengangguk dan mengusap pipi Renata lembut, sepertinya Adit tidak keberatan mengenai pertanyaannya.

"Iya, Mama mantan pramugari."

"Zela juga pernah bilang kalau Mas nggak terlalu suka dengan pekerjaan mama kalian."

"Zela pernah bilang begitu?"

"Iya."

Adit merasa dirinya tidak pernah mengatakan langsung ketidaksukaannya terhadap profesi mamanya. Tapi sepertinya baik Zela maupun mendiang Aurel, kedua saudarinya itu tahu dengan sendirinya berdasarkan hasil dari mengamati Adit.

"Aku cuma penasaran, apa karena aku seorang pramugari yang membuat Mas dulunya sedikit menjaga jarak?"

Adit tidak langsung menjawab. Lelaki itu tampak meraih tangan Renata dan menggenggamnya erat. Cukup lama Adit diam dan hanya memainkan jari-jarinya.

"Maaf. Aku nggak bisa bohong sama kamu. Jadi jawabanya iya. Kamu sedikit banyak mengingatkanku dengan Mama."

"Apa yang Mas nggak sukai dari Mama Mas yang seorang pramugari?"

"Begini, aku nggak ada masalah dengan profesi pramugari. Aku tahu nggak adil mengadili sebuah profesi hanya karena perbuatan satu orang. Hanya saja aku cuma mau menghindari kemungkinan terburuk. Jadi sebisa mungkin aku nggak mau terlibat dengan seorang pramugari."

"Dan kemungkinan terburuk yang Mas hindari itu yang seperti apa?"

"Mama lebih terlihat mencintai pekerjaannya dibanding anak-anaknya. Sejak kecil yang kulihat seperti itu. Mama yang lebih sering berada di luar dan meninggalkan kami bersama Papa di rumah."

"Dan Mas merasa aku yang seorang pramugari juga berkemungkinan seperti itu? Lebih mencintai pekerjaanku?"

"Aku konyol banget ya?" Adit tersenyum. "Pasti kamu merasa aku terlalu sentimentil. Mana persepsi yang tertanam sejak aku

kecil itu masih kubawa-bawa sampai aku sebesar ini."

"Nggak. Nggak ada yang salah dengan itu. Tapi apa boleh aku ikut berpendapat?"

"Silakan."

"Sebenarnya kondisi yang Mas alami sejak kecil nggak hanya bisa terjadi dari seseorang yang berprofesi sebagai pramugari. Orang-orang dengan profesi lain juga bisa mencintai pekerjaannya lebih dari apa pun. Kebetulan aja yang Mas temui adalah Mama Mas yang seorang pramugari."

"Aku tahu."

"Aku nggak menyalahkan siapa pun. Setiap orang punya pilihan masing-masing. Ada yang lebih memilih karir di atas segalanya. Ada juga yang memilih orang tersayangnya di banding apa pun. Dan ada juga yang bisa melakukan keduanya dengan baik. Dan sekarang aku nggak sedang ingin membicarakan Mama Mas. Sekarang aku cuma ingin membicarakan diriku sendiri. Tepatnya diriku sebagai pramugari."

Renata mengangkat tangan Adit dan membawanya ke depan dada. Renata

menangkup telapak tangan Adit menggunakan dua tangannya.

"Kalau udah nikah, aku bisa kok berhenti kerja kalau memang itu yang Mas mau."

Seperti yang Renata katakan sebelumnya. Dia tidak sedang ingin menghakimi pilihan Mama Adit karena lebih memilih pekerjaan dibanding segalanya. Dan kalaupun itu yang menjadi salah satu keresahan Adit, maka Renata bisa memberi solusi untuk berhenti bekerja. Mungkin kalau di film-film, seseorang setidaknya harus memiliki tekad yang kuat atas prinsip berkarirnya, tapi masalahnya ini adalah Renata. Sejak kecil, dia memang selalu menjalani sesuatu dengan ala kadarnya. Mohon maaf jika mengecewakan, prinsip kehidupan Renata memang tidak sememotivasi itu.

"Atau Mas keberatan dengan seseorang yang bukan wanita karir? Kalau begitu lumayan sulit sih. Selain pramugari aku juga bingung bisa kerja apa lagi. Mau lanjut kerja, tapi Mas nggak nyaman dengan profesiku yang sekarang. Apa aku jadi selebgram aja? Wajahku juga kayaknya menjual kok."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata mengangguk-angguk puas dengan keputusannya. Tidakkah itu solusi yang sangat brilian? Sekali lagi Renata memohon maaf, motivasi hidupnya memang tidak semenginspirasi itu. Tapi mohon maaf, kalau belum menikah Renata belum berani resign, begini-begini Renata masih butuh uang untuk menyenangkan diri sendiri.

"Jangan jadi selebgram."

Renata menoleh ke arah Adit dan menemukan lelaki itu tampak senyam-senyum menatapnya. Dahi Renata mengernyit melihat reaksi lelaki itu. Kenapa Adit malah melihatnya seperti itu? Apa Renata benar-benar tidak pantas menjadi selebgram?

"Kenapa Mas senyum-senyum begitu? Mas nggak yakin aku bisa jadi selebgram?" tanya Renata.

"Bukan karena selebgram. Aku cuma kepikiran ucapan kamu yang sebelumnya."

"Yang mana? Yang berhenti kerja?"

"Bukan."

Kernyitan di dahi Renata semakin dalam. Memangnya apa yang sudah Renata katakan? Perasaan tadi dia hanya berkata

kalau setelah menikah dan apabila Adit ingin Renata berhenti bekerja maka Renata bersedia untuk resign dan fokus menjadi ibu rumah tangga.

Setelah menikah, berhenti bekerja, setelah menikah, setelah menik—woy! Kok kedengarannya Renata yang paling ngarep di sini?!

"Eh itu cuma solusi. Bukan aku lagi kode atau gimana. Nggak gitu ya." Renata buru-buru mengklarifikasi.

"Iya aku paham, Renata," ucap Adit mengangguk mengerti.

"Ya kalau paham berhenti senyum-senyum!" omel Renata.

Adit tertawa melihat Renata yang panik. Lelaki itu mengacak-acak gemas rambut Renata.

"Gimana pipi dan sudut bibir kamu? Masih kerasa perih?" tanya Adit.

"Udah lebih mendingan," jawab Renata refleks menyentuh pipinya.

"Nanti kita cek ya ke rumah sakit?"

Renata mengangguk patuh. Tangan Adit menyentuh pipi Renata. Jemari lelaki itu mengusap halus kulit pipinya. Duh, dia

mimpi apa sih bisa punya pacar selembut Adit begini? Kan pengin sombong rasanya.

"Mas."

"Ya?"

"Waktu kejadian, Igo pernah bilang kalau Mas yang bikin dia dipecat dari maskapai. Itu maksudnya apa?"

"Dia bilang begitu?"

"Iya."

"Aku cuma laporin ke temen aja sih. Kebetulan aku ada kenalan salah satu direktur di maskapai kamu. Bagus deh kalau dia sampai dipecat."

"Mas emangnya ngelapor apa?"

Adit tiba-tiba mengeluarkan ponsel dan menyodorkannya pada Renata dengan layar yang sedang menampilkan sebuah utas dari twitter. Renata membaca utas tersebut dengan serius. Dan saat mulai paham isi dari utas itu, Renata langsung menutup mulut saking kagetnya.

Utas itu berisi thread seorang wanita yang mengaku sering mendapat kekerasan seksual dari kekasihnya. Dan Renata sudah bisa menebak siapa kekasih yang dimaksud.

"Kasusnya udah jalan. Mantan pacar Igo udah berani bawa kasusnya ke meja hijau. Lumayan susah sih kemarin pas bujukinnya. Tapi untung akhirnya dia mau."

"Jangan bilang Mas yang bantu laporin?"

"Sebenarnya Igo udah pernah dilaporin, tapi karena keluarganya lebih punya power dibanding si perempuan, jadinya laporannya nguap aja nggak ada kelanjutan. Aku cuma bantu sedikit. Dan kebetulan temanku salah satu direktur di maskapai tempat kamu bekerja, ya sekalian aja aku aduin. Kan repot kalau citra maskapai tercoreng karena salah satu karyawan yang punya catatan tindak kriminal."

"Aku nggak tau kalau dia juga sakit jiwa begini sampai-sampai sering mukulin pacarnya. Dia bilangnya suka denganku karena aku bersikap baik dengannya saat dia lagi sedih setelah diputusin sama pacarnya."

Adit menggeleng. "Sedih apanya. Dia putus karena dia suka mukulin pacarnya."

Renata bergidik ngeri membayangkan sosok Igo. Buru-buru Renata mengembalikan ponsel itu kepada Adit.

"Udah ah. Ngomongin Igo bikin aku jadi laper. Mas mau sarapan apa? Aku masakin. Di dapur ada apa aja?"

"Masak apa pun pasti aku makan kok."

Renata menatap Adit sembari menyipitkan mata curiga.

"Sebenarnya udah lama mau tanya ini, sebenarnya Mas itu vegetarian beneran nggak sih? Kok bisa makan bakso terus semalam ikut makan nasi padang."

"Dulunya sih iya. Tapi kayaknya sekarang udah nggak lagi."

"Lah, kok bisa begitu?"

"Karena setelah ketemu kamu lagi, aku pikir kayaknya aku udah nggak bisa hanya cukup makan menu vegetarian."

"Karena ada yang lebih lezat?" tanya Renata. Dilemparnya senyum paling sensual yang pernah dirinya miliki kepada Adit. Renata mendekatkan bibirnya mendekati bibir Adit.

"Iya, ada yang lebih lezat," jawab Adit. Senyum Renata semakin merekah saat

tatapan lelaki itu mulai tertuju pada bibirnya.

"Contohnya?" tanya Renata. Sengaja ia membiarkan bibirnya terbuka tepat di depan bibir Adit, mengundang lelaki itu untuk menyambutnya. Adit merespons pancingan Renata sama cepatnya. Wajah lelaki itu mulai menengadah meraba-raba bibir Renata.

"Contohnya adalah—"

"Contohnya tentu nasi goreng!" potong Renata langsung menarik diri dan beranjak dari pangkuan Adit sedetik sebelum bibir lelaki itu mencapai bibirnya, membuat Adit yang tiba-tiba kehilangan buruannya pun langsung menatap Renata dengan ekspresi putus asa yang tidak ditutup-tutupi.

"Renata, kamu beneran kepikiran nasi goreng saat menanyakan sesuatu yang lezat seperti tadi?" tanya Adit.

"Iya, dong. Main course aja Mas kepikiran nasi padang. Masa aku nggak boleh kepikiran nasi goreng setelah mendengar kata lezat?" sahut Renata puas. Skor 1-1 untuk Renata-Adit.

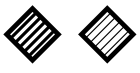

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 19

"Tau ah! Pusing!" Renata kesal sendiri.

"Serius deh, Ren. Si Theresia lo apain sih emangnya? Tumben banget akhir-akhir ini nggak terlalu centil lagi sama Pak Adit."

Renata yang sedang mengikir kuku di atas sofa refleks melirik Joanna yang sedang duduk di sebelahnya. Saat ini Renata sedang berada di apartemen Joanna mengingat sudah sejak dari hari Jumat dirinya menginap di rumah sahabatnya itu. Awalnya mood Renata terbangun begitu baik hari ini, tapi ucapan Joanna barusan berhasil membuat suasana hati Renata langsung berubah buruk.

"Astaga! Kenapa lo bahas perempuan itu sih? Kan gue jadi emosi lagi."

"Hmm. Jadi, tingkah Theresia yang berubah akhir-akhir ini salah satu penyebabnya beneran karena lo?"

Renata menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Joanna langsung berjingkat saat Renata tiba-tiba memutar posisi duduk menghadapnya.

Temannya itu bahkan sudah meletakkan alat kikir kukunya di atas meja.

"Jo, kok lo nggak pernah kasih tahu gue sih kalau ada cabe-cabean premium sejenis Theresia itu di sekitar Adit?" tanya Renata. Kata 'premium' yang dia maksud merujuk kepada Theresia yang Renata harus akui memang cantik.

"Lah ngapain juga gue kasih tahu lo. Lo aja selama ini sok-sokan nggak suka sama Pak Adit. Prettt lah, Ren! Ujung-ujungnya lo pacarin juga kan bos gue yang satu itu!"

Renata mendadak mingkem mendengar omelan Joanna. Dirinya memang sudah memberitahu Joanna perihal hubungannya dengan Adit. Masalahnya, Joanna benar-benar tidak terlihat terkejut dengan kabar itu. Alih-alih terkejut, temannya itu malah memberikannya ekspresi yang seakan berkata, "Tuh, kan, apa gue bilang."

"Yaelah, Jo. Lo kan tahu sendiri kalau gue lemah sama cowok ganteng!" Renata mencoba melakukan pembelaan diri.

"Tuh udah tahu kalau cowok lo ganteng. Kenapa sekarang malah kaget kalau ada cabe-cabean premium yang ngerubungin dia kayak si Theresia?"

"Ya gue pikir cabe-cabeannya nggak akan seekstrem itu, Jo! Lo bayangin aja dia sampe nyamperin Adit ke apartemen!"

Kali ini ekspresi Joanna tampak terkejut, berbeda sekali dibanding dengan saat mendengar Renata yang berkata kalau dirinya sudah berpacaran dengan Adit.

"Demi apa? Si Theresia nyamperin Pak Adit ke apartemen? Buset, mau ngapain?!"

"Ya lo pikir aja dia mau ngapain ke apartemen Adit. Mana pagi-pagi lagi. Untung banget saat itu gue lagi ada di sana!"

Joanna mengangguk-angguk serius mendengar Renata yang sedang berbicara. Masih dengan pandangan yang belum lepas dari Renata, Joanna pun memanjangkan tangan untuk mengambil setoples kripik kentang yang terdapat di atas meja.

"Terus-terus... lo ketemu sama si Theresia pagi itu?"

"Iya dong! Malah gue yang bukain pintu. Langsung semaput tuh cewek!"

Joanna memasukkan kripik kentang ke dalam mulut lalu mengunyahnya. Dirinya tahu sekali betapa agresifnya Theresia

PREMIUM PLATINUM BOOK

terhadap Pak Adit mengingat selama ini Joanna lah yang menjadi saksi hidup kegenitan perempuan itu. Tapi Joanna masih tidak menyangka kalau kegenitan Theresia bahkan sudah merambah sampai ke jam luar kantor.

"Dia semaput gara-gara lo apain? Lo ajak gelut?"

"Kok gelut sih? Ya nggak lah. Entar bisa-bisa ayang gue syok lagi liat pujaan hatinya yang berhati lembut ini gelut."

Joanna mencebikkan bibir mendengar ucapan Renata. Apa dia benar-benar serius mengira Pak Adit melihatnya sebagai perempuan berhati lembut selama ini? Dengan tingkahnya yang terlihat jelas serampangan itu?

"Ya kalau bukan lo ajakin gelut, terus lo apain?"

"Sebenarnya nggak gue apa-apain sih. Gue cuma pakai kemeja Adit doang di depan dia, plus, nggak pake bra."

Mulut Joanna melongo mendengarnya. Hingga sampai sepersekian detik tawanya pun menyembur ke udara. Joanna tahu kalau Renata itu ada gila-

gilanya, jadi meskipun selama ini terlihat malu-malu tai kucing saat didekati Pak Adit, nyatanya Joanna tahu kalau tinggal menunggu waktu saja sampai giliran Pak Adit yang malah dibuat kelimpungan oleh Renata.

"Serius, Ren? Gila lo!"

"Ya serius lah! Mana hari itu kebetulan cupangnya Adit masih ada di leher gue, makin meyakinkan dong cosplay gue."

Joanna bertepuk tangan mendengar jawaban Renata. Joanna kenal betul sifat sahabatnya yang satu ini. Sudah pernah dirinya bilang kalau Renata boleh sok-sokan jual mahal selama ini di depan Adit, tapi perempuan itu aslinya memang agresif untuk segala hal.

"Pantes Theresia rada beda akhir-akhir ini. Secara kan si Theresia itu klien Pak Adit yang paling sering wara-wiri di kantor. Biasanya tuh orang sibuk mepetin Pak Adit, nah beberapa hari yang lalu mukanya tiba-tiba kecut banget."

Renata tersenyum bangga mendengar kalimat Joanna. Ya bagus, deh, kalau begitu.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Tapi, Ren, gue penasaran." Tiba-tiba nada bicara Joanna terdengar mencurigakan. Renata melirik temannya itu. Tampak Joanna sedang menatapnya dengan sorot penuh arti. "Kalau lagi ciuman, Pak Adit lebih berperan sebagai penyerang atau penerima?"

Renata melongo mendengar pertanyaan Joanna. Meski begitu dia pun tetap menjawab pertanyaan dari temannya itu.

"Adit tuh gimana ya. Kalau lagi ciuman sih orangnya agresif. Serangannya bertubi-tubi."

"Buset, kalem-kalem begitu ternyata Pak Adit orangnya nyosoran juga ya?" Joanna terheran-heran.

"Banget. Tapi ya itu, orangnya kudu dipancing. Meski gue sodorin dulu, baru deh kalau udah nemplok langsung dah tuh dia kayak orang kesurupan reog. Mesinnya mesti gue panasin dulu."

Joanna lagi-lagi tertawa mendengar ucapan Renata.

"Astaga! Renata... Renata. Lo tuh ya benar-benar deh. Cowok tuh dijaga, Ren. Bukannya dirusak!"

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Heh! Coba ngomong gitu pas lo liat si Adit nyium gue, kalau lo masih bisa bilang begitu, lo hebat!"

"Gue masih rada terkesima sih sama selera cewek Pak Adit. Muka sama sifat boleh kalem, eh sekalinya urusan cewek, sukanya ama yang gahar nan binal kayak lo."

Renata tidak lagi menjawab. Andai Joanna juga tahu betapa terobsesinya Pak Adit si Bos kalemnya itu dengan tungkai Renata, mungkin Joanna akan lebih kaget lagi. Meski tidak mengatakannya secara terang-terangan, tapi selama bersama Adit, Renata tahu kalau lelaki itu benar-benar menyukai tungkainya. Apalagi kalau Renata mengenakan hotpants saat di apartemen. Beuhhh, kadar nyosornya Adit makin bertambah berkali-kali lipat. Ya tapi gitu, mau nyosor tetap banyak dramanya. Nempelin Renata pas lagi cuci piring dulu lah, sibuk duduk nggak ngapa-ngapain di meja pantri selama Renata lagi masak lah, bahkan sampai menawarkan mijitin kakinya pas Renata lagi nonton tv.

"Ren, itu hape lo bukan yang bunyi?"

Renata menoleh dan segera mengambil ponselnya yang berbunyi. Renata menatap layar dan menemukan chat dari Adit ada di sana.

"Dih, kenapa lo senyum-senyum gitu?" tanya Joanna saat melihat Renata yang mesem-mesem sendiri.

"Adit udah ada di bawah. Gue pulang deh kalau gitu."

"Pak Adit udah sampe di bawah? Bukannya lo bilang dia baru pulang dari Medan hari ini?"

"Dia langsung ke sini habis dari bandara. Gila nggak menurut lo? Udah gue bilangin langsung aja ke apartemen buat istirahat, dia malah ngotot jemput gue."

"Serius, Ren, gue masih suka merinding sama kebucinan Pak Adit. Belum terbiasa gue. Beneran."

Pada akhirnya setelah selesai bersiap dan mengambil barang-barang, Renata pun segera turun untuk menemui Adit. Joanna yang merasa tidak sopan kalau tidak menyapa Adit pun memutuskan untuk ikut turun bersama Renata.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Mas!" panggil Renata dan langsung menghampiri Adit yang sedang berdiri di samping mobil. Renata bahkan langsung memeluk lengan Adit dan menyodorkan pipinya. Adit tersenyum melihat itu dan langsung mengecup singkat pipi Renata.

Joanna yang juga ada di sana pun tampak melongo menatap kebucinan di hadapannya. Bahkan saat Joanna terang-terangan memelototi Renata yang sedang sibuk memeluk dan mengendus-endus lengan Adit, temannya itu hanya melayangkan raut songongnya kepada Joanna. Entah kenapa Joanna merasa kejomloannya sedang ditertawakan oleh kedua makhluk yang ada di hadapannya.

"Pak Adit, Bapak yakin masih suka sama Renata setelah liat kelakuan aslinya yang begini?" tanya Joanna.

"Maksudnya?" tanya Adit.

"Ya, itu, kayak ini," ucap Joanna menunjuk Renata, membuat tatapan Adit refleks tertuju pada Renata.

"Kenapa emangnya? Imut kok," jawab Adit sambil tersenyum.

Joanna melongo. Astaga, imut dia bilang? Pelet Renata kencang banget kayaknya.

"Ya udah kalau gitu. Saya sama Renata permisi dulu ya, Joanna," ucap Adit.

"Iya, Pak. Hati-hati di jalan," sahut Joanna.

"Jo, makasih ya, gue pulang dulu," ucap Renata dan segera menyeret kopernya menuju mobil Adit.

"Sini. Biar aku yang bawa. Kamu langsung masuk ke mobil aja," ucap Adit mengambil alih koper Renata.

Sesampainya mereka berdua di dalam mobil, Adit pun segera menjalankan mobil membelah jalan raya. Renata melirik Adit yang sedang duduk di sebelahnya. Apa lelaki itu tidak lelah?

"Mas ke apartemen cuma buat ambil mobil terus langsung ke apartemen Joanna?" tanya Renata.

"Iya. Kan udah kubilang mau jemput kamu."

"Kenapa nggak langsung istirahat aja sih kalau udah sampai apartemen. Aku kan bisa pulang sendiri."

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Kangen, Sayang," ucap Adit. Lelaki itu mengusap pipi Renata lembut sebelum kembali menariknya lagi menuju setir.

"Dih, kan selama Mas di Medan seminggu, kita masih aktif kontakan," sahut Renata.

"Ya beda dong ngeliat kamu dari layar hape sama pas ketemu langsung," tutur Adit.

"Kan nggak akan terlalu bosen, Mas. Kata Mas ke Medan kemarin bareng temen kan? Siapa tuh temen yang kata Mas mau rujuk sama mantan istrinya?"

"Dion?"

"Nah iya yang itu. Gimana hasilnya? Beneran rujuk?"

Adit menggeleng. "Nggak jadi kayaknya. Mantan istrinya udah punya pacar."

Renata mengangguk-angguk paham. Beberapa hari yang lalu Adit pernah menceritakan kisah salah satu temannya yang berniat ingin rujuk dengan mantan istrinya. Jadi, mendengar kalau rencana itu gagal, Renata pun hanya bisa turut prihatin.

"Oh iya, di kursi belakang ada hadiah buat kamu. Coba deh dibuka," terang Adit.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Hadiah untukku?" tanya Renata sembari menoleh ke belakang. Bisa dilihatnya sudah ada sebuah paper bag berukuran lumayan besar di kursi belakang. Penasaran, Renata pun mengambilnya.

"Ini beneran hadiah buatku?" tanya Renata kembali mengulangi pertanyaannya. Tangannya sudah mulai mengeluarkan isi dari paper bag tersebut. "Tapi aku belum ulang tahun loh, Mas. Takutnya nanti Mas salah tanggal."

"Memang bukan hadiah ulang tahun kok," jawab Adit. "Dan juga, semisal aku salah kasih hadiah karena ngiranya kamu ultah, emangnya kamu mikir aku bakal gimana? Hadiahnya diambil lagi, gitu?" Adit tertawa geli.

"Ya kan takutnya, Mas. Kan nggak seru aku udah nangis terharu eh ternyata hadiahnya salah alamat!"

"Nggak salah alamat kok. Emang buat kamu. Nggak dalam rangka apa-apa juga. Emang aku aja aja yang mau kasih kamu hadiah," sahut Adit.

Setelah memastikan hadiah yang berada di tangannya tidak salah alamat, Renata pun

segera mengeluarkan isi paper bag dan langsung syok bukan main saat membaca brand apa yang tertera pada kotak di depannya.

"Mas, kamu serius?" tanya Renata masih syok. Tangannya langsung membuka kotak itu dan menemukan sebuah tas hermes seri mini lindy di sana.

"Iya. Gimana? Kamu suka nggak? Katanya kamu lagi suka cari-cari tentang tas hermes."

"Kata siapa?" tanya Renata.

"Eh itu...." Adit tampak gelagapan.

"Kata Joanna? Iya?"

"Sebenarnya bukan salah Joanna. Aku aja yang—"

"Oke. Jadi beneran kata Joanna."

Masih dengan tangan gemetar, Renata berusaha membuka ponsel dan mencari tahu mengenai seri hermes di hadapannya. Dan sekali lagi, mulut Renata menganga melihat nominal yang ia temukan.

"12.500 dollar. Mas, kamu serius?!" pekik Renata.

"Kenapa? Aku salah beli ya?" tanya Adit ikut bingung melihat reaksi Renata.

"Sebenarnya kamu dikasih tahu apa sih sama Joanna?"

"Aku cuma tanya kira-kira ada nggak sesuatu yang udah lama banget kamu pengen. Dan Joanna bilang kalau kamu lagi pengen tas hermes."

Renata menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar jawaban Adit. Renata akui dirinya memang sudah lama naksir salah satu seri tas hermes. Tapi Renata juga tahu batas kemampuannya. Tentu dia menginginkan tas yang masih masuk akal dan sekiranya masih bisa dia beli meskipun dengan cara harus menabung lebih dulu.

"Joanna beneran cuma bilang tas hermes aja? Nggak nyebut serinya secara spesifik?"

"Joanna cuma bilang hermes aja sih. Nggak ada nyebut serinya apa."

"Yang bener? Jangan bohong, Mas."

Adit tampak menghela napas menyerah mendengar penekanan dalam nada bicara Renata.

"Ada. Joanna ada kasih tahu aku seri apa yang lagi kamu pengen beli."

"Dan apa seri tas yang dikasih tahu Joanna sama dengan yang Mas beli?"

"Beda."

"Kenapa bisa beda? Terus kenapa bisa beli yang ini? Siapa yang pilihin?"

Adit tampak takut-takut. Lelaki itu mulai menggaruk kepalanya yang tidak gatal sebelum menjawab pertanyaan Renata.

"Awalnya aku mau beli sesuai dengan apa yang Joanna beri tahu. Tapi saat itu pegawai tokonya bilang mending beli yang ini. Katanya pasti pacarku bakal lebih suka kalau aku beliin yang ini."

Renata menarik napas lelah. Tentu saja pegawai toko akan merekomendasikan sesuatu yang lebih mahal. Masalahnya tas yang Renata inginkan itu seharga 40 juta rupiah. Sedangkan yang saat ini berada di tangannya adalah hermes seharga 180 juta rupiah!

"Renata, kamu nggak suka ya? Maaf, lain kali aku akan beli sesuai yang diberitahu aja. Nggak lagi-lagi deh berdasarkan rekomendasi pegawai tokonya."

"Kayaknya hebat banget ya pegawainya, sampai bisa ngeracunin kamu buat beli tas yang ini," sindir Renata.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Pegawainya bilang kalau pacarku akan semakin cinta kalau dibeliin ini. Ya udah, makanya aku beli."

Renata lagi-lagi geleng-geleng kepala mendengarnya. Renata kembali menatap tas hermes yang saat ini berada di atas pangkuannya. Sejujurnya, Renata bukan tidak senang dihadiahi seperti ini. Hanya saja usia hubungan mereka masih terbilang baru untuk Renata bisa langsung dihadiahi sesuatu semahal ini.

Renata melirik Adit yang masih menyetir di sampingnya. Raut wajah lelaki itu sudah ikut-ikutan melas sama seperti Renata. Astaga, Renata jadi tidak tega melihatnya. Renata akan semakin merasa bersalah sekali kalau terus-terusan mempermasalahkan perihal tas ini di depan Adit.

"Mas, makasih ya untuk hadiahnya."

"Sama-sama," sahut Adit. Lelaki itu melirik Renata sejenak. Raut wajah lelaki itu masih terlihat muram. "Beneran nggak apa-apa? Kayaknya kamu kurang suka."

"Bukan begitu. Aku suka kok tasnya. Cuma emang kemahalan aja."

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Nggak gitu. Jangan merasa terbebani. Selain kamu dan Zela, aku nggak punya lagi orang yang bisa kuberi hadiah."

"Iya. Makasih ya. Love you."

Senyum Adit mulai kembali muncul mendengar ucapan Renata.

"Love you too."

"Kafe ini?"

"Iya. Belum pernah ke sini kan? Enak loh makanannya."

Selesai dengan drama tas hermes selama di mobil, Renata dan Adit pun memutuskan mampir sejenak untuk makan siang. Sebenarnya selama di perjalanan, mereka tidak hanya membahas perkara tas hermes saja melainkan juga membicarakan mengenai kelanjutan kasus Igo. Terakhir kali sidang digelar seminggu yang lalu sebelum keberangkatan Adit ke Medan. Adit benar-benar tidak main-main untuk memenjarakan Igo. Bisa dibilang, kalau dari apa yang Renata lihat, sepertinya tinggal menunggu waktu saja sampai Igo

benar-benar dipenjara. Bisa dibilang juga, kasus ini sudah nyaris selesai.

"Di sini juga ada menu khusus vegetarian loh, Mas. Kali aja kan Mas mau pesan itu aja."

"Kamu lagi ngejek aku ya?" sahut Adit dengan senyum kecut. Renata terbahak mendengar respons Adit.

"Loh kok ngejek sih? Beneran dong. Aku tuh lagi menawarkan menu yang sekiranya memang Mas butuhkan."

"Nggak apa-apa. Aku udah nggak vegetarian lagi kok."

Pada akhirnya Renata pun segera memanggil pelayan dan memberitahu pesanan meja mereka. Selama itu juga pelayan wanita yang bertugas mencatat pesanan Renata pun tidak bisa menahan senyum melihat Adit yang terus-terusan menggenggam satu tangan Renata dan sesekali memainkan jemarinya di sana.

"Baik. Mohon ditunggu," tutur si pelayan sebelum meninggalkan meja.

"Mas." Renata memanggil Adit yang masih tampak fokus menatap genggaman tangan mereka yang bertaut di atas meja.

"Kenapa?" tanya Adit mendongak pada Renata.

"Aku boleh tanya sesuatu nggak? Nggak terlalu penting sih, tapi aku penasaran, soalnya Joanna masih aja nggak percaya pas tahu Mas Adit jadi pacarku. Soalnya muka kalem kayak Mas itu rada plot twist berakhirnya sama aku. Gitu kata Joanna."

"Kayaknya kamu deket banget ya sama Joanna. Obrolan kalian rada-rada unik."

Renata tidak menampik ucapan Adit. Bisa dibilang dirinya dan Joanna memang sangat dekat. Bahkan saking dekatnya mereka, keduanya sama sekali tidak canggung membicarakan perkara urusan dapur dengan pacar.

"Emangnya kamu mau tanya apa?" tanya Adit.

"Tipe ideal perempuan yang selama ini ada di kepala Mas itu aslinya yang bagaimana sih?"

"Tipe ideal ya." Adit mulai terlihat berpikir serius. "Nggak neko-neko sih. Satu frekuensi denganku, sayang adikku, dan bukan pramugari."

Renata terkesiap mendengarnya. Meski tahu kalau Adit tidak begitu menyukai pekerjaannya, tapi tetap saja Renata masih dibuat lumayan syok mendengarnya.

"Kamu tanya tipe ideal yang selama ini ada di kepalaku kan? Ya tiga itu. Tapi itu kan cuma teori di dalam kepala, siapa yang tahu kalau dibanding teori, nyatanya masih ada chemistry yang lebih berperan penting. Contohnya kamu. Kamu itu ibarat anomali untukku, Renata. Tapi aku menyukai anomali itu."

Renata tersenyum lega mendengar penjelasan Adit. Meski begitu, Renata tetap lumayan terkejut. Bagaimana tidak terkejut kalau dari tiga tipe yang Adit bicarakan tidak satu pun ada yang cocok dengan Renata. Satu frekuensi? Joanna saja sudah bilang kalau Adit itu terlalu kalem untuk Renata yang cenderung meluap-luap. Sayang adik? Rasanya Adit paling tahu bagaimana Renata dan Zela di kompleks. Bukan pramugari? Hoo, Mahayu Renata Janati adalah seorang pramugari aktif.

"Kalau kamu sendiri? Ada tipe ideal laki-laki khusus?" Adit balik bertanya.

"Tipe idealku ya...." Renata tersenyum sambil menatap Adit di depannya. "Tipe idealku itu tinggi, seorang pengacara, dan kakak yang sangat menyayangi adiknya."

Renata tahu kalau dia terdengar sangat gombal, tapi selain tiga itu memang sudah tidak ada lagi yang muncul di kepalanya. Renata juga pikir Adit akan merona mendengar ucapannya. Namun, alih-alih merona, Adit malah tampak muram. Renata mengerjap panik. Kenapa reaksi lelaki itu seperti ini? Apa ada yang salah dari ucapannya?

"Apa kamu menyukaiku hanya karena aku pengacara, bertubuh tinggi dan menyayangi adik?" tanya Adit. Sontak saja Renata makin melongo mendengarnya.

"Eh, maksudku bukan begitu, aku—"

"Jadi kalau ada pengacara lain yang lebih sayang dengan adiknya, apa kamu akan berpaling? Gavin, dia juga punya adik. Satu laki-laki dan satu perempuan. Dia juga—"

"Astaga! Oke, aku nyerah. Tipe idealku cuma satu. Raditya Januar, udah, itu aja."

Adit terkekeh pelan melihat Renata yang kesal. Akhir-akhir ini Adit sudah sulit

PREMIUM PLATINUM BOOK

digombali. Padahal sebelumnya menggoda Adit merupakan salah satu hal paling menyenangkan untuk Renata, karena biasanya Adit akan mudah merona. Tapi sepertinya sekarang lelaki itu sudah mulai melakukan perlawanan.

"Mas cari apa?" tanya Renata pada Adit yang tampak meraba-raba tubuhnya mencari sesuatu.

"Hapeku. Kamu tadi liat aku bawa hape nggak sih pas keluar mobil?" tanya Adit.

"Nggak liat sih. Apa mungkin masih di mobil?"

Adit tampak mulai mengingat-ingat di mana terakhir kali dirinya melihat ponselnya.

"Kayaknya sih iya ketinggalan di mobil. Aku keluar buat ambil hape sebentar." Adit langsung berdiri dari kursi.

"Iya. Semoga hapenya beneran ada ya di mobil," sahut Renata.

Adit mengangguk dan mulai berjalan menuju mobilnya yang berada di area parkir. Membuka pintu, Adit langsung menemukan ponselnya di sana. Adit pun

langsung mengambil benda itu dan kembali menutup pintu mobil.

"Halo? Kenapa, Vin?" tanya Adit saat baru akan beranjak meninggalkan mobil, tiba-tiba ponselnya berbunyi dan ada panggilan masuk dari Gavin.

Tahu kalau Gavin menelepon untuk membahas perkara pekerjaan, Adit pun memilih untuk bersandar di badan mobil dan menjawab panggilan Gavin terlebih dahulu sebelum kembali memutuskan untuk masuk ke dalam kafe.

"Legal risk aspect-nya bakal gue tinjau secepatnya. Pemeriksaan dokumen-dokumen untuk keperluan legal audit juga udah jalan. Nanti gue kabarin perkembangannya sama lo. Kebetulan juga besok ada rapat verifikasi dengan manajemen perseroan dan beberapa pihak terkait."

Selesai menjawab telepon dan membahas pekerjaan salah satu kasus klien, Adit pun segera menyimpan ponsel dan kembali memasuki gedung kafe. Membayangkan jika Renata akan menyambutnya dengan ekspresi cemberut karena dirinya terlalu lama di luar membuat Adit tersenyum. Tapi

PREMIUM PLATINUM BOOK

setelah sampai di dalam kafe, senyum Adit langsung menghilang saat melihat Renata sedang tidak sendiri. Alih-alih kesal karena ditinggal terlalu lama olehnya untuk mengambil ponsel yang tertinggal, Renata tampak asik mengobrol dengan seseorang sambil berdiri di sisi meja yang mereka tempati.

"Mas cakep deh. Jadi, mau ya? Bentar doang. Nggak lama-lama." Renata tampak bergelayut manja pada lengan lelaki yang sedang bersamanya.

Adit mengamati lelaki di depan sana dengan sorot menilai. Tinggi, tegap, dan memiliki selera fashion yang bisa Adit katakan bagus. Dan yang paling berat Adit akui, lelaki itu tampan. Masalahnya, Adit tahu dengan jelas jenis laki-laki seperti apa yang pernah Renata sukai. Selain dengannya dan sebelum mengenalnya, Renata juga sempat menyukai Revano—adik iparnya. Dan laki-laki di depannya ini memang hampir satu tipe dengan Revano dari segi penampilan.

"Mas sibuk, Ren. Seharusnya kamu kalau mau ke sini ya bilang. Ini aja ketemu nggak

sengaja kan. Kalau sengaja kan Mas bisa atur waktu."

Awalnya Adit sedikit tenang saat menyadari nada enggan dari lelaki itu. Adit juga pikir lelaki itu akan segera melepaskan diri dari Renata. Tapi yang terjadi tidak seperti itu. Sorot mata Adit langsung menggelap saat tangan lelaki itu ikut merangkul pinggang Renata. Puncaknya saat lelaki itu tampak fokus dengan pipi dan sudut bibir Renata. Jadi, saat melihat tangan lelaki itu sudah akan menyentuh sudut bibir Renata, Adit langsung bergerak dengan langkah lebar menuju kedua orang yang sejak tadi sedang dirinya perhatikan.

"Pipi sama sudut bibir kamu kenapa? Sekalinya kita ketemu tapi kok kamu—"

"Renata."

Tangan itu tidak jadi menyentuh Renata karena Adit sudah lebih dulu menarik pinggangnya dan membawa Renata merapat padanya. Adit bahkan tidak menoleh pada Renata yang tampak terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba, mengingat pandangan Adit masih belum lepas dari lelaki di depannya.

Sepersekian detik Adit merasa kalau lelaki di depannya tampak mengamatinya dari atas sampai bawah, lalu baru menatap dirinya dan Renata secara bergantian.

"Kaget gue. Gue kira apaan," celetuk lelaki itu sembari menatap Adit. "Lo siapa deh?"

"Pacar Renata," jawab Adit tegas. Bisa dilihatnya lelaki itu melirik ke arah Renata tampak meminta jawaban.

"Beneran?" tanya lelaki itu pada Renata, membuat Adit ikut menoleh ke arah Renata yang berada dalam rangkulannya. Perempuan itu tidak terlihat tegang sama sekali.

"Iya, ini pacarku yang tadi mau kukenalin sama Mas Wira. Gimana? Tuh kan, akhirnya ketemu juga. Sekalian aja kenalan!" Renata tampak bersemangat.

Adit langsung melotot menatap Renata yang berbicara seperti itu di sampingnya. Mas Wira? Meski Adit belum pernah melihat langsung kakak Renata yang satu itu, tapi Adit tahu Wira adalah nama kakak Renata.

Sudah mulai bisa mencerna apa yang sedang terjadi, Adit pun refleks melepaskan

PREMIUM
PLATINUM BOOK

rangkulannya pada pinggang Renata dan segera mengatur jarak. Adit kembali menatap Wira di depannya dan langsung menunduk segan.

"Oh, jadi ini pacar yang tadi mau kamu kenalin itu?" Suara Wira kembali terdengar. Adit yang sedang menunduk pun perlahan mengangkat wajahnya. Dan saat itu juga pandangannya kembali bertemu dengan kakak laki-laki Renata tersebut.

"Boleh juga," ucap Wira sambil melipat tangannya bersedekap. "Menarik," lanjut lelaki itu sambil tersenyum penuh arti menatap Adit.

Well, Dit, you're totally fucked up, really fucked up.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 20

Suasana kafe yang sudah cukup ramai karena akhir pekan semakin terasa sesak untuk Renata. Bedanya, Renata merasa sesak bukan karena tidak memiliki cukup ruang untuk bernapas, melainkan sesak karena tatapan pengunjung lain yang tertuju ke arah mejanya.

Renata menarik napas panjang dan mendengus sebal. Masalahnya, tatapan para pengunjung yang menuju mejanya bukanlah untuk melihatnya, melainkan melihat dua laki-laki yang saat ini bersama Renata. Adit dan Wira.

Renata berdecih pelan. Seharusnya sejak awal dirinya tidak menempatkan Adit dan Wira di satu tempat yang sama. Mau bagaimanapun juga Renata harus tetap mengakui, selain Adit, kakaknya juga memiliki paras di atas rata-rata. Jadi, saat Wira dan Adit berada di satu tempat yang sama, maka seperti inilah jadinya.

Mungkin Renata juga tidak akan terlalu kesal kalau semua mata memang hanya fokus pada Adit dan Wira, masalahnya, beberapa pengunjung lain juga terang-

PREMIUM
PLATINUM BOOK

terangan melayangkan tatapan sinis ke arah Renata. Awalnya Renata bingung apa salah dan dosanya. Tapi pada akhirnya tanda tanya di dalam kepala Renata pun terjawab sudah lewat sebuah kalimat yang ia dengar setelahnya.

"Dih, parah banget. Tuh cewek kayaknya keciduk selingkuh sama pacarnya."

"Iya, bener-bener nggak bersyukur. Nggak cukup punya satu cogan, eh dia malah cari cogan kedua!"

Sontak saja mendengar tuduhan itu membuat Renata terkesiap. Woy! Ini abang gue, woy! Selingkuh apaan?! Lagian, kenapa sih ngurusin amat hidup orang?!

"Jadi, siapa nama lo?"

Suara Wira yang sedang berbicara dengan Adit membuat fokus Renata teralihkan kembali. Renata mengabaikan pengunjung lain yang sedang melayangkan tatapan suudzon padanya. Terserah deh. Dasar netizen maha benar!

"Nama saya Raditya Januar, Mas," jawab Adit.

"Pekerjaan?"

"Saya seorang pengacara."

"Pengacara ya. Akhir-akhir ini kayaknya gue sering berurusan sama pengacara ya," gumam Wira. Kakak Renata itu menatap Adit dengan sorot menilai. Dari satu sampai sepuluh, Adit bisa bernilai sebelas.

"Jadi, lo yang sekarang nempatin rumah di sebelah rumah orangtua gue?" tanya Wira.

"Benar, Mas. Mungkin udah setahunan saya tinggal di sana. Tapi emang saya nggak terus-terusan stay di rumah. Saya juga sering bolak-balik tinggal di apartemen."

"Oh, pantes. Gue juga lumayan jarang pulang sih. Mungkin karena itu gue nggak pernah papasan sama lo."

Renata menatap Wira dan Adit secara bergantian. Senyum Renata terbit melihat keduanya yang tampak mengobrol dengan damai.

"Gimana, Mas? Pacarku ganteng kan?" tanya Renata dengan nada sombong pada Wira. Renata bahkan tidak malu-malu melingkarkan lengannya pada Adit di depan Wira.

Wira yang melihat itu sontak memutar bolamatanya. Giliran punya pacar cakep

aja sombong. Selama ini ke mana aja padahal abangnya sendiri juga cakep?

"Apa yang lo sukai dari adek gue?"

Mengabaikan kesongongan Renata, Wira pun lebih memilih bertanya pada Adit. Membuat Adit yang ditanyai pun langsung langsung memasang sikap duduk siap.

"Saya suka sisi Renata yang baik, pengertian, dan lembut, Mas."

"Hah? Lembut? Ini lagi nggak ngomongin orang lain kan?" sahut Wira. "Ren, kamu selama ini nggak lagi cosplay di depan dia kan? Kok beda?"

Suara kursi yang tiba-tiba bergeser terdengar. Wira tersentak kaget. Ternyata Renata baru saja menendang kaki kursi yang sedang ia duduki.

"Astaga, iya, adek gue emang lembut banget orangnya. Saking lembutnya sampai bingung kenapa kursi mendadak kegeser begini," sindir Wira sembari menatap Renata. Lelaki itu kembali memperbaiki posisi kursinya.

"Ehem-ehem!" Renata berdehem untuk mengalihkan topik pembicaraan. "Mas Adit

PREMIUM PLATINUM BOOK

ini kakak iparnya Mas Revano. Udah tahu kan, Mas?" tanya Renata pada Wira.

"Oh, kakaknya si Zela? Kandung?" tanya Wira.

"Iya, kandung," jawab Renata.

Setelah itu Wira tidak kembali bicara. Yang dilakukan lelaki itu hanyalah menatap Adit dengan sorot penuh arti. Sadar jika Wira menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan, Adit mendadak diserang rasa gugup.

"Ngomong-ngomong, gue ngerasa pernah liat lo deh, tapi di mana ya, sebentar gue inget-inget lagi." Wira tampak mulai mengingat-ingat. "Muka kayak lo nggak sulit buat diingat, nggak pasaran soalnya."

Mendengar ucapan Wira sontak membuat Renata dan Adit saling pandang satu sama lain.

"Kamu pernah ketemu Mas Wira?" tanya Renata pada Adit. Sementara yang ditanya tampak bingung dan sedang mencoba mengingat-ingat.

"Oh iya gue ingat! Lo temen Dion pas di bandara?" Tembak Wira sembari menunjuk Adit. "Gue pernah liat lo di bandara!"

Adit cukup terkejut saat Wira menyebut nama Dion yang juga merupakan temannya. Adit mulai mengingat-ingat, kalau maksudnya di bandara dan ada Dion, itu berarti Wira melihatnya saat pulang dari Singapura bersama Dion beberapa minggu yang lalu.

"Dion? Siapa?" tanya Renata pada Wira.

"Mantan suami Nadya," jawab Wira menyebut nama pacarnya.

"Dion?" tanya Renata. Kali ini pertanyaan itu tertuju pada Adit.

"Temanku. Pengacara juga," jawab Adit.

"Oh! Dion yang itu! Teman kamu yang pengen rujuk sama mantan istrinya itu ya?!" celetuk Renata yang mulai bisa menyambungkan benang di antara Adit dan Wira.

Adit melirik Renata takut-takut. Mata Adit juga sesekali melirik Wira yang tampak menatapnya lurus. Dari bawah meja Adit bahkan sampai menarik-narik ujung baju Renata. Entah kenapa Adit merasa kalau tidak dihentikan, Renata akan mengatakan hal yang tidak seharusnya dikatakan.

"Kamu juga kenal Dion, Ren?" tanya Wira.

"Nggak kenal sih. Aku juga tahu dari cerita Mas Adit. Astaga, dunia ini sempit banget ya. Ternyata Dion itu mantan suaminya Nadya ya? Baru aja tadi di mobil aku sama Mas Adit ngobrolin Dion."

"Renata...," panggil Adit.

"Mas Wira tau nggak sih, Mas Adit tuh support Dion banget loh buat rujuk sama mantan istrinya!"

"Renata, mana ada aku bilang begitu?" Adit mulai panik.

Kalau tahu pacar dari mantan istri Dion adalah Wira, Adit tidak akan pernah mau terang-terangan membahas hal itu bersama Renata.

"Ya ampun, dia sedih banget loh pas tahu temennya itu gagal rujuk, Mas," celoteh Renata pada Wira.

"Renata, aku nggak pernah bilang sedih kok," sahut Adit.

"Udah, nggak usah takut gitu. Mas Wira orangnya selow kok. Ya kan, Mas?" tanya Renata pada kakaknya.

Adit melirik Wira. Benar saja, kakak Renata itu tampak menatapnya tajam.

"Iya. Gue orangnya selow kok. Lagian juga lo kan temenan sama Dion. Wajar kok support teman. Gue mah siapa, cuma kakak dari pacar doang," ucap Wira. Lelaki itu meraih gelas dan meminumnya. Tapi tatapannya masih menatap tajam ke arah Adit. "Itu pun juga kalau lo sama adek gue nggak putus."

Wira yang baru saja menenggak isi gelasnya langsung tersedak saat Renata tiba-tiba menendang kakinya dari bawah meja. Wira buru-buru meletakkan gelas dan langsung melempar pelototan ke arah adiknya itu. Hadeh, nih orang lembutnya dari mana sih? Kayaknya selama ini beneran cosplay deh di depan Adit.

"Saya minta maaf, Mas. Saya beneran nggak tahu kalau pacar dari mantan istri Dion adalah Mas Wira. Kalau saya tahu dari awal, saya pasti lebih dukung Mas Wira kok."

Renata dan Wira yang sedang sibuk adu pelototan itu langsung menoleh ke arah Adit yang tiba-tiba kembali bicara. Tidak seperti Renata yang menatap Adit dengan wajah melas, Wira malah dibuat melongo dengan reaksi Adit.

"Ya nggak apa-apa sih. Gue cuma bercanda kok. Lo nggak perlu minta maaf segala," terang Wira.

"Dan juga, menindaklanjuti pernyataan Mas tadi mengenai Mas Wira yang bukan siapa-siapa saya, sepertinya saya harus meluruskan, Mas Wira adalah kakak Renata, dan saya mencintai Renata. Jadi, Mas Wira juga sama berharganya bagi saya."

Wira speechless mendengar ucapan Adit. Tadi dia benar-benar hanya bercanda. Kenapa reaksi lelaki ini sampai sebegininya?

"Lalu Mas Wira tadi bilang kalau saya bisa aja putus sama Renata. Saya nggak akan putus sama Renata, Mas. Saya nggak akan pernah mau."

Wira masih tidak bisa berkata apa-apa selain mengangguk-angguk merespons ucapan Adit. Wira melirik Renata. Sejujurnya Wira masih sedikit terkejut saat Renata memperkenalkan laki-laki ber-spek khusus seperti Adit sebagai kekasih. Dan seakan belum cukup membuatnya terkejut karena bisa-bisanya laki-laki seperti Adit mau dengan Renata, kini Wira pun kembali

PREMIUM PLATINUM BOOK

dibuat terheran-heran melihat betapa takutnya lelaki itu kehilangan Renata.

Demi apa pun, ternyata skill Renata dalam menjerat laki-laki boleh juga!

"Lo beneran serius ya suka sama adek gue?" tanya Wira serius.

Renata mendelik kesal. Kenapa nada bicara kakaknya itu terdengar heran seperti itu?

"Saya serius, Mas."

"Kalau gue nggak ngerestuin. Lo mau apa?"

Adit tiba-tiba berdiri dari duduknya. Membuat Wira sedikit tersentak kaget dan mau tidak mau mendongak menatap Adit yang berdiri. Wajah pacar Renata itu mulai tampak berubah dingin. Oke, laki-laki ini sepertinya benar-benar serius. Serius kena pelet Renata!

"Santai, Bro. Gue cuma bercanda. Gue restuin kok, tenang aja. Lo boleh duduk lagi," ucap Wira sembari kembali mempersilakan Adit untuk duduk.

Wira mengintip sejenak wajah Adit. Raut lelaki itu sudah mulai jauh lebih santai. Tadinya Wira ingin sedikit bermain-main dengan pacar Renata itu, tapi setelah melihat reaksi Adit beberapa kali,

PREMIUM PLATINUM BOOK

sepertinya Wira memilih untuk membatalkan niatnya yang satu itu. Entah kenapa Wira merasa kalau pacar Renata yang satu ini sedikit tidak bisa diajak bercanda. Apalagi kalau Wira ingin menjadikan Renata sebagai bahan untuk mengerjai Adit, entah kenapa Wira merasa Adit terlalu menganggap serius setiap ucapannya mengenai Renata.

Wira menoleh ke arah Renata. Ditatapnya adiknya itu untuk beberapa saat. Tiba-tiba memar samar di wajah Renata kembali mengundang pertanyaan di kepala Wira.

"Gini-gini Renata itu adek gue. Jadi gue care sama dia. Boleh gue tanya satu hal? Ini udah dari tadi sih mengganggu gue." Wira kembali menoleh ke arah Adit.

"Boleh, Mas," jawab Adit.

"Bukan lo kan yang bikin pipi dan sudut bibir Renata lebam?" tanya Wira. To the point.

"Astaga, bukan karena Mas Adit. Ini tuh ulah orang gila!" Renata yang menjawab lebih dulu.

"Mas bukan tanya kamu, Ren. Mas sedang bertanya dengan pacar kamu," sahut Wira

masih belum melepaskan pandangannya dari Adit.

"Bukan saya, Mas. Saya nggak akan tega mukul Renata," jawab Adit tenang.

"Terus ulah siapa?"

"Ada salah satu rekan kerja yang menguntit Renata. Nggak hanya menguntit, orang itu juga berlaku kasar dan menampar Renata."

Baru kali ini Wira mendengar kabar itu. Lagi, tatapan Wira bergeser dari Adit menuju Renata.

"Kenapa kamu nggak bilang sama Mas? Seharusnya kamu bilang! Mas bisa patahin leher orang itu! Kamu tuh kebiasaan ya. Seharusnya—"

"Lehernya sudah patah, kok, Mas," sahut Adit.

Wira tidak jadi melanjutkan ucapannya karena ucapan Adit barusan berhasil membuatnya menoleh. Tidak hanya Wira, Renata pun ikut menoleh dan menatap Adit dengan sorot tak kalah terkejutnya. Info ini baru dia dengar hari ini.

"Leher Igo patah, Mas? Aku baru denger informasi ini. Gara-gara apa?" tanya Renata.

PREMIUM PLATINUM BOOK

Meski pertanyaan itu berasal dari Renata, tapi Adit juga bisa merasakan kalau Wira juga menunggu jawabannya. Adit menatap Wira dan Renata secara bergantian. Lelaki itu tersenyum menatap pasangan adik dan kakak di depannya itu.

"Entahlah. Tapi yang paling penting lehernya sudah patah kan? Jadi, Mas Wira nggak perlu susah payah lagi," jawab Adit tenang.

"Kecelakaan kali ya, Mas?" sahut Renata.

"Bisa jadi," jawab Adit sambil menoleh menatap Renata.

Tidak ada yang tahu kalau sejak tadi Wira masih terus-terusan mengamati Adit. Wira meraih gelasnya dan kembali mencoba menenggak sisanya. Lagi, tatapan Wira mengarah pada Adit melalui celah permukaan mulut gelasnya.

Satu pertanyaan yang muncul di kepala Wira, sebenarnya umpan seperti apa yang sudah Renata lempar sampai bisa menjerat laki-laki 'mengerikan' seperti Adit?

"Ren, lo di IG sombong amat deh. Kemarin gue react story lo tapi cuma lo baca doang. Sedih gue, Ren. Dikasih emot kek."

Renata yang saat itu sedang menyortir stok makanan penumpang tampak menoleh ke sisi kanan tubuhnya. Rama, salah satu rekan sesama flight attendant-nya tampak berdiri tepat di sebelah Renata. Selagi menunggu jadwal keberangkatan, saat ini para kru juga sedang menunggu pesawat yang sedang melakukan pengisian bahan bakar.

"Masa sih? Gue kok nggak ingat lo pernah react story instagram gue."

"Lah, semalam, Ren. Ya kali lo udah lupa?"

Penasaran dengan ucapan Rama, Renata pun segera mengeluarkan ponsel dan mengecek langsung isi DM-nya. Renata mencari nama akun Rama pada kotak pencarian. Dan cukup mengejutkan, di sana memang ada beberapa pesan Rama yang tidak Renata tanggapi. Masalahnya, bagaimana bisa Renata tanggapi kalau dia saja baru membaca pesan itu sekarang?

"Ada kan?" tanya Rama.

Rama sendiri rekan kerja Renata yang cukup dekat. Keduanya pun bergabung dengan maskapai di waktu bersamaan. Dan juga, Rama sendiri memang tipe teman yang easy going dan cenderung memiliki pembawaan asik kepada siapa saja. Tidak hanya pada Renata, lelaki itu memang ramah pada setiap orang.

"Iya, ada. Tapi gue baru lihat sekarang sih," jawab Renata masih dengan jari yang meng-scroll isi DM.

"Selain lo ada orang lain ya yang juga pegang akun lo?"

Renata mengangkat kepalanya dari layar untuk menatap Rama. Untuk beberapa alasan Renata seketika nyengir mendengar tebakan lelaki itu.

"Cowok gue. Kayaknya lo nge-react pas dia lagi buka akun gue," jawab Renata.

"Cowok lo yang pengacara itu? Yang sering jemput lo pake BMW?"

Renata mengangguk sekali lagi. Memang beberapa hari yang lalu Adit sempat menanyakan password akun instagramnya. Renata pikir Adit hanya ingin mencoba bermain instagram

mengingat lelaki itu tidak memiliki akun instagram pribadi. Tapi kalau melihat pesan-pesan DM Renata yang sudah terbaca, bukan hanya pesan dari Rama saja, sepertinya Adit cukup sering membuka akun instagramnya.

Renata mengedikkan bahu, mungkin nanti dirinya akan menyuruh Adit untuk membuka akun pribadinya saja kalau lelaki itu memang tertarik bermain instagram.

Baru saja akan kembali menyimpan ponsel, secara tiba-tiba nama Adit muncul di layar ponsel Renata. Rama mengintip layar Renata, senyum mengejek milik lelaki itu terbit setelah membaca nama kontak yang tertera di sana.

"Panjang umur kayaknya cowok lo. Baru aja diomongin udah langsung muncul aja."

Renata menggaruk pelipisnya sembari menatap layar. Renata memang selalu memberitahukan jadwal penerbangannya pada Adit karena memang lelaki itu yang meminta, tapi Renata benar-benar tidak tahu kalau Adit sampai akan meneleponnya.

"Ya udah, lo angkat sana. Gue pergi dulu. Syukur deh kalau yang baca DM gue

ternyata cowok lo. Kemarin-kemarin gue kira lo lagi marah sama gue makanya nggak bales." Rama melambaikan tangan untuk pamit meninggalkan Renata.

Seperginya Rama, Renata pun langsung mengusap layar untuk menerima panggilan Adit. Dan saat ponsel itu sudah Renata tempelkan ke telinga, sayup-sayup Renata masih bisa mendengar celetukan Rama yang sedang bergerak semakin jauh.

"Gila, cowoknya nggak tidur apa ya? Jam dua pagi tapi udah ngabsen aja. Salut gue."

Renata mendesah panjang. Ya, terkadang Renata juga merasa kalau Adit memang sedikit 'gila'.

"Mas?"

"Ya, kenapa?"

"Kamu nggak mau coba bikin akun instagram sendiri?"

Seperti malam-malam biasanya, bertepatan dengan jadwal flight Renata yang juga berakhir, Adit pun menjemputnya di bandara dan keduanya memutuskan untuk langsung mencari restoran untuk makan

malam. Renata sendiri sudah berganti pakaian dengan sesuatu yang lebih nyaman.

"Nggak deh. Aku juga jarang ada waktu," sahut Adit.

"Jarang ada waktu tapi kamu rajin buka akunku."

"Akun kamu rame. Jadi lebih seru."

Renata geleng-geleng kepala mendengar jawaban Adit.

"Temenku mikirnya aku sombong gara-gara nggak pernah balas DM dia. Taunya emang DM dia cuma Mas baca aja."

"Temen kamu? Teman yang mana? Yang Rama itu?"

"Mas tahu?"

"Tahu lah. Dia paling rajin nge-react story kamu."

Renata terkekeh pelan. Entah karena ingatan Adit yang kelewat bagus atau karena Rama yang terlalu sering muncul di notifikasi akunnya.

"Orangnya emang gitu sih. Bukan cuma ke aku doang kok. Anaknya emang kelewatan gabut. Mungkin seluruh story dan

PREMIUM PLATINUM BOOK

postingan mutualannya ada kali dia senggol semua," sahut Renata tersenyum.

"Tapi nggak sampe se-over itu kan? Jatuhnya annoying. Apalagi kamu udah punya pacar. Temen kamu itu tahu kan kalau kamu udah punya pacar?"

Renata mendadak berhenti tersenyum dan langsung menoleh menghadap Adit yang barusan bicara. Saat Renata menoleh, lelaki itu masih fokus menatap lurus ke arah jalan.

"Dia tahu kok kalau aku punya pacar. Lagian dia emang dari dulu udah begitu, Mas."

"Manusia itu disebut makhluk hidup bukan tanpa alasan, ya karena dia tumbuh dan bergerak. Hakikatnya ya berubah. Kita nggak akan pernah tahu sifat seseorang. Oleh karena itu kita mesti terus waspada. Lagian aku nggak mau kejadian dengan Igo kemarin terulang lagi."

Renata mengangguk paham. Adit meraih tangan Renata dan menciumnya lembut.

"Kamu tahu kan kalau aku sayang banget sama kamu? Aku begini karena mengkhawatirkan kamu."

Renata tersenyum dan mengangguk pada Adit. "Iya, aku tahu, Mas."

Sesampainya di restoran untuk makan malam, Renata sedikit merasa lega karena perdebatan mereka saat di mobil tadi tidak banyak memengaruhi mood mereka saat dinner. Sayangnya semua itu tidak berlangsung lama sampai ponsel Renata tiba-tiba berbunyi.

"Ponsel kamu bunyi. Kenapa nggak diangkat?" tanya Adit.

Renata yang sedang membaca nama kontak pada layar ponselnya pun langsung mendongak menatap Adit yang barusan bertanya. Renata juga tahu kalau ponselnya sedang berbunyi. Masalahnya yang saat ini sedang menelepon adalah Rama. Sungguh, biasanya Renata tidak merasa segelisah ini saat Rama menelepon karena memang rekannya yang satu itu tidak pernah menelepon dengan niat aneh-aneh. Tapi semenjak Adit memperlihatkan ketidaknyamanan terhadap Rama, Renata malah jadi ikut-ikutan gelisah.

"Angkat aja. Nggak apa-apa kok," ucap Adit.

Merasa tidak seharusnya gelisah untuk menjawab telepon Rama, Renata pun

memutuskan untuk segera mengangkat panggilan tersebut. Namun, belum sampai Renata menekan tombol terima, sebuah tepukan di bahu tiba-tiba Renata rasakan. Renata pun refleks menoleh.

"Ternyata beneran lo. Gue kira siapa. Makanya gue coba misscall buat mastiin."

Renata melongo melihat Rama sudah berdiri tepat di sebelah kursinya.

"Halo, Mas. Salam kenal. Saya temen kerja Renata." Rama menyapa Adit yang bersama Renata. Renata melirik Adit. Bisa dilihatnya kekasihnya itu tampak tersenyum sembari menganggukkan kepala pada Rama.

"Gue cuma mau nyapa aja sih, sebenarnya juga penasaran yang gue liat beneran lo atau bukan, ternyata beneran lo. Gue kebetulan lagi makan malam bareng keluarga. Tuh di sana, orangtua gue lagi ngerayain anniversary." Rama memberitahu sembari menunjuk ke salah satu meja di seberang sana. Renata mendongak dan melihat keluarga Rama memang ada di sana.

"Oh, bilangin ke orangtua lo ya, happy anniversary," ucap Renata.

"Sip lah. Ya udah, gue balik ke meja gue ya. Yuk, Mas, saya duluan," ucap Rama permisi untuk kembali menuju mejanya.

Melihat Rama yang sudah menghilang, Renata refleks mengembuskan napas lega. Renata kembali menoleh pada Adit, memeriksa ekspresinya. Sepertinya sih tidak ada masalah. Renata pun lanjut menyantap makan malamnya.

"Oh ya, Sayang. Menurut kamu kira-kira enaknya kapan aku menemui Ayah dan Ibu kamu untuk membahas pernikahan kita?"

Uhuk... Renata tersedak mendengar pertanyaan Adit yang tiba-tiba. Syukurlah tersedaknya tidak terlalu parah.

"Mas bilang apa? Pernikahan?" tanya Renata.

"Iya. Lagian nggak ada gunanya juga kan pacaran lama-lama. Aku dan kamu juga umurnya udah lebih dari cukup untuk menikah."

Renata mendadak blank untuk beberapa saat. Jujur, Renata benar-benar tidak ada firasat apa pun kalau Adit akan membahas perihal pernikahan di makan malam

PREMIUM PLATINUM BOOK

mereka hari ini. Dan juga, kenapa dia tiba-tiba membahas soal pernikahan?

"Mas serius? Apa nggak terlalu cepat?"

"Kenapa? Kamu keberatan?"

Renata buru-buru menggelengkan kepala.

"Bukan begitu. Aku cuma kaget aja. Soalnya tiba-tiba banget."

"Nggak tiba-tiba kok. Tapi kalau kamu merasanya begitu ya nggak masalah. Seenggaknya sekarang kamu sudah tahu kan mau kubawa ke arah mana hubungan kita?" Adit menyentuh tangan Renata yang ada di atas meja dan menggenggamnya. "Terus kalau udah tahu, kamu juga bisa mulai atur jadwal kapan kamu bisa resign."

Renata membalas genggaman Adit pada tangannya. Adit benar, sepertinya Renata sudah harus mulai memikirkan kapan waktu yang tepat untuk resign.

"Tapi kayaknya kita nggak bisa nikah dalam waktu dekat deh, Mas."

"Alasannya?"

"Sebenarnya Mas Wira udah lebih dulu merencanakan pernikahan dalam waktu dekat. Jadi, mau nggak mau harus mendahulukan dia."

Adit tampak menatap Renata lama seakan ingin memastikan sesuatu.

"Begitu ya. Oke. Apa boleh buat." Adit melepaskan genggamannya pada Renata.

"Nggak apa-apa kan nunggu Mas Wira dulu? Setelah itu baru deh giliran kita."

"Nggak apa-apa. Aku bisa nunggu kok. Asal kamu janji nggak akan kabur aja."

Renata refleks memutar bolamatanya. "Serius, Mas? Apa aku keliatan akan ngelepasin kamu? Di saat aku udah mamerin kamu dengan sombongnya di depan Mas Wira beberapa hari lalu?"

Adit tertawa pelan. Lelaki itu menggedikkan bahu. "Ya makanya, ayo kita nikah. Biar aku nggak kepikiran kamu bakal kabur."

"Bukannya tadi kita udah sepakat ya mau nunggu Mas Wira dulu?" sindir Renata.

"Oke, oke. Aku bakal tunggu." Adit menyahut pasrah. Lelaki itu bahkan sampai mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Renata tertawa melihat raut putus asa yang Adit perlihatkan saat ini.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Aku bakal tunggu. Tapi bilang sama kakak kamu untuk jangan lama-lama nyiapin pernikahannya."

Adit kembali meraih tangan Renata dan menggenggamnya.

"Kamu tahu sendiri, aku beneran bisa gila karena terlalu menginginkan kamu," bisik Adit. "Rasanya benar-benar menyiksa harus menunggu terlalu lama di saat keinginanku untuk memiliki kamu sudah begitu besar."

Renata tersenyum dan mengangguk merespons ucapan Adit. "Iya, nanti aku desak Mas Wira deh, biar dia gercep, soalnya ada orang yang nggak sabar nunggu antrean di belakang."

Adit tertawa mendengar sindiran Renata. Lelaki itu mengulurkan tangan untuk mengusap gemas kepala Renata.

"Oh ya, aku boleh pinjam ponsel kamu nggak?" tanya Adit.

"Ponselku?" tanya Renata sembari menyodorkan ponselnya pada Adit. "Buat apa?"

Adit tidak menjawab dan hanya melempar senyum pada Renata. Selain ponsel Renata

PREMIUM PLATINUM BOOK

yang ada di tangan kanannya, lelaki itu juga memegang ponselnya sendiri di tangan kiri. Renata mengamati Adit yang saat itu tampak serius mengotak-atik kedua ponsel di tangannya.

"Udah. Nih aku balikin ponsel kamu. Kamu tahu kan kalau aku begini karena aku cinta sama kamu?" tanya Adit sembari kembali menyodorkan ponsel Renata.

"Memangnya kamu habis ngapain sih?" tanya Renata sembari kembali mengambil ponselnya dari Adit dan mengeceknya langsung.

"Mas...." Raut Renata seketika berubah saat tahu apa yang baru saja Adit lakukan pada ponselnya. "Kamu aktifin location sharing secara real-time di google maps-ku?" tanya Renata.

"Iya, jangan kamu nonaktifin ya. Biar aku gampang tahu posisi kamu."

"Apa ini nggak terlalu berlebihan?"

"Berlebihan? Nggak kayaknya. Kamu juga kan udah pernah janji bakal kirim share-loc ke aku setiap kamu bepergian. Iya kan?"

"iya, dan aku selalu kirim share-loc ke kamu kan? Jadi kayaknya nggak usah sampai di-setting sebegininya."

"Nggak apa-apa, Sayang. Lagian juga biar kamu nggak repot. Kalau begini kan bisa otomatis. Belum nanti kalau kamu lupa ngabarin."

"Ya tapi kan...."

"Maaf ya kalau kamu nggak nyaman." Adit kembali meraih tangan Renata dan menggenggamnya. "Tapi kamu tahu kan kalau aku begini karena mengkhawatirkan kamu?"

Renata menatap Adit dengan pandangan lurus. Khawatir? Entahlah, Renata tiba-tiba bingung dengan definisi khawatir itu sendiri. Benar khawatir atau karena tidak memercayainya?

BAB 21

Duduk di ayunan, Renata menatap langit di atasnya sambil memikirkan sesuatu. Tangannya bergerak mengambil ponsel yang tergeletak di sisi tubuhnya. Renata membuka akun instagram dan kembali mengecek notifikasi serta DM. Dan saat menyadari kalau tidak ada DM yang terlewatkan seperti kemarin, Renata pun segera meletakkan kembali ponselnya.

Meski tidak terang-terangan melarang Adit untuk membuka dan mengabaikan DM yang masuk ke akunnya, sepertinya percakapan mereka terakhir kali sedikit berhasil membuat lelaki itu tidak asal membuka DM-nya lagi. Adit memang masih aktif membuka akun instagramnya, tapi setidaknya lelaki itu akan selalu memberitahu Renata apabila ia baru saja membaca DM yang masuk, jadi Renata masih bisa tahu siapa saja yang menghubunginya.

Ponsel Renata kembali berbunyi. Tangan Renata segera mengambil lagi ponsel dan melihat notifikasi yang baru masuk. Renata menghela napas, ternyata hanya email

spam. Tatapan Renata sedikit bergeser dan pandangannya bertemu dengan sorot mata polos yang sedang menatapnya ingin tahu. Sadar jika ada sepasang mata lain yang juga sedang menatapnya penasaran, Renata pun melirik Arrayan—anak Zela—yang saat ini sedang berada di pangkuannya.

"Kamu kenapa lihat-lihat? Mau ikut-ikutan tahu isi instagram Tante juga?" tanya Renata yang siang itu sedang berada di rumah Zela, tepatnya sedang duduk di atas ayunan yang berada di halaman rumah Zela. Awalnya Renata ingin bertemu Zela, tapi entah kenapa dirinya malah berakhir dengan mengasuh anak lelaki perempuan itu.

"Arrayan," panggil Renata sembari ikut menyipitkan mata menatap bayi di depannya. Perempuan itu juga menjauhkan ponselnya dari Arrayan dan mendekapnya ke dada. Merasa wajah Renata lucu, bayi itu tampak tertawa.

"Kamu kenapa curi-curi lihat ke arah hape Tante? Kamu mau kelewat kepo juga kayak Om kamu?" tanya Renata ngawur. Mengingat yang sedang ia ajak bicara

PREMIUM PLATINUM BOOK

adalah bayi yang bahkan bicara saja belum bisa.

"Mau bantuin Tante nggak? Bilangin sama Om kamu, jangan kelewat kepo."

Arrayan tergelak mendengar ocehan Renata. Mungkin bayi itu berpikir kalau tante-tante yang sedang memangkunya ini sudah gila.

"Menurut kamu Om Adit itu kepo nggak sih orangnya?" tanya Renata. Arrayan pun semakin tergelak. Membuat Renata ikut-ikutan tertawa melihat ekspresi bayi itu yang kelewat menggemaskan.

"Iya kan? Kepoan kan orangnya? Jangan ditiru ya bagian itu. Kamu tiru cakepnya aja," ucap Renata sambil terkikik melihat bayi di pelukannya. "Kamu lucu banget sih, kayak Om kamu."

Renata menatap Arrayan sambil tersenyum gemas. Bayi itu benar-benar tampan. Tidak heran sih mengingat orangtuanya juga tampan dan cantik.

"Lihat kamu kok Tante jadi kepengin punya satu ya yang kayak kamu!" Celetuk Renata tiba-tiba.

"Kalau mau ya minta sana sama Mas Adit."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata terkejut bukan main saat celetukannya tiba-tiba disahuti. Renata menoleh, tampak Zela baru saja keluar dari rumah dan saat ini sedang berjalan ke arahnya. Renata menyipitkan mata melihat penampilan Zela.

"Dari mana aja sih? Kok lama banget. Untung Arrayan nggak rewel," tanya Renata sambil menatap curiga ke arah Zela. Namun, yang ditanya malah senyam-senyum saja.

"Abis kelonin papanya Arrayan," celetuk Zela sambil buru-buru mengancingkan baju tidurnya yang sedikit kusut.

Renata melongo mendengar jawaban Zela. Buru-buru Renata menutup telinga Arrayan yang ada di pangkuannya. "Beneran nggak perlu dibawa ke rumah sakit, Mas?"

"Jadi, Renata mau punya yang kayak Arrayan juga? Minta sana sama Mas Adit."

"Dih. Dikira aku lagi minta cilok apa ya. Enteng bener langsung minta-minta aja," celetuk Renata.

"Duh. Ya bukan langsung dibikin anaknya, maksud Zela tuh cepetan nikah sana sama Mas Adit."

"Nggak kakak, nggak adek. Kompak banget nyuruh aku nikah."

"Oh? Mas Adit juga udah ngajakin Renata nikah?"

"Udah. Tapi nggak bisa cepet-cepet. Soalnya aku mesti ngeduluin Mas Wira."

"Ah iya, ada Mas Wira ya. Tapi Mas Wira udah ada calonnya?"

"Udah."

"Aman deh kalau udah. Kirain belum. Kasihan Mas Adit," Zela terkikik pelan.

Renata melirik adik perempuan Adit itu dengan sorot ragu. Sebenarnya ada yang ingin Renata tanyakan pada Zela mengenai Adit.

"Oh ya, aku boleh tanya sesuatu nggak?"

"Boleh. Renata emang mau tanya apa?"

"Aku pernah tanya sama Mas Adit dan dia bilang sebelum sama aku dia udah ada tiga kali pacaran. Kamu kenal sama ketiga mantan Mas Adit itu?"

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Dibilang kenal juga nggak terlalu sih. Cuma sekadar tau aja. Emangnya kenapa?"

"Apa putusnya gara-gara Mas Adit yang terlalu posesif?"

Zela diam untuk beberapa saat setelah mendengar pertanyaan Renata. Melihat reaksi Zela yang masih belum berkata apa-apa sejujurnya sedikit membuat Renata cemas.

"Jadi, beneran gara-gara Mas Adit yang kelewat posesif?" tanya Renata.

Tawa Zela tiba-tiba menyembur saat itu juga. Renata melongo melihat perempuan itu yang mendadak tertawa. Renata mendelik kesal. Yaelah, apanya yang lucu sih!

"Kok kamu malah ketawa?!" tanya Renata menahan kesal. Padahal tadi Renata sudah deg-degan bukan main!

"Duh, maaf. Soalnya Zela kaget dengar pertanyaannya." Zela tampak sedang meredakan nada geli pada suaranya. Arrayan yang masih berada di pangkuan Renata pun ikut-ikutan tertawa melihat mamanya tertawa.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Zela emang nggak begitu kenal sama ketiga mantan pacar Mas Adit, tapi Zela tahu penyebab Mas Adit putus sama mereka."

"Kamu tahu alasan putusnya? Apa?" Renata semakin penasaran.

"Mereka nggak kuat sama Mas Adit yang kelewat cuek. Mas Adit itu orangnya kelewat sibuk. Jadi, ya gitu deh, akhirnya putus."

"Cuek? Mas Adit cuek?" tanya Renata terheran-heran.

Kalau dipikir-pikir lagi, di awal-awal kenal Adit pun memang lelaki itu beberapa kali bersikap cuek dan sulit digapai. Tapi hal itu terjadi saat mereka belum berpacaran. Sedangkan yang Renata ingin cari tahu saat ini adalah sikap Adit saat lelaki itu sedang berada dalam suatu hubungan. Jadi, saat mendengar Zela berkata kalau alasan Adit putus dengan pacar-pacarnya dulu karena lelaki itu yang cenderung cuek, rasanya masih sulit Renata percayai. Masalahnya fakta itu benar-benar berbeda jauh dari yang Renata alami saat ini.

"Iya. Mas Adit itu juga bisa dibilang workaholic. Jadi, mungkin untuk beberapa

perempuan jatuhnya ngebosenin. Makanya pas pacar-pacarnya dulu menuntut sedikit perhatian, Mas Adit langsung bilang nggak bisa dan menawarkan solusi untuk putus," terang Zela.

Kali ini Renata semakin dibuat terheran-heran. Kok beda dengan apa yang Renata alami?!

"Renata kenapa tiba-tiba tanya gitu?" tanya Zela.

"Ah, nggak, aku cuma—"

"Mas Adit kurang perhatian ya selama kalian pacaran? Apa mungkin Mas Adit sulit dihubungi?" tanya Zela. "Duh, Zela pikir udah berubah, ternyata Mas Adit masih begitu. Kirain—"

"Bu-bukan! Mas Adit perhatian banget kok sama aku." Renata buru-buru menggeleng.

Tadinya Renata ingin membahas mengenai Adit yang cenderung over-posesif terhadapnya. Itu juga sebabnya Renata ingin memastikannya terlebih dahulu dengan mencari tahu riwayat hubungan Adit bersama para mantannya.

Namun, setelah mendengar jawaban Zela, Renata mendadak jadi semakin bingung.

Mengingat perlakuan Adit terhadap para mantannya dulu sangat jauh berbeda dengan perlakuannya terhadap Renata saat ini.

"Kalau gitu, apa jangan-jangan Mas Adit kelewat posesif sama Renata?" tanya Zela.

Renata kembali menoleh ke arah Zela. Adik perempuan Adit itu tampak menatapnya serius. Sepertinya arah pembicaraannya memang mudah dibaca.

"Beneran ya? Mas Adit kelewat posesif?" tanya Zela sekali lagi.

"Itu... sebenarnya bukan gitu, tapi ya dia emang agak sedikit...." Renata tampak kesulitan menyelesaikan kalimatnya. Perempuan itu mengambil ponselnya dan memberikannya pada Zela.

Meski bingung, Zela mengambil ponsel dari tangan Renata dan melihatnya. Mata perempuan itu terbelalak melihat apa yang ia lihat.

"Sampai diaktifin fitur share-loc secara real-time?" tanya Zela. "Aneh. Mas Adit nggak pernah begini sebelumnya sama pacarnya yang dulu-dulu," gumam Zela.

"Apa jangan-jangan salahnya ada di aku ya? Mungkin aja aku yang terlalu—"

"No! Renata nggak boleh begitu! Ini bukan salah Renata. Nggak boleh nyalahin diri sendiri. Zela emang kurang tahu kenapa perlakuan Mas Adit ke Renata berbeda, tapi seenggaknya Zela yakin satu hal, Mas Adit begitu karena terlalu takut kehilangan Renata. Mungkin caranya aja yang emang menyebalkan."

Renata refleks tersenyum saat mendengar Zela menyebut Adit menyebalkan. Renata pikir persaudaraan Adit dan Zela memang kelewat harmonis dan manis, tapi mendengar cara Zela mengatai kakaknya menyebalkan, cukup membuat Renata merasa terhibur.

"Renata mau Zela bantu bicara sama Mas Adit?" Zela menawarkan diri.

"Nggak usah. Untuk saat ini kayaknya aku bisa handle sendiri. Tapi kalau aku butuh bantuan, aku bakal tanya ke kamu kok."

"Iya, bicarain dulu sama Mas Adit ya. Zela bukannya mau belain Mas Adit, tapi kalau Mas Adit mulai nggak jelas sikapnya, Renata harus ambil alih untuk tanya langsung ke dia. Kalian harus diskusi,"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

terang Zela sembari kembali mengembalikan ponsel pada Renata.

Renata mengangguk mendengar ucapan Zela. Meski masih belum juga menemukan jawaban pasti mengenai kemungkinan apa yang melatarbelakangi sikap posesif Adit padanya, tapi setidaknya Renata sedikit jauh lebih baik sudah bercerita mengenai Adit pada Zela.

"Loh, Renata, kamu ada di sini?"

Panjang umur seorang Raditya Januar, baru saja dibicarakan orangnya pun langsung muncul. Renata menoleh dan menemukan Adit yang tampak berjalan ke arah mereka. Pagi ini Adit sempat memberinya kabar kalau baru akan pulang ke rumah sedikit siang, mengingat setelah keluar dari apartemen, Adit masih perlu bertemu dengan seorang klien. Benar yang dikatakan Zela, Adit memang seorang workaholic. Hari Minggu pun masih sempat-sempatnya bertemu klien.

"Ada Arrayan juga ternyata. Kayaknya dia anteng dipangku sama tantenya," celetuk Adit.

Lelaki itu membungkuk untuk mencium pipi Arrayan. Usai dengan Arrayan, Adit

PREMIUM PLATINUM BOOK

pun tampak menoleh ke arah Renata, tapi sebelum itu lelaki itu juga menyempatkan diri untuk melongokkan kepala ke arah rumah Renata, dirasa aman dari mata-mata, Adit pun langsung maju dan mengecup cepat pipi Renata.

"Kangen," bisik Adit.

"Lebay. Kemarin kan baru ketemu," celetuk Renata.

Adit tertawa pelan mendengar sahutan Renata. Lelaki itu lanjut melirik ke arah sisi kanan Renata dan menemukan Zela juga ada di sana. Adit tersenyum lebar melihat adiknya yang satu itu. Lelaki itu bergerak menuju Zela sambil merentangkan tangannya lebar. Namun, baru akan memeluk, Zela sudah lebih dulu menghindar.

"Nggak usah peluk-peluk Zela!" Zela langsung menghindari Adit dengan langsung berdiri dari ayunan yang sejak tadi ia duduki bersama Renata. Perempuan itu bahkan langsung mengambil Arrayan dari pangkuan Renata dan lanjut menggendongnya.

"Mas Adit nyebelin!" ucap Zela sebelum berjalan masuk ke dalam rumah

meninggalkan Adit yang tampak menatapnya bingung.

"Dia kenapa?" tanya Adit pada Renata.

"Emangnya Mas nggak dengar tadi Zela bilang apa?" Renata melipat tangannya bersedekap.

"Maksudnya?"

"Zela bilang kalau Mas itu nyebelin," sindir Renata.

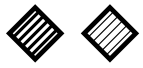

"Akhirnya ya, Jo, lo bisa upgrade apartemen juga."

Renata mengeluarkan beberapa buku serta barang-barang Joanna dari dalam kardus dan membantu meletakkannya ke atas rak hias yang berada di ruang tengah. Hari ini Renata memang khusus meluangkan waktunya untuk membantu Joanna yang baru saja pindah apartemen.

"Nggak sia-sia gue pindah dari Makassar ke Jakarta ya, meski stresnya berlipat ganda, tapi di sini cuan gue lebih gede," celetuk Joanna yang kala itu sedang menata peralatan makan.

"Gue pengin sih coba tinggal di apartemen, tapi kasian orangtua gue, soalnya Mas Wira udah tinggal di apartemen, ya kali gue juga hidup misah," sahut Renata.

"Udah, lo jangan aneh-aneh, Ren. Lagian bentar lagi juga lo bakal diboyong sama Pak Adit ke rumah baru!" celetuk Joanna. "Gini-gini radar gue tuh kenceng. Saking jelasnya mood Pak Adit, selama di kantor gue bahkan bisa liat agenda pernikahan yang melayang-layang di atas kepalanya."

"Dih, masih lama, gue mesti nunggu Mas Wira dulu," ucap Renata sembari mengibas-ngibaskan tangannya yang sedang memegang buku yang baru dirinya ambil dari dalam kardus. Baru akan meletakkan buku itu ke atas rak, Renata malah salah fokus untuk membaca sinopsisnya terlebih dahulu.

Tiba-tiba terdengar nada dering dari ponsel yang diletakkan di atas meja sofa. Joanna yang berada paling dekat dengan meja pun spontan melongokkan kepala untuk mengecek ponsel siapa yang berbunyi.

"Renata, ponsel lo bunyi tuh," celetuk Joanna.

"Siapa?" tanya Renata yang saat itu baru membuka isi kardus yang kedua.

"Pak Adit."

Joanna pikir Renata akan langsung bergerak untuk mengangkat telepon yang baru masuk tersebut. Namun, bukannya segera beranjak, Renata malah kembali fokus dengan isi kardus yang sedang ia keluarkan.

"Oh, biarin aja, palingan dia cuma mau nanyain gue di mana," sahut Renata.

"Nggak mau lo angkat dulu?" tanya Joanna.

"Udah gue kasih tahu kok gue di mana. Tadi juga dia udah nge-chat. Mungkin sama dia belum kebaca aja balasan chat gue."

Joanna mengedikkan bahu setelah mendengar ucapan Renata. Ya sudah kalau begitu. Tapi meskipun Renata sudah berkata seperti itu, Joanna kembali melirik ke arah ponsel Renata dan mengernyit melihat lima panggilan tidak terjawab dan sebuah chat masuk yang juga berasal dari Adit. Seperti yang Renata tadi sudah katakan, isi chat tersebut memang sedang menanyakan keberadaan Renata.

Joanna bertanya-tanya dalam hatinya, apa Renata benar-benar sudah memberitahu Pak Adit keberadaannya? Tapi kalaupun sudah, kenapa lelaki itu masih terus menanyakan hal yang sama?

Dan yang paling membuat Joanna lumayan gelisah, apa sungguh tidak masalah Renata tidak mengangkat panggilan Pak Adit seperti ini?

***

Renata keluar dari lift sembari menenteng makanan di tangannya. Seharian di apartemen Joanna—apalagi di akhir pekan—membuat Renata sedikit merasa bersalah karena tidak menghabiskan waktu bersama Adit. Jadi, sepulangnya dari apartemen Joanna, Renata pun memutuskan untuk membeli makanan sebagai bentuk permintaan maafnya kepada Adit.

Sesampainya di depan unit, Renata pun segera memasukkan password dan membuka pintu. Berjalan masuk, Renata lumayan terkejut saat baru akan berbelok, dirinya sudah melihat Adit tengah berdiri sembari bersandar di dinding tampak menunggunya.

"Ya ampun, Mas! Harus banget kamu berdiri di sini, bikin kaget aja, aku kan—"

"Kamu dari mana? Sampai nggak bisa angkat dan balas chat aku?"

"Kok kamu nanya dari mana? Aku kan udah bilang dari tempat Jo karena mau bantuin dia pindahan," sahut Renata santai. Perempuan itu juga teringat dengan makanan yang ia beli di saat perjalanan ke apartemen Adit. Renata pun tampak menggoyang-goyangkan paper bag itu di depan Adit.

"Aku bawain makanan. Jangan ngambek gitu dong, Mas. Lagian kamu kenapa sih terus-terusan nelponin aku? Jo bahkan sampai bingung. Dia bahkan sampai ngira aku lagi berantem terus kabur dari kamu. Padahal kan kita—"

"Kamu tahu aku nelpon tapi kamu nggak angkat telponku?" Nada bicara Adit mulai terdengar dingin. Renata yang sebelumnya masih mencoba berpikir positif pun seketika mendadak ikut-ikutan diam.

"Aku kan udah bilang lagi di tempat Joanna. Pesan kamu juga udah sempat kubalas kan?" sahut Renata masih mencoba tenang.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Itu udah lewat berjam-jam yang lalu, Renata. Dalam waktu berjam-jam itu kamu bahkan bisa bergerak ke tempat lain. Makanya aku hubungi lagi untuk bertanya. Apa sesulit itu untuk angkat teleponku?"

"Oke, aku minta maaf. Tapi seharian ini aku emang nggak terlalu mantengin hape. Aku dan Joanna terlalu sibuk. Lagian aku nggak bisa pegang hape 24 jam, Mas. Kamu kenapa jadi begini sih?

"Begini gimana? Kamu sendiri yang udah janji bakal terus kasih kabar. Seenggaknya balas chat-ku, Renata."

"Iya, aku emang udah janji. Tapi, demi Tuhan, Mas, lagian juga baru berapa jam sih aku nggak bales chat kamu?"

"Masalahnya kamu tahu aku mencoba menghubungi tapi kamu sengaja mengabaikannya."

Renata ingin kembali membalas ucapan Adit tapi untuk beberapa saat perempuan itu memilih untuk menahannya. Renata menyentuh keningnya dan mencoba menarik napas panjang.

"Sebenarnya apa sih yang mau kamu tanyakan saat meneleponku? Kamu tanya

aku lagi di mana kan? Dan aku udah kasih tahu aku sedang di mana. Mas, demi Tuhan, aku seharian ini nggak ada ke mana-mana lagi selain di apartemen Joanna. Aku juga ada kegiatan lain. Dan juga, kamu kan udh aktifin fitur share-loc dari hapeku ke hape kamu, apa itu nggak cukup?"

"Tahu posisi kamu bukan berarti aku juga bakal tahu keadaan kamu, Renata. Kamu tuh bikin aku takut, aku cuma nggak mau yang kemarin itu terjadi lagi."

"Takut? Beneran karena takut atau cuma mau memastikan aku terus ada dalam pengawasan kamu?"

"Apa maksud kamu?"

"Kayaknya dibanding bertanya padaku, sepertinya pertanyaan itu lebih tepat ditujukan pada kamu, Mas. Sebenarnya apa maksud kamu? Bahkan sejak kamu ngaktifin dan menghubungkan share-loc di ponselku ke ponsel kamu pun aku udah nggak tahu lagi sebenarnya apa yang kamu lakukan."

"Aku khawatir sama kamu. Aku cuma mau tau kamu di mana. Itu aja. Apa itu salah?"

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Khawatir? Alih-alih merasa dikhawatirkan sama kamu, aku malah merasa kalau kamu nggak bisa memercayaiku. Kamu takut apa sih? Takut kejadian Igo kemarin terulang atau takut aku pergi ninggalin kamu dengan laki-laki lain? Kamu juga lihat instagramku kan? Apa ada hal mencurigakan di sana? Bahkan DM dari Rama aja kamu hapus-hapusin. Mas, kamu tuh—"

"Jadi benar kan gara-gara teman kamu yang Rama itu?"

Renata tersentak kaget mendengar ucapan Adit. "Mas, kamu denger nggak sih apa yang coba kubicarakan?"

"Kenapa? Apa aku salah? Iya sih, dia kayaknya cocok sama kamu. Keluarganya juga harmonis, sama seperti keluarga kamu. Malam itu aja dia lagi ngerayain anniversary orangtuanya kan? Beda banget ya sama aku yang orangtuanya udah cerai dan sibuk dengan kehidupan masing-masing sampai nggak peduli sama anak sendiri."

"Mas, kok kamu jadi nggak nyambung gini sih? Kenapa malah bahas itu?" Renata menatap Adit dengan sorot terluka. "Kamu

PREMIUM PLATINUM BOOK

beneran berpikir kalau aku dan Rama ada apa-apa?"

"Aku nggak tahu, Renata. Sekarang aja kamu udah bisa mengabaikan telepon dan chat-ku. Nggak tahu kalau ke depannya. Bisa-bisa kamu...."

Adit langsung menghentikan ucapannya saat sadar kalau dia baru saja mengatakan hal yang bisa menyakiti Renata. Adit perlahan mengangkat wajahnya menatap Renata. Dan benar saja, Renata tampak menatapnya dengan sorot mata terluka.

"Kenapa kamu begini, Mas? Aku cuma nggak balas chat tapi kamu udah nuduh aku macam-macam."

Renata kembali mengusap wajahnya dan diam sejenak. Tampak jelas perempuan itu sedang menahan diri.

"Renata, aku—"

"Apa kamu masih melihat Mama kamu dari diriku?"

Adit terdiam mendengar pertanyaan Renata. Melihat lelaki itu tidak bisa menjawab, Renata pun mengangguk paham, sebuah kesimpulan mulai terbentuk di dalam kepalanya.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Jadi benar masih karena itu," bisik Renata pelan. "Bukankah aku pernah bilang kalau aku udah bersedia berhenti kerja? Tapi kenapa Mas masih bersikap seperti ini? Sebenarnya apa lagi yang harus aku lakukan biar Mas bisa merasa tenang?"

Renata benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi. Adit tidak menyukai pekerjaannya dan Renata bersedia resign untuk itu. Tapi kenapa lelaki itu masih seperti ini padanya?

"Aku nggak akan seperti Mama kamu, Mas. Aku bahkan udah bilang bisa berhenti kerja kalau kamu mau. Kupikir semua ini hanya masalah profesiku, tapi kayaknya aku salah, ini bukan tentang profesiku, Mas, tapi ini tentang kamu dan trauma kamu. Yang mana itu sudah di luar kuasaku."

Renata bergerak menuju sofa dan meletakkan paper bag berisi makanan yang sejak tadi ia tenteng. Renata kembali menoleh ke arah Adit. Bisa dilihatnya lelaki itu masih tidak bergerak dari posisinya.

"Jujur, ini melelahkan. Kamu juga ngerasain itu kan? Terus-terusan siaga dan paranoid dengan segala sesuatu."

Usai meletakkan makanan itu, Renata pun kembali berjalan menuju Adit. Saat melewati lelaki itu, Renata lagi-lagi melihat Adit yang masih tidak bergerak dari posisinya.

"Aku capek, Mas. Jujur, aku juga nggak bisa kalau kamu bahkan nggak mau bangkit dari trauma kamu."

Merasa pembicaraan mereka sudah selesai, Renata memutuskan untuk melangkah menuju pintu keluar. Namun, baru akan mengayunkan tangan meraih knop pintu, seseorang tiba-tiba menahan tangan Renata dari belakang. Sadar kalau itu adalah Adit, Renata pun kembali memutar tubuhnya. Renata bahkan sudah siap untuk kembali berdebat dengan lelaki itu, tapi saat menoleh, sesuatu yang tidak pernah Renata bayangkan akan dirinya lihat tiba-tiba terjadi di hadapannya.

"Mas... apa yang kamu...."

Di sana... tepatnya di depan Renata, sembari memegang tangannya, Adit tampak bersujud di kakinya.

"Aku mohon. Aku janji. Aku akan melakukan semuanya."

"Mas, kamu kenapa begini? Berdiri, cepat berdiri...."

"Aku mohon. Aku janji. Aku akan melakukan semuanya. Jangan tinggalin aku."

Satu tangan memegang tangan Renata dan satunya lagi menyentuh kakinya sambil bersujud, Adit terus-terusan berbicara dengan tatapan kosong. Tubuh lelaki itu juga tampak gemetar dan tangannya terasa dingin.

"Aku nggak mau ditinggalkan. Aku nggak mau. Aku bersalah. Aku janji bakal jadi anak baik. Aku mohon."

Tubuh Renata mendadak kaku melihat Adit yang terus-terusan berbicara seperti tidak mendengarkannya. Renata langsung berlutut di hadapan Adit. Tangannya dengan cepat meraih bahu lelaki itu untuk membuatnya berhenti berbicara.

"Mas, lihat aku!"

Tapi bukannya malah berhenti, Adit masih terus bicara mengulangi kalimatnya secara terus menerus.

"Aku mohon. Aku janji bakal jadi penurut. Jangan pergi. Jangan tinggalin aku. Aku akan melakukan apa pun."

Tangan Renata berhenti mengguncang bahu Adit saat tatapannya bertemu dengan tatapan lelaki itu yang menatapnya mengiba. Alih-alih melihat Raditya Januar yang selama ini selalu terlihat terkendali dan bisa mengatasi segala hal, yang di hadapannya saat ini tidak lebih dari seorang anak laki-laki polos yang tidak ingin ditinggal sendiri.

"Mas...."

"Aku janji bakal menjadi penurut. Aku mohon. Aku akan akan jadi anak baik."

"Mas, aku minta maaf," bisik Renata sembari membawa Adit ke dalam pelukannya. Tanpa bisa dicegah air mata Renata ikut luruh melihat lelaki di hadapannya. Satu pertanyaan Renata, sebenarnya sudah separah apa trauma yang Adit alami?

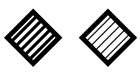

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 22

Kelopak mata Adit perlahan-lahan mulai terbuka. Hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit kamarnya yang berwarna putih. Adit mengangkat lengan dan membawanya untuk menutupi wajah, berusaha untuk menghalau cahaya lampu yang tiba-tiba terasa begitu menyilaukan.

"Ngga perlu ke rumah sakit. Suruh dia istirahat aja."

Adit perlahan-lahan beranjak dari posisi baringnya dan mulai mengamati kondisi sekitar. Kepalanya mulai mengingat-ingat apa yang terjadi sampai dirinya bisa terbaring di ranjang seperti ini. Apa dia baru saja pingsan?

"Beneran nggak perlu ke rumah sakit, Mas? Aku jadi khawatir."

"Beneran nggak perlu. Kamu percaya deh sama, Mas. Mas yang paling tahu di sini."

Adit tiba-tiba teringat dengan kejadian terakhir kali sebelum ia kehilangan kesadaran. Terakhir kali yang Adit ingat adalah Renata yang tiba-tiba berniat untuk meninggalkan apartemen. Rasa takut

kembali mengguyur sekujur tubuh Adit. Jantungnya yang semula sudah berdetak nyaman kembali berdegup kencang. Dengan cepat Adit menyibak selimut dan bergegas turun dari ranjang.

"Ya kalau nggak harus ke rumah sakit, minimal kita harus panggil dokter kan, Mas?"

"Ren, Mas ini dokter, loh. Ngapain panggil dokter lagi?"

"Astaga, iya, aku lupa."

"Renata!"

Pintu kamar tiba-tiba terbuka dibarengi dengan suara Adit yang kembali mencari dan memanggil Renata. Renata yang kala itu sedang berbicara dengan Wira tidak jauh dari kamar pun sontak menoleh.

"Mas...." Renata bergumam pelan saat melihat Adit. Di pintu kamar, lelaki itu tampak menatapnya lurus-lurus. Kegelisahan tercetak jelas dari wajahnya.

Sementara itu, sadar jika tidak hanya ada Renata di sini, Adit pun langsung buru-buru memperbaiki sikap tubuhnya. Sebisa mungkin lelaki itu mengatur deru napasnya yang memburu dan tersenyum

PREMIUM PLATINUM BOOK

segan ke arah Wira yang sedang menatapnya di seberang sana.

"Sudah bangun?" tanya Wira.

Adit mengangguk canggung. Wira mengikuti gerak-gerik Adit yang berjalan menuju Renata dengan langkah pelan. Dan saat lelaki itu sudah berada tepat di samping Renata, Adit meraih satu tangan Renata dengan kedua tangannya dan menggenggamnya lembut.

"Aku pikir kamu beneran pergi," bisik Adit pelan, tapi masih bisa didengar oleh Wira.

Wira bertukar pandang dengan Renata yang juga saat itu menoleh ke arahnya. Wira mengangguk pelan ke arah adik perempuannya itu.

"Lo tadi pingsan. Renata nelpon makanya gue bisa ada di sini."

"Terima kasih, Mas. Maaf sudah merepotkan," jawab Adit.

"Santai aja. Gue nggak merasa direpotkan kok." Wira menjawab sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Cuma telinga gue aja yang mendadak budek soalnya mesti dengerin Renata yang teriak-teriak di telepon."

"Sekali lagi saya minta maaf, Mas." Adit membungkuk pelan.

"Dikira gue naik mobil terbang apa ya. Baru semenit nelpon, gue udah ditodong harus udah sampe aja di sini."

Renata berdehem cukup keras agar Wira berhenti menggerutu. Untungnya Wira paham dengan kode yang diberikan Renata.

"Ya udah. Gue pulang dulu kalau gitu. Lo banyakin istirahat aja." Wira memberi nasihat. "Ren, ikut Mas bentar, Mas mau bicara."

Wira menarik lengan Renata agar mendekat ke arahnya. Wira melirik Adit yang masih menggenggam tangan Renata tampak belum berniat melepaskan. Wira pun sontak berdehem pelan.

"Gue boleh ngomong sama Renata kan ya? Adik gue ini. Ya kali masa nggak boleh?" ucap Wira.

Mendengar kalimat Wira, Adit tersentak.

"Ah, iya, boleh, Mas." Adit menjawab dan langsung melepas pegangannya pada Renata.

Wira mengangguk singkat dan berjalan menuju pintu keluar. Renata pun

PREMIUM PLATINUM BOOK

mengikuti kakaknya itu dari belakang. Sesampainya di luar apartemen dan pintu pun sudah ditutup, Wira kembali memutar tubuhnya dan menghadap Renata.

"Badannya sehat. Tapi kayaknya mentalnya yang sakit," terang Wira.

Meski sudah tahu kalau Adit memang tidak baik-baik saja di dalam, namun mendengarnya langsung dari Wira tetap saja membuat bahu Renata terasa lemas.

"Sekarang aja kayaknya dia masih belum sepenuhnya tenang," lanjut Wira.

"Tapi dia nggak pernah seperti ini sebelumnya."

"Mas dokter bedah sih, jadi kurang tahu perihal kesehatan mental secara menyeluruh. Tapi beberapa kasus memang ada yang reaksinya langsung parah seperti ini padahal sebelumnya terlihat baik-baik aja. Biasanya ya karena ada pemicunya. Mereka merasa ke-trigger akan sesuatu."

Wira memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana dan menatap Renata dengan sorot menyelidik.

"Sebenarnya apa yang kamu lakukan sampai dia ke-trigger hebat begitu? Pingsan

PREMIUM PLATINUM BOOK

loh, Ren. Laki-laki tinggi, bugar, dan kuat kayak gitu sampai pingsan."

Renata menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Bahu perempuan itu semakin tampak terkulai lemas.

"Mas nggak akan tanya apa yang terjadi sama kalian sebelum Adit pingsan. Tapi Mas yakin kamu sudah tahu pemicu dia sampai seperti itu. Jadi, Mas harap kamu mending bicara sama dia pelan-pelan."

Renata mengangguk. "Iya, nanti aku akan bicara sama dia."

"Hati-hati. Jangan bikin dia pingsan lagi. Anak orang itu."

Setelah mengatakan hal itu Wira pun berlalu meninggalkan Renata yang masih berdiri di depan pintu. Melihat kakaknya sudah tidak lagi terlihat, Renata pun kembali masuk dan mendapati Adit sedang duduk di sofa sembari menunggunya. Sadar akan kehadirannya, Adit langsung menoleh ke arah Renata.

"Mas Wira sudah pulang?" tanya Adit.

"Sudah."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Renata bergerak ke arah sofa dan ikut duduk di samping Adit. Renata menoleh ke arah Adit. Lelaki itu juga sedang menatap ke arahnya.

"Tadinya aku mau ikut Mas Wira pulang aja. Tapi aku pikir masih ada beberapa hal yang perlu aku tanyakan kepada Mas. Maka dari itu aku memutuskan untuk tetap tinggal. Jadi, apa ada yang mau Mas jelaskan kepadaku?"

Tepat setelah pertanyaan itu Renata layangkan, tatapan Adit yang sejak tadi mengarah lurus kepadanya sedikit demi sedikit mulai bergeser untuk menghindarinya.

Adit menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja, Renata. Kayaknya tadi aku cuma kecapean makanya pingsan."

"Oke." Renata mengangguk-angguk paham. "Jadi nggak ada yang bisa ditanyakan. Ya sudah, aku pulang aja kalau begitu." tersentak kaget mendengar ucapan Renata. Lelaki itu langsung menahan tangan Renata saat perempuan itu tiba-tiba beranjak dari sofa. Renata kembali menoleh. Alis perempuan itu terangkat, lengkap dengan sorot bertanya pada Adit.

"Ada. Ada yang mau kukatakan." Adit menjawab pelan.

Renata mengangguk dan kembali duduk. Perempuan itu melirik ke arah tangannya yang masih dipegangi Adit.

"Semakin dilarang, aku orangnya semakin ingin memberontak, lho, Mas," celetuk Renata.

Tidak lama dari itu Adit pun langsung melepaskan pegangannya pada Renata. Lelaki itu memilih untuk duduk diam sembari menunduk.

Tarikan napas kembali terdengar dari Renata. Sebenarnya dia tidak ingin bersikap sekeras ini pada Adit. Seperti yang Mas Wira tadi bilang, Renata harus hati-hati saat berbicara dengan Adit kalau tidak ingin melihat lelaki itu ke-trigger lagi. Masalahnya, Adit harus diberitahu dengan cara yang lebih tegas dan keras. Kalau tidak seperti itu, lelaki ini tidak akan sadar.

"Sebenarnya apa yang Mas takutkan? Apa Mas benar-benar berpikir kalau aku akan meninggalkan kamu?" Renata bertanya.

"Bukan seperti itu. Bukan salah kamu. Seperti yang kamu bilang, aku hanya bersikap berlebihan. Maaf."

"Jadi aku benar. Kamu masih melihat mama kamu dari dalam diriku?"

Adit mendongak untuk mencari tatapan Renata. Lelaki itu menggeleng pelan.

"Bukan begitu, Renata. Aku...."

"Kamu nggak harus menyembunyikannya. Aku mau kamu jujur."

Adit mengalihkan pandangannya dari Renata dan memilih untuk menunduk. Kedua tangan lelaki itu tampak meremas pelan rambutnya. Cukup lama Adit tidak bersuara. Melihat itu sedikit membuat Renata khawatir. Apa dia sudah terlalu keras kepada Adit? Seperti yang Mas Wira tadi katakan, dia harus lebih berhati-hati saat mengajak Adit bicara.

"Mas...."

"Saat aku kecil, mamaku jarang ada di rumah. Mama lebih sering berada di luar dibanding bersama anak-anaknya."

Renata melirik Adit yang mulai berbicara. Untuk beberapa alasan Renata sedikit merasa lega.

"Ada satu hari di mana aku memaksa untuk meminta Mama agar mau tinggal dan bermain denganku di rumah. Saat itu Mama bilang akan bermain denganku kalau aku jadi anak baik dan penurut."

Renata menatap Adit dalam diam. Anak baik dan penurut. Sangat Adit sekali. Bahkan sifat itu masih bisa Renata lihat pada diri lelaki itu saat ini.

"Aku pun mencoba mengikuti ucapan Mama. Aku berusaha menjadi anak baik dan penurut seperti yang diperintahkan. Tapi meski aku sudah menjadi anak baik dan penurut, alih-alih mau tinggal lama bersamaku di rumah, Mama malah memintaku untuk bermain dengan Aurel dan Zela aja. Mama bilang aku harus temani dua saudariku karena mereka perempuan dan hanya aku laki-laki di antara mereka."

Sejak awal Renata memang tidak ingin meng-judge Mama Adit secara berlebihan karena dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi, satu hal yang Renata tidak habis pikir. Setidakpeduli apa Mama Adit sampai-sampai anak mereka begitu

PREMIUM PLATINUM BOOK

mendamba perhatian dari ibunya sendiri sampai sebegitunya?

"Sejak saat itu aku tahu kalau Mama memang nggak mau tinggal bersama kami. Mau aku jadi anak baik pun, itu nggak akan berpengaruh. Ya nggak apa-apa sih. Aku juga nggak terlalu sedih kok."

Renata menatap Adit lekat-lekat. Benarkah lelaki itu tidak merasa sedih? Renata bahkan masih ingat kata-kata yang meluncur dari bibir Adit sebelum lelaki itu jatuh pingsan.

Renata menarik napas panjang. Benar yang Mas Wira katakan, terkadang orang-orang seperti Adit tidak menyadari kalau ada yang salah dengan diri mereka sendiri. Seperti sekarang misalnya. Adit boleh berkata kalau dirinya tidak masalah dengan penolakan mamanya dulu. Tapi jauh di suatu tempat dalam diri lelaki itu, sebenarnya ada dirinya yang tidak baik-baik saja dan memberontak.

"Bahkan saat orangtuaku akhirnya bercerai, aku dan Zela sempat ikut Mama. Saat itu Mama mulai menciptakan keluarga baru bersama suami barunya. Kami tinggal di luar negeri. Mama mulai lebih sering di

rumah. Sayangnya itu nggak juga membuat Mama mau bermain dengan kami—aku dan Zela. Aku malah merasa keberadaanku dan Zela saat itu seperti orang asing di keluarga baru Mama. Merasa udah nggak betah, aku pun memutuskan untuk keluar dari rumah itu dan pulang ke Indonesia. Aku pulang untuk mencari papaku dan Aurel."

Renata memang tidak tahu perasaan sesungguhnya dari anak-anak korban broken home, karena Renata memang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Tapi melihat Adit yang sedang bercerita seperti ini, Renata bisa merasakan kesepian serta betapa bingungnya para anak korban broken home seperti Adit saat mencari 'rumah'.

"Aku menetap di Indonesia. Kebetulan papaku juga seorang traveller. Papa lebih sering keliling Indonesia. Jadi, aku hanya berdua sama Aurel. Tapi saat itu aku bisa melakukan semuanya. Karirku berjalan lancar. Aku nggak mengalami kesulitan finansial. Intinya, kehidupanku di Indonesia jauh lebih baik dibandingkan saat ikut Mama."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Sekilas tampak senyum tipis dari sudut bibir Adit. Dari apa yang Renata bisa amati, lelaki itu akan murung apabila bercerita tentang kedua orangtuanya, tapi Adit juga akan terlihat bahagia saat menceritakan saudarinya.

"Kami tiga bersaudara. Aurel, aku dan Zela. Meski orangtua kami masih lengkap, nyatanya kami bertiga hanya punya satu sama lain untuk saling mengandalkan. Jadi, aku benar-benar berusaha untuk bekerja keras untuk Aurel yang saat itu hanya bisa mengandalkanku. Apalagi saat itu Aurel sedikit berbeda denganku dan Zela. Sejak kecil jantung Aurel sudah lemah. Dia nggak boleh terlalu capek. Jadi sebisa mungkin aku perlu banyak uang. Kenapa uang? Karena saat itu aku pikir kalau ada uang, semuanya bisa dipermudah. Aku bisa memperkerjakan orang untuk membantu Aurel. Aku bisa membelikan Aurel kendaraan biar dia nggak lelah saat harus naik angkutan umum kalau mau ke sana kemari."

Tatapan mata Adit menerawang ruang kosong di hadapannya. Lelaki itu tampak bernostalgia dalam diam.

"Terkadang Aurel sering marah-marah kalau aku sudah mulai memanjakan dia. Dia nggak terima. Katanya aku nggak boleh begitu. Soalnya di sini dialah yang seorang kakak, sedangkan aku hanyalah adik." Adit tampak mendengkus. Senyum tipis terbit dari sudut bibirnya. "Ya mau gimana lagi. Aku laki-laki sendiri. Bukannya laki-laki yang harus melindungi saudari perempuannya?"

Renata mengangguk setuju. Sekarang Renata sedikit bisa memahami alasan dibalik sikap Adit yang terlihat terlalu over menyayangi Zela. Apalagi dalam keadaan di mana mereka hanya bisa mengandalkan satu sama lain.

"Terlalu fokus dengan pekerjaan untuk mendapatkan lebih banyak uang membuatku perlahan semakin menjadi workaholic. Aku bahkan nggak sadar kalau udah sering mengabaikan Aurel."

Senyum Adit perlahan luntur. Kesedihan mulai menyelimuti wajahnya. Terdapat jeda cukup lama sebelum lelaki itu kembali melanjutkan ceritanya.

"Satu hari sebelum Aurel meninggal karena serangan jantung, Aurel sempat

PREMIUM PLATINUM BOOK

memintaku untuk menemuinya. Katanya kami udah jarang ngobrol. Tapi hari itu aku benar-benar nggak ada firasat apa pun. Dengan entengnya aku meminta agar kami bertemu minggu depan aja. Ternyata minggu depan itu nggak akan pernah ada."

Adit tidak menangis saat menceritakannya. Tapi Renata bisa melihat kesedihan dari bola matanya.

"Selama ini aku selalu menganggap diriku sebagai orang yang sudah ditinggalkan oleh Mama. Tapi melihat Aurel, aku merasa nggak jauh berbeda. Aku meninggalkan Aurel. Aku mengabaikan dia."

"Bukan salah kamu. Kepergian kakak kamu sudah menjadi garis Tuhan. Kamu nggak boleh—"

"Ada jejak self-harm di tubuh Aurel. Dan itu baru kuketahui saat dia meninggal. Aku benar-benar nggak becus kan? Aku bahkan nggak tahu kalau selama ini dia menderita."

Renata terhenyak mendengar ucapan Adit. Jejak self-harm?

"Aku benar-benar merasa nggak becus saat itu. Aku menyesal karena nggak terlalu

PREMIUM PLATINUM BOOK

memerhatikan Aurel. Dan aku nggak mau itu kembali terulang lagi. Aku nggak mau kecolongan. Sejak saat itu aku mulai bertekad dan merasa harus mencurahkan segala perhatianku kepada orang-orang yang kusayang. Aku nggak mau menyesal untuk kedua kalinya."

Adit membawa tatapannya menuju Renata. Entah lelaki itu tahu atau tidak, dada Renata menghangat saat membalas tatapannya.

"Dan aku bertemu kamu, Renata. Aku nggak mau kejadian di mana aku nggak memerhatikan Aurel kembali terjadi pada kamu. Aku nggak mau, Renata, aku nggak mau kejadian itu terulang lagi. Maaf kalau perhatianku bikin kamu nggak nyaman. Aku minta maaf. Sepertinya aku sudah keterlaluan. Tanpa sadar perhatianku malah menyakiti kamu."

Renata menarik napas panjang. Dia paham dengan masalah Adit. Tapi masalah ini tidak bisa hanya diselesaikan dengan cara cukup memahaminya saja.

"Tapi kamu harus berubah, Mas. Nggak hanya kamu, orang yang kamu beri perhatian pun bisa merasa lelah."

"Aku tahu. Tapi aku benar-benar khawatir. Aku nggak mau kecolongan lagi. Mama, Aurel, dan aku nggak mau kamu juga meninggalkanku."

Adit kembali terlihat gelisah. Ketenangan mulai berangsur-angsur meninggalkan lelaki itu. Melihat itu kembali membuat hati Renata teriris-iris.

"Mas...."

"Aku mohon, Renata. Jangan meninggalkanku juga. Aku benar-benar nggak tahu harus gimana lagi kalau kamu juga pergi."

"Mas Adit." Renata meraih tangan Adit dan menggenggamnya. Perempuan itu mencari-cari tatapan Adit yang mulai terlihat tidak fokus. "Mas, lihat aku."

Adit bereaksi. Lelaki itu kembali mendapatkan fokusnya dan perlahan-lahan mengarahkan bola matanya pada Renata.

"Aku nggak akan meninggalkan kamu. Dengar, aku nggak akan ninggalin kamu."

"Kamu janji?" tanya Adit.

"Iya, aku janji." Renata mengangguk mantap. "Tapi dengan satu syarat."

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Apa?"

"Temui psikiater, psikolog atau siapapun itu yang ahli. Kamu harus kurangi paranoid kamu. Nggak semuanya bakal meninggalkan kamu seperti yang terjadi dengan kasus mama kamu atau kakak kamu."

Ya, Renata tahu ini adalah solusi terbaik. Adit harus menghilangkan trauma dan ketakutan berlebihnya. Kalau tidak, mereka tidak akan ke mana-mana.

"Kamu harus mengatasi ketakutan kamu, Mas. Aku memang mencintai kamu, tapi mencintai kamu nggak bikin aku mau terus-terusan dikurung bersama ketakutan kamu. Aku juga butuh bernapas. Kamu pun perlu berdamai dengan diri kamu sendiri terlebih dahulu. Itu syarat dariku. Kamu bersedia?"

Adit mengangguk cepat. "Aku janji bakal berusaha untuk memperbaiki diriku. Aku akan temui ahli yang bisa membantu. Jadi, kamu benar-benar nggak akan meninggalkanku kan?"

Adit menatapnya dengan sorot sendu dan penuh harap. Renata menunduk menghindari tatapan lelaki itu untuk

PREMIUM PLATINUM BOOK

beberapa saat dan kembali mengangkat kepalanya untuk kembali membalas tatapan Adit padanya.

"Ya, aku janji."

Adit tersenyum senang mendengar jawaban Renata. Lelaki itu memeluknya erat dan dibalas sama eratnya oleh Renata.

Renata tercenung dalam diam. Berbeda dengan senyum yang menghiasi wajah Adit, keraguan malah tercetak jelas dari wajah Renata. Boleh jadi sekarang Adit memintanya untuk tidak meninggalkannya. Tapi tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari. Saat semua trauma dan mimpi buruk yang selama ini membelenggu Adit menghilang, tidak ada yang bisa menjamin apakah keinginan lelaki itu untuk terus bersamanya akan masih ada.

"Aku janji, Renata. Asal kamu mau menunggu. Aku akan mencoba mengatasi semuanya," bisik Adit.

Renata memeluk Adit lebih erat. Ya, Renata akan terus menunggu Adit. Meskipun sebuah pertanyaan terus-terusan memenuhi isi kepala Renata.

Adit melihat mamanya pada diri Renata. Adit juga memberinya perhatian karena tidak ingin kejadian Aurel terulang kembali.

Terkadang Renata bertanya-tanya, benarkah Adit mencintainya? Ataukah itu hanya obsesi semata?

Karena apabila itu obsesi, Renata harus bersiap untuk kemungkinan terburuk. Saat lelaki itu sudah berhasil melepaskan belenggunya, mungkin keinginan Adit untuk tetap bersama Renata bisa jadi juga akan ikut menghilang. Dan apabila saat-saat itu datang, Renata harus sanggup menerima kenyataan bahwa suatu saat nanti Adit akan meninggalkannya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 23

"Untuk ukuran orang yang udah nggak ketemu tunangannya selama tiga bulan, lo benar-benar kelihatan terlalu lempeng."

Joanna yang duduk di kursi penumpang depan kembali berceloteh saat mobil yang sedang dikendarai Renata berhenti karena lampu merah. Delapan bulan berlalu sejak insiden Adit jatuh pingsan. Dan selama kurun waktu yang tidak bisa dikatakan singkat itu, Renata juga memutuskan untuk belajar mengemudi.

Alasan Renata memutuskan untuk mengambil les mengemudi salah satunya karena atas permintaan Adit. Sejak konsultasi Adit dengan salah satu psikiater rutin berlangsung, perlahan-lahan Adit dan Renata juga mulai menata jadwal kebersamaan mereka. Salah satunya dengan memantau tingkat kegelisahan serta ketakutan Adit terhadap Renata yang merupakan salah satu sumber ketakutan terbesarnya.

Perlahan-lahan Adit harus menerima kenyataan bahwa Renata tidak bisa selalu berada dalam pengawasannya selama 24

jam penuh seperti biasanya. Adit harus dibiasakan untuk mengurangi kewaspadaannya yang tidak berdasar. Jadi, langkah awal yang Renata ambil yakni dengan belajar mengemudi. Karena dengan itu, Renata tidak akan selalu butuh Adit untuk menemaninya ke mana pun ia pergi.

Alasan lain, yakni, karena Adit hanya akan bersedia melepas tugas mengantar jemput Renata dengan syarat jika Renata bisa pergi ke mana pun sendiri. Adit masih tidak tenang kalau Renata masih harus menggunakan taksi atau disupiri orang lain. Setidaknya begitulah kisah di balik kepiawaian Renata yang sudah mampu menyetir mobil seperti sekarang ini.

"Ya memangnya gue harus ngapain, Jo? Lagian kan dia di Singapura sana tuh buat kerja."

Empat bulan pertama masa penyembuhan Adit berjalan dengan lancar. Selama empat bulan lelaki itu rutin mendatangi psikiater. Sesekali juga Renata ikut menemani. Dan perlahan-lahan Renata pun bisa merasakan perubahan pada perilaku Adit. Lelaki itu mulai bisa mengurangi ketakutannya apabila Renata sedang tidak

PREMIUM PLATINUM BOOK

bersamanya. Sedikit demi sedikit Adit juga bisa mempercayai Renata dan tidak melulu menaruh curiga.

Meski begitu, tentu proses yang mereka jalani selama sesi konsultasi tidak selalu bisa dibilang lancar. Bahkan dua bulan pertama Renata dan Adit masih sering bertengkar karena kebiasaan Adit yang selalu menelepon dan menanyainya seperti debt collector belum berkurang. Adit bahkan semakin posesif saat itu, mengingat saat itu Renata sudah menyuruhnya untuk mematikan fitur real-time share-loc dari ponsel masing-masing.

Renata tahu tidak mudah meyakinkan Adit. Apalagi setiap Renata mengajukan keberatannya, Adit mulai memperlihatkan gejala posesif yang berlebih, lelaki itu akan mulai 'kumat'. Untungnya tidak sampai jatuh pingsan seperti yang sudah-sudah. Renata harap kejadian jatuh pingsan waktu itu akan menjadi kejadian pertama dan terakhir.

"Muka lo nggak ada hepi-hepinya. Padahal sekarang sedang dalam perjalanan menjemput tunangan tercinta yang akhirnya balik setelah tiga bulan LDR."

"Gue bukannya nggak hepi Adit balik. Emang akhir-akhir ini gue lagi banyak pikiran aja."

"Banyak pikiran? Oh maksud lo pikiran kayak 'Kira-kira Adit bakal kecantol cici-cici Singapura nggak ya?' Gitu kan pikiran lo?"

Renata mendelik ke arah Joanna. Renata memang pernah satu kali bertanya seperti itu kepada Joanna. Dan rasanya Renata menyesal karena sudah melakukannya. Joanna selalu mengolok-ngoloknya.

"Renata bestie... apa lagi sih yang lo khawatirkan? Nggak liat cincin di jari lo udah nangkring cantik begitu? Heran deh gue. Padahal sebelum Pak Adit ke Singapura selama tiga bulan lo udah dititipin cincin duluan. Gimana kalau nggak? Pasti lo makin kepikiran."

Renata menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Joanna memang tidak tahu mengenai Adit yang menjalani pengobatan dengan psikiater beberapa bulan belakangan, jadi Renata maklum kalau temannya itu tidak memahami overthinking yang Renata rasakan mengenai kemungkinan perasaan

Adit yang ikut berubah seiring dengan traumanya yang perlahan sembuh.

Dan juga, seperti yang Joanna bilang, Adit memang sudah melamarnya. Kejadian itu terjadi tiga bulan lalu. Tepat lima bulan pengobatan Adit berlangsung. Lelaki itu tiba-tiba melamarnya dengan memberikan Renata cincin. Saat itu apa yang dilakukan Adit lumayan membuat keresahan Renata berkurang. Pikiran dan prasangka Renata yang sering berpikir bahwa perasaan Adit padanya bisa saja ikut menghilang seiring dengan traumanya yang sembuh pun sebenarnya masih sering menghantui Renata. Dan melihat Adit yang tiba-tiba melamarnya, cukup mengejutkan Renata. Hingga pada akhirnya hari itu pun datang, hari di mana Adit berkata kalau dia harus berada di Singapura selama tiga bulan.

Awalnya Renata khawatir bahwa kepergian Adit ke Singapura akan membuat sikap posesifnya kembali kambuh. Syukurlah ternyata selama tiga bulan semuanya berjalan dengan lancar. Adit menghubungi Renata dengan sewajarnya. Bahkan selama tiga bulan, Renata dan Adit sama sekali tidak terlibat pertengkaran seperti yang

PREMIUM
PLATINUM BOOK

sudah-sudah. Melihat Adit yang seperti itu akhirnya membuat Renata sadar bahwa lelaki itu sudah benar-benar sembuh. Terapi serta pengobatan yang selama ini Adit lakukan berjalan dengan lancar dan baik.

"Tapi gue penasaran, Ren. Ini emang cincin tunangan? Berliannya kok gede banget? Maksud gue, kalau tunangan aja udah segede gini berliannya, gimana cincin kawin lo nanti?" Joanna berceloteh sambil mengamati cincin di jari Renata.

"Gue aja syok pas liat cincinnya. Tapi ya udah. Yang penting kan niat Aditnya?" sahut Renata.

"Nah, itu lo tau. Jadi stop meragukan kebucinan Pak Bos gue yang satu itu. Lo nggak liat segede apa berlian di jari lo?"

Ya, seharusnya Renata berhenti meragukan perasaan Adit terhadapnya. Apalagi saat Adit sudah menyematkan cincin di jari manisnya. Dan juga, Renata senang melihat Adit yang sudah tidak seposesif dulu. Sayangnya, selama komunikasi mereka lewat telepon, tepatnya di tengah-tengah percakapan, Renata sering mendapati Adit yang terdengar ingin

mengatakan sesuatu namun tiba-tiba tidak jadi. Entah kenapa Renata mendadak overthinking dengan sikap Adit yang seperti itu. Sebenarnya apa yang mau lelaki itu katakan? Kenapa Renata merasa Adit seperti orang yang segan padanya?

"Gue tuh cuma overthinking aja sama gelagat Adit. Beberapa kali ngobrol sama dia lewat telepon, dia kayak nge-lag tiba-tiba. Lo tahu kan maksud gue? Sering banget kayak mau ngomong sesuatu, tapi mendadak nggak jadi."

"Lo udah coba tanya pas dia nge-lag itu? Tanya dia sebenarnya mau ngomong apa?"

"Sering kok gue tanya. Tapi jawabannya selalu nggak ada, nggak apa-apa. Gitu doang."

"Ya udah. Mungkin emang ada yang mau dia bilang, tapi berhubung nggak pas aja kalau diomongin lewat telepon jadinya dia tunda dulu. Nah, berhubung orangnya hari ini balik, lo tanyain langsung deh nanti pas ketemu. Masih nggak mau jawab juga? Lo cipok deh, gue yakin seratus persen mulutnya pasti langsung mangap."

Renata lagi-lagi mendelik ke arah Joanna. Terkadang temannya itu bisa diajak bicara

PREMIUM PLATINUM BOOK

serius, tapi kadang juga seperti ini. Apa-apa dibawa bercanda!

"Uhuy, udah sampe nih gue. Makasih ya, Bu Bos, udah anterin gue pulang."

Mobil Renata berhenti tepat di depan apartemen Joanna. Joanna pun langsung turun dari mobil. Selesai dari mengantar Joanna, Renata baru akan lanjut menuju bandara untuk menjemput Adit.

"Berhenti deh panggil gue dengan sebutan Bu Bos. Geli gue," sahut Renata.

"Lah, kan lo emang bakal jadi Bu Bos gue. Tinggal nunggu waktu aja lo bakal dipersunting Pak Bos Raditya Januar."

Joanna melambai ke arah Renata sebelum berjalan masuk ke dalam gedung. Yang paling menyebalkan, Renata masih bisa mendengar tawa puas Joanna di seberang sana.

Renata lanjut melajukan mobilnya menembus jalan raya. Seturunnya Joanna, saat hanya tinggal dirinya di dalam mobil, kegugupan kembali melanda Renata.

Bisa dibilang, kepergian Adit ke Singapura selama tiga bulan adalah kejadian LDR terlama mereka sejak berpacaran.

Mengingat biasanya selama ini Adit hanya mentok dua atau tiga hari jika melakukan pekerjaan di luar negeri.

Renata menarik napas panjang. Beberapa kali Renata berpikir selama tiga bulan ini. Berpikir bahwa bisa jadi LDR antara dirinya dan Adit selama tiga bulan ini akan menjadi pembuktian serta jawaban dari apa yang selama ini Renata selalu pertanyakan. Apa sebenarnya Adit benar-benar mencintainya atau selama ini hanyalah obsesi saja?

Dengan kesehatan mentalnya yang mulai membaik, setidaknya 'berpisah' dari Renata selama tiga bulan lamanya akan membuat lelaki itu tersadar dengan perasaannya sendiri. Dan apabila selama kurun waktu tiga bulan itu Adit merasa baik-baik saja tanpa Renata, hal itu akan membuat Adit sadar jika perasaannya terhadap Renata tidaklah seperti yang selama ini lelaki itu pikirkan.

Dengan kata lain, jawaban dari pertanyaan Renata mengenai perasaan Adit akan terjawab melalui sikap yang ditunjukkan lelaki itu sepulangnya ke Indonesia. Dan itulah yang membuat Renata resah dalam

beberapa hari ini. Belum lagi dengan sikap janggal Adit selama di telepon.

Satu keresahan Renata. Lelaki itu sedang tidak bermaksud menyudahi hubungan mereka kan? Berhubung tidak enak mengatakannya pada Renata, jadinya lelaki itu tampak ragu setiap kali akan membahasnya?

Demi Tuhan. Renata benar-benar membenci isi kepalanya sendiri yang terus-terusan berpikiran negatif.

***

Setibanya di bandara, setelah memarkirkan mobil, Renata langsung turun dan melangkah memasuki bandara dengan terburu-buru. Terjadi kemacetan di tengah-tengah perjalanan yang membuatnya tiba terlambat dari jam kedatangan Adit.

Renata berdiri sambil melongokkan kepala mencari keberadaan Adit. Tampak masih ada beberapa penumpang yang terlihat keluar dari gerbang kedatangan, tapi melihat jumlahnya yang tidak seberapa, Renata tahu kalau dia sudah benar-benar terlambat.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Renata mengecek ponselnya sekali lagi. Tidak ada panggilan dari Adit. Bukankah di saat seperti ini seharusnya lelaki itu menghubunginya?

"Miss me, Mahayu?"

Sepasang lengan tiba-tiba melingkari perut Renata secara tiba-tiba. Renata menoleh dan terbelalak saat tatapannya bertemu dengan sepasang mata milik Adit.

"Mas!" sahut Renata terkejut.

Renata membalikkan badan dan Adit ikut melepas pelukannya dari Renata.

"Aku pikir kamu udah pulang duluan karena aku datang terlambat. Syukurlah kamu masih di sini. Aku senang, kamu sampai dengan selamat," ucapnya penuh semangat. Renata bergerak maju untuk memberi Adit pelukan, namun gerakannya terhenti saat melihat Adit mundur satu langkah.

"Mana mungkin aku pulang sendiri? Masa aku tega? Apalagi saat aku tahu kamu sedang dalam perjalanan ke sini."

Adit mengacak-acak rambut Renata. Renata tersenyum membalas perlakuan lelaki itu. Meski sejujurnya gerak kecil Adit

PREMIUM PLATINUM BOOK

yang menghindarinya tadi masih menyisakan keresahan di benak Renata. Yang tadi itu Renata tidak salah lihat kan? Adit bergerak mundur saat Renata akan memeluknya.

"Ayo, Sayang. Aku capek banget. Kamu bawa mobil kan?"

Terlalu hanyut dengan isi kepalanya sendiri, Renata sampai tidak sadar jika Adit sudah berjalan lebih dulu di depan sana. Renata buru-buru menyusul Adit yang sudah meninggalkannya begitu jauh di belakang. Renata bahkan sampai kesusahan menyusulnya mengingat kaki lelaki itu lebih panjang darinya.

"Barang kamu cuma ini aja?" tanya Renata saat Adit hanya memasukkan satu koper berukuran sedang dan tas ransel di kursi penumpang belakang.

"Iya, cuma ini aja," jawab Adit. "Sini kunci mobilnya. Biar aku yang nyetir sampai apartemen."

"Nggak usah. Kamu pasti capek. Kamu tadi bilang sebelum berangkat dari Singapura masih sempat-sempatnya dari kantor kan? Biar aku aja yang nyetir."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Adit mengangguk dan segera menempati kursi penumpang depan. Renata ikut masuk dan mulai menjalankan mobilnya.

"Oh ya, Mas. Kita nggak usah mampir makan di restoran ya? Aku udah beli bahan makanan, jadi biar nanti aku yang masak."

Renata menoleh ke arah Adit saat tidak mendengar jawaban dari lelaki itu. "Mas?"

"Ah, iya? Kamu ngomong apa tadi?" Adit tampak terkejut.

"Tadi aku bilang kalau—"

"Aku ngantuk banget. Makanya nggak sempet dengerin kamu. Maaf."

Renata menahan kalimatnya. Sepertinya Adit tidak dalam situasi yang memungkinkan untuk diajak bicara.

"Oh, kalau gitu kamu tidur aja. Nanti aku bangunin kalau udah sampai," terang Renata.

"Oh ya udah. Aku tidur sebentar ya, Sayang."

Adit tampak menurunkan sandaran kursinya ke belakang. Lelaki itu juga terlihat melepaskan jaket yang terpasang di tubuhnya dan menggunakannya untuk menutupi wajah.

Dan tidak lama dari itu keheningan pun terasa dari dalam mobil yang sedang Renata kendarai. Keheningan yang tidak jauh berbeda dengan hatinya.

"Memangnya tadi kamu nggak makan dulu sebelum berangkat?"

Renata bertanya kepada Adit yang tampak kekenyangan di kursi stool pantrinya. Melihat Adit yang begitu lahap menyantap makan malamnya, Renata jadi sedikit bersalah karena saat memasak tadi dirinya kelewat santai. Renata pikir Adit sudah makan dulu sebelum pesawatnya terbang. Mana Renata tahu kalau lelaki itu bahkan belum mendapatkan nasi seharian ini.

"Aku nggak makan karena emang belum begitu lapar kok," sahut Adit.

"Beneran emang belum begitu lapar atau karena terlalu sibuk bekerja sampai lupa makan?"

Adit terkekeh pelan mendengar tebakan Renata. Masalahnya Renata sama sekali tidak berniat ikut tertawa bersamanya.

PREMIUM PLATINUM BOOK

Perempuan itu masih menatap Adit dengan alis bertaut tidak senang.

"Kerjaanku emang padat banget sih di Singapura sana. Ya seenggaknya sepadanlah sama hasilnya. Semuanya bisa selesai lebih cepat. Hanya dalam waktu tiga bulan."

Kernyitan tidak senang dari wajah Renata tiba-tiba berganti dengan kerutan bingung di dahinya.

"Jadi, tiga bulan itu bukan deadline sebenarnya? Terus, aslinya berapa lama?"

"Aslinya itu lima bulan. Tapi bisa pulang lebih cepat kalau urusan di sana udah selesai. Awalnya aku cukup percaya diri bisa pulang dalam waktu dua bulan, tapi ternyata nggak kesampaian."

"Jangan gila kamu, Mas. Tiga bulan aja kamu udah lupa makan begini, apa kabar kalau kamu terlalu sibuk hanya untuk mengejar waktu dua bulan? Mau nggak tidur kamu?"

Renata berdecih pada Adit. Perempuan itu beranjak dari kursi dan mengambil piring kotor lelaki itu menuju bak cuci piring. Renata menyalakan keran dan mulai

PREMIUM PLATINUM BOOK

mencuci. Tiba-tiba Renata teringat sesuatu yang ingin ia katakan pada Adit. Renata menoleh ke belakang, namun mulutnya yang sudah sejak awal siap bicara terpaksa menutup kembali.

Adit sudah tidak ada kursinya. Lelaki itu sudah pergi. Dan itu menjadi kejadian pertama Adit tidak menunggui Renata sampai selesai mencuci piring seperti biasanya.

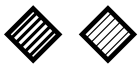

"Mas?"

Renata mendorong pintu kamar tidur Adit perlahan. Usai mencuci piring, Renata tidak menemukan Adit di ruang tengah. Lama Renata memutuskan untuk menunggu lelaki itu dengan menonton beberapa tayangan televisi. Tapi Adit tetap kunjung terlihat. Maka dari itu Renata pun memutuskan untuk bergerak menuju kamar Adit.

"Iya, Sayang? Kenapa?"

Adit tiba-tiba keluar dari kamar mandi dengan keadaan wajah serta rambut yang

basah. Renata menatap Adit sedikit bingung. Apa lelaki itu sakit?

"Kamu baik-baik aja?" tanya Renata.

"Baik kok. Ada apa?" tanya Adit. Lelaki itu meraih handuk yang tergantung dan mengelap wajah serta rambutnya yang basah.

Renata yang tidak terlalu percaya dengan jawaban Adit pun memutuskan untuk berjalan mendekat. Renata menarik pergi handuk dari tangan Adit dan segera menempelkan telapak tangannya di dahi lelaki itu.

"Nggak panas. Kamu beneran nggak apa-apa, Mas?" tanya Renata.

Adit diam tidak bersuara. Lelaki itu dengan cepat menyingkirkan tangan Renata dari dahinya. Lagi, lelaki itu bergerak mundur.

"Nggak apa-apa," jawab Adit. Nada suaranya terdengar dingin. "Kamu kenapa cari aku? Oh, udah mau pulang?"

Renata terhenyak mendengar ucapan Adit. "Aku berniat untuk nginep malam ini."

"Nginep? Nanti kamu dicari Ayah sama Ibu. Nggak apa-apa kok kalau kamu mau pulang."

Adit bergerak melewati Renata untuk meletakkan kembali handuknya. Renata menoleh mengamati Adit. Lelaki itu tampak sudah kembali mengenakan jaketnya.

"Sori. Aku kayaknya tadi terlalu lama di kamar. Jadi gimana? Kamu mau pulang aja? Sini, biar aku sopirin sampai rumah. Nanti aku bisa pulang naik taksi aja. Biar—"

"Kamu... kenapa sih, Mas?"

Gerak tangan Adit yang sudah akan kembali menarik knop pintu tiba-tiba terhenti. Lelaki itu kembali memutar pandangannya menuju Renata.

"Apa perasaanku aja, sejak pulang, kamu kayaknya menghindariku?"

Renata menatap Adit dari posisinya yang masih berdiri di tengah-tengah ruang kamar. Renata bisa dengan jelas mengamati Adit dari tempatnya berdiri. Adit tampak mengacak rambutnya frustrasi di seberang sana.

"Entah aku yang terlalu sensitif, rasanya kamu terlihat nggak begitu nyaman dengan kehadiranku."

"Bukan begitu, Sayang."

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Kamu dari tadi panggil sayang, sayang, dan sayang mulu, tapi anehnya itu sama sekali nggak mencerminkan sikap kamu."

Adit bergerak mendekat. Sayangnya Renata melangkah mundur. Adit terdiam melihat reaksi Renata.

"Kenapa? Bingung kan kamu kenapa aku tiba-tiba mundur? Begitu juga yang aku rasakan saat di bandara tadi."

"Aku nggak lagi menghindari kamu, Renata."

"Nggak menghindariku tapi sikap kamu aneh sejak tadi. Ah, bukan, kamu udah aneh sejak masih di Singapura sana. Seperti ada sesuatu yang mau kamu sampaikan. Tapi entah kenapa selalu kamu tahan-tahan."

Adit menepuk jidatnya setelah mendengar tuduhan Renata. Lelaki itu mulai berkacak pinggang dan sesekali mengusap tengkuknya dengan gerak gelisah.

"Renata, untuk kasus di telepon, saat itu aku hanya sedikit ragu untuk meminta kamu melakukan sesuatu. Aku takutnya kamu nggak nyaman. Makanya aku terlihat ragu."

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Melakukan apa? Sebelum menjawab, pastikan jawaban kamu masuk akal di telingaku."

"Aku berniat menyarankan untuk video call dan bukannya panggilan telepon biasa, tapi aku ragu. Aku takutnya kamu menganggapku berlebihan dan nggak percaya sama kamu."

"Itu jawaban kamu, Mas? Kamu pikir aku akan percaya?"

"Aku tahu terdengar konyol, tapi emang itu yang saat itu mau aku katakan."

"Lalu gimana dengan kejadian di bandara tadi? Kamu bahkan nggak mau aku peluk. Di mobil juga kamu kayak males ngobrol sama aku. Nggak enak tau nggak, Mas, diperlakukan begitu!"

"Mana ada aku menghindari kamu, Sayang."

"Saat selesai makan, kamu ngeloyor aja. Bahkan setelah itu kamu mendekam di kamar nggak tahu ngapain. Aku bahkan bisa menghitung dengan jari berapa kali kita bertatap muka setelah kamu sampai di sini. Kita bicara cuma saat makan malam! Setelah itu apa? Kamu pergi. Kenapa, Mas?

PREMIUM PLATINUM BOOK

Kamu udah merasa bosan lihat aku? Perasaan kamu udah mulai berubah padaku?"

"Renata, kamu ini ngomong apa? Jangan sembarangan menyimpulkan."

"Terus apa? Tiga bulan loh, Mas! Kita udah nggak ketemu tiga bulan. Aku kangen banget sama kamu. Aku pengen banget peluk kamu. Aku bahkan pengen banget ngobrol banyak sama kamu. Tapi apa yang kamu lakukan? Ngobrol sama aku aja kamu kelihatan ogah-ogahan. Bahkan kamu lebih memilih mendekam di kamar sementara aku di luar?!"

"Aku nggak lagi mendekam. Aku cuma...." Adit menahan ucapannya. Lelaki itu mendadak memijat kepalanya tampak begitu frustrasi.

"Cuma apa? Kamu bahkan lebih memilih nggak melakukan apa-apa di kamar dibanding mengobrol dan melihatku di luar sana!"

"Please, Renata, percaya sama aku ya? Ini nggak seekstrem seperti yang kamu perkirakan."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Kamu lebih memilih terjebak dalam kebosanan di dalam kamar dibanding bicara denganku. Sudah bisa kutebak betapa nggak nyamannya kamu denganku sampai lebih memilih berada di kamar! Bahkan kamu semangat banget buat anterin aku pulang!"

"Renata, aku udah bilang kalau aku nggak lagi mendekam!"

"Ya terus kamu ngapain?"

"Please, Sayang...."

"Jawab, Mas!"

"Aku lagi mati-matian menahan diri! Aku takut menyerang kamu! Tiga bulan nggak ketemu kamu, kamu pikir aku bisa tetap waras saat pada akhirnya melihat kamu?! Demi Tuhan, Renata, kamu yakin mau tahu apa yang kulakukan di kamar mandi sana beberapa saat yang lalu? Mau kujelaskan apa yang kulakukan?!"

Renata menganga mendengar jawaban Adit. Apa maksudnya dengan takut menyerangnya?

"Aku sudah berusaha keras selama delapan bulan ini untuk mengurasi sikap posesifku terhadap kamu. Dan aku benar-benar lega

PREMIUM PLATINUM BOOK

saat perasaan ingin mendominasi kamu itu sudah nggak lagi memenuhiku. Tapi, Renata, tiga bulan ini benar-benar berat. Setiap bicara sama kamu di telepon, aku nggak cukup hanya dengan mendengar suara kamu. Aku juga ingin melihat wajah kamu. Tapi aku menahannya, karena aku nggak mau sikapku membuat kamu merasa nggak nyaman. Aku takut kalau meminta kamu berkomunikasi lewat video call, kamu akan melihat Adit yang posesif seperti dulu lagi."

Renata menatap Adit dengan sorot bingung. Dulu, di awal-awal usia pacaran mereka, sebelum Adit setuju untuk dibawa ke psikiater, Adit memang sering memaksa Renata untuk mengaktifkan video call. Alasannya simpel, lelaki itu tidak memercayai Renata dan ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri keberadaan Renata.

"Itu faktor pertama, sekarang faktor kedua, aku takut kalau kita video call, aku akan kembali meminta hal lebih pada kamu."

"Hal lebih?" Renata membeo.

"Iya! Hal lebih! Sesuatu yang mengarah ke arah vulgar!"

Kali ini bukan hanya mulut Renata yang menganga, tapi mata perempuan itu juga terbelalak kaget.

"Terserah, aku udah nggak peduli lagi, udah kepalang basah. Kayaknya aku sudah gila sampai-sampai berpikiran bahwa lebih baik dianggap mesum daripada dianggap sudah nggak mencintai kamu lagi!" Untuk kali ini Adit bicara lebih kepada dirinya sendiri.

"Sekarang kamu tahu kan isi kepalaku? Iya, isi kepalaku emang sekotor itu kalau sama kamu! Kamu bahkan nggak bisa membayangkan betapa aku sekuat tenaga menahan diri dari kamu, Renata. Makanya aku sebisa mungkin menghindari kamu. Maaf kalau tindakanku menyinggung kamu. Tapi tiga bulan nggak lihat kamu, nggak menyentuh kamu, rasanya seperti menyimpan bom atom di kantung celana sendiri. Aku bahkan merasa bisa jadi hewan buas yang siap menerkam kamu. Demi Tuhan! Aku nggak mau kamu mengganggapku abnormal lagi seperti dulu!"

"Jadi karena itu kamu bersikeras menyuruh aku pulang?"

"Iya."

"Bagaimana dengan sekarang? Masih berniat menyuruhku pulang?"

Adit mengerang di posisinya. Alih-alih sebuah pertanyaan, apa yang diucapkan Renata barusan lebih terdengar seperti tantangan untuk Adit.

"Please, Renata...."

"Terkadang, Mas, aku nggak keberatan dengan hewan buas sekalipun."

Ucapan Renata berhasil membangunkan sesuatu dalam diri Adit. Adit beranjak dari posisinya dan bergerak menghampiri Renata. Senyum Renata terbit, jenis senyum yang semakin memantik sisi liar Adit untuk segera keluar.

"Mangsa itu, hakikatnya adalah kabur, bukannya malah masuk ke dalam kandang predator dengan sukarela, Sayang."

Bisikan itu terdengar begitu cepat, secepat Adit yang sudah menarik tubuh Renata masuk ke dalam dekapannya. Adit meraup bibir Renata dengan seluruh dahaga yang selama ini ia redam. Letupan gairah mengisi setiap napasnya di mulut Renata. Bercampur dengan gerak lidahnya yang

PREMIUM PLATINUM BOOK

memaksa masuk seperti hewan buas yang tidak bisa menahan hasrat berburu.

Suara kecipak lumatan bibir dan pergulatan lidah memenuhi udara kamar Adit kala itu. Ciuman mereka panas dan cepat. Saking cepatnya, Renata tidak yakin apa ia bisa menghirup oksigen dengan benar kala itu.

Saat kakinya mendadak lemas karena gairah yang meluap-luap, Renata mencengkram bagian depan kaos yang dikenakan Adit. Jejak lembab Renata rasakan saat menyentuhnya. Dan menyadari jika jejak basah itu adalah sisa-sisa dari ulah Adit saat berada di kamar mandi, saat lelaki itu mencoba untuk menahan diri sembari memikirkannya, entah kenapa semakin membuat Renata bergairah.

Adit membawa Renata menuju meja kerjanya. Menghimpit perempuan itu di antara tubuhnya dan badan meja. Masih dengan kuluman panjangnya di bibir Renata, Adit meloloskan sendiri kaus yang sedang ia kenakan dan langsung melemparnya begitu saja ke lantai.

Adit mendekap pinggang Renata dengan keposesifan yang tersisa pada dirinya. Bibirnya bergerak turun menjelajahi leher jenjang tunangannya itu dengan kelembutan yang begitu memabukkan. Renata menengadahkan kepalanya sembari mendesah, mencoba memberi akses lebih pada Adit untuk mengeksplorasi dirinya.

"Boleh aku buka?" bisik Adit di tengah-tengah lidahnya yang sedang mencicipi kulit putih leher jenjang Renata.

"Buka aja," desah Renata lemah. Tidak sanggup dengan sensasi yang diberikan tangan Adit pada kulit punggungnya yang sedang mencari-cari kaitan bra-nya.

Renata merasakan udara dingin yang berembus dari AC mulai menghantam kulitnya saat Adit sudah membuang blouse-nya entah ke mana. Jantung Renata semakin berdetak tidak tahu malu saat bagian atas tubuhnya yang hanya mengenakan bra itu kini bergesekan dengan dada telanjang Adit.

"Kamu tahu apa yang menjadi obsesiku sejak aku kecil? Aku ingin menjadi anak baik."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Adit berbisik di telinga Renata. Mendengar pernyataan dari Adit, di tengah hantaman gairah yang sedang menyerangnya seperti air bah, Renata mau tidak mau mulai mengingat-ingat sesuatu.

"Karena Mama kamu?" tanya Renata.

Adit mengangguk. "Tapi kayaknya sekarang aku nggak mau lagi menjadi anak baik."

Renata tersenyum. "Terus sekarang mau jadi apa?"

Adit menyeringai. Lelaki itu menekan dirinya lebih merapat pada Renata. Cukup rapat sampai perempuan itu bisa merasakan ereksinya yang sudah mengeras.

"Aku ingin menjadi anak nakal," jawab Adit, sekaligus menarik turunkan bra Renata dan meraup sesuatu yang berada di baliknya menggunakan mulutnya.

BAB 24

Renata mendesahkan seluruh napas yang ia hirup saat sensasi panas masih ia rasakan di tubuhnya. Jejak basah dari mulut Adit yang mencecap payudaranya membuat tubuhnya semakin gemetar tak tertahankan.

Mungkin bagi pasangan lain yang mengalami pengalaman hubungan jarak jauh lebih lama akan menterwakan LDR tiga bulan yang Renata dan Adit alami. Tepatnya mentertawai rasa rindu meluap-luap yang mereka rasakan saat ini.

Mungkin juga bagi pasangan lain yang mengalami pengalaman hubungan jarak jauh lebih jauh akan ikut pula mentertawai LDR Jakarta-Singapura yang Renata dan Adit alami. Mengingat kalaupun mau, mereka bisa bertemu hanya dengan naik pesawat di hari yang sama.

Namun, hari ini Renata sadar. Ini bukan perihal berapa lama mereka terpisah ataupun betapa jauh jarak yang ada di antara mereka. Rasa rindu meluap-luap yang mereka rasakan saat ini menjadi semakin beralasan karena dirinya dan Adit

sama-sama menyimpan kegamangan terhadap satu sama lain. Renata dengan pemikirannya bahwa Adit tidak lagi mencintainya, serta Adit yang kesulitan untuk mengungkapkan rasa cintanya karena takut kembali membuat Renata tidak nyaman dengan perhatian yang ia berikan.

Jadi, saat semua kesalahpahaman itu sudah terselesaikan, saat semua kegamangan itu sudah tersampaikan, baik Renata ataupun Adit pikir tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi selain sosok tercinta yang saat ini berada di hadapan mereka.

Renata menggeliat di pinggiran meja, tubuhnya tampak gelisah mendamba setiap sentuhan yang Adit berikan. Lelaki itu benar-benar seperti predator yang sedang memangsa buruannya, bedanya yang saat ini lelaki itu mangsa adalah akal sehat Renata yang mulai semakin mengabur.

Renata menjambak kasar rambut Adit saat lidah lelaki itu bermain-main cukup lama di payudaranya, rintihan Renata semakin tak terkendali kala satu tangan Adit ikut

PREMIUM
PLATINUM BOOK

menggerayangi sebelah dadanya yang belum mendapatkan sentuhan bibirnya.

Renata mengerang. Ditariknya wajah Adit dan kembali menyatukan bibir mereka. Adit memagut bibir Renata sama rakusnya. Lelaki itu seperti tidak bisa berhenti untuk memangsa apa pun dengan mulutnya.

Adit mengangkat tubuh Renata untuk duduk di atas meja kerjanya. Dalam satu kali sapuan tangan—dengan mulut yang masih belum mau melepaskan cumbuannya—Adit menyingkirkan semua benda yang mengganggu di atas meja.

Adit mengerang saat tangan Renata mulai meraba-raba bagian depan celananya. Baik Renata maupun Adit seakan tidak cukup dengan menjelajahi tubuh bagian atas satu sama lain. Suara ritsleting yang ditarik ke bawah membuat mulut Adit mengumpat. Tidak mau kalah, lelaki itu ikut menarik turun celana pendek yang dikenakan Renata.

Menjadikan celana dalam satu-satunya yang tersisa di tubuh mereka, Adit yang berdiri di antara kedua kaki Renata langsung menarik tubuh perempuan itu untuk merapat ke arahnya. Bibir Adit

PREMIUM PLATINUM BOOK

mencumbu setiap permukaan wajah Renata. Lidahnya membelai penuh godaan saat menemukan perpotongan leher Renata yang halus. Renata melenguh tiada henti, bibirnya mendesis saat sensasi geli ia rasakan melalui permainan tangan Adit yang sedang meremas dadanya.

Renata menyusupkan satu tangannya di balik celana dalam Adit. Adit mengerang saat tangan halus Renata bermain-main di bawah sana. Pagutannya di bibir Renata semakin menggila saat gairahnya mulai semakin naik. Adit melepas tangannya dari dada Renata dan mulai turun menyusup di antara permukaan meja dan bokong perempuan itu. Dalam satu tarikan mendebarkan, Adit membawa Renata ke dalam gendongannya.

Renata refleks mengaitkan kedua tungkainya melingkari pinggang Adit saat lelaki itu membawanya menuju ranjang. Langkah demi langkah mereka lalui masih dengan saling menyesap bibir satu sama lain, dengan kedua tangan Adit yang masih terus menerus meremas kuat bokong Renata.

Tubuh Renata dihempaskan begitu saja membentur permukaan kasur yang empuk, membuat dadanya yang polos tanpa bra berguncang menggoda. Melihat pemandangan di hadapannya, Adit tidak tahan untuk tidak tersenyum.

"Aku benar-benar menjadi anak nakal," ucap Adit. Lelaki itu ikut bergabung berbaring di sebelah Renata. Lelaki itu menarik selimut dan menyelimuti setengah badan mereka berdua. Adit menatap Renata dengan posisinya yang tengah berbaring menyamping.

"Bisa-bisanya aku menyukainya pemandangan yang baru kulihat," bisik lelaki itu sembari kembali menangkup dada Renata tanpa malu.

Renata memutar posisi tubuhnya ikut menyamping. Perempuan itu membalas tatapan Adit padanya. Tangannya ikut menangkup tangan Adit yang sedang memegang payudaranya, menuntun lelaki itu untuk terus meremasnya.

"Tapi kupikir Mas belum sepenuhnya menjadi anak nakal. Sepertinya si anak baik masih mencoba menyelamatkan Mas. Buktinya...." Renata menggantung

kalimatnya. Menekuk kaki, lututnya bergerak dan menyentuh sesuatu yang berada di balik celana dalam Adit. "Ini masih tersimpan dengan baik pada tempatnya."

Adit mengerang sembari tertawa lepas. Lelaki itu menarik Renata dan mendekapnya. Renata tersenyum dengan perlakuan Adit. Dengan gerak pelan perempuan itu menyelinap di antara lengan Adit dan merebahkan kepalanya di atas dada telanjang lelaki itu.

"Si anak baik sepertinya lumayan penakut. Mengingat selama ini ia tahu kalau ayah dari tunangannya sewaktu-waktu bisa saja membunuhnya kalau tahu anak perempuannya mau dimangsa." Adit berkelakar.

Renata tertawa geli. "Ternyata si anak baik benar-benar cupu," ledek perempuan itu.

"Cupu banget. Tapi percayalah, si anak baik sampai seperti itu karena selama ini selalu menerima serangan tatapan laser dari segala penjuru oleh ayah tunangannya."

Tawa Renata meledak. Dia baru tahu kalau selama ini ternyata Adit begitu siaga dengan ayahnya.

"Mas, jangan bilang kamu juga tahu kalau CCTV sebenarnya...."

"Ya, aku tahu, aku sangat tahu alasan ayah kamu menambah CCTV di teras rumah. Dia sedang mengawasiku. Itu juga alasannya kenapa aku lebih sering menarik kamu untuk datang ke apartemenku. Sayangnya, meskipun di apartemen udah nggak ada CCTV Ayah yang memantau, si anak baik tetap tidak berani."

Renata tertawa geli. Adit memajukan wajahnya dan kembali mencium perempuan itu karena gemas. "Ayah seharusnya mesti tahu kalau anak gadisnya benar-benar seorang perayu ulung," ucap Adit setelah melepas kuluman panjangnya di bibir Renata.

Renata merona mendengar ucapan Adit. Perempuan itu menengadahkan wajahnya menatap Adit. "Jadi, Mas masih mencintaiku?"

"Kamu serius masih mempertanyakan hal yang jelas-jelas sudah pasti itu?"

"Ya kan, aku nggak tahu, Mas. Aku takut kalau kamu tuh cuma...."

"Cuma melihat kamu sebagai obsesi?" tebak Adit.

"Mas tahu?"

Adit mengangguk pelan. Lelaki itu mendekatkan bibirnya di pelipis Renata, menciumnya dan menghirup aroma dari kekasih tercintanya.

"Tentu tahu. Karena apa yang kamu pertanyakan, juga pernah kupertanyakan saat aku pertama kali tertarik pada kamu."

Adit membawa tangannya untuk mengusap pipi Renata. "Awalnya aku juga berpikiran seperti kamu. Aku mengira bahwa aku tertarik dengan kamu karena kamu sedikit mengingatkanku dengan Mama. Saat itu aku percaya kalau aku hanya sedang melihat sosok mamaku dari diri kamu. Tapi, Renata... setelah kamu pergi ke Makassar, aku akhirnya sadar kalau perasaanku terhadap kamu bukanlah obsesi semata. Aku sadar kalau perasaanku lebih dari itu terhadap kamu."

Mata Renata mulai berkaca-kaca mendengar kalimat panjang Adit. Meski

begitu, kembali mengingat awal-awal hubungan mereka, Renata tidak tahan untuk tidak kesal.

"Kamu menyebalkan banget saat itu. Kamu PHP-in aku!" kesal Renata.

"Aku tahu. Aku sangat menyebalkan saat itu. Tapi percayalah, sebulan sejak kamu ke Makassar, aku udah langsung ambil keputusan untuk menempati rumah di sebelah rumah kamu."

Terbersit nada geli saat Adit mengatakan fakta yang baru saja ia sampaikan. Dan itu benar-benar terdengar menyebalkan untuk Renata.

"Nyebelin banget. Giliran aku udah nggak ada, kamu baru pindah. Ngapain coba?"

"Seenggaknya aku bisa mengawasi kalau-kalau ada lelaki yang berani coba-coba melamar kamu ke orangtua kamu. Dan juga, selama setahun menjadi tetangga ayah dan ibu kamu, tentu aku harus...."

"Harus apa?"

"Harus cari muka di depan mereka sebelum mengejar putri mereka."

Renata lagi-lagi tertawa sambil geleng-geleng kepala mendengar ucapan Adit.

Melihat itu, Adit menjulurkan tangannya untuk membelai lembut pelipis Renata. Sorot mata Adit melembut saat menatapnya, membuat dada Renata dipenuhi kehangatan yang tidak main-main.

"Renata," panggil Adit.

"Ya, Sayangku," sahut Renata. Adit tampak menahan senyum mendengar panggilan Renata terhadapnya.

"Terima kasih karena sudah mau menungguku. Terlebih kamu juga mau memberiku kesempatan untuk berubah. Di saat wanita lain mungkin akan pergi, kamu memilih untuk menemaniku. Padahal kamu juga tahu kalau risiko bersama orang yang belum selesai dengan dirinya sendiri itu sangatlah besar."

Adit meraih tangan Renata dan meletakkannya di atas pipinya. Renata tersenyum dan mulai membelai halus pipi Adit.

"Aku tahu nggak mudah untuk memperbaiki diri. Tapi setidaknya aku tahu kalau aku bisa mulai berdamai dengan semua ketakutanku. Jadi, Renata, kalau kamu mau tetap bekerja sebagai pramugari

PREMIUM PLATINUM BOOK

setelah kita menikah, aku pikir aku bisa menerimanya."

Renata menggerakkan ibu jarinya yang berada di pipi Adit dengan gerak lembut. Senyum manis ia lemparkan pada Adit.

"Nggak. Keputusanku udah bulat. Sepertinya jadi ibu rumah tangga dari seorang pengacara terkenal seperti Raditya Januar lebih menggiurkan."

Adit lagi-lagi tersenyum. Dan demi apa pun di dunia ini, Renata tidak akan pernah bosan mengakui bahwa Raditya Januar benar-benar tampan.

"Kamu yakin?" tanya Adit.

"Sangat yakin."

Tatapan Renata dan Adit kembali bertemu. Renata menahan senyum melihat Adit, sampai pada akhirnya lelaki itu berdecak sembari memutuskan kontak mata mereka.

"Susah banget ya ternyata untuk hanya fokus ke wajah kamu," gerutu Adit. "Bawaannya pengin lihat ke bawah aja terus."

Renata tertawa kencang. Perempuan itu beranjak dan menaiki tubuh Adit. Alhasil, saat ini Renata sudah tengkurap di atas

PREMIUM PLATINUM BOOK

tubuh Adit. Renata menyentuh bibir Adit dengan telunjuknya. Perempuan itu sedikit terpekik saat Adit tiba-tiba mengulum telunjuknya sembari mengerang tertahan melihat ulah Renata.

"Sayang, kita benar-benar harus menikah secepatnya," ucap Adit setelah berhenti memakan telunjuk Renata. Tangannya kini mulai bergerak untuk menangkup bokong Renata dan meremasnya pelan. "Bagaimana kalau bulan depan?"

"Jangan mendadak banget gitu. Kasian Ayah dan Ibu. Dulu juga Mas Wira pas nikah bawaannya mau cepet-cepet, Ayah dan Ibu sampai kepikiran apa mungkin Mas Wira udah ngehamilin Mbak Nadya. Padahal bukan begitu, memang Mas Wira aja yang dasarnya ngebet nikah!"

"Masalahnya kalau kita nggak cepet-cepet nikah, aku takut kamu yang kubikin hamil duluan."

"Hey, anak nakal jangan bicara sembarangan! Pikirkan si anak baik yang takut dengan ancaman Ayah!"

Adit tergelak. Membuat tubuh mereka yang sedang menempel ikut berguncang. Renata

merona saat merasakan tubuh mereka yang tengah bergesekan.

"Tenang. Si anak baik masih bersamaku. Buktinya aku masih bisa berpikiran jernih saat kamu berada di atasku seperti ini," bisik Adit.

Renata maju dan mengecup bibir Adit cepat. Sayangnya, di saat seperti ini, Adit tidak akan cukup hanya dengan kecupan. Lelaki itu menahan kepala Renata untuk beberapa saat. Memagut, menyesap dan menyusupkan lidah. Semua itu Adit lakukan sebelum kembali melepaskan bibir dari Renata.

"Renata."

"Hmm?"

"Aku serius tentang aku yang mau menikah secepatnya. Mungkin kalau satu bulan terlalu cepat, bagaimana dengan tiga bulan lagi?"

"Orangtuaku mungkin nggak ada masalah. Ayah dan Ibu juga udah berpengalaman dalam menyiapkan pernikahan anaknya yang kebelet nikah. Tapi bagaimana dengan orangtua Mas sendiri? Mas udah berbicara dengan mereka?"

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Papaku gampang. Saat kita tunangan aja dia bisa datang kok. Dan untuk mamaku, jujur, aku nggak peduli Mama mau datang atau nggak."

Renata menatap Adit sedih. Saat mereka bertunangan, hanya Papa Adit yang bisa datang, sementara mamanya berhalangan hadir.

"Lagian juga masih ada Mama Hana, beliau pasti mau menggantikan posisi mamaku kalau misalnya Mama kembali nggak bisa hadir." Adit melanjutkan.

Mama Hana atau yang biasa Renata kenal sebagai Tante Hana adalah mertua Zela. Di hari pertunangan mereka pun, Tante Hana yang menggantikan kehadiran Mama Adit.

"Tapi kan ini pernikahan, Mas. Tentu berbeda dengan pertunangan. Pasti mama kamu akan hadir."

"Menurut kamu seperti itu?"

"Iya. Kamu coba hubungi dulu."

"Oke. Then... lemme try it."

Adit tiba-tiba beranjak dan Renata pun ikut turun dari atas tubuh lelaki itu. Renata menatap Adit penasaran. Jadi saat lelaki

PREMIUM PLATINUM BOOK

itu kembali datang dengan ponsel di tangannya, Renata tampak kaget.

"Mas, kamu mau nelpon siapa?"

"Aku mau kasih tahu Mama kalau aku mau nikah tiga bulan lagi."

Renata melongo mendengar ucapan Adit. Lelaki itu kembali berbaring dengan ponsel sudah berada di depan wajahnya. Adit pun juga sudah menarik Renata kembali untuk masuk ke dalam pelukannya.

Di banding Adit yang terlihat cenderung tenang, malah Renata yang tampak lebih gugup saat ini. Bagaimana kalau Mama Adit tidak bisa datang dan Adit akan kecewa karenanya?

"Hello."

Renata tersentak saat sebuah suara terdengar dari ponsel Adit yang memang sengaja di-loudspeaker. Astaga, itu suara Mama Adit!

"Halo, Mam? Aku nggak ganggu kan? Mama lagi apa?" tanya Adit.

Jujur. Baru kali ini Renata melihat interaksi Adit dengan mamanya. Meski itu hanya berbentuk interaksi melalui telpon.

Renata pikir jika berdasarkan trauma Adit, hubungan ibu dan anak itu akan terlihat buruk. Tapi sepertinya interaksi Adit dan mamanya tergolong normal. Setidaknya di mata orang awam.

"Nggak ganggu kok. Mama sedang menonton televisi. Ada apa?"

Renata menoleh ke arah Adit untuk menunggu jawabannya. Lelaki itu ikut melirik Renata saat sadar sedang diperhatikan. Tapi, bukannya langsung menjawab pertanyaan mamanya, lelaki itu malah maju untuk menciumnya. Renata buru-buru menyudahi ciuman tiba-tiba itu. Astaga! Bisa-bisanya Adit masih kepikiran untuk menciumnya?!

"Adit? Hello? Kamu masih di sana, kan?"

"Iya, aku masih di sini," jawab Adit. Ketenangan terdengar jelas dari intonasi bicaranya. Renata tersenyum geli. Siapa yang akan menyangka kalau tidak sampai sedetik yang lalu lelaki itu sedang berniat untuk kembali mencumbunya.

"Begini, Mam, aku cuma mau bilang kalau aku berencana untuk menikah tiga bulan lagi."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Renata menahan napasnya. Akhirnya Adit mengatakannya juga.

"Menikah? Dengan tunangan kamu yang kemarin itu? Renata ya namanya?"

"Iya, namanya Renata."

"Oke. Akan Mama ingat."

Hening untuk beberapa saat setelah itu. Renata semakin merasa was-was saja. Renata menjawil lengan Adit untuk menyuruhnya segera bicara, tapi lelaki itu tidak mengindahkannya.

"Adit."

"Ya, Mam."

"Mama akan usahakan hadir di pernikahan kamu."

"Terima kasih."

Dan setelah itu panggilan pun terputus dengan sendirinya. Renata melongo. Entah bagaimana harus menyebut hubungan Adit dan mamanya. Dibilang seperti orang bermusuhan, rasanya tidak sampai seperti itu. Tapi dibilang akrab pun, mereka juga tidak sampai seperti itu.

"Kamu benar. Mama sepertinya akan hadir di pernikahan kita," terang Adit setelah menyingkirkan ponselnya.

"Kamu senang?"

"Ya. Tapi nggak terlalu."

Renata mengangguk. Dipeluknya Adit dengan erat. Ya, tidak masalah. Meski Adit berkata seperti itu, setidaknya Renata tahu kalau Adit tidak membenci mamanya. Setidaknya dengan fakta satu itu Renata masih bisa melihat harapan kalau suatu saat nanti hubungan Adit dan mamanya akan membaik. Semoga.

Bicara mengenai 'semoga', rasanya hal sama juga berlaku untuk sesuatu yang ada di bawah sana. Semoga 'dia' baik-baik saja.

"Mas," panggil Renata.

"Iya?"

Renata mengangkat kepalanya untuk menatap Adit. Bisa dilihatnya kalau Adit sepertinya sudah tahu apa yang akan dikatakan oleh Renata. Terlihat jelas dari cara lelaki itu menahan senyumnya.

"Sepertinya kita harus berhenti saling menempel dan kembali memakai pakaian," terang Renata.

"Kenapa? Aku senang kita seperti ini," jawab Adit dengan mata berkilat jenaka.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Astaga, ke mana larinya si anak baik yang katanya takut dengan Ayah?"

Adit tertawa. Kepalanya menyelinap di leher Renata, mulai mengecup dan kembali bermain di sana.

"Maaf, Sayang, namanya juga laki-laki normal. Abaikan saja, 'dia' nggak ganggu kok," ucap Adit menyeringai dan kembali menarik selimut untuk membungkus tubuh mereka berdua.

"Mas Adit! Geli! Kamu mau ngapain lagi?" Tawa Renata terdengar nyaring, sebelum akhirnya perlahan-lahan mereda dan berganti kembali dengan erangan dan desahan keduanya dari balik selimut.

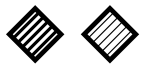

Renata melangkah memasuki apartemen Adit dengan langkah pelan. Usai membuat janji temu dengan pihak vendor souvenir untuk pernikahan mereka, Renata juga baru selesai dari kantor untuk menyerahkan surat pengunduran diri.

Renata melangkah masuk sembari meregangkan badan yang terasa lelah. Dia berniat menunggu Adit sampai lelaki itu

pulang bekerja, sekaligus ada beberapa yang ingin Renata diskusikan dengan lelaki itu mengenai persiapan pernikahan.

Langkah Renata terhenti ketika memasuki ruang tengah. Di seberang sana tampak berdiri sesosok wanita paruh baya yang tampak sedang fokus mengamati setiap sudut keadaan apartemen Adit. Perempuan itu terlihat anggun dengan terusan berwarna biru panjang hingga mata kaki. Sebuah tas putih juga tampak masih tergantung di lengannya, sekaligus menandakan jika keberadaannya di sini juga masih belum terlalu lama.

Renata tersentak. Sekali lihat saja ia sudah bisa langsung menebak siapa sosok yang berdiri di depan sana. Garis rahang beserta bentuk matanya, benar-benar mengingatkan Renata dengan Adit.

"Kamu datang sendiri?"

Pertanyaan itu lagi-lagi membuat Renata kaget. Renata buru-buru melangkah mendekat. Terlalu fokus mengamati, Renata sampai lupa untuk bergerak dan mulai menyapa.

"Tante... sudah lama datang?" tanya Renata. "Iya, saya datang sendiri. Itu...

Tante mau minum apa? Biar saya buatkan terlebih dulu."

Terlalu gugup membuat Renata langsung berjalan begitu saja menuju pantri. Namun, lagi-lagi Renata berhenti. Perempuan itu kembali berbalik menghadap Mama Adit.

"Mas Adit sudah tahu kalau Tante sudah sampai? Atau Tante mau saya menelpon Mas Adit?" Renata bertanya sambil mengeluarkan ponselnya.

"Mas Adit sepertinya sebentar lagi pulang. Tapi kalau saya telpon, sepertinya dia bisa datang lebih cepat. Saya—

"Renata kan?"

Gerak tangan Renata terhenti saat suara Mama Adit terdengar. Renata mendongak. Tidak seperti Zela yang cenderung banyak bicara, sepertinya perempuan di depannya ini lebih banyak menurunkan sifatnya pada anak laki-lakinya, yakni Adit. Seperti sekarang misalnya, Mama Adit tampak begitu tenang berdiri di seberang sana dengan tatapan lurus menatap Renata.

"Iya, saya Renata, Tante. Maaf sebelumnya karena saya hanya baru bisa menyapa lewat telepon." Renata semakin terlihat

kikuk. Perempuan itu kembali teringat dengan niatnya yang ingin menghubungi Adit.

"Oh ya, sebentar, saya hubungi Mas Adit dulu, kayaknya dia—"

"Tidak perlu. Saya bisa menghubungi Adit sendiri."

Renata kaget dengan ucapan Mama Adit. Ia kembali mendongak dan semakin gugup saat Mama Adit berjalan pelan menuju sofa dan duduk di sana.

"Sejujurnya, dibanding Adit, saya lebih ingin bertemu kamu."

Perempuan itu meletakkan tasnya di atas meja dan kembali mengangkat kepala untuk menatap Renata.

"Tidak keberatan kan kalau saya mengajak kamu berbicara, Renata?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

BAB 25

Sudah berjalan sekitar semenit lamanya sejak Renata menghidangkan secangkir teh untuk Mama Adit di atas meja sofa. Suara siaran televisi yang menyala dan menayangkan program beritalah satu-satunya yang menjadikan ruang tengah sore hari itu lebih hidup.

Kecanggungan begitu terasa antara dirinya dan Mama Adit. Perempuan paruh baya itu tampak belum kembali berbicara setelah menyeruput teh yang Renata hidangkan. Renata sedikit menggeser pandangannya untuk melirik Mama Adit. Perempuan itu tampak masih fokus menatap layar kaca televisi.

"Apa Adit sering menonton televisi?" tanya Mama Adit tiba-tiba.

Renata tersentak untuk beberapa saat setelah menerima pertanyaan yang tiba-tiba itu. Renata buru-buru kembali meluruskan pandangannya yang sejak tadi mencuri-curi pandang ke arah Mama Adit.

"Nggak terlalu suka. Mas Adit nonton saat ada teman aja. Kalau saya kebetulan datang ke sini, baru deh tv-nya dinyalain."

Renata menjawab sesuai pengamatannya selama mengenal Adit. Bahkan seingat Renata, selalu dirinya yang menyalakan tv saat mereka memutuskan untuk menonton.

"Saat kecil, Adit sering duduk di depan televisi sendirian."

Mama Adit tiba-tiba kembali berbicara. Renata menoleh dan mendapati sorot mata wanita itu tampak menerawang jauh ke sudut-sudut ingatan masa lalu.

"Saat itu rumah kami cenderung sepi. Padahal ada lima anggota keluarga yang menaunginya. Biasanya Adit akan menyalakan televisi dengan volume yang cukup keras. Dulu saya pikir Adit melakukannya karena memang sangat menyukai menonton acara televisi. Tapi ternyata saya salah."

Sudut bibir Mama Adit tertarik mengulas senyuman. Namun, Renata tahu bahwa senyum itu hanyalah alat untuk menutupi penyesalannya.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Adit melakukannya untuk membuat rumah kami lebih terlihat hidup. Dia ingin mengusir suasana sepi yang ada di sana. Dia ingin menjadikan rumah kami tampak normal seperti rumah-rumah yang lain. Kalau terlalu sulit menjadikan rumah itu terasa hangat, setidaknya jangan sampai terlihat terlalu dingin."

Tiba-tiba gambaran Adit kecil yang sedang duduk di depan televisi muncul di kepala Renata. Tidak seperti anak lainnya yang menonton televisi untuk mencari hiburan, Adit kecil yang ada di kepala Renata tampak menyalakan televisi hanya untuk menjadikan rumahnya lebih terasa hidup. Ada beban dan harapan yang ingin ia cari dari sana.

"Pernah suatu hari saya dan papanya kembali bertengkar. Kebetulan saat itu kami sedang berada di ruang tengah. Adit tiba-tiba datang dan menyalakan televisi. Anak itu tidak mengatakan apa pun dan hanya duduk di depan televisi. Suara televisi yang keraslah yang menghentikan pertengkaran saya dan papanya."

Nada bicara Mama Adit tampak semakin melemah. Jauh berbeda ketika pertama

PREMIUM
PLATINUM BOOK

kali berbicara dengan Renata beberapa saat yang lalu.

"Sayangnya pertengkaran itu hanya bisa dihentikan sementara saja. Hubungan saya dan papa Adit semakin memburuk. Kami sadar kalau apa yang kami lakukan bisa melukai anak-anak. Tapi kami tetap dengan ego masing-masing saat itu. Dan ending-nya mungkin seperti yang kamu lihat sekarang. Saya dan papa Adit akhirnya memutuskan untuk berpisah."

Renata mengangguk pelan. Hal ini juga sudah pernah diceritakan Adit. Kedua orangtuanya bercerai saat dirinya masih kecil.

"Boleh saya bertanya? Keputusan kamu untuk bersama Adit seperti sekarang, semua itu bukan atas dorongan dari pihak lain kan?"

Mama Adit tiba-tiba bertanya. Wanita itu tampak menatap Renata ingin tahu. Ada harapan dari sorot mata itu saat menatapnya.

"Nggak ada, Tante. Ini benar-benar keputusan kami berdua yang ingin bersama."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Kelegaan terlihat jelas dari raut Mama Adit setelah mendengar jawaban Renata.

"Syukurlah. Setidaknya jangan sampai seperti saya dan papa Adit. Kami dijodohkan."

Renata baru tahu fakta yang satu ini.

"Awalnya semua baik-baik saja. Kehidupan pernikahan kami berjalan lancar. Sayangnya itu hanya bertahan selama beberapa tahun saja. Ternyata saya dan papa Adit nggak bisa bersama. Banyak ketidakcocokan yang terus menerus muncul setiap harinya. Dan itu benar-benar seperti bom waktu. Semua hal yang ada di rumah saat itu benar-benar membuat saya frustrasi. Saya tidak menyukai rumah saat itu. Saking tidak betahnya, saya bahkan sering memutuskan untuk tidak pulang.

"Bahkan kehadiran tiga orang anak di rumah itu tidak juga bisa membuat saya merasa nyaman. Ketika pulang, hanya akan ada pertengkaran antara saya dan papa Adit yang mengisi rumah itu. Saya tidak ingin seperti itu. Saya juga tahu bahwa melihat orangtua bertengkar pasti akan melukai anak-anak. Maka dari itu

saya memutuskan untuk mengurangi kehadiran saya di rumah. Meski saya juga tahu kalau apa yang saya lakukan tidak ada yang benar. Karena mau saya tinggal ataupun pergi dari rumah, semua itu tetap akan menyakiti anak-anak."

Sorot mata Mama Adit semakin meredup. Tampak penyesalan yang terlalu jelas dari setiap tarikan napasnya saat bercerita.

"Dengan segala kekacauan itu kami pun memutuskan untuk berpisah. Saya pun bertemu dengan suami saya yang sekarang. Tidak seperti sebelumnya yang dipertemukan lewat perjodohan, kali ini saya benar-benar menikah atas nama cinta. Tapi, lagi-lagi saya mengacaukan semuanya.

"Mungkin karena baru merasakan pernikahan yang benar-benar saya inginkan, saya seperti dibutakan kebahagiaan sendiri. Bertemu dengan laki-laki yang saya cintai dan juga mencintai saya benar-benar membuat saya terbuai, sampai-sampai saya nggak sadar kalau ada harga yang harus saya bayar, yakni perasaan anak-anak saya yang merasa terabaikan. Ternyata kebahagiaan

PREMIUM PLATINUM BOOK

membangun keluarga baru yang selama ini saya rasakan, hanya saya yang merasakannya, tidak untuk anak-anak saya."

Mungkin Renata tidak begitu tahu apa yang benar-benar dirasakan Adit saat itu, mengingat Renata dibesarkan dari keluarga yang terbilang harmonis. Tapi, tetap saja, untuk Adit yang selama ini selalu terlihat tersenyum, Renata tidak pernah mengira ada masa kecil berat yang sudah dilaluinya selama ini.

"Saya tidak pernah tahu kalau Zela dan Adit merasa tertekan di keluarga baru saya. Saya pikir semuanya baik-baik saja. Setidaknya itulah yang saya yakini sebelum Adit mendatangi saya ke Manhattan tiga tahun lalu, tidak lama sebelum pernikahan Zela digelar."

Mama Adit tampak meremas kuat kedua tangannya yang saling bertautan. Melihatnya membuat Renata memutuskan untuk menyentuh tangan itu.

"Saat itu Adit datang untuk membicarakan pernikahan Zela sekaligus menanyakan kehadiran saya sebagai orangtua nantinya. Hari itu juga menjadi pertemuan saya dan

PREMIUM PLATINUM BOOK

Adit setelah sekian lama tidak bertemu. Sekaligus menjadi hari di mana Adit terlihat begitu marah.

"Saya dan Adit bertengkar hari itu. Adit yang selama ini saya tahu tidak pernah membantah, hari itu tampak menumpahkan semuanya. Di hari itu juga saya akhirnya tahu bagaimana perlakuan suami dan anak tiri saya terhadap Adit dan Zela selama mereka tinggal bersama saya. Adit memberitahu kalau selama ini Zela merasa tertekan. Ternyata selama ini Zela sudah sering mendengar ucapan-ucapan ayah dan saudara tirinya yang tampak tidak menyukai kehadirannya."

Mama Adit diam untuk beberapa saat. Napasnya terdengar berat untuk kembali mulai bercerita.

"Hati saya hancur mendengar ucapan Adit hari itu. Saya pun bertengkar dengan suami saya setelah itu. Bahkan saya hampir berniat untuk bercerai. Suami saya berkata jika menyesal. Saat itu juga dia terbang ke Indonesia menemui Zela untuk meminta maaf. Saya tidak berharap Zela akan memberi maaf, karena saya pun sulit menerima perbuatan suami saya kala itu.

Tapi atas permintaan Zela, saya memutuskan untuk memaafkan suami saya. Dan semua itu karena Zela ingin saya berbahagia. Zela tahu kalau saya tampak bahagia bersama suami saya. Sayangnya, sebagai Ibu, selama ini saya tidak bisa menyadari apakah anak saya bahagia atau tidak."

Renata menepuk-nepuk pelan tangan Mama Adit. Renata tahu apa yang dilakukan wanita itu tidak dibenarkan. Mengabaikan dan tidak peka terhadap perasaan anak sendiri adalah salah satu kesalahan fatal. Meski begitu, Renata bisa melihat betapa penyesalan sudah menggerogoti Mama Adit saat ini.

"Saya pikir semuanya berhenti di Zela. Karena saat itu Adit hanya membahas Zela. Saya nggak tahu kalau Adit juga merasa sama tertekannya seperti Zela. Saya diberitahu Zela beberapa bulan yang lalu kalau Adit butuh bantuan profesional untuk mengatasi trauma masa kecilnya."

Mama Adit menggeleng pelan. Napasnya terdengar semakin sesak.

"Kalau saya tahu Adit sudah cukup tertekan selama ini, mungkin itu akan saya

jadikan alat berpikir beratus-ratus kali untuk tidak sampai hati menyalahkannya atas meninggalnya Aurel. Saya menyalahkan Adit dengan alasan karena dia tidak begitu peka dengan kesehatan mental kakaknya. Saya benar-benar ibu yang buruk. Saya menyalahkan Adit untuk menutupi rasa bersalah saya terhadap Aurel."

Tubuh Mama Adit bergetar hebat saat mengatakan kalimat yang terakhir. Perempuan itu tampak menoleh ke arah Renata dan meraih tangannya. Menggenggamnya dengan kuat.

"Saya bukan ibu yang baik. Dibanding ibu, mungkin saya lebih pantas disebut sebagai mimpi buruk untuk ketiga anak-anak saya. Saya bahkan tidak berharap akan dimaafkan oleh mereka. Tapi Renata, saya tahu kalau saya sudah gagal jadi ibu. Maka dari itu setidaknya saya tidak ingin gagal jadi mertua untuk orang yang anak-anak saya cintai."

Mama Adit tampak menyingkapnya lengan bajunya hingga siku. Mata Renata membulat saat melihat tangan itu.

"Saya mau minta maaf pada kamu karena tidak bisa hadir di hari pertunangan kalian. Hari itu saya ceroboh. Saya terlalu excited karena akan kembali bisa menemui anak-anak saya di Indonesia. Terlebih bertemu dengan Adit. Sejak pertengkaran tiga tahun lalu, hubungan saya dan Adit cenderung memburuk. Jadi, saat Adit menelpon mengabarkan pertunangannya, saya benar-benar senang. Sayangnya saya ceroboh. Di hari saya baru selesai membeli baju untuk saya kenakan di hari pertunangan Adit, saya mengalami kecelakaan. Tangan saya patah, sampai harus dipasang pen."

Renata terhenyak. Lagi-lagi baru kali ini dirinya mendengar informasi tersebut.

"Tante kecelakaan? Tapi kok Mas Adit nggak pernah bilang sama saya?" tanya Renata.

"Adit tidak tahu. Zela juga tidak tahu. Saya memang tidak memberitahu siapa pun di Indonesia. Lagi pula kalau saya beritahu, itu hanya akan merusak suasana bahagia menjelang pertunangan kalian. Tidak apa-apa. Lagi pula tidak terlalu parah."

PREMIUM PLATINUM BOOK

Mama Adit kembali meremas tangan Renata.

"Saya benar-benar ingin berterima kasih dengan kamu. Begitu juga dengan Revano, suami Zela. Terima kasih karena sudah mencintai anak-anak saya. Terima kasih sudah memberikan cinta yang tidak bisa saya berikan kepada mereka. Terkhusus Adit, terima kasih karena sudah mau kembali memberikan Adit tempat untuk pulang, setelah rumah yang sebelumnya ia tinggali selama ini sudah saya dan papanya hancurkan."

"Tidak perlu berterima kasih, Tante. Bukan hanya saya yang memberikan sesuatu pada Mas Adit. Mas Adit juga memberikan banyak hal pada saya."

Mama Adit tersenyum menatap Renata. Tidak seperti saat pertama kali melihatnya yang cenderung kaku, kini raut wajah wanita itu mulai tampak santai di depan Renata.

"Sudah kenal berapa lama dengan Adit?" tanya Mama Adit.

"Kenalnya sudah lumayan lama, Tante. Sekitar tiga tahunan. Tapi pacarannya

PREMIUM PLATINUM BOOK

emang kurang lebih baru satu tahun belakangan."

"Pasti Adit lama ya bilang cinta sama kamu? Jujur, saya lumayan kaget setelah mendengar apa pekerjaan kamu. Karena saya tahu betapa nggak sukanya dia dengan pekerjaan saya sebagai pramugari. Bisa dibilang ketidaksukaannya itu adalah bentuk balas dendamnya pada saya."

"Balas dendam apanya? Mas Adit nggak mungkin balas dendam, Tante."

"Balas dendam juga nggak masalah. Malahan itu akan lebih membuat saya merasa lega."

Renata menatap Mama Adit dengan sorot sedih. Namun, Renata tahu kalau bukan saatnya untuk bersedih. Renata juga tahu kalau Mama Adit pun tidak ingin dikasihani.

"Setelah menikah, saya memutuskan untuk resign dari pekerjaan saya sebagai pramugari, Tante." Pada akhirnya Renata memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan. "Kebetulan juga tadi saya baru dari kantor untuk menyerahkan surat pengunduran diri saya."

"Resign? Apa Adit yang menyuruh?"

Renata buru-buru menggeleng. "Bukan. Mas Adit nggak—"

"Itu keputusan Renata sendiri. Aku nggak memaksa dia untuk berhenti bekerja."

Renata sontak menoleh saat sebuah suara tiba-tiba menimpali ucapannya. Renata menoleh. Tampak di seberang sana Adit baru saja melangkah masuk.

"Mas, kamu udah berapa lama di situ?" tanya Renata.

"Baru aja, kok," sahut Adit melangkah menuju Renata. Sesampainya di sofa yang sedang Renata duduki, lelaki itu langsung membungkuk dan mencium dahi Renata.

Melihat pemandangan di depannya, melihat betapa Adit terlihat menyayangi Renata, tanpa sadar membuat Mama Adit tersenyum haru.

"Mama udah lama sampai?" tanya Adit.

"Nggak begitu lama. Lagi pula ada Renata yang menemani Mama mengobrol."

Adit mengangguk singkat dan begitu juga dengan Mama Adit. Renata menatap kedua pasangan ibu dan anak itu dengan sama canggungnya.

"Ah, iya, Mama baru sadar kalau sudah ada janji dengan Zela untuk menemuinya setelah sampai."

Mama tiba-tiba berdiri dari sofa. Renata sedikit terkejut melihatnya.

"Tante sudah mau pergi?"

"Iya, Tante mau menemui Zela dulu. Besok kita bertemu lagi saat makan malam keluarga bareng orangtua kamu ya?"

Renata mengangguk dan membalas pelukan Mama Adit padanya. Besok malam memang sudah dijadwalkan acara makan malam bersama keluarganya dan keluarga Adit.

"Mau kuantar ke rumah Zela, Mam?" tawar Adit.

"Nggak perlu. Kamu pasti capek baru selesai pulang kerja. Mama bisa naik taksi. Lagian rumah Zela lumayan dekat dari sini."

"Oke. Kalau gitu. Hati-hati, Mam."

Renata menatap Adit dengan dahi berkerut. Astaga, kenapa lelaki itu terdengar begitu ogah-ogahan seperti itu saat menawari mamanya?

Saat Mama Adit sudah berlalu dari ruang tengah. Renata langsung menepuk-nepuk lengan Adit menyuruhnya untuk menyusulnya. Setidaknya kalau tidak mengantarkannya sampai rumah Zela, Adit bisa mengantarkannya sampai pintu bahkan lobi bawah.

"Apa, Sayang?" sahut Adit saat Renata terus-terusan memukulnya.

"Anterin Mama kamu ke depan. Nggak sopan banget." Renata menatap Adit kesal.

Adit menghela napas panjang. Lelaki itu mengangguk dan berjalan ke depan untuk menyusul mamanya. Adit melangkah menuju pintu dan mendapati Mama yang ternyata sudah keluar. Adit dengan sigap segera membuka pintu.

"Mam!"

Suara Adit berhasil menghentikan langkah lebar Mama di depan sana. Perempuan paruh baya itu berbalik dan menatap Adit dengan sorot sedikit terkejut.

"Mama benar. Aku mau balas dendam. Aku mau balas dendam sama Mama atas semua yang terjadi," ucap Adit. Lelaki itu membahas sesuatu yang beberapa saat lalu

sempat ia dengar dari obrolan antara Renata dan mamanya.

"Aku akan balas dendam. Mama tunggu aja. Tapi nggak sekarang. Tapi nanti. Saat Mama lihat betapa bahagianya keluargaku. Betapa anak-anakku nggak kekurangan kasih sayang kedua orang tua. Betapa aku mengutamakan pasangan serta anak-anakku di atas segala-galanya. Itu balas dendamku pada Mama dan Papa."

Air mata Mama jatuh tanpa bisa disadari setelah mendengar ucapan Adit. Perempuan itu dengan cepat mengusap wajahnya yang basah. Melihat tidak ada lagi yang sepertinya akan Adit sampaikan, Mama pun kembali melanjutkan langkahnya. Wanita itu mengibaskan tangannya untuk menyuruh Adit kembali masuk sebelum lanjut beranjak.

"Mam!"

Suara Adit kembali terdengar. Langkah kakinya terdengar semakin mendekat dari arah belakang. Mama Adit menoleh dan kini sudah mendapati kalau anaknya itu sudah berdiri tepat di sampingnya.

"Ayo. Aku antar ke rumah Zela, Mam," ucap Adit.

Air mata Mama Adit kembali jatuh. Dan khusus kali ini, dirinya tidak ada niat untuk mengusapnya.

Usai memberitahukan keperluannya kepada pihak resepsionis di lantai dasar gedung kantor Adit, Renata segera melangkah masuk dengan sebuah paper bag yang berada di tangannya.

Hari ini Renata sengaja datang untuk mengajak Adit makan siang bersama, sekaligus sembari membawa beberapa undangan untuk dibagikan kepada orang-orang kantor Adit.

Renata melirik jam tangannya. Melihat beberapa karyawan yang mulai terlihat berhamburan, sepertinya jam makan siang juga baru saja dimulai. Tidak lama lagi pun Adit juga akan segera turun.

"Renata!"

Baru saja Renata berniat berjalan menuju bangku panjang yang ada di lobi, sebuah suara tiba-tiba memanggilnya. Renata menoleh. Senyumnya merekah lebar saat menemukan Joanna yang terlihat baru

keluar dari lift. Di belakangnya juga tampak Gavin yang mengikuti. Renata tersenyum melihat dua orang itu.

"Cieee, Renata. Biar gue tebak, pasti yang ada di dalam paper bag itu adalah sekumpulan kertas yang akan memicu terjadinya hari patah hati sekantor gue hari ini," ucap Joanna mencolek lengan Renata.

Renata tersenyum membalas godaan Joanna. Temannya yang satu ini seakan tidak kenal lelah menggoda kehidupan asmaranya. Mulai dari zaman Renata belum berpacaran dengan Adit, sampai seperti sekarang. Bahkan, dibanding Renata, Joanna lebih terlihat excited menyambut pernikahannya.

"Lo masih perlu gue kasih undangan nggak, Jo?"

"Ya perlu, dong! Undangan lo nanti mau gue simpen. Gini-gini kita kan bestie. Duh, alamat banyak yang patah hati nih hari ini setelah denger Pak Adit mau nikah." Joanna terkekeh pelan.

"Dih, lo mau simpen undangan kawinan gue? Simpen punya lo sendiri dong. Lo kapan nyusul?"

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Lo tega banget nanyain gue kapan nyusul di saat-saat gue lagi patah hati. Pak Adit kan mau nikah. Gitu-gitu calon suami lo itu adalah idola sejuta amat. Tega banget lo, Ren. Mengambil aset firma hukum kami yang berharga."

Renata geleng-geleng kepala. Mendengar betapa Joanna selalu mengelu-elukan Adit di setiap kesempatan, sepertinya temannya itu benar-benar menjadikan Adit sebagai panutannya.

"Please, deh, Jo, nggak usah nyalah-nyalahin gue. Kayak lo juga nggak bakal bikin patah hati aja bentar lagi. Lo kan bakalan mengambil aset berharga firma juga dalam waktu dekat." Renata melirik seseorang yang berdiri di belakang Joanna. "Betul nggak, Mas Gavin?"

Gavin yang memang masih berdiri di sana sontak terbatuk-batuk. Joanna menoleh sekilas ke belakang. Perempuan itu tampak mengangkat bahu bingung melihat lelaki itu.

"By the way, lo kok nggak ngabarin kalau mau ke sini? Kalau tahu lo bakal ke sini kan kita bisa makan siang bareng," ucap Joanna.

"Astaga, masa gue makan siangnya masih sama lo. Ya gue makan siang bareng calon suami dong."

Joanna melongo mendengar ucapan Renata.

"Buset, sombong banget mentang-mentang mau nikah. Lihat aja lo entar," celetuk Joanna.

"Lo mau ngapain emangnya? Mau nyusul nikah juga?" Goda Renata.

"Bukan. Gue mau makan siang duluan!" sahut Joanna.

Renata dan Joanna tertawa cukup keras. Beruntung kondisi lobi siang hari itu lumayan ramai.

"Lo udah ngabarin Pak Adit kalau udah sampe di sini?" tanya Joanna.

"Udah. Tenang aja. Bentar lagi dia turun kok." Renata menjawab. "Udah, lo makan siang sana. Entar waktunya habis lagi."

Pada akhirnya Joanna mengangguk dan berpamitan pada Renata. Perempuan itu berjalan keluar dari gedung dengan Gavin yang masih setia mengekorinya dari belakang.

PREMIUM PLATINUM BOOK

Tidak lama dari kepergian Joanna, Adit pun akhirnya muncul. Lelaki itu tampak berlari-lari kecil menghampiri Renata. Renata terkekeh geli melihat Adit. Apalagi saat lelaki itu tiba-tiba merentangkan tangan dan memeluknya.

"Apaan sih, Mas. Malu. Jangan peluk-peluk." Renata cepat-cepat melepaskan diri dari Adit.

Tidak seperti Renata yang kelewat waspada, Adit tampak santai dan malah tertawa senang. Padahal, saat itu bisa dilihat semua mata sedang memandang mereka ingin tahu.

"Nggak apa-apa. Hitung-hitung terapi sebelum nyebar undangan," sahut Adit.

Lelaki itu mengambil paper bag dari tangan Renata dan balas menggandeng tangan perempuan itu.

"Kita makan siang dulu. Enaknya makan di mana?" tanya Adit.

Renata menjawab dengan menyebutkan semua nama restoran yang menurutnya enak. Bahkan saat sudah duduk di dalam mobil pun Renata masih belum bisa

memutuskan restoran mana mereka akan makan siang.

"Mas! Ikut kasih solusi, dong. Jangan diem aja," gerutu Renata saat Adit hanya manggut-manggut saja setiap ditanya.

Adit terkekeh pelan melihat Renata yang pusing sendiri memikirkan tujuan tempat makan mereka siang ini.

"Aku, sih, terserah kamu maunya ke mana. Ke ujung dunia pun aku pasti akan ikut," ucap Adit.

"Tolong ya, Bapak Raditya Januar. Saya sedang mau makan siang beneran, bukan makan gombalannya Bapak."

Tawa Adit terurai mendengar ucapan Renata. Lelaki itu bergerak maju dan mencium Renata dalam. Cukup lama keduanya memagut bibir satu sama lain. Bahkan Renata sampai harus memukul-mukul bahu Adit agar lelaki itu membiarkannya supaya bisa menarik napas dengan benar.

"Kita makan di apartemenku aja, gimana?" bisik Adit tepat di depan bibir Renata.

"Jangan aneh-aneh, Mas. Aku lapar, mau makan, bukan mau make out di tengah siang bolong begini."

Adit terkekeh geli. "Suudzon aja kamu sama aku."

Lelaki itu kembali menarik mundur tubuhnya, memasang sabuk pengaman dan segera menjalankan mobil keluar dari pelataran parkir.

Renata menoleh ke arah jalan yang mereka lalui. Dahinya mulai berkerut bingung.

"Mas, jadinya kita mau ke mana?" tanya Renata.

Adit menahan senyum. "Ke apartemenku."

"Mas! Ih, aku mau makan, bukan mau make out!"

"Kita makan, Sayang. Jangan suudzon."

"Gimana nggak suudzon kalau makin dekat Hari-H kamunya makin mesum!"

Tawa Adit meledak. Lelaki itu mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V.

"Aku janji. Kita beneran cuma makan."

"Beneran?" tanya Renata dengan mata menyipit.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adit mengangguk mantap. "Beneran, Sayang."

"Awas ya kalau bohong."

"Iya. Cuma makan. Makan kamu."

"Mas Adit!"

Suara tawa Adit serta omelan Renata mengisi perjalanan keduanya siang hari itu. Kesal dengan Adit yang terus-terusan bercanda, Renata memanyunkan bibir sembari menatap lelaki itu dari samping. Meski bibir masih tampak mencebik, sudut bibir Renata tidak bisa berbohong karena sedikit demi sedikit mulai mengulas senyum senang. Mungkin, melihat Adit yang tersenyum bukanlah sesuatu yang baru bagi Renata. Tapi melihat Adit yang bisa tertawa lepas seperti ini adalah satu dari sekian banyak hal yang baru Renata dapatkan beberapa bulan belakangan.

Dan Renata harap, di masa depan, akan ada tawa-tawa lainnya yang selalu akan bisa terus mereka bagi.

Tamat

PREMIUM
PLATINUM BOOK

PREMIUM
PLATINUM BOOK